

# *Tuhan Perlu Disembah*

A F Z A L U R R A H M A N

**E**KSPLORASI MAKNA  
DAN  
MANFAAT SALAT  
BAGI HAMBA

SERAMBI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



# TUHAN PERLU DISEMBAH

---

EKSPLORASI MAKNA DAN MANFAAT SALAT BAGI HAMBA

*Afzalur Rahman*



*Hanya Menerbitkan Buku*

Diterjemahkan dari *Prayer: Its Significance and Benefits*  
karangan Afzalur Rahman, terbitan The Muslim Schools Trust, London,  
Cet. I, 1399 H/1979 M

© 1979, The Muslim Schools Trust London

Penerjemah: Hasmiyah Rauf  
Penyerasi: Mujiburrahman  
Sampul: Eja Ass.

PT Serambi Ilmu Semesta  
Jl. Pedati Raya No. 3, Jakarta 13340  
E-mail: [serambi@cbn.net.id](mailto:serambi@cbn.net.id)

Cetakan I: Muharam 1423 H/April 2002 M

# DAFTAR ISI

|                                               |    |
|-----------------------------------------------|----|
| PENGANTAR .....                               | 9  |
| BAB 1: PENDAHULUAN .....                      | 11 |
| Pengertian .....                              | 11 |
| Arti Penting .....                            | 14 |
| Salat adalah Kewajiban .....                  | 18 |
| Melalaikan Salat .....                        | 21 |
| BAB 2: PELAKSANAAN SALAT .....                | 25 |
| Meluruskan barisan .....                      | 30 |
| Rukuk dan Sujud .....                         | 31 |
| Tasyahud .....                                | 31 |
| Kelebihan Salat Jamaah .....                  | 32 |
| Waktu Salat .....                             | 32 |
| Hikmah Waktu Salat .....                      | 34 |
| Kandungan Salat .....                         | 36 |
| Azan dan Takbir .....                         | 37 |
| Menghadap Ka'bah dan Membaca Tasbih .....     | 37 |
| Surat al-Fâtiḥah .....                        | 38 |
| Rukuk dan Sujud .....                         | 40 |
| Tasyahud .....                                | 42 |
| BAB 3: KEUNTUNGAN JASMANIAH .....             | 44 |
| Kebersihan Tubuh .....                        | 44 |
| Membersihkan hidung .....                     | 44 |
| Membersihkan gigi .....                       | 45 |
| Mandi .....                                   | 45 |
| Mandi Jumat .....                             | 47 |
| Pakaian .....                                 | 48 |
| Taharah (Bersuci) .....                       | 49 |
| BAB 4: MAKNA GERAKAN-GERAKAN DALAM SALAT .... | 52 |

|                                               |     |
|-----------------------------------------------|-----|
| BAB 5: MANFAAT INDIVIDUAL .....               | 69  |
| Memperkuat Keimanan .....                     | 69  |
| Disiplin Waktu .....                          | 72  |
| Ketaatan dan Rasa Tanggung Jawab .....        | 73  |
| Latihan Mendisiplinkan Diri .....             | 76  |
| Pembentukan Watak .....                       | 79  |
| Pengendalian Diri .....                       | 85  |
| Kesabaran dan Ketekunan .....                 | 87  |
| Efisiensi .....                               | 101 |
| Keindahan .....                               | 102 |
| Keunggulan .....                              | 104 |
| Kerendahan Hati .....                         | 105 |
| Syukur .....                                  | 106 |
| Ketaatan .....                                | 110 |
| Ketenteraman .....                            | 112 |
| Keberhasilan dan Kesejahteraan Sejati .....   | 116 |
| Rahmat Allah, Sebuah Ganjaran yang Baik ..... | 119 |
| BAB 6: MANFAAT SOSIAL .....                   | 124 |
| Pendahuluan .....                             | 124 |
| Organisasi dan Tata Tertib Sosial .....       | 129 |
| Lembaga Masyarakat .....                      | 132 |
| Kesetaraan dan Persaudaraan .....             | 135 |
| Semangat Jihad (Perang Suci) .....            | 138 |
| Penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia ..... | 142 |
| Tenggang Rasa .....                           | 143 |
| Persatuan .....                               | 144 |
| Cinta dan Kasih Sayang .....                  | 148 |
| BAB 7: KEUNTUNGAN MORAL .....                 | 151 |
| Pendahuluan .....                             | 151 |
| Pelindung dari Kejahatan .....                | 155 |
| Kebajikan dan Kesalehan .....                 | 166 |
| Kejujuran .....                               | 171 |
| Keikhlasan .....                              | 178 |
| BAB 8: KEUNTUNGAN SPIRITUAL .....             | 187 |
| Mengingat Allah (Zikir) .....                 | 198 |

|                                           |            |
|-------------------------------------------|------------|
| Takut Kepada Tuhan .....                  | 219        |
| Cinta Kepada Tuhan .....                  | 222        |
| Takwa .....                               | 225        |
| Penyucian (Tazkiyah) .....                | 236        |
| Khusyuk dan Khudû' .....                  | 244        |
| Hubungan dengan Allah .....               | 257        |
| Itmi'nân (Kedamaian dan Ketenangan) ..... | 276        |
| <b>BAB 9: PENUTUP .....</b>               | <b>283</b> |
| Berkah Salat .....                        | 284        |



# PENGANTAR

BUKU ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1974 dengan judul *The Utility of Prayer*. Sejak saat itu, saya terus-menerus merasa bahwa banyak aspek dari salat yang belum disinggung dan dibahas secara mendetail. Hal serupa juga saya rasakan dalam soal penyusunan dan penyajiannya.

Pada edisi ini, judul buku diubah menjadi *Prayer, Its Significance and Benefits* (Salat, Kepentingan dan Manfaatnya).<sup>\*</sup> Judul ini terasa lebih tepat dan merangkum keseluruhan ide dari buku ini dengan ringkas. Para pembaca akan menemukan penjelasan-penjelasan yang lebih baru di dalam edisi ini. Penjelasan-penjelasan terdahulu ditulis kembali dan disusun dengan susunan yang baru. Para pembaca diharapkan akan merasakan bahwa buku ini tampil lebih bernilai dan menarik, serta mampu memenuhi—paling tidak—sebagian dari kebutuhan mereka. Penekanan khusus diberikan untuk menunjukkan aspek spiritual dan moral dari salat dalam Islam. Perhatian khusus juga diberikan pada kebutuhan manusia yang berkeinginan untuk membangun hubungan dekat dengan Tuhan, serta memulai dialog kreatif dengan-Nya melalui *munâjat* yang reflektif dan berguna.

*Afzalur Rahman*

---

<sup>\*</sup>Seperti terlihat, dengan maksud agar lebih komunikatif ke pembaca Indonesia dan terkesan tidak formal, redaksi Serambi kemudian mengubah judulnya untuk edisi terjemahan ini—penerbit.



## PENDAHULUAN

### Pengertian

SALAT berarti doa, ibadah; memohon dengan khusyuk kepada Tuhan; meminta rahmat Tuhan. Salat juga berarti perantara; syukur; rahmat atau belas kasih dari Tuhan. Secara bahasa, kata *shalât* berarti mendatangi atau memperhatikan seseorang. Dari arti ini, kata *shalât* kemudian dipakai dalam arti rukuk, pemujaan, pengagungan, permohonan, permintaan dengan sangat atau doa kepada Tuhan. Menurut Maulana Hamiduddin Farrahi, kata *shalât* telah dipergunakan sejak zaman purbakala untuk pemujaan dan sembahyang. Dalam bahasa Kaldani, salat berarti sembahyang dan permohonan, sedangkan dalam bahasa Yahudi kata tersebut digunakan untuk “Raka” dan ibadah. Akan tetapi dalam terminologi Alquran, kata tersebut berarti upacara keagamaan, lima kali sehari.<sup>1</sup>

Salat adalah salah satu bentuk ibadah, sebagai wujud kepercayaan dan ketundukan seseorang terhadap Tuhan, sang Pencipta yang Mahakuasa, yang menyediakan bagi seluruh makhluk-Nya sumberdaya dan sarana hidup. Melalui ibadah kepada-Nya manusia dapat memperoleh keagungan dan kesempurnaan hakiki. “*Hanya kepada-Mulah kami menyembah dan mohon pertolongan.*”<sup>2</sup> Nabi Ibrâhîm pertama kali terpesona dengan ciptaan Tuhan berupa bintang, bulan, dan matahari. Tapi dengan petunjuk-Nya, ia tidak tertipu. Ia dapat menemukan Tuhan. “*Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada zat yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada kebenaran,*

---

<sup>1</sup>Maulânâ Amin Ahsan Islâhî, *Tadabbur-e-Qur’ân*, Vol. 1, hal. 49

<sup>2</sup>Q.S. al-Fâtihah [1]: 5

dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”<sup>3</sup> Tuhan memerintahkan kepatuhan dan penyembahan seluruh makhluk kepada-Nya karena Dialah pencipta dan pemelihara alam ini.

*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang dapat memberi syafâ'at kecuali atas izin-Nya. Itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia.*<sup>4</sup>

Kata *rab* berarti: (1) raja atau pemelihara, (2) penguasa atau pemilik, dan (3) yang berdaulat atau mengatur. Dengan demikian, kata *rab* mengandung makna kerajaan, kekuasaan, dan kedaulatan. Tuhan adalah satu-satunya raja yang paling berkuasa dan berdaulat terhadap seluruh makhluk. Seluruh makhluk harus menyembah pada ketuhanan-Nya, tunduk pada kekuasaan-Nya, dan patuh pada aturan-Nya. Kata *ibâdah* juga mengandung tiga arti: (1) menyembah atau mengabdikan, (2) merendahkan atau takluk, dan (3) taat atau berserah diri. Sebagaimana dalam ayat di atas, kata ini dipakai untuk tiga makna: bahwa manusia adalah penyembah Tuhan, abdi Tuhan, dan berserah diri hanya pada Tuhan. Karena itu, kewajiban kita adalah menyembah serta patuh hanya kepada Tuhan dengan seluruh pengabdian, cinta dan seluruh kemampuan yang kita miliki. Tidak ada yang lebih patut ditaati kecuali Tuhan sang Pengatur seluruh alam.

Salat sehari-hari adalah wujud ketaatan pada perintah Tuhan, yang merefleksikan kepatuhan total pada-Nya. Sebuah ayat dalam Alquran menjelaskan makna lain dari *ibâdah* sebagai berikut, “Dan di antara manusia ada yang mengorbankan dirinya demi mencari keridaan Allah, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.”<sup>5</sup> Orang tersebut tulus mengabdikan pada Tuhan. Ia mematuhi semua perintah Tuhan tanpa banyak bertanya. Inilah ibadah yang sejati dan kepatuhan yang total pada kehendak Tuhan. Dalam ayat berikut kita men-

---

<sup>3</sup>Q.S. al-An'âm [6]: 79

<sup>4</sup>Q.S. Yûnus [10]: 3

<sup>5</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 207

dapat anjuran, “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara total, dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.*”<sup>6</sup>

Di sini, “penghadapan manusia kepada Tuhan dalam hubungan yang sangat intim, penuh penghormatan, semangat pengabdian, dan penyerahan diri disebut sebagai ibadah.” Ibadah memang berarti penyerahan diri secara penuh kepada kehendak Tuhan. Seseorang yang beriman harus menyerahkan seluruh hidupnya pada aturan yang ditetapkan dalam Alquran. Ia harus masuk ke dalam Islam tanpa syarat dengan seluruh dirinya karena Islam meliputi kehidupan dalam totalitasnya.

Anda harus masuk ke dalam golongan Islam dengan seluruh diri Anda. “Pemikiran, teori-teori, budaya, ilmu pengetahuan, sikap, kebijakan-kebijakan, upaya-upaya Anda, dan lain-lain dalam setiap aspek kehidupan, harus diabdikan untuk Islam. Anda jangan membagi kehidupan dengan mengikuti Islam di satu sisi tapi mengingkarinya pada sisi lain.”<sup>7</sup>

Hal ini diterangkan lebih jauh dalam ayat berikut, “*Barang siapa menyerahkan diri kepada Allah dan ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhan.*”<sup>8</sup> Seluruh umat manusia diperintahkan untuk menyerahkan diri mereka kepada Tuhan. “*Hai umat manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu ....*”<sup>9</sup> Kata *silm* artinya damai atau juga berserah diri tanpa syarat. Seseorang yang beriman memperoleh kedamaian dan ketenteraman setelah melaksanakan pengabdian kepada Tuhan, demikian juga masyarakat, jika mereka telah patuh secara total pada kehendak Tuhan.

Orang mukmin yang sejati selalu menjaga shalatnya sehari-hari karena salat itu merupakan bukti sekaligus ujian atas keimanan seseorang. Karena itu, ketika seseorang telah menyatakan ke-Islamannya, begitu mendengar panggilan salat (azan), ia harus segera

---

<sup>6</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 208

<sup>7</sup>Maulana Abul A'la Maududi, *The Meaning of the Qur'ân*, Vol. I, hal. 54

<sup>8</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 112

<sup>9</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 21

bergabung dalam salat jamaah, untuk menunjukkan apakah ia tulus dalam keimanannya atau tidak. Kalau ia tidak memperhatikan azan dan tidak bergabung dalam salat jamaah, maka ia dianggap tidak tulus dengan pernyataan imannya.<sup>10</sup>

## Arti Penting

Salat merupakan salah satu rukun Islam yang paling pokok dan penting dalam Islam. Salat merupakan pijakan utama dalam mewujudkan sistem sosial Islam. Karena itu, Alquran menekankan pentingnya salat. Kemalasan dan keengganan melaksanakannya merupakan tanda kemunafikan,<sup>11</sup> dan melalaikannya merupakan tanda hilangnya iman.<sup>12</sup>

Ayat berikut ini membandingkan mereka dengan orang-orang yang menyekutukan Tuhan, “... *dirikanlah salat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.*”<sup>13</sup> Pertama, ayat ini menjelaskan bahwa salat merupakan hal kedua yang terpenting setelah seseorang beriman dan percaya pada keesaan Tuhan. Kedua, lalai dari salat dapat membawa seseorang pada kekafiran, karena jika seseorang tidak memperkuat keyakinannya dengan perbuatan nyata, maka lambat laun ia akan kehilangan keyakinannya itu. Karena itu, Rasulullah saw. selalu memerintahkan para sahabat untuk menjaga salatnya dan memperingatkan bahaya kekafiran dan kemurtadan yang timbul dari kelalaian atas salat.<sup>14</sup>

Rasulullah saw. pernah bersabda bahwa salat adalah tiang agama. Sebagaimana sebuah gedung yang akan runtuh bila tiangnya roboh, maka keimanan dan kesalehan juga akan hilang seiring dengan hilangnya salat. Rasulullah juga telah bersabda bahwa amal yang pertama kali akan ditanya pada hari perhitungan adalah salat. Apabila salatnya baik, maka baik pula amal-amal yang lainnya; jika salatnya buruk, buruk pula amal-amal lainnya. Ketika Rasulullah menjelang

---

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup>Q.S. al-Nisâ’ [4]: 142

<sup>12</sup>Q.S. al-Mâ’ûn [107]: 4-5

<sup>13</sup>Q.S. al-Rûm [30]: 31

<sup>14</sup>Q.S. al-Muddatstsir [74]: 41-43

kematiannya, hal terakhir yang ia pesankan pada umatnya adalah agar mereka menjaga salat.

Salat itu begitu penting dalam Islam sampai-sampai pada saat menghadapi musuh pun tidak dapat ditinggalkan. Hal itu karena tujuan utama dari seorang mukmin bukanlah berperang, tapi menciptakan kondisi-kondisi dalam masyarakat di mana setiap orang dapat beribadah dan menjalankan perintah Tuhan tanpa ada rasa takut. Ia bahkan boleh melupakan bahaya dari musuhnya ketika ia menerima panggilan untuk salat. Karena itu, ia tidak meninggalkan salatnya walaupun dalam medan perang ketika nyawanya sendiri dalam bahaya.

*Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidak ada salahnya bagi kamu meringkas salatmu, jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.*

*Dan apabila kamu berada di tengah-tengah kaum muslim lalu kamu hendak mendirikan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan di antara mereka berdiri (salat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang salat bersamamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka bersamamu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus.<sup>15</sup>*

Salat harus dilaksanakan dalam keadaan apa pun ketika situasi atau kesempatan memungkinkan. Kalau kondisi memungkinkan untuk mengerjakan salat dengan berjamaah, maka salat harus dikerjakan dengan berjamaah; jika tidak memungkinkan, maka salatlah sendirian. Jika seseorang tidak mungkin menghadapi muka

---

<sup>15</sup>Q.S. al-Nisâ' [4]: 101-102

ke arah kiblat, maka bolehlah ia menghadap ke arah lain. Jika seseorang tidak mungkin salat dengan keadaan tenang, maka dapatlah ia salat sambil berkendara atau berjalan. Jika seseorang tidak mungkin untuk membungkukkan badan atau bersujud, maka ia dapat melakukannya secara simbolik. Kalau, selama dalam salat, seseorang perlu berpindah dari tempatnya, maka ia dapat meneruskan salatnya bahkan selama bergerak itu. Tidak ada masalah bagi seseorang untuk meneruskan salatnya, bahkan ketika pakaiannya terkena darah.<sup>16</sup>

Makna harfiah dari salat adalah berdoa kepada Tuhan, permohonan kepada-Nya dengan hati yang sungguh-sungguh dan haus akan berkat dan rahmat-Nya. Sedangkan pengertian yang sesungguhnya adalah sama persis dengan apa yang telah diterangkan oleh Rasulullah saw. Diriwayatkan dari Anas, “Rasulullah berkata bahwa doa adalah inti dari ibadah.” Menurut Nu'man ibn Basyîr Anshâri, Rasulullah bersabda bahwa doa adalah ibadah, dan untuk itu Rasulullah membacakan ayat berikut, “*Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kukabulkan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.*”<sup>17</sup> Diriwayatkan juga dari Hâkim, Rasulullah berkata bahwa sebaik-baik ibadah adalah doa, kemudian beliau membacakan ayat di atas.

Tidak diragukan lagi bahwa jika seseorang tertimpa kesulitan dan diliputi kemalangan, maka satu-satunya harapan dan sarana menumpahkan isi hati adalah doa. “... *hati orang-orang yang beriman menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*”<sup>18</sup> Karena itu, orang-orang mukmin sangat dianjurkan untuk meminta pertolongan Tuhan ketika ditimpa kesulitan dan ketakutan di dunia ini. “*Dan carilah pertolongan melalui sabar dan doa.*”<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Maulana Abul A'la Maududi, *The Meaning of the Qur'ân*, Vol. II, hal. 156

<sup>17</sup>Q.S. al-Mu'min [40]: 60

<sup>18</sup>Q.S. al-Ra'd [13]: 28

<sup>19</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 45

Doa merupakan bagian esensial bagi agama-agama wahyu di dunia. Semua nabi Tuhan, termasuk dari kalangan Bani Israel, secara tegas memerintahkan doa kepada para pengikutnya. Orang-orang Israel diperintahkan untuk berdoa dalam Perjanjian Lama sebagai berikut, “*Carilah Tuhan saat Dia dapat ditemukan, mohonlah kepada-Nya ketika Dia dekat.*”<sup>20</sup> Dan perintah serupa juga ditemukan dalam Perjanjian Baru sebagai berikut, “*Karena itu, perhatikan dan berdoalah selalu, agar kamu beruntung dalam menjalani segala sesuatu yang akan terjadi.*”<sup>21</sup> Para sarjana dan filosof mengakui peran besar yang dimainkan oleh doa dalam kehidupan manusia. Dalam kata-kata Macdonald, “Tuhan memperkenalkan dirinya kepada manusia melalui nabi-nabi, dan sebaliknya, manusia menghampiri Tuhan secara langsung dengan doa. Di sinilah kebesaran Muhammad saw. Roh manusia dan Tuhan berhadapan langsung.

Rasulullah telah diberi kesempatan untuk melihat manifestasi keagungan Tuhan pada malam *Mi'râj* (kenaikan). Ia mengalami kebahagiaan dan kepuasan luar biasa karena berjumpa dengan Tuhan pada malam itu. Di sana ia menerima perintah salat diiringi kabar gembira bahwa orang-orang Islam yang mengerjakan salat ini akan memperoleh kebahagiaan dan kepuasan saat berjumpa dengan Tuhan. Rasulullah bersabda, “Salat adalah *mi'râj* bagi orang-orang yang beriman.” Jika orang-orang Islam mengerjakan salat dengan penuh kesungguhan dalam kehidupan sosial berdasarkan sunah Rasul, mereka benar-benar akan mengalami kebahagiaan dan kepuasan tiada tara saat berjumpa dengan Tuhan. “Tujuan utama Islam dalam menyatakan bahwa ibadah meliputi seluruh kehidupan manusia adalah menjadikan keimanan agar memainkan peranan yang nyata dan efektif dalam mereformasi kehidupan manusia, mengembangkan sikap ketabahan dan kesabaran yang mulia dalam menghadapi penderitaan dan kesulitan serta mendorong manusia agar berjuang menegakkan kebaikan dan membasmi kejahatan.”<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>IS 55: 6

<sup>21</sup>LK 21: 26

<sup>22</sup>The Monthly, *Criterion*, Karachi, Januari 1974

## Salat adalah Kewajiban

Salat adalah sebuah kewajiban yang telah diperintahkan dalam Alquran bagi semua muslim. Salat merupakan kewajiban bagi orang-orang beriman dalam segala zaman. Seluruh nabi yang diutus sebelum Muhammad saw. mendapat perintah untuk mengerjakan salat dan memerintahkan umat masing-masing untuk mengikutinya.

### a) Nabi Âdam, Nûh dan Ibrâhîm

Nabi Âdam dan keturunannya, Nûh serta Ibrâhîm, mendapat perintah salat dalam ayat berikut:

*Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israel, ... Apabila dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.*<sup>23</sup>

### b) Nabi Ibrâhîm dan Keturunannya

Ibrâhîm menempatkan putranya Ismâ'îl dan ibunya Hâjar di Mekah lalu berdoa untuk mereka:

*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullâh) yang dihormati, ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat, ....*<sup>24</sup>

*Ya Tuhan kami, jadikanlah aku dan anak keturunanku orang-orang yang tetap mendirikan salat ....*<sup>25</sup>

Ismâ'îl juga mengerjakan salat dan memerintahkan kaumnya untuk mengikutinya, “Dan ceritakanlah tentang Ismâ'îl di dalam Alquran. Sesungguhnya ia adalah orang yang benar janjinya, ... Dan ia menyuruh umatnya untuk salat.”<sup>26</sup> Tuhan mengaruniai Ibrâhîm se-

---

<sup>23</sup>Q.S. Maryam [19]: 58

<sup>24</sup>Q.S. Ibrâhîm [14]: 37

<sup>25</sup>Q.S. Ibrâhîm [14]: 40

<sup>26</sup>Q.S. Maryam [19]: 54, 55

orang putra yang lain, Ishâk, dan seorang cucu bernama Ya'qûb. Mereka terpilih sebagai pemimpin bagi umatnya masing-masing dan diperintahkan untuk salat sebagaimana ayat berikut, "*Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka agar mengerjakan kebajikan, dan mendirikan salat, ....*"<sup>27</sup> Tuhan telah membuat perjanjian dengan anak-anak Israel bahwa mereka tidak menyembah apa pun kecuali Tuhan, "*Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari Bani Israel (yaitu): 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada orang tua, ... dan dirikanlah salat,' ....*"<sup>28</sup> Dalam surat al-Mâ'idah disebutkan, "*Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israel, ... Sesungguhnya aku beserta kamu, jika kamu mendirikan salat, ....*"<sup>29</sup> Luqmân menasihati anak-anaknya, "*Hai anak-anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar.*"<sup>30</sup>

#### c) Nabi Syu'aib

Nabi Syu'aib memerintahkan umatnya untuk mematuhi dan menyembah Tuhan, "*Dan kepada penduduk Madyân Kami utus saudara mereka Syu'aib. Ia berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia.*"<sup>31</sup>

#### d) Nabi Mûsâ

Ketika Nabi Mûsâ pergi ke gunung Sinai, ia mendengar suara dari Tuhan, "*Hai Mûsâ, sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.*"<sup>32</sup>

---

<sup>27</sup>Q.S. al-Anbiyâ' [21]: 73

<sup>28</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 83

<sup>29</sup>Q.S. al-Mâidah [5]: 12

<sup>30</sup>Q.S. Luqmân [31]: 17

<sup>31</sup>Q.S. Hûd [11]: 84

<sup>32</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 14

e) Nabi Zakariyâ

Nabi Zakariyâ juga tetap memelihara salatnya. Ketika sedang salat, ia diberitahu oleh malaikat bahwa salatnya diterima oleh Tuhan, *“Kemudian malaikat memanggil Zakariyâ, sedang ia tengah berdiri bersembahyang di mihrab.”*<sup>33</sup>

f) Maryam (Ibunda Nabi ‘Îsâ)

Ketika Maryam terpilih di antara seluruh wanita di dunia, ia diperintahkan untuk mematuhi Tuhan dengan kalimat, *“Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, rendahkanlah dirimu dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.”*<sup>34</sup>

g) Nabi ‘Îsâ (Yesus)

Nabi ‘Îsâ juga menerima perintah yang sama. Maryam diberi kabar gembira dengan lahirnya ‘Îsâ, yang akan menjadi rasul Tuhan dan kelak akan menunjukkan beberapa mukjizat atas perintah Tuhan. Dan ketika bayi ‘Îsâ berkata kepada orang-orang, ia menegaskan bahwa dirinya adalah hamba Tuhan, yang telah memilih dirinya sebagai utusan-Nya, sebagaimana ayat, *“Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Alkitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, ... dan Dia memerintahkan kepadaku salat dan zakat selama aku hidup.”*<sup>35</sup>

h) Kualifikasi Orang Beriman

Alquran menggambarkan salah satu kualifikasi orang mukmin, yaitu bahwa mereka selalu melaksanakan dan memelihara salatnya, sebagaimana ayat berikut, *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, ... yaitu orang-orang yang mendirikan salat.”*<sup>36</sup> Dalam surat al-Hajj disebutkan, *“Orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka tetap mendirikan salat, ....”*<sup>37</sup> Inilah kualifikasi sejati dari seorang mukmin, yang ketika mem-

---

<sup>33</sup>Q.S. Âli ‘Imrân [3]: 39

<sup>34</sup>Q.S. Âli ‘Imrân [3]: 43

<sup>35</sup>Q.S. Maryam [19]: 30-31

<sup>36</sup>Q.S. al-Anfâl [8]: 2-3

<sup>37</sup>Q.S. al-Hajj [22]: 41

punya kekuasaan di muka bumi, mereka tidak menjadi sombong, ingkar dan menantang, tapi mereka tetap merendah dan takut pada Tuhan. Mereka mengabdikan diri mereka secara tulus kepada Tuhan dan tetap memelihara shalatnya baik secara pribadi maupun dalam kehidupan sosial.

i) Perintah Tuhan kepada Rasul-Nya yang Terakhir

Alquran berulang kali menegaskan kepada Rasulullah Muhammad tentang pentingnya salat, *“Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang beriman, hendaklah mereka mendirikan salat, ....”*<sup>38</sup>

Dan akhirnya, prinsip abadi Islam adalah, *“Dan mereka tidak disuruh kecuali untuk menyembah Allah, memurnikan ketaatan kepada-Nya, mengikuti keimanan yang lurus, dan mendirikan salat, ....”*<sup>39</sup>

## Melalaikan Salat

Ketika orang-orang mukmin menghentikan shalatnya, mereka akan kehilangan kemuliaan dan keutamaannya. Hilangnya salat merupakan awal kehancuran, sebagai tahap pertama menuju keruntuhan politik dan ekonomi. Kenyataan bahwa salat merupakan faktor utama dalam proses penyatuan dan pembangunan kembali kekuatan orang-orang Israel atau bangsa-bangsa kuno lain yang sebelumnya rusak dan terpencar-pencar, merupakan fakta yang sudah diakui. Alquran telah menyebutkan dalam beberapa tempat, bagaimana bangsa-bangsa di dunia secara bertahap menjadi kuat dan mulia melalui pelaksanaan salat, lalu mereka menjadi hancur dan punah setelah meninggalkan salat. *“Maka datanglah sesudah mereka, generasi pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsu; mereka akan menemui kehancuran.”*<sup>40</sup>

Ayat itu menunjukkan bahwa meninggalkan salat atau mengabaikannya merupakan awal mula hancurnya sebuah bangsa mukmin. Salat merupakan penghubung yang pertama dan paling utama antara

---

<sup>38</sup>Q.S. Ibrâhîm [14]: 31

<sup>39</sup>Q.S. al-Bayyinah [98]: 5

<sup>40</sup>Q.S. Maryam [19]: 59

seorang mukmin dengan Tuhan. Salat memelihara hubungan yang akrab dan erat dengan Tuhan baik siang maupun malam. Salat menjaga seseorang untuk selalu condong pada kemuliaan dan tidak membiarkan putusnya hubungan aktif dengan Tuhan. Jika hubungan ini putus, seseorang akan semakin jauh dari kemuliaan dan kesalehan sampai akhirnya hubungan batinnya dengan Tuhan rusak sama sekali.

Sesudah itu, ia tidak akan perduli lagi dengan nilai-nilai kehidupan yang baik, tapi hanya mengikuti keinginannya sendiri. Ia menjadi budak nafsu, dan mengerjakan hal-hal yang terasa menyenangkan saja. Hal itu merupakan akibat yang tak dapat dihindari dari rusaknya hubungan dengan Tuhan. Ketika seseorang lalai dari salatunya, hatinya kehilangan hubungan satu-satunya dengan Tuhan. Sejalan dengan waktu, jaraknya makin lama makin lebar dan ia terjerumus dalam jurang kejahatan dan nafsu.

Perlahan-lahan ia membuat permusuhan dengan kebenaran. Ia menantang segala sesuatu yang baik dan benar di dunia ini. Kepatuhan pada nafsunya sendiri makin lama makin kuat sehingga setiap aspek dalam kehidupan moral dan sosialnya selalu diabdikan demi kepentingannya sendiri, bukan demi Tuhan. Ayat di atas telah menegaskan prinsip universal: bahwa kemerosotan hidup semua pengikut nabi-nabi berawal dari melalaikan salat. Ketika para pendosa ditanya pada Hari Perhitungan tentang perbuatan yang menyebabkannya hancur, maka mereka mengakui bahwa mereka telah meninggalkan salat, *“Tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, apa yang menyebabkan kamu masuk neraka? Maka mereka akan menjawab: Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat.”*<sup>41</sup>

Mereka mengabaikan atau melalaikan salat, dan akibatnya, mereka menempuh jalan menuju kehancuran baik di dunia maupun di akhirat. Lalai dari salat berarti tidak patuh pada perintah Tuhan. Dan tentu saja orang yang tidak mematuhi perintah Tuhan dan tidak mau mengikuti aturan hidup yang ditetapkan oleh Rasulullah, adalah orang-orang yang tidak beriman.

---

<sup>41</sup>Q.S. al-Muddatstsir [74]: 41-43

Orang yang tidak melaksanakan salat secara benar tapi hanya menjalankan bentuk luarnya saja sama dengan tidak melaksanakan salat sama sekali. Mereka menganggap salat sebagai beban dan, karenanya, mengerjakannya dengan bermalas-malasan. Orang-orang seperti ini tidak termasuk orang-orang yang menjalankan salat. Al-quran menerangkan tentang orang-orang seperti ini dalam ayat, “Maka celakalah orang-orang yang salat, yaitu orang-orang yang lalai dari salatnya;”<sup>42</sup> “... dan mereka tidak mengerjakan salat, kecuali dengan malas ....”<sup>43</sup> Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa ibadah tidak semata-mata terdiri dari gerakan jasmani, tapi juga dibarengi dengan hasrat yang sungguh-sungguh untuk memahami dan mengikuti perintah Tuhan baik dalam kata-kata maupun perbuatan. Orang-orang mukmin yang tidak teratur salatnya, atau tidak memenuhi tata cara salat yang benar, berarti tidak sungguh-sungguh dan ikhlas dalam menjalankan perintah Tuhan. Mereka mengerjakan salat sekadar untuk pamer saja agar dapat memetik keuntungan sosial dan ekonomi dari komunitas Islam. Orang-orang seperti itu tidak akan mendapat keuntungan yang hakiki dan permanen dari salat.

Dalam surat al-Nisâ’ disebutkan:

*Orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat, mereka berdiri dengan malas. Mereka hanya ingin dilihat orang, dan mereka tidak menyebut nama Allah kecuali sedikit sekali.*<sup>44</sup>

Pelaksanaan salat secara berjamaah merupakan suatu ujian apakah seseorang termasuk mukmin sejati ataukah munafik, karena selama hidup Rasulullah, seseorang belum dianggap sebagai anggota komunitas Islam kecuali kalau ia melaksanakan salat secara teratur dan tepat waktu. Sebagaimana dalam setiap perkumpulan atau organisasi yang memandang ketidakhadiran seorang anggota dalam pertemuan tanpa ada alasan yang jelas sebagai tanda kurangnya mi-

---

<sup>42</sup>Q.S. al-Mâ‘ûn [107]: 4-5

<sup>43</sup>Q.S. al-Taubah [9]: 54

<sup>44</sup>Q.S. al-Nisâ [4]: 142

nat, dan mengeluarkannya dari keanggotaan jika tidak hadir terus-menerus, maka dalam cara yang sama, seorang muslim yang tidak turut salat jamaah dianggap tidak sungguh-sungguh ke-Islamannya. Dan jika tidak turut dalam salat jamaah secara terus-menerus, maka orang itu dianggap telah keluar dari Islam. Karena itulah orang-orang munafik pun harus mengikuti salat jamaah lima kali sehari, kalau tidak mereka tidak akan dihitung sebagai anggota komunitas Islam.

Yang membedakan orang-orang mukmin sejati dari orang-orang munafik adalah bahwa orang-orang mukmin datang ke masjid dengan penuh semangat sebelum waktu salat tiba, dan tetap tinggal di sana walaupun salat telah selesai, yang membuktikan minatnya yang murni terhadap Islam. Di sisi lain, panggilan salat bagaikan lonceng kematian saja bagi orang-orang munafik. Ia terpaksa bangkit dan bergabung dengan salat jamaah, tapi dari keseluruhan sikapnya tampaklah bahwa ia melaksanakan salat dengan enggan. Kemudian ia segera pergi meninggalkan masjid seolah-olah baru keluar dari penjara. Seluruh kelakuannya menunjukkan, sebagai kebalikan dari mukmin sejati, bahwa ia tidak berminat untuk mengingat Tuhan, bahkan selama pengabdianya yang palsu itu.<sup>45</sup>[ ]

---

<sup>45</sup>*The Meaning of the Qur'ân*, vol. 1, hal. 176-177

## P E L A K S A N A A N S A L A T

MENGINGAT pentingnya salat, maka ibadah ini harus dilaksanakan dengan cara sebagaimana dicontohkan dan diajarkan oleh Rasulullah. Salat harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati. Alquran menggambarkan secara singkat namun padat bagaimana seharusnya salat itu dikerjakan, “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khushyuk dalam salatnya.*”<sup>1</sup> Kata *khâsyiah* berarti menunjukkan kerendahan hati dan kesungguhan (di hadapan Allah). Hal ini berhubungan erat dengan hati dan kondisi fisik seseorang. *Khâsyiah* dalam hati maksudnya adalah bahwa seseorang begitu terkesan dengan keagungan dan kemuliaan Tuhan, sampai-sampai ia merasa takut dan gemetar dengan kehadiran-Nya.

Sedangkan *khâsyiah* dalam tubuh artinya bahwa ketika seseorang menghadap Tuhan, ia harus menundukkan kepalanya, merendahkan dirinya, mengarahkan tatapan ke bawah, dan mengurangi suaranya. Semua tanda-tanda takut, rendah diri dan hormat harus tampak pada diri orang tersebut. *Khâsi'ah* dalam salat merupakan kondisi di mana jiwa dan raga merendah sepenuhnya. Inilah hakikat salat. Rasulullah pernah melihat seseorang salat sambil memainkan janggutnya, beliau bersabda, “Kalau ada *khâsyiah* dalam hatinya, tentu akan terlihat pada sikap badannya.”

Kata yang dipergunakan dalam Alquran adalah *iqâm al-shalât*. *Iqâm* artinya timbul, naik, bangkit, berdiri, atau menegakkan sesuatu. Maksudnya menegakkan atau mendirikan sesuatu dengan cara sedemikian rupa sehingga tidak ada bengkokan atau lengkungan

---

<sup>1</sup>Q.S. al-Mu'minûn [23]: 1-2

padanya. Alquran menyuruh orang mukmin untuk salat dengan kata-kata mendirikan salat (*iqâm al-salât*), bukan membacakan salat. Penggunaan kata *mendirikan* (*iqâm*) mempunyai beberapa makna penting.

*Pertama*, kata ini menunjukkan keiklasan dalam ibadah, yaitu melaksanakan ibadah semata-mata demi untuk memperoleh keridaan Tuhan. Berdiri tegak (*iqâm*) tidak dapat dilakukan sampai salat itu dikerjakan dengan penuh keyakinan dan konsentrasi jiwa, hanya untuk Tuhan semata, terputus dari semua ingatan dan perasaan lain. Hal itu terdapat dalam Alquran, “*Luruskanlah wajahmu setiap kali sembahyang dan berdoaalah dengan penuh keiklasan dan ketaatan hanya kepada-Nya.*”<sup>2</sup>

Kata itu juga mengandung arti bahwa pada saat salat wajah harus dihadapkan ke arah *qiblat* karena ia merupakan pusat *tawhîd* (keesaan) dan keikhlasan. Sehingga makna kedua adalah, bahwa kata itu menunjuk pada tujuan utama salat, yaitu mengingat Allah (*dzikrullâh*), dengan penuh rasa takut dan berserah diri. Jika seseorang tidak mengingat Tuhan saat salat, berarti salatnya itu sia-sia saja. Dalam Alquran disebutkan, “*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku.*”<sup>3</sup>

*Ketiga*, salat harus dikerjakan tanpa ada sesuatu pun yang berubah, dalam hal tata cara sebagaimana telah diperintahkan oleh Allah dan dicontohkan oleh rasul-Nya. “*Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (salatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.*”<sup>4</sup> Ini termasuk pula meluruskan barisan dan melengkapi semua rukun salat. Karena itulah Rasulullah bersabda bahwa meluruskan barisan merupakan bagian dari kesempurnaan salat.” Nu’mân ibn Basyîr menceritakan bahwa Rasulullah biasa meluruskan barisan seolah ia sedang meluruskan panah. Suatu hari, ketika beliau melihat bahu seseorang menonjol

---

<sup>2</sup>Q.S. al-A’râf [7]: 29

<sup>3</sup>Q.S. Thâhâ[20]: 14

<sup>4</sup>Q.S. al-Baqarah[2]: 239

keluar dari barisan, beliau bersabda, “Hai hamba Allah, luruskan barisanmu atau Allah akan menciptakan pertikaian di antara kalian.”

*Keempat*, salat harus dikerjakan tepat pada waktunya, sebagaimana disebutkan dalam Alquran, “*Dirikanlah salat sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam, dan bacalah Alquran pada saat terbit fajar.*”<sup>5</sup> Ayat ini berkaitan dengan ayat lain tentang ‘memelihara’ salat, “*Peliharalah salatmu, terutama salat yang paling utama, dan berdirilah untuk Allah dengan khusyuk.*”<sup>6</sup>

*Kelima*, setialah dengan salatmu, jangan pernah ditinggalkan, “*Karena orang-orang beriman itu tetap mengerjakan salatnyanya.*”<sup>7</sup>

*Keenam*, kerjakanlah salat secara berjamaah. “Perlu diketahui bahwa mendirikan salat adalah istilah yang bermakna luas, yang artinya salat itu harus dikerjakan secara berjamaah, dan bahwa pengaturan tetap perlu diadakan di setiap tempat. Kalau tidak, maka salat dianggap tidak dikerjakan walaupun setiap orang mengerjakannya sendiri-sendiri.”<sup>8</sup> “*Mereka adalah orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka tetap mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar.*”<sup>9</sup>

Ketika Nabi Ibrâhîm berdoa, ia menyebutkan misi dari anak keturunannya sebagai berikut:

*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat....*”<sup>10</sup>

Walaupun khusyuk itu ada dalam hati, secara otomatis dia akan tampak pada sikap tubuh. Ada beberapa rukun dalam salat sebagaimana diatur dalam hukum Islam, yang dari satu sisi membantu

---

<sup>5</sup>Q.S. al-Isrâ’ [17]: 78

<sup>6</sup>Q.S. al-Baqarah[2]: 238

<sup>7</sup>Q.S. al-Ma’ârij[70]: 23

<sup>8</sup>*The Meaning of the Qur’ân*, hal. 54

<sup>9</sup>Q.S. al-Hajj[22]: 41

<sup>10</sup>Q.S. Ibrâhîm [14]: 37

kekhusyukan salat, tapi dari sisi lain tetap menjaga sikap dalam posisi yang sesuai, sekurang-kurangnya secara fisik. Antara lain:

1. Salat harus dikerjakan dengan ringan, tenteram dan tenang.
2. Jangan menggerakkan tangan, kepala, mata atau kaki kecuali yang sudah diatur untuk rukuk, sujud, dan lain-lain.
3. Setiap rukun salat harus dikerjakan dengan tenang.
4. Urut-urutan rukun salat harus ditaati.
5. Jangan melakukan perenungan yang tidak ada hubungannya dengan salat.
6. Usahakan untuk memahami makna dari kata-kata yang sedang dibaca dalam salat.
7. Setiap salat harus dikerjakan tepat pada waktunya, sebagaimana ditegaskan dalam Alquran, “*Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang telah ditetapkan waktunya untuk orang-orang beriman.*”<sup>11</sup> Kata *kitâb mauqûl* merujuk pada pelaksanaan salat sesuai dengan waktunya. Waktu-waktu salat telah ditetapkan oleh Rasulullah berdasarkan petunjuk Allah, dan menepati waktu salat merupakan bagian dari pelaksanaan salat itu sendiri.

Alquran mengecam orang yang lalai dan tidak mengerjakan salat secara benar. “*Maka celakalah bagi orang-orang yang salat, yaitu orang-orang yang lalai (sâhûn) dari salatnya.*”<sup>12</sup>

Kata *sâhûn* memiliki arti yang luas dan mencakup semua tindakan yang dilaksanakan tidak semestinya sebagai bagian dari salat. Kata ini menunjuk pada orang-orang yang mengabaikan atau tidak melaksanakan salat, atau melaksanakannya dengan bermalas-malasan. Mereka tidak memahami serta tidak berminat terhadap salat dan melaksanakannya tanpa memperhatikan waktu. Biasanya orang-orang seperti ini mengerjakan salat di akhir waktu. Alquran telah mengecam orang-orang yang melakukan salat dengan cara seperti ini.

Ada banyak hadis nabi yang menunjukkan dengan jelas mana

---

<sup>11</sup>Q.S. al-Nisâ [4]: 103

<sup>12</sup>Q.S. al-Mâ’ûn [107]: 4-5

salat yang benar dan mana yang salah. Abû Hurairah meriwayatkan bahwa seorang laki-laki memasuki masjid, ketika itu Rasulullah saw. sedang duduk di sana, lalu ia salat. Setelah itu ia mendatangi Rasulullah saw. dan berkata, “Keselamatan untukmu!” Nabi menjawab, “Dan keselamatan juga untukmu! Kembalilah salat, karena kamu belum salat.” Setelah salat, laki-laki itu mendatangi lagi Rasulullah saw. lalu berkata, “Keselamatan untukmu!” Nabi menjawab, “Keselamatan untukmu! Kembalilah salat, karena kamu belum salat.” Pada kali ketiga atau keempat, laki-laki itu berkata, “Ajarilah aku, ya Rasulullah!” Rasulullah menjawab, “Jika kamu akan salat, berwudulah dengan sempurna, lalu hadapkan wajahmu ke kiblat kemudian bertakbirlah, *Allâhu akbar*; kemudian bacalah beberapa ayat Alquran, lalu rukuk dan tenanglah dalam posisi itu (*tumakninah*), kemudian berdirilah tegak lalu bersujudlah dengan *tumakninah*, duduk dengan *tumakninah*, sujud lagi, kemudian berdirilah dengan tegak; selanjutnya kerjakanlah hal itu dalam setiap salatmu.”<sup>13</sup>

‘Âisyah berkata bahwa Rasulullah saw. biasa mengawali salat dengan takbir. Ketika rukuk, beliau tidak terlalu mendongak atau terlalu menunduk, melainkan antara keduanya; jika beliau bangkit, beliau berdiri dengan tegak; jika beliau duduk antara dua sujud, beliau duduk dengan tegak.<sup>14</sup>

Rifâ’ah ibn Râfi’ menceritakan tentang seorang laki-laki yang datang dan salat di dalam masjid, lalu mendatangi Rasulullah dan memberi salam. Rasulullah menjawab, “Ulangilah salatmu, karena kamu belum salat.” Laki-laki itu meminta Rasulullah mengajarnya. Rasulullah menjawab, “Ketika kamu menghadap kiblat, bacalah takbir, lalu bacalah beberapa ayat Alquran; ketika kamu rukuk, tempatkan kedua telapak tangan pada kedua lututmu, membungkuk secara sempurna dengan merentangkan punggungmu; jika kamu berdiri, maka berdirilah dengan meluruskan punggungmu dan mengangkat wajahmu, agar kamu tegak; jika kamu sujud, maka

---

<sup>13</sup>*Misykât al-Mashâbih*, terjemahan bahasa Inggris oleh Dr. James Robson, vol. 1, hal. 159 (Hadis riwayat Bukhârî dan Muslim)

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal. 163

sujudlah dengan baik, dan duduk di antara keduanya dengan baik pula. Kerjakanlah semua itu sampai kamu menyelesaikan salatmu.”<sup>15</sup>

Anas ibn Mâlik mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, “Laksanakanlah rukuk dan sujud dengan baik. Demi Tuhan, saya melihat dari belakang punggungku ketika kamu rukuk atau sujud.”<sup>16</sup> Hadis yang sama juga diriwayatkan dari Jâbir ibn Samûrah dan al-Barra’ ibn ‘Âzib.<sup>17</sup>

“Ibn ‘Umar menceritakan bahwa Rasulullah saw. melihat seseorang meludah pada arah kiblatnya pada saat beliau sedang salat. Beliau menyingkirkannya, lalu setelah selesai salat, beliau berkata, “Kapan pun seseorang di antara kamu sedang salat, ia harus tahu bahwa Tuhan ada di depannya.”<sup>18</sup>

Mengerjakan setiap rukun salat secara benar merupakan hal yang penting bagi kesempurnaan salat itu sendiri. Rasulullah telah menegaskan pentingnya pelaksanaan salat itu pada umatnya.

## **Meluruskan barisan**

Anas menceritakan bahwa Rasulullah bersabda, “Rapatkan barisanmu, sebab demi Tuhan yang nyawaku berada di tangan-Nya, saya dapat melihat setan masuk ke celah-celah barisan, bagaikan anak biri-biri hitam yang kecil.”<sup>19</sup>

Abû Mas’ûd Anshâri berkata bahwa Rasulullah biasa menyentuh bahu-bahu kami, seraya berkata, “Tetaplah lurus, janganlah tidak beraturan karena hatimu akan tidak beraturan.”<sup>20</sup>

Ibn ‘Umar mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, “Luruskan barisanmu, sentuhkan bahu-bahumu, tutup celah-celah, dan jangan biarkan ada tempat untuk setan.” Jika seseorang bergabung dalam

---

<sup>15</sup>*Shahîh Bukhârî*, terjemahan Inggris oleh Dr. Muhammad Muchsin Khan, vol. 1, hal. 397 (709)

<sup>16</sup>*Shahîh Muslim*, vol. 1, hal. 237 (864)

<sup>17</sup>*Shahîh Muslim*, vol. 1, hal. 250-251, dan *Shahîh Bukhârî*, vol. 1, hal. 420

<sup>18</sup>*Shahîh Bukhârî*, vol. 1, hal. 402 (720)

<sup>19</sup>*Misykât*, vol. 1, hal. 224 (Diriwayatkan oleh Abû Dâwud)

<sup>20</sup>*Ibid.*, hal. 223 (Hadis riwayat Muslim)

barisan, maka Tuhan akan bersamanya, tapi jika ia memecahkan barisannya, maka Tuhan akan memutuskan hubungan dengannya.”<sup>21</sup>

Anas ibn Mâlik mendengar Rasulullah bersabda bahwa meluruskan barisan adalah hal penting bagi kesempurnaan salat, lalu beliau menambahkan bahwa kami harus menyentuhkan bahu-bahu dan kaki-kaki kami.<sup>22</sup>

## Rukuk dan Sujud

Anas menceritakan bahwa bahwa Rasulullah bersabda, “Kerjakanlah rukuk dan sujud dengan benar, karena demi Allah saya dapat melihat kamu dari belakang.”<sup>23</sup>

Abû Mas‘ûd al-Anshâri menceritakan bahwa Rasulullah bersabda, “Salat seseorang tidak berfaedah kecuali ia meluruskan punggungnya ketika rukuk dan sujud.”<sup>24</sup>

Abû Qatâdah berkata bahwa Rasulullah bersabda, “Salah satu pencurian terburuk adalah ketika seseorang mencuri dari salatnya.” Ketika ditanya bagaimana seseorang dapat mencuri dari salatnya, Rasulullah menjawab, “Dengan mengerjakan rukuk dan sujud secara tidak benar.”<sup>25</sup>

## Tasyahud

Ibn ‘Umar berkata bahwa Rasulullah ketika duduk bertasyahud menempatkan tangannya di atas lutut, dan tangan kanan beliau menunjuk dengan jari telunjuk.”<sup>26</sup>

Nâfi’ berkata bahwa ketika ‘Abdullâh ibn ‘Umar duduk di saat salat, ia menempatkan tangan di atas lututnya, dan jarinya menunjuk disertai dengan penuh perhatian. Ia berkata bahwa Rasulullah ber-

---

<sup>21</sup>Ibid., hal. 226 (Hadis riwayat Abû Dâwud dan Nasâ’i)

<sup>22</sup>*Bukhârî*, vol. 1, hal. 388-389 (690, 692)

<sup>23</sup>*Misykât*, vol. 1, hal. 178 (Hadis riwayat Bukhârî dan Muslim)

<sup>24</sup>Ibid., hal. 179 (Hadis riwayat Abû Dâwud, Tirmidzî, Nasâ’i, Ibn Mâjah, dan Dârimi)

<sup>25</sup>Ibid., hal 181 (Hadis riwayat Ahmad)

<sup>26</sup>Ibid., hal. 185 (Hadis riwayat Muslim)

sabda, “Jari telunjuk ini mempunyai kekuatan yang lebih hebat daripada besi.”<sup>27</sup>

## Kelebihan Salat Jamaah

Abû Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah menemukan orang-orang yang tidak menghadiri salat-salat jamaah tertentu, lalu beliau bersabda, “Saya ingin menyuruh seseorang memimpin salat jamaah, sementara saya pergi mencari orang-orang yang tidak bergabung dengan salat jamaah, lalu akan kusuruh orang-orang membakar rumah mereka.”<sup>28</sup>

Ibn ‘Umar berkata bahwa Rasulullah bersabda, “Salat berjamaah lebih tinggi derajatnya daripada salat sendirian.”<sup>29</sup>

Abû Hurairah berkata bahwa Rasulullah bersabda, “Allah akan menyediakan bagi orang-orang yang pergi ke masjid pada pagi dan siang hari (untuk salat jamaah) sebuah surga yang penuh keramahan atas apa yang telah mereka kerjakan.”<sup>30</sup>

Seluruh hadis nabi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan salat dengan benar sebagaimana telah diperintahkan oleh Allah dan dipraktekkan oleh Rasulullah adalah sesuatu yang penting.

## Waktu Salat

Salat lima waktu wajib dikerjakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan oleh Tuhan, dan jika dikerjakan pada waktu lain, maka salat tersebut tidak punya makna baik bagi individu maupun bagi masyarakat. “*Sesungguhnya salat itu bagi orang-orang mukmin adalah kewajiban yang telah ditentukan waktu-waktunya.*”<sup>31</sup> Dan dalam surat Banî Isrâ’îl, “*Dirikanlah salat dari saat matahari tergelincir sampai gelap*

---

<sup>27</sup>Ibid., (Hadis riwayat Ahmad)

<sup>28</sup>*Sahîh Muslim*, vol. 1, hal. 314-315 ( dan al-Muwatta’, Imam Malik, dengan terjemahan Urdu oleh Waheed al-Zaman, hal. 79, serta Bukhârî, dan Tirmidzî, dengan terjemahan Urdu oleh Hamidur Rahman Siddiqi, hal. 154)

<sup>29</sup>*Bukhârî*, vol. 1, hal. 357 (631)

<sup>30</sup>Ibid.

<sup>31</sup>Q.S. al-Nisâ[4]: 103

*malam dan bacalah Alquran pada waktu fajar, karena membaca Alquran pada saat fajar itu disaksikan.”*<sup>32</sup> Kemudian dalam surat Thâhâ, “*Dan bertasbihlah dengan memuji nama Tuhanmu sebelum terbit dan terbenamnya matahari, lalu bertasbih pulalah pada waktu-waktu malam serta siang hari.*”<sup>33</sup>

Ketika salat sehari-hari dijadikan sebagai kewajiban, maka malaikat Jibril dikirim kepada Nabi saw. untuk menjelaskan batas-batas waktu dari masing-masing salat.

Dari Ibn ‘Abbâs, Rasulullah bersabda bahwa Jibril dua kali membimbing beliau salat di dekat Kabah. Jibril salat dengan beliau pada tengah hari (lohor) yaitu ketika matahari tergelincir (walaupun selebar tali sandal), lalu salat sore hari (asar) ketika bayangan segala sesuatu sama panjang dengan tinggi bendanya, salat magrib pada waktu yang sama dengan orang berbuka puasa, lalu salat malam (isyak) ketika awan temaram telah lenyap, kemudian salat pagi (subuh) ketika makanan dan minuman mulai dilarang bagi orang-orang yang puasa. Pada hari berikutnya Jibril salat denganku ketika bayangan segala sesuatu sama panjang dengan tinggi bendanya, lalu salat asar ketika bayangan itu dua kali lipat tinggi bendanya, kemudian salat magrib ketika orang yang puasa telah berbuka; salat isyak pada saat sepertiga malam telah lewat; dan salat subuh ketika hari mulai terang. Malaikat Jibril berkata, “Muhammad, inilah waktu-waktu ibadah sebagaimana dijalankan oleh nabi-nabi sebelum kamu, yang batas awal dan akhirnya telah kita praktekan.”<sup>34</sup>

Jadi, jadwal salat telah ditentukan dalam Alquran dan dijelaskan oleh Jibril kepada Rasulullah dengan mempraktekannya selama dua hari berurutan. Rasulullah, dan para sahabat sesudahnya, menepati waktu-waktu ini dengan setia dalam kondisi apa pun. Bahkan dalam perang pun waktu-waktu ini tidak dirubah. Ada suatu keberlangsungan, keteraturan, dan keseragaman dalam pelaksanaan salat yang tidak mungkin ditemukan dalam komunitas di luar Islam. Masya-

---

<sup>32</sup>Q.S. al-Isrâ’[17]: 78

<sup>33</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 130

<sup>34</sup>*Misykât*, vol. 1, hal. 119 (Hadis dari Abû Dâwud dan Tirmidzî)

rakat Islam telah melaksanakan ajaran ini dengan patuhnya serta mengajarkannya dari generasi ke generasi tanpa putus, walaupun untuk itu kadang-kadang mereka tertimpa suatu kesulitan.”<sup>35</sup>

Pelaksanaan salat secara ketat baik dari segi waktu maupun tata caranya dari generasi ke generasi di seluruh dunia sejak zaman Nabi, tanpa ada perubahan atau modifikasi sama sekali, merupakan suatu fenomena yang mengagumkan. Disiplin yang begitu kuat dalam menjalankan salat menunjukkan adanya penghargaan yang besar terhadap efektivitas dan kegunaan ibadah ini.

## Hikmah Waktu Salat

Ada beberapa hikmah yang terkandung dalam penjadwalan salat. *Pertama*, tidak ada perbuatan di dunia ini yang lepas dari putaran waktu, karena mengatur waktu untuk segala sesuatu adalah penting dan perlu. *Kedua*, manusia mempunyai sifat tertentu yang tanpa adanya pengaturan waktu secara cermat, ia tidak dapat mengerjakan segala sesuatu dengan tepat dan teratur. Pengaturan waktu menimbulkan minat, kehendak dan keinginan yang kuat untuk memenuhi kewajiban. *Ketiga*, berkumpulnya orang-orang untuk mengerjakan salat jamaah, merupakan cara yang terbaik untuk menentukan waktu salat, sehingga setiap orang dapat dengan mudah datang pada waktunya. Sekali lagi dalam pengaturan waktu ini, perhatian khusus diberikan pada kecenderungan manusia untuk beribadah berdasarkan kesempatan.<sup>36</sup>

Salat sehari-hari menyediakan santapan batin yang lengkap dan merupakan pertahanan yang kuat terhadap serangan-serangan dari kelalaian, materialisme, dan sekulerisme. Syah Waliullah Dihlawi menerangkan dengan tepat hikmah dari salat sebagai berikut:

Urusan kehidupan umat tidak akan pernah tertangani kecuali perhatian penuh diberikan kepadanya termasuk dalam semua celah kegiatan

---

<sup>35</sup>Abul Hasan 'Ali Nadwi, *The Four Pillars of Islam*, Lucknow (India), 1976, hal. 15

<sup>36</sup>*Hujjat Allâh al-Bâlighah*, terjemahan Urdu oleh 'Allâmah Abû Muhammad Abdul Haq, hal. 333-335

dan di setiap senggangnya waktu. Sehingga sebagian besar waktu seseorang itu diberikan untuk urusan itu. Dalam pengalaman kita, jika seseorang hendak tidur disertai dengan niat untuk bangun untuk salat tahajud, setidaknya ia tidak akan tidur seperti binatang. Begitu pula, seseorang yang dirundung kegelisahan untuk mengerjakan salat atau ibadah lain, tidak akan mudah memberi peluang pada kepentingan pemuasan kebutuhan jasmani.<sup>37</sup>

Hal yang sama tercantum dalam hadis dari Ubâdah ibn Shâmit, bahwa Rasulullah bersabda, “Jika seseorang bangun pada malam hari dan mengucapkan dua kalimat syahadat, atau pujian pada Tuhan, lalu mengajukan permohonan, maka doanya akan dikabulkan. Dan jika ia berwudu dan salat, maka salatnya akan diterima.”<sup>38</sup>

Dari Mu‘âdz ibn Jabal, Rasulullah bersabda, “Jika seorang muslim pergi tidur disertai ketulusan mengingat Tuhan, kemudian bangun di malam hari dan berdoa pada Tuhan, maka Tuhan akan mengabulkannya.”<sup>39</sup>

Dalam Alquran beberapa kali disebutkan bahwa salat dapat memperkuat jiwa manusia dalam menghadapi serangan setan dan pengikut-pengikutnya. Salat juga mendekatkan manusia kepada Tuhan. Ketika manusia dekat dengan Tuhan, maka ia akan mendapatkan karunia dari rahmat, berkah dan pertolongan-Nya, dan hatinya akan dibersihkan dari bisikan-bisikan setan, sisi-sisi lemah dalam dirinya akan diperkuat untuk melawan kekuatan jahat baik dari dalam maupun dari luar. Penjadwalan salat menyediakan kesempatan kepada orang-orang mukmin untuk dapat melaksanakan salat secara teratur dan karenanya menerima rahmat dari Tuhan serta memperkuat pertahanannya dalam menghadapi kekuatan-kekuatan jahat. Ayat-ayat di atas merujuk pada fenomena alamiah siang dan malam serta perubahan-perubahan tetap pada matahari yang meliputi tahap-tahap berdiri (*qiyâm*), membungkuk (*rukuk*), dan sujud, setiap dua puluh empat jam. Pergerakan ini merupakan pe-

---

<sup>37</sup>Abul Hasan ‘Ali Nadwi, hal. 16

<sup>38</sup>*Misykât*, vol. 1, hal. 252-253 (Hadis riwayat Bukhârî)

<sup>39</sup>*Ibid.*, hal. 253 (Hadis riwayat Abû Dâwud)

ringatan terus-menerus serta ajakan kepada manusia untuk menyesuaikan diri dengan fenomena alam dalam rangka penyerahan diri kepada Sang Pencipta. Kalimat-kalimat tersebut merupakan pengingat untuk manusia agar mengerjakan salat lima waktu sebagai wujud kepatuhan kepada Tuhan dan selaras dengan makhluk Tuhan lainnya demi kebaikan dirinya. Manusia harus mengetahui bahwa “Makna ilahiah, cahayanya yang terdalam, karunia kebahagiaan, serta kekayaan ruhaniah yang turun pada waktu-waktu tersebut (begitu tinggi dan tak terhingga sehingga) hanya Allah dan rasul-Nya saja yang mengetahui.”<sup>40</sup>

Walaupun begitu, dalam buku ini kita akan mencoba menyingkap beberapa berkah dan makna dari salat sehari-hari tersebut.

### **Kandungan Salat**

Orang-orang yang mengerjakan salat semata-mata sebagai kewajiban dan atas perintah Tuhan, tanpa memahami apa yang mereka baca, akan mengalami dan mendapatkan keuntungan yang luar biasa. Mereka akan menjadi orang yang bertakwa pada Tuhan dan akan bertemu dengan Tuhan di akhirat nanti dengan wajah segar berseri-seri. Mereka menjalani kehidupan sebagai hamba Tuhan dan menganggap Tuhan sebagai satu-satunya yang berdaulat dan berkuasa. Kepercayaan seperti ini akan menjadikan mereka sebagai orang yang bertanggung jawab, berhati-hati, dan berakhlak baik.

Adapun orang-orang yang mengerjakan salat dengan penuh kesadaran akan maksud dan makna yang terkandung, serta memahami arti dari apa yang mereka baca, berapa banyak, dan sejauh mana salat itu berpengaruh pada pikiran, tingkah laku dan sifat-sifatnya? Berapa banyak salat itu dapat meningkatkan kekuatan iman dan merubah warna kehidupan mereka? Sangat sulit untuk mengerti dan memahami pengaruh salat seperti ini. Mungkin sebuah tinjauan terhadap kandungan salat sehari-hari dapat memberi gambaran sekilas tentang pengaruh-pengaruh ini.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Abul Hasan ‘Ali Nadwi, hal. 15

<sup>41</sup> Abul A’la Maududi, *Khutbah*, 1974, hal. 147

## Azan dan Takbir

Lima kali sehari orang mendengar panggilan untuk salat. “Allah Mahabesar,” dan “Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah.” Pengagungan dan pujian terhadap Tuhan mengisi hati orang-orang mukmin dengan penghormatan dan kerendahan hati. Peringatan rutin tentang kedaulatan dan kebesaran Tuhan menghancurkan klaim dan persangkaan orang akan kekuatan duniawi dan nafsu manusia.

Am lubuk hatinya serta meliputi seluruh jiwa raganya, maka di depan matanya, kekuatan dan kemegahan duniawi para raja, pimpinan-pimpinan politik dan penguasa tak ada artinya sama sekali. Ia menjadi tidak tertarik dan sama sekali tidak terkesan oleh kekayaan dan kekuasaan.<sup>42</sup>

## Menghadap Ka’bah dan Membaca Tasbih

Begitu mendengar azan, seorang mukmin siap untuk salat. Ia berwudu untuk membersihkan tangan, muka, lengan, dan kaki lalu berdiri menghadap Ka’bah untuk salat. Ia melepaskan dirinya dari semua urusan dunia untuk beberapa saat dan mencari hubungan dengan sang Pencipta. Hal ini mengingatkannya pada tujuan dan perannya dalam hidup ini. Kemudian mulai menyebut kebesaran, keagungan dan kemuliaan Tuhan, serta mengakui kerendahan derajatnya sendiri. “Ya Tuhanku, Engkaulah Yang Mahabesar, segala puji bagi Engkau, dan Mahasuci Engkau. Tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Engkau.”

Pernyataan ini mempunyai efek yang sangat besar secara psikologis, mental dan fisik dalam membimbing pikiran, perasaan dan bahkan tingkah laku seseorang, yang akan meminta pertolongan hanya kepada Tuhan dari segala godaan setan di saat ia memulai salatnya.

---

<sup>42</sup>Abul Hasan ‘Ali Nadwi, *Four Pillars of Islam*, hal. 26-27

## Surat al-Fâtihah

Salat dimulai dengan pujian kepada Tuhan, penguasa alam semesta dan pencipta seluruh umat manusia, yang mengingatkan seseorang akan hubungannya dengan manusia lain, secara spiritual menyadari bahwa Tuhan mereka adalah sama dan secara fisik mereka adalah anak-anak dari orang tua yang sama. Maka, dalam salat, seseorang mengakui dirinya sendiri, bersama dengan seluruh manusia yang lain, akan kekuasaan Tuhan dalam kepatuhan, penyerahan diri, dan penghormatan sepenuhnya. Dengan kesadaran penuh bahwa hanya Tuhan-lah yang paling berkuasa dan berdaulat, seseorang memohon pertolongan Tuhan dengan kalimat, *“Hanya kepada-Mulah kami menyembah dan mohon pertolongan.”*

Salat menimbulkan efek rohaniah yang kuat pada perasaan dan tingkah laku seseorang. Begitu seseorang merasakan hal ini, maka tidak ada satu pun yang patut disembah dan ditaati kecuali Tuhan, yang selain-Nya tiada satu pun yang dapat memberikan pertolongan dalam menangani segala urusannya di dunia ini. Keyakinan ini akan membangun kemampuan seseorang untuk menjalani hidup tanpa takut atau khawatir terhadap apa pun. Sikap dan perilakunya dalam berhubungan dengan manusia lain menjadi adil dan baik. Dengan menyerahkan diri pada Tuhan semata, seseorang diselamatkan dari tekanan, tuntutan dan perasaan seolah-olah ada orang yang lebih berkuasa terhadap makhluk lainnya. Melalui ketaatan kepada-Nya, seseorang menjadi penguasa ciptaan-Nya yang terlepas dari keputusan dan kekecewaan. Seseorang menjalani kehidupannya secara penuh disertai dengan sukses dan kejayaan sebagai seorang hamba Tuhan yang melayani makhluk-makhluk-Nya, tapi tanpa kesombongan dan keangkuhan.

Kehidupan merupakan nama lain dari salat dan permohonan. Melalui salat, terjalinlah hubungan antara Tuhan dan hamba yang menyembah-Nya, antara manusia dengan manusia lainnya, antara yang kuat dengan yang lemah, antara yang kaya dan yang miskin, serta pemimpin dengan rakyat. Sekali salat dan permohonan itu dipersembahkan semata untuk Allah, seluruh rantai duniawi putus,

dan politeisme beserta seluruh bentuk keberhalaan berakhir. Ini merupakan tekad seorang muslim pada Tuhan, yang diulang-ulangnya baik pada siang maupun malam hari. Ia harus konsekuen dengan tekadnya itu. Seluruh segi kehidupannya di luar salat akan membawanya kepada dua hal: ketakutan dan pencarian pertolongan, yang itu bertentangan dengan pernyataannya sebagaimana telah disebutkan di muka.<sup>43</sup>

Setelah menyatakan kesetiaannya pada Tuhan, dan berjanji akan memohon pertolongan hanya kepada-Nya, seseorang memohon kepada Tuhan untuk menunjukkan jalan yang lurus dalam kalimat, *“Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri kenikmatan, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan jalan orang-orang yang sesat.”* Kesuksesan itu terkait dengan pendekatan dan tujuan yang benar. Hanya jika berada pada jalan yang benar, seseorang akan mencapai tujuannya. Karena itulah seseorang harus memohon pada Tuhan untuk menunjukkannya jalan yang benar: jalan orang-orang atau bangsa terdahulu yang telah sukses, bukan jalan orang-orang atau bangsa yang menantang Tuhan sehingga mendapat azab, juga bukan seperti orang-orang yang tidak pernah menemukan jalan hidup yang benar.

Karena itu, orang yang beribadah menjadikan petunjuk Tuhan sebagai kebutuhan yang pertama dan utama, yang dengannya keindahan dan kebahagiaan surga dapat diraih. Dengan petunjuk yang benar, hidup ini menjadi mudah, dan tanpanya, kehidupan ini tidak ada artinya. Manusia sejak semula mempunyai watak dasar mencari petunjuk bagi kehidupannya. Tapi petunjuk tidak kita peroleh dalam ruang hampa. Petunjuk dapat diperoleh melalui contoh yang hidup sebelum kita. Mereka itulah yang kita kenal sebagai nabi-nabi, orang-orang yang saleh, pahlawan, dan orang-orang yang benar.

Pada saat yang sama, orang-orang mukmin dituntut untuk menghindari orang-orang yang sesat dari petunjuk Tuhan dan orang-orang yang ingkar, menuruti hawa nafsu, merusak diri sendiri atau

---

<sup>43</sup>Ibid., hal. 33

bertindak menyimpang dan melampaui batas serta menjadikan dirinya sebagai orang-orang yang dimurkai Allah karena telah menyembunyikan, mengubah, dan menyalahartikan keimanan.<sup>44</sup>

Jadi, surat yang pendek namun bermakna luas dan dalam ini mempunyai efek yang besar terhadap manusia, yaitu ketika dia telah menyucikan Tuhan (tasbih), dia memuji kemuliaan dan kebesaran Tuhan penguasa alam semesta, lalu mengakui kedaulatan-Nya, menyatakan setia pada-Nya, kemudian memohon pertolongan hanya kepada-Nya dalam segala urusan. Akhirnya, dia memohon pada-Nya agar diberi petunjuk menuju kesuksesan dan agar segala urusannya menjadi mudah, dia mohon diberi contoh yang baik untuk diikuti, sehingga terhindar dari mengikuti orang-orang yang sesat dan jahat.

Setelah membaca surat al-Fâtihah, kita dianjurkan untuk membaca salah satu surat pendek dalam Alquran.

## **Rukuk dan Sujud**

Sesudah membaca beberapa ayat Alquran dalam posisi berdiri (*qiyâm*), seseorang kemudian membungkuk (rukuk), meluruskan punggungnya seraya membaca, “Mahasuci Tuhanku, Mahaagung, dan segala puji bagi-Nya,” yang diulang beberapa kali. Membungkukkan kepala dan badan dalam rukuk mempunyai makna bahwa seseorang setia dan pasrah diri pada Tuhan. Sang hamba mengakui kerendahannya dengan menundukkan kepala di depan Tuhan serta meminta rahmat dan berkah dari-Nya.

Setelah pernyataan kesetiaan yang pertama, seseorang mengangkat lagi kepalanya dan kembali berdiri seraya berkata, “Tuhan telah mendengar doa dari orang yang memuji-Nya, wahai Tuhanku, segala puji bagi Engkau.” Ini berarti pada penerimaan kesetiaan dan doa seseorang. Di sini Tuhan menyuruh manusia untuk memohon apa yang ia inginkan. Jadi, dengan rukuk, seseorang menjadi sedikit lebih dekat dengan Tuhan dan merasakan kehadiran-Nya, sehingga ia bisa meminta sesuatu pada-Nya.

---

<sup>44</sup>Ibid., hal. 33-34

Sekarang orang tersebut telah diterima sebagai hamba yang beriman dan dapat berhubungan langsung dengan Tuhan. Dengan menyatakan kebesaran-Nya, ia berlutut lalu bersujud di hadapan Tuhan, seraya berkata, “Mahasuci Allah yang Mahatinggi,” dan mengulangnya berkali-kali, merasakan keindahan luar biasa atas kehadiran Tuhan. Tahap membungkuk lalu turun lebih dalam lagi dengan bersujud akan menghancurkan kesombongan dan keangkuhan manusia serta membawa mereka pada kesetiaan dan kerendahan di hadapan Tuhan. Ketika ia datang pada tahap akhir penyerahan diri, dengan menempatkan bagian tubuhnya yang paling berharga, kepalanya sendiri, pada tanah, ia menyampaikan penghormatan tertinggi pada Tuhan yang Mahabesar dan Mahakuasa dengan mengatakan, “Mahasuci Tuhanku yang Mahatinggi.”

Keagungan pernyataan ini dipertinggi lagi dengan kekhidmatan posisi tubuhnya serta kesucian tempat ia salat. Di antara dua sujud, orang tersebut duduk sejenak untuk bersiap sujud kembali, dalam upaya menambah kabahagiaan dan daya hidup lebih tinggi.<sup>45</sup>

Dua sujud berurutan dengan diselingi duduk sejenak merupakan akhir dari kesombongan dan keangkuhan manusia di satu sisi, serta pemenuhan penyerahan diri dan penyesalannya pada sisi lain. Sekarang ia lebih dekat lagi dengan Tuhan, dengan kepala yang menempel tanah, sepenuhnya menyerahkan seluruh harga diri dan kehormatannya pada Tuhan. Dalam keadaan seperti ini, ia mempunyai hubungan tertentu dengan sang Pencipta. Ia dapat berdoa dan memohon sesuatu pada-Nya karena “Seorang hamba sangat dekat dengan Tuhan ketika ia sujud.” Sehingga dengan menyerahkan dirinya pada Tuhan, manusia menjadi pemimpin dunia. Seluruh makhluk tunduk pada perintahnya begitu ia membungkukkan badan pada Tuhan. Karena itulah dikatakan bahwa manusia memenangkan kemuliaan di saat merendahkan dan menyerahkan diri pada Tuhan, serta mendapatkan kerajaan dunia ini ketika sujud.

---

<sup>45</sup>Ibid., hal. 34

## Tasyahud

Sesudah menyelesaikan rakaat dalam salat dengan berdiri, rukuk, dan sujud, seseorang kemudian duduk lalu membaca tasyahud untuk menyelesaikan salatnya. Dengan penuh ketulusan, seorang mukmin berkata, “Seluruh ibadah baik dengan kata-kata, tindakan, dan kesucian hanyalah untuk Allah semata.” Ketika seorang mukmin sampai pada tahap ini melalui pengajaran dan contoh dari Nabi saw., ia memohonkan karunia dan berkah dari Tuhan untuk Nabi saw., serta semua orang-orang mukmin. Lalu ia memohon kepada Tuhan akan berkah dan kesejahteraan bagi Nabi saw., beserta seluruh pengikut-pengikutnya, lalu mengakhiri salat dengan doa untuk dirinya sendiri, keturunannya, orang tua, serta seluruh orang yang beriman. Ia mengakhiri salat dengan memohonkan kedamaian dan rahmat bagi orang-orang mukmin yang duduk di sebelah kanan dan kirinya. Dengan kata lain, ia telah kembali dari pertemuan dengan Tuhan dengan membawa kekayaan rohaniah yang akan ia bagikan pada orang-orang di sekelilingnya.

Inilah salat yang dengannya seorang mukmin memulai harinya di pagi buta (subuh). Lalu ia terlibat dalam urusan dunia yang bermacam-macam dalam beberapa jam, lalu ia kembali pada siang hari (lohor) untuk kembali bertemu dengan Tuhan, untuk memperkaya dirinya dengan rahmat Tuhan yang suci dalam rangka menyegarkan dan menegaskan kembali perannya di dalam kehidupan ini, lalu kembali pada pekerjaannya. Lagi, setelah beberapa jam ia kembali lagi pada sore hari (asar), untuk memperbaharui kesetiaannya pada Tuhan. Kemudian pada ujung hari, ketika matahari tenggelam (magrib), ia kembali salat. Sehingga salat adalah pengingat tetap bagi orang mukmin akan perannya dalam kehidupan. Ketika seluruh aktivitas hari itu telah tuntas, maka kembalilah ia salat untuk pertemuan terakhir hari itu sebelum ia pergi tidur (isyak). Demikianlah seorang mukmin melalui hari-harinya. Pengulangan salat secara teratur memelihara hubungannya dengan sang Pencipta dan karenanya memelihara ingatan akan tujuan dan misi dari hidupnya.

Sebagai kesimpulan, menurut Syah Waliyullâh, salat berisi tiga

macam. *Pertama*, merendahkan diri pada keagungan dan kebesaran Tuhan. *Kedua*, dengan rela hati menunjukkan keagungan Tuhan dan kerendahan hamba dalam perilaku fisik ketika salat. Dalam hal ini menegakkan leher adalah suatu tanda kesombongan dan keangkuhan, sementara menundukkan kepala merupakan tanda merendahkan diri dan menghormati. *Ketiga*, menundukkan kepala seseorang sampai ke tanah merupakan puncak kerendahan hati. Tiga macam tindakan ini merupakan bentuk umum penghormatan bagi para raja dan penguasa di seluruh dunia. Salat adalah yang terbaik, karena ketiga macam penghormatan itu digabung, dari model penghormatan yang terendah sampai penghormatan yang paling tinggi. Keuntungan dari gerakan-gerakan bertahap dalam berhubungan dengan Tuhan yang demikian itu sangat besar. Tahap-tahap kedekatan dengan Tuhan begitu nyata sebagai bagian penting dari salat.

Salat memang merupakan sebuah formula yang komprehensif di mana setiap orang dapat memetik keuntungan sesuai dengan kemampuan dan usahanya. Salat menyediakan kesempatan bagi setiap orang untuk berkonsentrasi secara penuh beserta penghayatan tentang Tuhan. Keiklasan dan ketergantungannya pada Tuhan akan menentukan sejauh mana derajat penghayatannya. Rukuk dan sujud dapat membantu seseorang untuk menerima kehadiran Tuhan. Karena itulah pada dasarnya salat memberi efek positif pada setiap orang, tapi setiap efek itu berbeda kadarnya bergantung pada kemampuan dan usaha masing-masing.<sup>46</sup>[ ]

---

<sup>46</sup>*Hujjat Allâh al-Bâlighah*, hal. 136-137

## KEUNTUNGAN JASMANIAH

### Kebersihan Tubuh

SETIAP orang yang melakukan wudu harus membersihkan seluruh bagian-bagian utama dari tubuhnya termasuk tangan, wajah, kaki, dan kepala. Dilaporkan oleh Jabir bahwa ‘Umar ibn Khatthâb berkata tentang seseorang yang berwudu namun ia meninggalkan sebagian kecil, yakni seukuran kuku (tak terkena wudu). Rasulullah saw. melihatnya dan berkata, “Kembalilah dan lakukan wudu dengan baik.” Ia kembali melakukan wudu dengan baik dan melakukan salat.<sup>1</sup> Humrân, seorang budak milik ‘Utsmân yang telah dibebaskan berkata, “Saya melihat ‘Utsmân meminta bejana berisi air dan menuangkan air tersebut pada tangannya sebanyak tiga kali lalu membasuhnya. Kemudian ia memasukkan tangan kanannya pada bejana tersebut dan berkumur, lalu membersihkan hidungnya. Setelah itu ia membasuh wajahnya dan kedua belah tangannya sampai ke siku sebanyak tiga kali; lalu ia menyapu kepalanya, kemudian membasuh kakinya sebanyak tiga kali. Setelah itu ia berkata bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, “Mereka yang melakukan wudu seperti yang saya lakukan dan melaksanakan salat dua rakaat secara khusyuk, maka semua dosanya yang telah lalu akan diampuni.”<sup>2</sup>

### Membersihkan hidung

Membersihkan hidung adalah bagian dari wudu, dan siapa pun

---

<sup>1</sup>*Shahîh Muslim*, Vol. 1., hal. 155(474)

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 150(437) dan *Shahîh Bukhârî*, Vol. 1, hal. 113(161)

yang melakukan wudu untuk salat haruslah membersihkan hidungnya. Abû Hurairah melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Jika salah seorang di antara kalian melakukan wudu, ia harus menghisap air ke dalam hidungnya kemudian membersihkannya.”<sup>3</sup>

### **Membersihkan gigi**

Rasulullah saw. juga menekankan pentingnya membersihkan gigi sebelum melakukan salat. Beliau mengatakan bahwa beliau akan mewajibkan bagi setiap muslim untuk membersihkan giginya sebelum salat, sekiranya saja hal tersebut tidak terlalu memberatkan mereka. Menurut Abû Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, “Jika saja tidak memberatkan kaumku, aku akan memerintahkan pada mereka untuk memperlambat salat malam dan menggunakan siwak sebelum melaksanakan tiap-tiap salat.” ‘Âisyah berkata bahwa Rasulullah saw. tidak bangun dari tidurnya pada malam atau pagi hari tanpa menggunakan siwak sebelum melakukan wudu. Ia juga melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda bahwa, “Salat yang dilakukan dengan terlebih dahulu menggunakan siwak adalah tujuh puluh kali lebih baik daripada salat yang dilakukan tanpa menggunakan siwak terlebih dahulu.”<sup>4</sup> Surairah ibn Hâni berkata bahwa ia bertanya pada ‘Âisyah mengenai apa yang dikerjakan Rasulullah saat memasuki rumahnya. Ia (‘Âisyah) menjawab bahwa Rasulullah menggunakan siwak (untuk membersihkan giginya).<sup>5</sup>

### **Mandi**

Rasulullah saw. mewajibkan bagi muslim dewasa untuk melakukan mandi pada hari Jumat. Dilaporkan oleh Ibn ‘Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Bila seseorang di antara kamu pergi untuk salat Jumat, maka ia harus melakukan mandi.” Abû Sa’îd melaporkan bahwa Rasulullah saw. berkata, “Mandi pada hari Jumat adalah wajib bagi tiap-tiap muslim yang telah mencapai masa pu-

---

<sup>3</sup>Ibid., hal. 153(458)

<sup>4</sup>Ibid., hal. 158(487), dan *Misykât*, Vol. 1, hal. 79

<sup>5</sup>*Misykât*, Vol. 1., hal. 79-80

bertas.” Menurut Abû Hurairah, Rasulullah berkata, “Adalah wajib bagi tiap muslim untuk mandi satu kali dalam seminggu, membersihkan kepala dan tubuhnya.”<sup>6</sup>

Hadis-hadis di atas jelas menunjukkan betapa pentingnya kebersihan di dalam Islam. Semua persiapan pendahuluan dari mencuci tangan, membasuh wajah, membersihkan gigi, dan lain-lain, adalah berkah dari salat lima waktu. Penekanan yang kuat terhadap wudu, membersihkan gigi, dan mandi semata-mata merupakan persiapan untuk salat. Karenanya dapat dikatakan tanpa keraguan bahwa penyucian dan kebersihan tubuh serta pakaian adalah semata-mata karena salat. Salat, baik secara langsung maupun tidak, memberikan begitu banyak hikmah kebersihan yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Mandi juga diwajibkan bagi setiap muslim yang telah melakukan hubungan seksual, serta para wanita yang berhenti dari haid dan lepas dari masa persalinan. Seorang pria dan wanita muslim wajib mandi setelah berhubungan seks, dan setiap wanita juga diwajibkan untuk mandi setelah lepas dari masa persalinan atau haid, sebelum diperbolehkan untuk melakukan salat. Perintah yang berkaitan dengan kewajiban mandi ini terkandung dalam ayat, “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, ... sedang kamu dalam keadaan junub, ... hingga kamu mandi ....*”<sup>7</sup> Sedangkan perintah yang berkaitan dengan haid terkandung dalam ayat:

*... Hendaklah kamu menjauhkan diri (tidak melakukan hubungan seksual) dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.*<sup>8</sup>

Dilaporkan oleh ‘Âisyah bahwa jika Rasulullah saw. melakukan mandi se usai melakukan hubungan seksual, maka pertama-tama beliau mencuci tangannya dan melakukan wudu seperti yang biasa

---

<sup>6</sup>Ibid., hal. 108

<sup>7</sup>Q.S. al-Nisâ [4]: 43

<sup>8</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 222

dilakukan sebelum salat, kemudian menyiramkan air pada kepala dan tubuhnya.<sup>9</sup> ‘Âisyah juga mengatakan bahwa Rasulluah mandi disebabkan oleh empat alasan: jika mengeluarkan air mani, pada hari Jumat, setelah berhubungan seksual, dan sehabis memandikan jenazah.<sup>10</sup> Ia juga melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Jika bagian yang dikhitan (antara laki-laki dan perempuan) saling bertemu, maka diwajibkan untuk mandi.”<sup>11</sup> Abû Hurairah melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Terdapat junub pada tiap lembar rambut, karenanya cucilah rambut dan bersihkanlah tubuh.”<sup>12</sup> Ummu Salâmah mengatakan pada Rasulullah saw. bahwa ia menjalin rambutnya, dan menanyakan apakah ia harus membuka jalinan rambutnya saat melakukan mandi junub. Rasulullah saw. menjawab, “Tidak, cukup bagimu untuk menyiramkan air pada kepalamu sebanyak tiga kali, lalu menyiram seluruh badan, maka kamu akan tersucikan.”<sup>13</sup> Disampaikan oleh ‘Âisyah bahwa Rasulullah saw. mengatakan padanya, “Tinggalkanlah salat pada saat haid tiba, dan jika usai, mandilah lalu kembali melakukan salat.”<sup>14</sup>

## **Mandi Jumat**

Abû Sa’îd melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Mandi pada hari Jumat adalah wajib bagi tiap-tiap muslim yang telah mencapai masa pubertas.” Kemudian Abû Hurairah melaporkan bahwa Rasulullah saw. mengatakan, “Adalah wajib bagi tiap muslim untuk mandi satu kali dalam seminggu, menyiram kepala dan tubuhnya.”<sup>15</sup> al-Barra’ melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Adalah wajib bagi tiap muslim untuk mandi pada hari Jumat dan menggunakan wewangian. Jika ia tidak memiliki wewangian maka air adalah we-

---

<sup>9</sup>*Misykât*, vol. I, hal. 88

<sup>10</sup>*Ibid.*, hal. 108 (Hadis riwayat Abû Dâwud).

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal. 90 (Hadis riwayat Tirmidzî dan Ibn Mâjah).

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal. 89 (Hadis riwayat Muslim)

<sup>13</sup>*Shahîh Bukhârî*, Vol. 1, hal. 196 (327)

<sup>14</sup>*Misykât*, Vol. 1, hal. 108 (Hadis riwayat Bukhârî-Muslim)

<sup>15</sup>*Ibid.*, hal. 292 (Hadis riwayat Ahmad dan Tirmidzi)

wangian baginya.”<sup>16</sup> Abû Sa’îd dan Abû Hurairah melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Jika seseorang mandi pada hari Jumat, mengenakan pakaian terbaiknya, menggunakan wewangian jika ia memilikinya, lalu pergi melakukan salat Jumat berjamaah dan berhati-hati untuk tidak melangkahi orang lain, kemudian melakukan salat seperti yang diperintahkan oleh Tuhan, lalu memperhatikan dengan khushyuk sejak saat imam keluar sampai beliau menyudahi khutbahnya. Hal tersebut akan menebus dosa-dosanya pada minggu sebelumnya.”<sup>17</sup>

Hadis-hadis ini adalah petunjuk yang jelas bahwa mandi merupakan bagian yang sangat penting dari ajaran Islam yang berkaitan dengan kebersihan, khususnya yang bersangkutan dengan salat Jumat.

## **Pakaian**

Rasulullah juga menganjurkan kaum muslim untuk mengenakan pakaian yang bersih dan menggunakan wewangian pada hari Jumat. Kaum muslim dituntut untuk selalu menjaga kebersihan tubuh dan pakaiannya, terutama pada waktu salat, yakni saat kebersihan total, kesucian tubuh, pakaian dan pikiran dibutuhkan. Adalah sangat penting bagi seorang muslim untuk menutupi tubuhnya dan mengenakan pakaian yang bersih sebelum melakukan salat. Salatnya akan menjadi hampa jika ia tidak menggunakan pakaian yang layak, “*Hai anak Âdam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid, ....*”<sup>18</sup> Sangatlah jelas bahwa ayat ini melarang kaum muslim untuk melakukan salat dalam keadaan telanjang. Dalam ayat ini mereka diperintahkan untuk berpakaian yang baik sebelum salat. Penggunaan kata *zînat* menunjukkan bahwa tidak hanya pakaian yang menambah keanggunan pemakainya, tapi juga kebersihan dan formalitas lainnya yang tidak seorang pun, baik pria maupun wanita, akan mengabaikannya jika berhadapan dengan orang yang berkedudukan tinggi, apalagi jika berhadapan dengan Allah dalam salat.

---

<sup>16</sup>Ibid., hal. 291 (Hadis riwayat Abû Dâwud)

<sup>17</sup>*Misykât*, hal. 291 (Hadis riwayat Abû Dâwud)

<sup>18</sup>Q.S. al-A’râf [7]: 31

Dalam surat al-Mâ'idah kaum muslim diperintahkan untuk menjauhkan diri dari sikap kotor, "*Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah.*"<sup>19</sup> Di sini Rasulullah saw. diperintahkan untuk mengajarkan prinsip-prinsip kebersihan pada pengikutnya, sehingga mereka selalu dalam keadaan rapi dan bersih. Pengajaran serta pelatihan dari kebersihan ini memiliki dampak yang sangat besar bagi kaum muslim sehingga Tuhan sendiri memuji sikap bersih mereka melalui firman berikut, "... Di dalamnya ada orang-orang yang membersihkan diri, dan Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri mereka."<sup>20</sup>

Kedudukan penting apakah yang disandang oleh kebersihan dalam Islam? Kebersihan adalah alat untuk mendapatkan rahmat dan hidayah Allah. Seorang muslim sejati haruslah suci tubuh, pakaian dan pikirannya. Semua persiapan untuk salat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya membantu untuk mencapai hal ini. Ayat di atas dengan jelas memberikan gambaran atas umat muslim terdahulu yang mendapatkan tingkatan yang tinggi dalam hal kebersihan melalui pendirian salat.

### **Taharah (Bersuci)**

Bersuci, seperti yang ditunjukkan oleh kata *thahârah*, adalah lebih dari sekadar kebersihan jasmaniah. Ia merujuk pada tindakan penyucian yang berkenaan dengan kesucian manusia dari semua kotoran, baik yang terlihat maupun yang tidak. Perasaan suci dan bersih ini adalah ciri yang luar biasa dari kaum muslim. Non-muslim, khususnya orang Barat, hampir tidak memahami makna hakiki dari bersuci. Mereka membersihkan tubuh dan pakaian dengan air dan sabun, kemudian mereka tampak cukup puas dengan standar kebersihan mereka, bahkan membanggakannya. Tapi kebersihan pada tingkat ini bahkan tidak mencapai setengah dari apa yang diharuskan bagi kaum muslim.

Non-muslim membersihkan tubuh dan pakaian mereka dengan

---

<sup>19</sup>Q.S. al-Muddatstsir [74]: 4-5

<sup>20</sup>Q.S. al-Taubah [9]: 108

air, namun mereka tidak menghiraukan kebersihan air tersebut. Jika Anda mandi dan keluar dari bak mandi berisi air kotor tanpa membersihkan tubuh Anda dengan air bersih, Anda mungkin merasa bersih secara fisik (atau bahkan secara ilmu kesehatan), namun hal tersebut mengganggu orang yang beradab. Bagaimana mungkin Anda dapat menjadi bersih dan suci jika Anda keluar dari air yang kotor? Anda bisa saja berpikir bahwa Anda bersih secara fisik, namun Anda tidak dapat merasa bersih secara psikologis. Untuk memperoleh perasaan suci ini, Anda harus membersihkan tubuh Anda dengan air bersih sebelum keluar dari bak mandi. Selanjutnya, dengan menggunakan kertas tisu seussai membuang air Anda mungkin telah membersihkan sebagian dari kotoran yang ada pada Anda, tapi Anda tidak dapat merasa benar-benar bersih secara psikologis, dan memperoleh standar suci yang ditetapkan oleh Islam. Seorang muslim, dalam kondisi normal, tidak dapat melakukan salat sehabis membuang hajat sehingga ia membersihkan tubuhnya dengan dengan air bersih. Adalah hal yang wajib bagi kaum muslim untuk membersihkan dirinya dengan air bersih kapan pun mereka pergi ke kamar mandi untuk maksud tersebut di atas, serta menjaga kebersihan dan kesucian pakaian dan tubuh mereka. Menjadi bersih dan suci adalah salah satu perintah yang penting dalam Islam.

Kebersihan ini tidak hanya merujuk pada tindakan penyucian yang tampak-luar tapi juga pada penyucian pikiran dan jiwa. Terdapat hubungan yang sangat erat antara tindakan kebersihan dan penyucian pikiran dan jiwa. Tidak diragukan lagi bahwa penampilan luar memiliki pengaruh terhadap perasaan manusia, karena ia memelihara dan membangun kemampuan manusia untuk menerima karunia dan pertolongan Tuhan. Seseorang yang tidak peduli terhadap kebersihan jasmaniah dan penyucian diri akan merasa sangat sulit, jika tidak dapat disebut sebagai suatu hal yang tidak mungkin, untuk menumbuhkan dengan baik perasaan bersih dalam hatinya. Terdapat hubungan yang bersifat psikologis antara kedua hal tersebut. Penampilan jasmaniah, sampai tingkat tertentu, jelas-jelas penting bagi pembentukan jiwa manusia. Karena itulah, Islam memerintahkan pada pengikutnya untuk membersihkan dan menyuci-

kan pakaian, tubuh, dan rumah mereka, serta menjadikannya sebagai alat untuk mendapatkan cinta Tuhan, “... *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.*”<sup>21</sup> Dan pada ayat berikut ini, “... *Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah mencintai orang-orang yang membersihkan diri mereka.*”<sup>22</sup> Ayat-ayat ini jelas menunjukkan bahwa suci adalah sifat kaum muslim. Mereka selalu dalam keadaan bersih dan suci baik tubuh, pikiran, dan jiwanya, karena mereka mencintai kesucian, dan juga karena mereka memiliki hasrat untuk mendapatkan rahmat dan hidayah Tuhan yang mencintai orang-orang yang bersih dan suci.

Para istri Rasulullah saw. bertindak sebagai panutan dari tindakan kebajikan dan kesucian, mereka juga diminta untuk mengajarkan contoh-contoh yang berguna dari prinsip-prinsip Islam. Mereka diperintahkan melalui ayat berikut ini untuk menegakkan salat agar mereka menjadi suci, “... *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*”<sup>23</sup> Dilaporkan oleh ‘Âisyah bahwa Rasulullah saw. memanggil ‘Ali, Fâthimah, Hasan, dan Husain lalu meletakkan selembar kain di atas mereka dan berdoa, “Ya Allah , ini adalah anggota keluarga saya. Hapuslah kotoran pada diri mereka dan sucikanlah mereka.” Musaib ibn Sa’îd melaporkan bahwa ‘Abdullâh ibn ‘Umar mendengar Rasulullah saw. berkata bahwa Allah tidak menerima salat seseorang tanpa bersuci terlebih dahulu. Imam Nawâwi mengatakan bahwa hadis ini adalah pernyataan yang jelas pada kenyataan bahwa kesucian adalah hal yang sangat penting bagi salat. Para ahli hukum Islam sepakat bahwa kesucian adalah syarat pokok diterimanya salat, dan tidak ada salat yang diterima tanpa wudu yang benar. Demikianlah kesucian dan kebersihan merupakan berkah dari salat.[ ]

---

<sup>21</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 222

<sup>22</sup>Q.S. al-Taubah [9]: 108

<sup>23</sup>Q.S. al-Ahzâb [33]: 33

## MAKNA GERAKAN-GERAKAN DALAM SALAT

PATUT disayangkan begitu banyak usaha yang sia-sia dalam meditasi transedental (MT) guna membangkitkan kesadaran manusia (jiwa manusia) atas keberadaan Tuhan. Sebuah studi singkat atas sejarah menunjukkan bahwa teknik ini tidak pernah begitu efektif, bahkan pada zaman dahulu, dan hanya terbatas pada kalangan pertapa. MT adalah latihan intelektual dari pikiran yang dipraktekkan oleh sebagian kecil individu berkaliber tinggi demi memuaskan dahaga mereka terhadap Tuhan, serta dipraktekkan di luar pemahaman manusia pada umumnya. Latihan tersebut adalah latihan mental yang menenangkan pikiran selama seseorang berada dalam keadaan meditasi, namun tidak memiliki pengaruh permanen yang dapat memberikan ketenangan pikiran dengan cara yang praktis.

Meditasi transedental, tanpa tujuan yang jelas, tidak dapat membawa ketenangan yang permanen. Kegiatan ini merupakan pendekatan negatif terhadap masalah-masalah manusia, dan sejarah menjadi saksi bahwa latihan intelektual dan mental seperti itu tidak pernah mendapatkan hasil apa pun yang bersifat permanen. Namun meditasi tersebut, bagaimanapun juga, memiliki pengaruh tertentu. Adalah hal yang benar bahwa seseorang mengalami pengaruh yang menyejukkan pada saat melakukan meditasi transedental, namun pengaruh ini tidak terbatas pada metode ini saja. Latihan mental jenis apa pun, dalam MT atau dalam bentuk lainnya, akan mempengaruhi fisiologi tubuh sehingga mengakibatkan perubahan pada *electroencephalogram* (E.E.G. atau gelombang otak) dan menghasilkan

pengaruh-pengaruh yang sejenis. Tetapi adalah terlalu dini untuk dibuktikan bahwa perubahan-perubahan tersebut benar-benar menghasilkan pengaruh yang permanen. Pikiran manusia dipengaruhi oleh bermacam jenis latihan mental yang kreatif (berdasarkan pada kecerdasan kreatif), namun latihan-latihan tersebut telah lama hanya terbatas pada kaum intelektual atau para pertapa di antara kaum Hindu dan Kristen. Mereka berada di luar pemahaman kalangan umum. Selain itu, latihan-latihan mental yang menyediakan kesenangan sementara tidak dapat digunakan secara efektif untuk memecahkan permasalahan umat manusia yang kompleks. Yang perlu diketahui adalah bahwa latihan mental menjadi hampa tanpa adanya tujuan atau sasaran yang jelas. Seseorang yang mempraktekan MT tanpa tujuan jelas tidak akan mendapatkan apa pun, dan latihan seperti itu tidak dapat diharapkan untuk menghasilkan sesuatu yang menguntungkan dan bermanfaat dari sisi manapun. Pada zaman dahulu, penganut agama Hindu dan para pertapa memang mempraktekannya, tetapi mereka memiliki pandangan yang jelas atas tujuan mereka. Mereka ingin memperoleh kedekatan terhadap Sang Pencipta melalui pikiran-pikiran yang kreatif (meditasi). Hal tersebut bukanlah sebuah latihan yang hampa seperti MT pada masa kini. Namun bahkan meditasi seperti itu tidak memberikan hasil yang memuaskan karena hanya menjadi barang mewah milik para cendekiawan dan tidak pernah diperhitungkan sebagai resep bagi penyakit umat manusia.

Sekarang ini timbul pertanyaan: apakah kita membutuhkan latihan mental seperti itu untuk bersenang-senang dan kegembiraan sementara, atau untuk sesuatu yang dapat memberikan solusi yang benar pada permasalahan-permasalahan kita? Tentu saja umat manusia membutuhkan sesuatu yang positif, praktis, dan realistis yang dapat membantu untuk mempertahankan kedamaian dan kebahagiaan pada tingkat individual dan nasional. Manusia telah kehilangan kedamaian pikiran akibat kesenangan yang berlebihan dan mengabaikan kebutuhan rohani mereka. Sebuah filsafat hidup yang mampu memberikan koordinasi dan pemahaman yang tepat antara kebutuhan jasmani dan rohani manusia akan mampu memecahkan

banyak permasalahan yang mereka hadapi sekarang ini. Manusia telah kehilangan hubungannya dengan Sang Pencipta dan sekarang berkeliaran di seputar hutan pemikiran abstrak untuk mencari kedalaman pikiran melalui pembangunan kembali hubungannya dengan Sang Pencipta. Dan jalan yang terpendek untuk memperbaiki hubungan mereka adalah dengan membuka dialog dengan-Nya melalui salat.

Adalah hal yang sangat mungkin bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara penampilan salat dengan rahmat Tuhan. Agaknya, gerakan fisik dari salat memiliki manfaat yang dalam dan fungsi yang penting dalam menghidupkan kembali dan menyalakan kembali energi potensial yang melekat pada setiap manusia. Salat terdiri dari empat gerakan utama pada tubuh, yakni *qiyâm*, *rukû'*, *sajdah* dan *qa'âdah*. Perlu diingat bahwa keempat gerakan dalam salat ini dilakukan dengan cara yang sama persis seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Kita mempersembahkan salat kita kepada Allah Swt. karena Rasulullah saw. memerintahkan kita untuk melakukannya. Karena itu, salat harus dilaksanakan dalam tiap detailnya seperti yang dilaksanakan oleh Rasulullah saw. sendiri.

Salat adalah tugas wajib dan pelaksanaannya semata tentu saja akan membebaskan seorang muslim dari kewajibannya pada Tuhan, tetapi jika ia ingin memelihara dan mengembangkan lebih jauh diri dan jiwanya ia harus melakukannya dengan cara seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Beliau memberikan penekanan pada pelaksanaan yang benar dari tiap-tiap gerakan salat. *Qiyâm* harus dilaksanakan dengan tepat; seseorang tidak boleh membungkuk atau sebaliknya bersandar ke samping, tetapi berdiri tegak dengan mata menatap ke arah sajadah dan tidak melirik kemana-mana. Rukuk harus dilakukan dengan sedang, tidak boleh terlalu rendah ataupun tinggi, tetapi sejajar dengan tubuh seperti yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Harus ada jarak waktu yang cukup antara rukuk dan sujud, serta antara dua sujud, seperti yang dinasihatkan oleh Rasulullah saw.

Pentingnya pelaksanaan yang tepat dari tiap bagian salat sangat

ditekankan oleh Rasulullah saw. Anas melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Lakukanlah rukuk dan sujud dengan tepat, karena saya bersumpah atas nama Allah bahwa saya dapat melihat kalian di belakang saya.” Menurut Abû Mas‘ûd al-Anshâri, Rasulullah saw. pernah berkata, “Salat seseorang tidak berguna hingga ia meluruskan punggungnya pada saat melakukan rukuk dan sujud.”<sup>1</sup> Abû Qatâdah melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Seseorang yang melakukan pencurian terburuk adalah siapa yang mencuri dari salatunya.” Ketika ditanya bagaimana hal tersebut dapat terjadi, beliau menjawab, “Dengan tidak melakukan rukuk dan sujud dengan sempurna.”<sup>2</sup>

Terdapat keterangan lengkap mengenai *qiyâm*, *rukû’* dan *sajdah* dalam hadis untuk membantu kaum muslim untuk melaksanakan salat mereka dengan sempurna. Menurut ‘Âisyah, Rasulullah biasa memulai salatunya dengan takbir dan pembacaan surat al-Fâtihah. Saat melakukan rukuk, beliau tidak memposisikan kepalanya terlalu tinggi dan membungkuk. Menurut ‘Âisyah, “Rasulullah saw. memulai salatunya dengan takbir dan membaca surat al-Fâtihah. Ketika ia rukuk, sikap badannya tidak terlalu tegap dan tidak pula terlalu membungkuk, tetapi dalam keadaan pertengahan. Ketika ia mengangkat kepalanya dari rukuk ia tidak melakukan sujud sebelum berdiri tegap kembali; ketika ia mengangkat kepalanya setelah sujud ia tidak kembali bersujud sebelum ia duduk dengan benar.”<sup>3</sup>

Jika terdapat ketidaksempurnaan pada seorang muslim dalam melaksanakan salatunya, maka salatunya tersebut menjadi hampa, dan ia tidak mendapatkan manfaat apa pun dari salatunya tersebut. Menurut Abû Hurairah seorang pria memasuki masjid ketika Rasulullah saw. sedang melaksanakan salat. Ia kemudian datang dan berkata, “Keselamatan bagimu,” Rasulullah saw. menjawab, “Dan keselamatan bagimu. Kembalilah dan ulangi salatmu, karena sesungguhnya kamu belum melaksanakannya. Pada kali ketiga dan

---

<sup>1</sup>*Misykât*, Vol. 1, hal. 178-181

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>*Ibid.*

keempat, akhirnya ia berkata, “Ajarilah aku, hai Rasulullah.” Kemudian Rasulullah saw. berkata, “Ketika kamu beranjak untuk salat lakukanlah wudu dengan sempurna, kemudian menghadaplah ke arah Kiblat dan berkata “Allāhu Akbar”, setelah itu bacalah ayat-ayat Alquran, lalu lakukanlah rukuk dan berhenti sejenak dalam posisi tersebut; kemudian kembalilah berdiri dengan tegap, lalu bersujudlah dan berhenti sejenak dalam posisi tersebut; setelah itu angkat badanmu secara perlahan dan duduk dengan tertib.”<sup>4</sup>

Hadis ini memperkuat dugaan kami bahwa pelaksanaan tiap gerakan salat secara benar dan sempurna seperti yang diajarkan oleh Rasulullah saw. adalah sangat utama. Setiap variasi atau perbedaan pada pelaksanaan gerakan salat tersebut dari apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. akan membuatnya menjadi gerakan sia-sia. Penekanan yang sangat kuat pada pelaksanaan salat yang benar ini, bahkan dalam detail yang kecil sekalipun, adalah saksi dari adanya hubungan erat antara beragam gerakan dalam salat dengan rahmat Tuhan dan pencerahan. Karenanya gerakan dalam salat harus dilaksanakan sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah saw., jika tidak maka ia tidak dapat diperhitungkan sebagai salat, melainkan hanyalah gerakan tubuh yang dilaksanakan untuk menghibur diri atau sekadar rutinitas belaka. Tampaknya terdapat hubungan yang erat antara gerakan salat dan rahmat Tuhan. Jika ia dilakukan secara sempurna, maka ia dapat membantu kita untuk memperoleh keuntungan dari energi potensial batiniah dalam proses pematangan diri dan jiwa. Dalam salat lima waktu, Tuhan telah memberikan manusia metode tercepat untuk memperoleh rahmat dan karunia-Nya. Umat terdahulu telah menghabiskan bertahun-tahun, bahkan seumur hidup mereka untuk memperoleh secercah kebesaran Tuhan, namun banyak dari mereka yang gagal dan wafat dalam kekecewaan. Hanya sedikit sekali dari mereka yang menerima pencerahan setelah usaha yang keras selama bertahun-tahun. Banyak orang yang melakukan puasa untuk menihilkan nafsunya demi memperkuat jiwanya dan memperoleh *nur Ilahi*, namun tidak berhasil.

---

<sup>4</sup>*Misykât*, Vol. I, hal. 159

Sebagian telah menghabiskan seumur hidupnya dengan bertapa di hutan-hutan, lembah-lembah, dan gunung-gunung dengan harapan dapat menghidupkan kembali cahaya yang redup di hati mereka, namun tidak mendapat kesuksesan yang sempurna.

Salat adalah hadiah yang indah dari Tuhan. Tidak ada ajaran di dalam Islam untuk pergi ke gunung-gunung atau hutan-hutan guna membunuh nafsu demi memperoleh *dhyān* (kekhusyukan), dan melakukan upaya penihilan nafsu guna memperoleh keselamatan. Salat menyediakan seluruh persyaratan yang penting untuk mempersiapkan pikiran dan membawanya pada kondisi yang luar biasa, yang membuatnya mampu menerima *nur Ilahi*. Salat juga merupakan latihan fisik sekaligus mental dengan cara yang seimbang, sehingga tidak ada yang terlupakan ataupun yang terlalu ditekankan. Fungsi yang harmonis dari tubuh dan pikiran ini, pada tingkat yang benar dan pada cara yang sangat seimbang, hanya dapat diperoleh melalui salat. Seluruh gerakan tubuh dari posisi berdiri sampai dengan posisi rukuk, adalah ekspresi dari ketundukan total tubuh di hadapan Sang Pencipta. Hal tersebut pada hakikatnya merupakan penyerahan tubuh secara total di hadapan Sang Penguasa. Pembacaan ayat-ayat suci dan doa terhadap Tuhan di dalam salat memiliki efek yang berlipat ganda pada kekuatan mental seseorang. Dan dalam proses ketundukan total dari tubuh dan pikiran terhadap ketentuan Tuhan, melalui keselarasan dari gerakan dan bacaan ayat-ayat Alquran di dalam salat, maka kekuatan spiritual dari seseorang menjadi lebih kuat dan memperoleh kontrol penuh terhadap hawa nafsunya dan secara perlahan-lahan mengangkat (derajatnya) di sisi Tuhan. Proses ketundukan total dari tubuh dan pikiran di hadapan Tuhan dijelaskan dalam ayat Alquran berikut ini, “*Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, ....*”<sup>5</sup> Tindakan Rasulullah saw. dalam melempar batu kepada musuhnya adalah sepenuhnya ketundukan terhadap perintah Tuhan dan sama sekali tidak ada motif lain ataupun ungkapan dari kehendak hawa nafsunya. Bahkan setiap aksi dari hamba

---

<sup>5</sup>Q.S. al-Anfāl [8]: 17

Tuhan yang kuat, diekspresikan melalui ketaatan kepada perintah-Nya, dan dapat dianggap berasal dari Tuhan sendiri. Menurut Abû Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, “Allah Swt. berkata, ‘Hamba-Ku menjadi dekat kepada-Ku melalui pelaksanaan ibadah-ibadah sunah (*nâfilah*) yang teratur hingga ia menjadi kekasih-Ku. Ketika ia menjadi kekasih-Ku, Aku akan menjadi telinganya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi matanya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk memegang, dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan.”<sup>6</sup> Hadis ini menunjukkan bahwa seluruh kekuatan tubuh dan pikirannya berada di bawah petunjuk Tuhan dan ia memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Tuhan.

Kerjasama yang harmonis antara tubuh dan pikiran ini membantu upaya mencapai konsentrasi, sehingga mengaktifkan energi yang tersembunyi dari tubuh. Proses ini secara perlahan-lahan mengubah kekuatan *centrifugal* (ke luar) yang bekerja di dalam pikiran dan tubuh, menjadi kekuatan *centripetal* (ke dalam), serta menyatukan kekuatan yang kemudian membawa manusia ke luar dari dunia material menuju dunia spiritual yang tidak terbatas. Pada proses transformasi dari energi lahiriah yang tersembunyi menjadi kesatuan kekuatan yang aktif tersebut, pikiran secara perlahan tapi pasti dilepaskan dari batasan-batasan fisik sehingga kemudian dapat memahami makna dari perwujudan-perwujudan Tuhan. Pada tingkat ini, seseorang telah sepenuhnya siap dan siaga untuk menerima rahmat dan karunia dari Allah Swt., mengingat ia telah memenuhi standar pelaksanaan dari salatnya. Dengan kata lain, ia telah mencapai tingkat yang memberinya kesempatan untuk membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan. Mengapa tidak? bagaimanapun juga manusia mewakili dua aspek penting dari ciptaan Tuhan, seperti yang telah dinyatakan di dalam Alquran ayat berikut, “... yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku.”<sup>7</sup> ‘Kedua tangan’ merujuk pada dua aspek dari karya Tuhan. Ia memiliki jasad, yang mem-

---

<sup>6</sup>Dr. Ezzeddin Ibrahim, *Forty Hadiths*

<sup>7</sup>Q.S. Shâd [38]: 75

buatnya merupakan bagian dari binatang, dan ia juga memiliki jiwa yang membuatnya lebih mulia daripada ciptaan Tuhan lainnya, termasuk para malaikat. Ketika ia berada pada puncak kekhusyukan di dalam salatnya, ia melompat menuju dunia spiritualnya dan membangun hubungan dekat dengan Tuhan. Dan hal ini ditegaskan dalam sebuah hadis yang menyatakan bahwa seorang muslim mencapai ‘pertemuan’ dengan Allah Swt. (*hudhûr*) di dalam salat, “Salat adalah *mi’râj* orang-orang yang beriman.” Para ahli hukum Islam sepakat bahwa ‘*hudhûr*’ bermakna kehadiran malaikat di dalam salat. Hal ini bisa saja dijelaskan dengan cara lain. Kerja yang harmonis antara tubuh dan pikiran membantu membangkitkan kekuatan spiritual di dalam diri seorang manusia. Semakin tinggi keharmonisan antara dua kekuatan tersebut di atas, maka semakin kuat pula kesadaran spiritual di dalam diri seseorang. Keseimbangan yang tepat di antara tiga kekuatan, yakni tubuh, pikiran, dan rohani, bertindak bagaikan pusat pembangkit listrik, yang memindahkan arus listrik yang diperlukan dari pusat pembangkit listrik menuju bola-bola lampu. Sebagaimana tidak terpikirkannya untuk memindahkan arus listrik secara langsung dari pusat gardu listrik pada lampu listrik kecil, begitu pula adalah tidak mungkin untuk menerima cahaya Ilahi atau hubungan dengan Tuhan tanpa adanya keselarasan di antara kekuatan-kekuatan yang disebutkan di atas. Karenanya, dapatlah dikatakan bahwa penggunaan yang harmonis dari tiga kekuatan di dalam diri manusia adalah sangat diperlukan sebelum dapat diperolehnya kemajuan dalam hal ini. Sebelum tubuh, pikiran, dan rohani (atau jiwa) difungsikan secara selaras, maka adalah tidak mungkin bagi seseorang untuk memperoleh cahaya Ilahi atau memperoleh kedekatan dengan Tuhan dalam bentuk apa pun. Manusia di masa lampau telah menjalankan beberapa metode untuk memperoleh kerja yang selaras dari tiga kekuatan yang terdapat dalam diri manusia tersebut, namun memakan waktu bertahun-tahun untuk kemudian dapat memperoleh keberhasilan yang relatif kecil. Islam telah memberikan kepada manusia resep yang sangat mudah dan efektif, dalam bentuk salat, guna memperoleh keselarasan antara tiga kekuatan pada diri manusia. Pelajarilah tata cara dan bacaan-bacaan

salat, serta bagaimana ia dilaksanakan, maka kamu akan menyadari kombinasi yang indah yang dapat ia sumbangkan kepada tubuh, pikiran dan jiwa, yang tidak ada satu agama atau sistem apa pun yang pernah menawarkannya. Proses pengaktifan kekuatan rohani di dalam diri manusia dapat pula dijelaskan dengan cara ini. Manusia adalah makhluk psikomatik. Ia memiliki tubuh, yang merupakan bagian eksternal dari dirinya, dan memiliki pikiran, yang merupakan bagian internal dari dirinya. Tubuh manusia, menurut penelitian ilmiah, merupakan susunan dari atom-atom. Pikirannya mewakili keseluruhan ide, keyakinan, rasa takut, dan aspirasi. Kesemuanya ini adalah bagian dari alam sadar, seperti halnya batin manusia. Alam sadar manusia ini memainkan peran yang cukup penting dalam menghubungkan jiwa manusia dengan lingkungannya. Dengan kata lain, ia merupakan faktor penting dalam hal menghubungkan dunia spiritual dengan dunia material.

Terdapat dua alam di dalam diri manusia, yakni jasmani yang diwakili oleh tubuh, serta rohani yang diwakili oleh akal. Akal merupakan bagian dari dunia fana yang keberadaannya berdampingan dengan dunia nyata, yang tersingkap melalui daya penglihatan manusia. Akal bersifat dimensional, sementara jasmani bersifat ekstra-dimensional. Secara internal manusia merupakan bagian dari dunia fana, yakni jiwa dan spiritualnya. Secara eksternal ia merupakan bagian dari dunia nyata, yakni tubuhnya merupakan bagian dari dunia tersebut, namun melalui alam sadar manusia berhubungan dengan dua dunia tersebut. Jika seseorang melihat ke dalam dirinya, ia bergerak maju menuju tingkat kesadaran yang lebih tinggi dan pemahaman yang lebih mendalam akan nilai-nilai spiritual. Di sisi lain, jika ia menundukkan dirinya pada dunia eksternal, maka ia akan bergerak menjauh dari nilai-nilai spiritual yang tinggi menuju nilai-nilai rendah dari dunia material.

Salat yang teratur membantu manusia agar dapat mencapai keseimbangan yang tepat antara dunia spiritual dan material. Ia hidup di dalam dunia material, bekerja di dalamnya selama masa hidupnya dan memenuhi segala kebutuhan materinya, namun pada saat yang

bersamaan, ia tetap menjaga hubungannya dengan dunia spiritual dan semakin memperkuatnya. Salat membuatnya mampu membangun dan memperluas penglihatan akan dunia spiritual yang ekstra-dimensional pada tingkat tertentu, sehingga ia mampu untuk menerimanya dan memahami hal-hal yang berada di tingkat kesadaran yang lebih tinggi, yang hampir-hampir tidak dapat ia lihat sebelumnya. Penegakan salat akan memperkuat kekuatan ekstra-dimesional seseorang sampai pada tingkat tertentu sehingga ia mampu membangun hubungan yang dekat dengan kekuatan Yang Mahatinggi.

Harus ditekankan bahwa hubungan ini tidak dapat di pelihara tanpa adanya penegakan salat lima waktu. Salat adalah media sekaligus tujuan akhir. Ia membantu manusia untuk menegakkan dan memelihara hubungannya dengan Tuhan. Jika penegakan salat serta pelaksanaannya secara tepat dilalaikan, maka hubungan dengan dunia spiritual pun akan secara otomatis terputus. Manusia hingga kini belum lagi menemukan media yang efektif untuk membangun dan memelihara hubungan dengan Tuhan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salat bagaikan sebuah kabel yang terhubung dengan pusat pembangkit listrik. Jika kabel tersebut diputuskan dari sumber kekuatannya, maka cahayapun seketika padam, keadaan menjadi gelap kembali.

Cara lain untuk menggambarkan pengalaman serupa dapat dilihat berikut ini. Salat dan ayat-ayat suci serta doa-doa yang dibaca saat melakukan beragam gerak dalam salat memiliki dampak yang luar biasa terhadap kekuatan jasmani dan rohani manusia. Penemuan terhadap kamera *Delawarr Radionic* telah menunjukkan pada kita beberapa hasil yang menakjubkan yang berkaitan dengan hal ini. Tidak seperti 'ilmu pengetahuan klasik' yang mempelajari materi pada kondisi sekundernya, radionik menaruh perhatian pada materi dalam kondisi primernya, 'ataupun kondisi dimensi ke empat, yang keberadaannya tidak dapat dilacak melalui kelima panca indera yang dimiliki oleh manusia.' Ahli teknologi radionik, seperti halnya ahli teknologi listrik, mengetahui sedikit mengenai perilaku, namun

sama sekali tidak mengetahui hakikat alam yang sesungguhnya, yakni asal dari energi yang pada tingkat tertentu dengan bantuan alat dapat terungkap.<sup>8</sup>

Mereka mengambil gambar air leding dari laboratorium *Delawarr* dengan menggunakan kamera radionik, lalu mengambil gambar lain dengan kamera yang sama setelah air tersebut diberkati oleh pendeta P.W. Eardley. Gambar dari air leding tersebut setelah diberkati sangat berbeda dari gambar pertama yang belum diberkati, seperti yang terlihat pada gambar enam belas dan gambar delapan belas. Pada gambar enam belas terlihat bahwa upacara pemberkatan telah menimbulkan perubahan pada air tersebut yang membedakannya dengan air yang belum diberkati pada gambar delapan belas.<sup>9</sup> Dampak dari pemberkatan terhadap sesuatu, atau salat pada diri manusia tidak dapat dilacak melalui lima indera manusia. Namun adalah jelas bahwa ayat-ayat suci yang digunakan dalam pemberkatan atau dalam salat memiliki pengaruh terhadap segala sesuatu, termasuk manusia. Media yang tersedia untuk memperoleh keterangan mengenai manusia adalah sangat terbatas dan tidak banyak membantu kita dalam memahami beberapa hal atau fenomena yang berada di luar jangkauan indera manusia. Namun kurangnya ilmu pengetahuan terhadap sesuatu hal bukanlah berarti bahwa hal tersebut tidaklah ada.

Ayat-ayat suci yang diucapkan di dalam salat menghasilkan pengaruh radionik pada diri manusia. Ia menghasilkan energi yang tidak terlihat di dalam tubuh manusia pada tingkat tertentu, sehingga ia menjadi sadar secara spiritual terhadap kebenaran tertinggi, yakni Tuhan. Akal manusia dibebaskan dari ikatan jasmani, kemudian membubung tinggi ke dalam dunia spiritual. Ia secara perlahan membuka wilayah dunia spiritual kepada akal manusia yang tidak ia ketahui sebelumnya. Ini adalah langkah awal menuju kedekatan kepada Tuhan. Ketika seseorang yang beriman mencapai kesempurnaan di dalam dunia spiritual yang misterius, ia mampu

---

<sup>8</sup>*Radionics*, oleh Wilcox

<sup>9</sup>*Ibid.*

merambah dunia spiritual yang misterius dan menyingkap beberapa misteri dari alam ini, serta secara perlahan membangun hubungan yang dekat dengan Sang Pencipta. Dengan kata lain, salat menajamkan kekuatan ekstra-dimensional dari pikiran kita sampai pada tingkat tertentu sehingga ia menjadi mampu untuk menerima informasi yang sebelumnya jauh melampaui pemahamannya.

Dengan demikian, salat, melalui beragam cara yang melampaui pemahaman manusia, bertindak dan bereaksi pada pikiran manusia hingga pikiran tersebut dicerahkan secara spiritual dengan *nur Ilahi*. Karena umat manusia tidak memiliki kekuatan yang serupa, maka pengalaman pribadi mereka mungkin saja beragam. Tiap-tiap mereka memperoleh pengalaman berdasarkan pada kekuatan internal dan eksternal mereka. Namun salat lima waktu memberikan kesempatan pada tiap-tiap orang beriman untuk menumbuhkan energi mereka yang terpendam di dalam diri mereka, sesuai dengan potensi mereka, sehingga mampu membangun hubungan dengan Tuhan. Semakin sempurna pelaksanaan salat mereka, semakin dekat hubungan mereka dengan Tuhan.

Hubungan dengan Tuhan diperoleh ketika salat dilakukan secara sempurna dan tepat dari sisi jasmani, pikiran, dan jiwa seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Karena itulah Rasulullah saw. berkata bahwa salat adalah *mi'râj* bagi kaum yang beriman. Salat memberikan kesempatan bagi orang-orang beriman untuk memiliki hubungan langsung dan dekat dengan Tuhan seperti yang dialami oleh Rasulullah saw. pada malam *mi'râj*. Hal ini juga dijelaskan oleh hadis lain ketika Rasulullah saw. bersabda, “Ketika kamu melaksanakan salat, berpikirlah bahwa kamu berdiri di hadapan Allah Swt. dan melihat-Nya dengan matamu. Dan jika tidak mungkin bagimu untuk melihat-Nya, setidaknya berpikirlah bahwa Dia melihatmu.” Ketika seseorang memperoleh *mi'râj* ini di dalam salat, maka ia melompat naik jauh melampaui batasan-batasan yang bersifat jasmaniah dari dunia yang ringan ini, dan memasuki dunia yang berada di luar pemahaman manusia, serta merasakan hal-hal baru yang tidak dapat ia pikirkan dengan kondisi pemikirannya yang biasa. Sa-

habat-sahabat Rasulullah saw. kerap mengalami hal ini di dalam salat mereka.

Anas terbiasa melakukan rukuk dan sujud yang panjang, sehingga orang-orang sering mengira bahwa ia telah lupa jika sedang mengerjakan salat. ‘Abdullâh ibn Zubair sering berdiri dalam *qiyâm* seperti tiang yang tak bernyawa dan menghabiskan begitu banyak waktu dalam *sajdah* sehingga burung-burung merpati di *Baitullâh* bertengger di punggungnya, menganggapnya bagaikan benda mati. Suatu hari, dua sahabat Rasulullah saw. sedang melaksanakan tugas jaga pada malam hari di waktu perang. Yang seorang tertidur dan seorang lainnya berdiri dalam salat. Sebuah panah mengenai dirinya dalam keadaan salat. Ia mengalami pendarahan namun tetap meneruskan salatnya. Seusai melaksanakan salat ia membangunkan sahabatnya dan berkata bahwa saat anak panah mengenai dirinya, ia sedang membaca satu surat dalam Alquran, namun ia tidak berkeinginan untuk menyelesaikan salat tanpa merampungkan bacaan surat tersebut. Di saat yang lain, sebuah anak panah mengenai ‘Ali ibn Abi Thâlib. Anak panah tersebut menusuk dengan sangat dalam sehingga tidak dapat ditarik keluar. ‘Ali meminta kepada sahabatnya untuk menariknya keluar pada saat ia melaksanakan salat dua rakaat. Kemudian anak panah tersebut ditarik keluar dari betisnya, namun ia meneruskan salatnya tanpa merasakan sakit sedikit pun.

Dr. Iqbal menyadari pencarian manusia akan Tuhan dalam kalimat berikut, “Namun seperti yang saya telah katakan sebelumnya, ambisi keagamaan mampu melihat lebih tinggi daripada ambisi filosofis. Agama tidak dapat dipenuhi dengan gambaran-gambaran semata; ia mencari pengetahuan yang lebih intim terhadap ‘obyek’ yang menjadi tujuannya (Tuhan). Media yang menjadi perantara adalah salat, yang berakhir dengan hadirnya cahaya spiritual. Salat memberikan pengaruh yang berbeda pada pikiran, dengan cara yang berbeda pula. Dalam kasus pikiran yang bersifat ramalan, ia bersifat sangat kreatif, yakni cenderung untuk menciptakan dunia beradab yang baru, tempat Rasulullah saw. menerapkan ujian pragmatis pada para pengikutnya. Dengan demikian, Anda akan melihat bahwa secara psikologis salat pada hakikatnya bersifat membangun. Tindakan

salat, yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan, menyerupai pemikiran. Namun salat pada hakikatnya lebih tinggi daripada pemikiran abstrak. Seperti halnya pemikiran, salat juga merupakan sebuah proses perpaduan, tetapi proses perpaduan dalam kasus salat ini membawa dirinya lebih dekat secara bersama-sama, dan karenanya memerlukan sebuah kekuatan yang tidak diketahui oleh pemikiran-pemikiran biasa. Dalam pemikiran, akal mengamati dan mengikuti kerja dari alam nyata; dalam tindakan salat, ia berhenti untuk menjadi pencari alam semesta, dan naik lebih tinggi dari sekadar pemikiran menuju kepada kebenaran itu sendiri. Tak ada hal yang mistik tentangnya. Salat sebagai media untuk menggapai cahaya spiritual, adalah hal yang normal, sebuah tindakan pokok yang dengannya samudera kecil kepribadian kita secara tiba-tiba menemukan keberadaannya di tengah-tengah samudera yang luas.

Jangan berpikir bahwa saya berbicara mengenai sugesti diri. Sugesti diri tidak memiliki andil dalam membuka kekuatan dari kehidupan yang terletak di dalam diri manusia. Tidak seperti cahaya spiritual yang membawa tenaga baru dengan membentuk kepribadian manusia, ia tidak meninggalkan kehidupan yang abadi. Juga jangan berpikiran bahwa saya berbicara mengenai suatu hal yang gaib dan suatu pengetahuan yang khusus. Yang saya maksudkan adalah memusatkan perhatian Anda pada sebuah pengalaman hakiki umat manusia, yang memiliki sejarah di belakangnya dan masa depan di depannya. Pencarian akan sesuatu yang tidak ada, seperti yang disingkap oleh mistisisme Neo-Platonik—baik Islam ataupun Kristen—tidak dapat memenuhi pemikiran modern yang kebiasaan dari pemikiran konkritnya menuntut pengalaman akan Tuhan yang juga konkrit. Sejarah umat manusia yang memperlihatkan perilaku akal, yang terwujud dalam tindakan salat, adalah suatu keadaan dari pengalaman tersebut. Bahkan, salat haruslah dianggap sebagai pelengkap yang diperlukan oleh kegiatan intelektual dari para pengamat alam.”<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Dr. Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore, 1977, hal. 89-91

Ketika membahas obyek hakiki dari salat, Dr. Iqbal mengatakan, “Salat, dengan demikian, baik yang bersifat individual atau berjamaah, adalah sebuah ungkapan keinginan hati manusia akan adanya jawaban di tengah kesunyian alam semesta. Salat adalah sebuah proses penemuan yang unik ketika ego yang sedang dalam proses pencarian menegaskan dirinya dalam bentuk pengingkaran terhadap dirinya sendiri, dan kemudian menemukan nilai dirinya dan membenaran terhadap dirinya sebagai faktor dinamis dalam kehidupan alam semesta. Berdasarkan psikologi perilaku mental di dalam salat, bentuk peribadatan dalam Islam merupakan simbol dari penegasan dan pengingkaran, namun berdasarkan pada pengalaman umat manusia salat sebagai tindakan batin telah diekspresikan dalam beragam bentuk, Alquran menyatakan:

*Bagi tiap-tiap umat telah kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan(syariat), dan serulah kepada agama Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus. Dan jika mereka membantah, maka katakanlah, “Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan.” Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang apa yang dahulu selalu kamu perselisihkan.<sup>11</sup>*

Tata cara salat tidak boleh menjadi hal yang diperselisihkan. Ke sisi manapun kita menghadapkan wajah, bukanlah hal yang terpenting dalam kaitannya dengan semangat salat itu sendiri. Alquran sangat jelas dalam menegaskan hal ini, “Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.”<sup>12</sup>

Kemudian dalam bagian lain disebutkan:

*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu adalah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab para nabi, dan memberikan harta yang di cintainya kepada*

---

<sup>11</sup>Q.S. al-Hajj [22]: 67-69

<sup>12</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 115

*kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang sabar dalam kesempitan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”<sup>13</sup>*

Namun kita tidak boleh mengabaikan pentingnya pandangan bahwa gerakan tubuh adalah faktor penting dalam memutuskan perilaku dari akal.”<sup>14</sup> Singkatnya, salat adalah kunci pembuka gerbang kerajaan Tuhan. Dan, menurut Ibn ‘Arabi, salat yang kreatif menjadi dialog antara manusia dengan Tuhan, dan memberikan kesempatan pada makhluk-makhluk di dunia untuk membuka hatinya di hadapan Sang Pencipta. Salat tersebut disebut kreatif karena ia merupakan doa Tuhan dan doa manusia.<sup>15</sup> Salat yang efektif membuka wawasan baru bagi manusia yang berada di luar pemahaman manusia biasa. Surat al-Fâtiḥah di dalam salat memberikan kesempatan pada manusia untuk memasuki dialog tersebut dan merasakan kenikmatan akan pemandangan yang bersifat Ilahiyah.

Menurut hadis yang dilaporkan oleh Abû Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda, “Tuhan berfirman bahwa Dia telah membagi salat antara Dia dengan hamba-Nya. Setengah bagian darinya adalah untuk-Nya dan setengah bagian lainnya adalah untuk hamba-Nya, dan Dia mengabulkan apa pun yang diminta. Ketika hamba-Nya berkata, ‘Segala puji Allah, Tuhan semesta alam,’ Tuhan menjawab, ‘Hamba-Ku bersyukur kepada-Ku.’ Ketika hamba berkata, ‘Maha Pemurah lagi Maha Penyayang,’ Tuhan berkata, ‘Hamba-Ku telah memuja-Ku.’ Ketika hamba berkata, ‘Yang menguasai Hari Pembalasan,’ Tuhan berkata, “Hamba-Ku telah mengagungkan diri-

---

<sup>13</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 177

<sup>14</sup> Dr. Muhammad Iqbal, hal. 89-91

<sup>15</sup> Henry Corbin, *Creative Imagination in the Sufism of Ibn Arâbi*, Princeton. 1958, hal. 40

Ku.’ Ketika hamba berkata, ‘Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan,’ Tuhan berkata, ‘Bagian ini terbagi untuk-Ku dan hamba-Ku. Aku mengabulkan segala permohonannya.’ Ketika hamba berkata, ‘Tunjukilah kami ke jalan yang benar, yakni jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat,’ Tuhan berkata, ‘Bagian ini adalah untuk hamba-Ku, dan Aku mengabulkan apa yang ia minta.’”<sup>16</sup>

Hadis ini memperjelas keagungan dan efektivitas salat yang luar biasa. *Pertama*, tidak ada yang lebih baik dan lebih dimuliakan selain apa yang diminta di dalam salat; seorang hamba memohon kepada Tuhan agar diberi petunjuk pada jalan yang benar untuk sampai kepada-Nya. Dengan kata lain, ia memohon Tuhan untuk menunjukkan padanya jalan agar dapat lebih dekat kepada-Nya. *Kedua*, ia dimulai dengan ungkapan syukur serta sifat-sifat Allah yang berkenaan dengan rahmat-Nya. *Ketiga*, dengan menyatakan “Kami taat kepada-Mu dan hanya memohon pertolongan kepada-Mu,” ia menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah Swt. ia menyerahkan seluruh kepercayaannya kepada Allah Swt. dan memasrahkan dirinya di pintu-Nya. Ia telah memutuskan hubungan-hubungannya, dan datang untuk membangun hubungan semata dengan Allah Swt. Tidak ada alasan untuk menolak permohonannya. Ayat terakhir dari surat tersebut memberikan perantara yang terbaik. Sang hamba berdoa untuk bimbingan Tuhan dan memohon dianugerahi kemampuan dan kekuasaan untuk melewati jalan tersebut, yang mengarahkannya kepada Tuhan. Dalam ayat tersebut, Tuhan telah mengajarkan bagi hamba-hamba-Nya jalan untuk sampai kepada-Nya, dan untuk dekat kepada-Nya, serta membuka dialog dengan-Nya.<sup>17</sup> []

---

<sup>16</sup>Ibid.

<sup>17</sup>*Tadabbur-e-Qurân*, hal. 23-25

## MANFAAT INDIVIDUAL

### **Memperkuat Keimanan**

SALAT mengingatkan seorang mukmin bahwa ia adalah hamba Tuhan. Salat adalah hal pertama yang ia lakukan pada pagi hari, sepanjang siang hari, serta menjelang tidur. Ibadah salat yang teratur ini membantu memperkuat keimanan seseorang kepada Tuhan. Adalah hal yang mudah untuk memahami bagaimana salat lima waktu mampu memperkuat dasar keimanan seseorang, mempersiapkannya pada ketaatan dan ketundukan pada Tuhan, serta memperbaiki keimanan tersebut yang kemudian melahirkan keberanian, ketulususan niat, kebersihan hati, peningkatan jiwa, dan kekayaan moral.

Sekarang mari kita lihat bagaimana hal tersebut di atas dapat diperoleh. Anda melakukan wudu sesuai dengan yang dianjurkan Rasulullah saw., Anda juga melakukan salat menurut perintah Rasulullah saw. Mengapa demikian? Karena Anda yakin akan kenabian dari Muhammad saw. Lalu mengapa Anda menjaga pelafalan Alquran dengan hati-hati? Bukankah karena Anda meyakini bahwa kitab tersebut merupakan firman Tuhan dan penyimpangan dari huruf-huruf yang tertera di dalamnya adalah dosa? Dalam salat, Anda melafalkannya dengan pelan dan jika Anda tidak melafalkannya dan melakukan penyimpangan, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Tapi Anda tidak pernah melakukan hal tersebut dengan sengaja, mengapa? Karena Anda meyakini bahwa Tuhan Maha Melihat dan Dia mendengar apa yang Anda lafalkan dan mengetahui segala yang terlihat maupun yang tersembunyi. Apa yang membuat

Anda melakukan salat sementara tidak ada seorang pun yang menyuruh maupun melihat Anda melakukannya? Bukankah hal tersebut karena keyakinan Anda bahwa Tuhan selalu melihat Anda? Apa yang membuat Anda meninggalkan pekerjaan-pekerjaan penting dan segera menuju masjid untuk salat? Apa yang membuat Anda mengakhiri tidur lelap Anda pada subuh hari, mendatangi masjid di tengah teriknya siang, dan meninggalkan hiburan malam Anda demi untuk melakukan salat? Bukankah semata karena kesadaran akan kewajiban Anda—kesadaran bahwa Anda harus memenuhi kewajiban kepada Tuhan?

Kemudian mengapa Anda merasa takut membuat kesalahan dalam salat? Karena hati Anda dipenuhi oleh rasa takut kepada Tuhan dan Anda memahami bahwa Anda harus berhadapan dengan-Nya pada hari kiamat dan memberi pertanggungjawaban atas keseluruhan hidup Anda. Renungkanlah! Apakah ada pelajaran tentang pelatihan moral dan spiritual yang lebih baik daripada salat? Latihan inilah yang membuat seseorang menjadi muslim sejati. Salat mengingatkan pada perjanjiannya dengan Tuhan, memperbaharui keyakinan pada-Nya, dan menjaga keyakinan tersebut sampai pada Hari Pengadilan. Salat membuatnya mengikuti ajaran Nabi dan melatihnya untuk taat dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Salat merupakan pelatihan yang keras untuk menyesuaikan tingkah laku seseorang dengan cita-citanya. Jika kesadaran seseorang terhadap kewajiban-kewajibannya pada Sang Pencipta sangat kuat, sehingga ia menghargainya di atas segala kenikmatan duniawi dan ia tetap memperbaharuinya melalui salat, maka tentunya ia akan berhati-hati dalam setiap perbuatannya, sebab kalau tidak ia akan mengundang kemarahan Tuhan, sesuatu yang selama ini selalu ia hindari. Ia akan mematuhi hukum-hukum Tuhan dalam keseluruhan hidupnya dengan cara yang sama seperti ia mematuhi-Nya dalam salat lima waktu setiap harinya. Orang ini dapat dipercaya dalam aktifitas lainnya, sebab jika bayangan dosa atau ketidakjujuran menghampirinya, ia akan mencoba untuk menghindarinya karena rasa takut kepada Tuhan yang selalu ada di dalam hatinya. Bahkan jika setelah latihan yang vital tersebut seseorang masih berkelakuan tidak

baik pada bidang kehidupan lainnya, serta tidak mematuhi hukum Tuhan, maka hal tersebut terjadi semata karena keburukan dari dirinya sendiri.<sup>1</sup>

Hal ini menunjukkan betapa salat dapat membantu memperkuat keimanan dalam hati seorang muslim. Semakin baik keteraturan dan semangat dalam mengerjakan salat, semakin kuat dan kukuh iman tersebut. Hal inilah yang membuat orang munafik merasa sulit untuk melakukan salat, terutama pada waktu-waktu yang berat. Menurut Abû Hurairah, Rasulullah saw. berkata bahwa barang siapa pergi untuk melaksanakan salat, maka ia pergi dengan keimanan.<sup>2</sup>

Adalah hal yang amat sulit untuk meninggalkan tempat tidur yang hangat pada pagi hari, terutama pada musim dingin, untuk melaksanakan salat subuh kecuali bagi mereka yang benar-benar memiliki iman yang kuat. Karena itulah Tuhan menyebut-nyebut kondisi penghuni neraka di dalam Alquran dengan kalimat, *"Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat."*<sup>3</sup>

Dalam surat al-Mâ'ûn Allah mengecam orang-orang munafik dengan kalimat berikut, *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, yaitu orang-orang yang lalai dari salatnya."*<sup>4</sup> Lalu di surat al-Nisâ', *"... dan apabila mereka berdiri untuk salat, mereka berdiri sengan malas, ... dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali."*<sup>5</sup>

Rasulullah saw. telah memerintahkan pada umatnya untuk menolong jiwa mereka dengan sujud (salat), dalam upaya untuk memperkuat keimanan mereka. Abû Hurairah melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Paling dekat seorang hamba kepada rab-nya ialah pada saat ia sedang bersujud (dalam salat). Karena itu, perbanyaklah doa (dalam sujud)." Ia juga melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Ketika seseorang membaca surat al-Saj-

---

<sup>1</sup>Abul A'la Maududi, *Towards Understanding Islam*, Beirut, 1970, hal. 133-134

<sup>2</sup>*Misykât*, vol. 1, hal. 128-129

<sup>3</sup>Q.S. al-Muddatstsir [74]: 43

<sup>4</sup>Q.S. al-Mâ'ûn [107]: 4-5

<sup>5</sup>Q.S. al-Nisâ [4]: 142

dah, Iblis mundur dan menangis. ‘Celakalah saya! Anak Âdam telah diperintahkan untuk bersujud dan mereka melakukan hal tersebut sehingga akan dianugerahkan surga pada mereka.’”<sup>6</sup> Dari Madân ibn Talhah, Tauban berkata bahwa ia bertanya kepada Rasulullah saw. tentang sesuatu yang dapat membawanya ke surga. Rasulullah saw. berkata, “Bersujudlah dengan sering kepada Tuhan, karena tidaklah kamu bersujud tanpa Tuhan menaikkanmu satu derajat dan menghapus satu dosamu karenanya.”<sup>7</sup> Karena itulah tidak ada keraguan bahwa salat dan gerakan-gerakan di dalamnya (*qiyâm, rukuk, dan sujud*), mampu memperkuat keimanan pada diri seorang muslim dan mengantarkannya pada jalan yang lurus menuju surga.

## Disiplin Waktu

Salat mengajarkan disiplin waktu. Seorang muslim harus melaksanakan salat lima kali dalam sehari. Ia harus belajar untuk salat tepat waktu jika ia tidak ingin kehilangan keutamaan dari salat berjamaah. Latihan ini bersifat teratur dan berkelanjutan; Anda tidak dapat beristirahat dalam waktu jeda yang panjang karena Anda selalu diingatkan setiap beberapa jam, khususnya setelah salat lohor. Anda harus siap setiap saat untuk memenuhi panggilan salat.

Anda tidak boleh menunda salat, di samping karena salat diulang lima kali setiap hari, salat ini juga mestinya dilaksanakan secara berjamaah pada waktu yang telah ditetapkan. Dalam Alquran dinyatakan, “... *Dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*”<sup>8</sup> Kehadiran yang teratur dalam salat berjamaah setiap harinya merupakan pengikat yang membuat seorang muslim menjadi orang yang disiplin waktu dalam kehidupannya. Hal tersebut akan membuatnya sadar akan keutamaan waktu dan ketepatan waktu, sehingga terhindar dari sikap menyia-nyiakan waktu atau melakukan pekerjaan yang sia-sia. Secara perlahan-lahan ia akan menjadi terbiasa dalam berhubungan dengan orang lain dan mencoba untuk setiap saat disiplin terhadap

---

<sup>6</sup>*Misykât*, vol. 1, hal. 128-129

<sup>7</sup>Ibid., hal. 183 (Hadis riwayat Muslim)

<sup>8</sup>Q.S. al-Nisâ [4]: 103

waktu. Ia akan menjadi sangat tepat waktu di setiap sisi kehidupannya dan akan menepati janjinya di bawah kondisi apa pun.

Disiplin waktu dalam salat memiliki pengaruh yang dalam pada kehidupan seseorang. Ia belajar untuk melakukan sesuatu pada waktu yang tepat. Ia tidak menunda pekerjaannya sampai esok hari ataupun meninggalkannya begitu saja. Ia melakukan pekerjaannya dengan baik dan menyelesaikannya tepat waktu. Di manapun, atau dalam posisi apa pun, ia selalu disiplin dan bekerja keras. Sebuah masyarakat yang terdiri dari orang-orang seperti ini layak menjadi masyarakat yang diteladani dan menjadi panutan bagi seluruh dunia.

### **Ketaatan dan Rasa Tanggung Jawab**

Salat menumbuhkan perasaan taat dan tanggung jawab pada diri seseorang. Seorang muslim yang melaksanakan salat dengan teratur merasa bertanggung jawab kepada Tuhan dalam tiap tindakannya. Saat ia merasa yakin bahwa ia berutang sesuatu pada Tuhan dan adalah tugasnya untuk menyembah dan mematuhi Sang Pencipta dan Penguasa, maka ia secara alamiah akan mendirikan salat. Ia selalu berusaha keras untuk melaksanakan salatnya dengan teratur dan tepat waktu.

Salat akan membuatnya menjadi sangat taat dan patuh pada Tuhan sehingga ia secara perlahan-lahan menyadari tugasnya terhadap sesama manusia. Ia akan mencoba untuk menjadi baik dan bermanfaat bagi orang lain. Ia akan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan karenanya menjadi aset yang berharga bagi masyarakat tersebut.

Seorang individu tidak dapat menjalankan tugasnya dengan benar dan efisien jika ia tidak sepenuhnya menyadari kewajibannya kepada individu lainnya dan masyarakat. Seseorang yang tidak mengetahui tugasnya dan apa yang menjadi tujuannya, tidak dapat diharapkan untuk melayani orang atau masyarakat lainnya. Hal serupa juga berlaku pada seseorang yang latihannya tidak sempurna, yang mengetahui kewajibannya serta menyadari tugas tersebut sepenuhnya, tapi lalai dalam memenuhi kewajibannya. Individu seperti itu tidak dapat diandalkan untuk melakukan pekerjaan apa pun dengan

baik. Karenanya, seorang individu yang ditunjuk untuk sebuah tugas yang memerlukan tanggung jawab perlu diberikan latihan yang memadai untuk membuatnya sadar akan tugas dan tanggung jawabnya itu. Hal ini tidak saja akan menghasilkan orang yang tepat untuk pekerjaan yang tepat tapi juga menghasilkan suatu tolok ukur untuk memilih orang-orang yang tepat dan menolak mereka yang tidak.

Perhatikanlah angkatan bersenjata dengan disiplinnya yang ketat. Prajurit harus bangun pada subuh hari untuk latihan fisik, melakukan apel rutin, lalu makan pada waktu yang telah ditetapkan. Mereka harus menjaga kebersihan dan kerapian seragam mereka, bahkan menyemir sepatu dan kancing mereka setiap hari. Apa gunanya disiplin yang ketat dalam hidup mereka? Tujuan dari latihan ini adalah untuk menumbuhkan dalam diri mereka ketaatan dan kebiasaan untuk mengerjakan segala sesuatu secara sistematis. Latihan tersebut juga merupakan ujian kelayakan mereka atas pekerjaan yang dibebankan pada mereka. Mereka yang malas, tidak bertanggung jawab, dan tidak disiplin secara perlahan akan terkena seleksi dan ditolak karena tidak cocok untuk pekerjaan tersebut dan tidak dapat diandalkan dalam keadaan genting pada waktu perang.

Angkatan bersenjata mempersiapkan tentaranya di bawah disiplin yang ketat untuk memerangi musuh dan membela negara terhadap kemungkinan serangan yang akan terjadi. Adapun seorang tentara Islam secara terus-menerus memerangi iblis di sekitarnya. Kehidupan baginya adalah suatu tugas. Ia harus ikut serta dalam pertempuran yang terus-menerus untuk melihat apakah perintah-perintah Tuhan ditaati. Islam bukan semata sebuah ideologi tetapi merupakan agama praktis dan jalan hidup yang lengkap. Islam meliputi setiap aspek kehidupan manusia. Karenanya, bagi seorang tentara Islam, pertempuran tersebut adalah tugas 24 jam tanpa satu hari pun untuk beristirahat. Seorang muslim terikat dalam pelayanan Tuhan sepanjang waktu. Sekarang bayangkan, untuk misi seperti itu, disiplin ketat, pelatihan keras dan ujian susah seperti apakah yang diperlukan; sekadar pernyataan lisan dengan kalimat syahadat jelas tidak cukup. Syahadat hanyalah tanda pencalonan untuk memperoleh tugas. Setelah pernyataan tersebut adalah sangat penting bahwa

sang calon diberi aturan-aturan disiplin yang ketat. Ia menjadi anggota yang berguna bagi keberlangsungan misi tersebut hanya setelah mampu hidup dengan sukses untuk beberapa lama di bawah peraturan yang diberlakukan. Jika ia tidak sanggup mematuhi peraturan, tidak memenuhi panggilan tugas, atau tidak memiliki keinginan untuk menjalankan perintah Tuhan, ia sama sekali tidak berguna bagi Islam. Baik Tuhan maupun Islam tidak membutuhkan orang yang tidak berguna seperti itu.

Salat diwajibkan lima kali sehari untuk tujuan ini. Diwajibkan lima waktu sehari agar tentara Islam berdatangan dari berbagai arah untuk menunjukkan ketaatannya kepada Tuhan dan perintah-Nya. Salat di satu sisi adalah pelatihan bagi tentara Tuhan, dan di sisi lain sebagai pembeda antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang munafik. Seseorang yang secara teratur memenuhi panggilan salat dan bertindak sesuai dengan peraturan yang berlaku, secara perlahan-lahan menunjukkan ketaatan, disiplin, dan kesiapan untuk memenuhi perintah Tuhan. Di sisi lain, mereka yang tetap di rumah dan menolak untuk memenuhi panggilan salat membuktikan bahwa mereka tidak menyadari tugas mereka. Kalaupun mereka menyadari mereka tidak siap untuk melakukannya, mungkin juga karena mereka tidak menyadari Sang Penguasa yang mewajibkan hal tersebut atau juga terlalu bodoh sehingga mereka tidak bisa memenuhi perintah pertama Tuhan mereka.<sup>9</sup>

Jika mereka memiliki keimanan, mereka tidak sepenuh hati dalam keyakinan mereka dan sangat kurang kualitas dan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang mereka yakini sebagai sesuatu yang benar dan lurus. Dalam hal itu, mereka sangat tidak bertanggung jawab dan tidak disiplin sehingga mereka tidak pantas untuk menjadi bagian dari masyarakat Islam. Inilah yang menjadi penyebab dari kenyataan bahwa salat merupakan beban bagi mereka yang tidak siap untuk mematuhi perintah Tuhan. *“Jadikanlah sabar dan salat itu sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusus.”*<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Abul A'la Maududi, Khutbat, hal. 142-144

<sup>10</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 45

Orang yang merasa bahwa salat adalah berat, maka dirinya sendiri merupakan bukti bahwa ia tidak berkeinginan untuk tunduk pada perintah Tuhan. Karena itulah dikatakan bahwa, *“Jika mereka bertobat, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama.”*<sup>11</sup> Hal ini berarti bahwa tidak seorang pun dapat masuk dalam persaudaraan Islam tanpa mendirikan salat. Alquran sendiri merupakan pembimbing bagi mereka yang percaya pada yang gaib dan mendirikan salat. *“Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, ....”*<sup>12</sup> Sifat orang-orang munafik adalah bahwa mereka lalai terhadap salat mereka, *“Maka celakalah bagi orang-orang yang salat, yaitu orang-orang yang lalai dari salatnya.”*<sup>13</sup> Walaupun mereka melakukan salat maka mereka melakukannya dengan segan, *“Dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas, mereka bermaksud riya di hadapan manusia.”*<sup>14</sup>

## **Latihan Mendisiplinkan Diri**

Salat meliputi beberapa latihan yang amat bagus untuk menjadikan seseorang sebagai pelayan bagi Islam dan kemanusiaan. Program ini memiliki lima unsur penting.

*Pertama*, menanamkan dalam pikiran seseorang bahwa ia bukanlah makhluk yang mandiri, tetapi hamba Tuhan Sang Pencipta semesta alam. Ia harus hidup dan bekerja di dunia dalam kapasitas ini. *Kedua*, seseorang disadarkan pada kewajibannya dalam kapasitas tersebut dan diberikan kesempatan untuk membiasakan diri demi memenuhi kewajibannya. *Ketiga*, salat membedakan antara hamba yang taat dan ingkar, lalu megesampingkan hamba yang ingkar tersebut. *Keempat*, berusaha untuk menanamkan ideologi Islam secara lengkap dalam pikiran seseorang dan membuatnya teguh sehingga menjadi seorang manusia dengan keimanan yang sangat kuat dan kokoh. *Kelima*, salat membangun kekuatan iman yang cu-

---

<sup>11</sup>Q.S. al-Taubah [9]: 11

<sup>12</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 2-3

<sup>13</sup>Q.S. al-Mâ’ûn [107]: 4-5

<sup>14</sup>Q.S. al-Nisâ [4]: 142

kup dalam dirinya untuk membuatnya mampu melakukan apa yang dianggapnya benar sesuai dengan keyakinan dan pengetahuannya. Ia juga mampu untuk memanfaatkan keseluruhan kekuatan dari tubuh dan jiwa dalam upaya memenuhi tujuannya.

Perhatian yang besar haruslah diberikan pada proses perkembangan kepribadian seseorang sehingga tidak ada kelemahan dalam keimanannya yang kemudian tidak terlihat atau tidak diperhatikan, yang akhirnya mengakibatkan seseorang tidak mampu melakukan apa yang ia anggap benar karena tekanan dari dalam maupun dari luar dirinya. Kita kadang melihat seseorang yang mempercayai suatu kebenaran namun bertindak berlawanan karena kelemahan imannya dihadapkan pada tuntutan nafsu atau motif-motif lain yang datang terus-menerus. Islam melatih tiap-tiap individu melalui salat dengan cara yang sedemikian rupa sehingga tidak ada kelemahan dalam keimanannya yang tidak diperbaiki. Salat menjadi suatu yang wajib bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan mulai dari usia 12 tahun. Tugas ini wajib dilaksanakan dalam kondisi apa pun kecuali untuk perempuan yang sedang haid. Baik sedang dalam perjalanan atau sakit atau sedang berperang, Anda harus memenuhi kewajiban salat. Jika Anda sangat sakit atau lemah sehingga tidak dapat berdiri, lakukanlah salat dalam posisi duduk; jika Anda tidak dapat duduk, lakukanlah dengan berbaring; jika Anda bahkan tidak dapat menggerakkan tangan dan kaki Anda, lakukanlah salat dengan isyarat. Jika air tidak tersedia, lakukanlah *tayammum*. Jika Anda tidak dapat menemukan arah kiblat secara tepat, lakukan salat pada arah yang memungkinkan. Jika waktu telah tiba, seorang muslim terikat kewajiban dalam kondisi apa pun untuk melakukan salat.

Keteraturan dan disiplin yang ketat dari salat adalah contoh unik dan latihan yang sangat baik untuk mempersiapkan seseorang menjadi pelayan kebajikan dan keadilan di dunia. Tidak ada sistem sosial atau keagamaan selain Islam yang memiliki pengaturan yang sempurna untuk mempersiapkan anggotanya secara individual menjadi pelayan masyarakat. Kebanyakan sistem sosial lebih memberikan penekanan pada pembentukan masyarakat, dan aspek-aspek ekster-

nal yang mengikat seseorang pada suatu kelompok. Hanya sedikit sekali perhatian yang diberikan pada pelatihan individual demi kepentingan masyarakat itu sendiri.

Masyarakat itu bagaikan dinding yang tersusun dari bata. Jika tiap-tiap bata tidak kuat dan kokoh, dinding tersebut secara keseluruhan akan lemah. Serupa dengan hal tersebut, jika terdapat kelemahan dalam keimanan tiap individu, atau jika cita-cita individu tidak sejalan dengan prinsip utama dalam masyarakat, maka kebersamaan mereka tidak dapat dilestarikan hanya dengan tekanan-tekanan esternal dan metode-metode yang bersifat paksaan. Cepat atau lambat, masyarakat seperti itu akan terpecah belah.

Salat membantu menghilangkan kelemahan seperti itu dari diri seseorang dan memperkuat dinding masyarakat Islam dengan disiplin, kepatuhan serta cinta sebagai semennya.<sup>15</sup> Pelatihan yang teratur dapat memperkuat ikatan persaudaraan antara anggota-anggota masyarakat dan menyatukan mereka seperti bangunan yang kokoh di hadapan musuh mereka. Mereka lembut dan penuh kasih terhadap sesama namun keras seperti batu terhadap musuh, *“Muhammad Rasulullah dan orang-orang yang bersamanya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, ....”*<sup>16</sup>

Rasulullah saw. telah menggambarkan sifat orang-orang yang beriman dalam kalimat berikut, “Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, ia tidak mengkhianati, tidak membohongi, atau meninggalkannya dalam kesusahan.” Abû Mûsâ al-Asy’ari melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Seorang muslim bagi muslim lainnya bagaikan dinding yang saling menguatkan.”<sup>17</sup> Dari Anas ibn Mâlik Rasulullah saw. bersabda, “Tidak seorang pun dari kamu yang beriman sampai ia mencintai saudara atau tetangganya seperti ia mencintai dirinya sendiri.”<sup>18</sup>

Perkataan Rasulullah ini menunjukkan bahwa pendekatan Islam

---

<sup>15</sup>Abul A’la Maududi, *Towards Understanding Islam*, hal. 133-134

<sup>16</sup>Q.S. al-Fath [48]: 29

<sup>17</sup>*Sunan Tirmidzî*, hal. 823

<sup>18</sup>*Shahîh Muslim*, Vol. I, hal. 31

terhadap kehidupan sangatlah realistis. Walaupun ia sendiri bertanggung jawab atas dosa-dosanya pada Hari Pembalasan, ia tidak terasing dari anggota masyarakat lainnya. Penderitaan yang menyakitinya bukanlah semata miliknya, tetapi juga milik saudaranya sesama muslim; permohonan ampun yang ia panjatkan adalah juga permohonan ampun terhadap kaumnya, orang-orang yang beriman, serta seluruh umat manusia. Adalah tugas bagi seorang muslim untuk tidak hanya menempuh kehidupan yang damai tapi juga menciptakan suasana sosial di mana tiap orang merasa aman dan terbebas dari penindasan.<sup>19</sup>

## **Pembentukan Watak**

Kesuksesan kerja seorang individu bergantung pada ketekunan dan kerja kerasnya. Orang yang berwatak baik akan melakukan pekerjaannya dengan tekun sepanjang hidupnya. Ini yang disebut kekuatan watak. Apa pun yang bertujuan untuk melatih seseorang memperkuat wataknya harus dilakukan secara teratur setiap harinya. Salat adalah kewajiban yang dilakukan dengan keteraturan yang ketat sebanyak lima kali sehari. Hal itu menunjukkan bahwa ketekunan dan kegigihan adalah syarat-syarat pokok dari salat dan tidak ada pelatihan yang lebih baik selain salat untuk membentuk dan membangun kualitas moral yang tinggi dalam diri seseorang. Alquran memuji para sahabat Nabi dalam kalimat berikut, *“Yang mereka itu selalu tetap dalam mengerjakan salatnya.”*<sup>20</sup>

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Ibadah yang paling disukai di mata Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus walaupun kecil.”<sup>21</sup> Dan tentunya tidak ada ibadah yang dilakukan dengan ketekunan dan keteraturan sedemikian rupa seperti salat lima waktu. Disiplin ketat yang ditawarkan oleh salat secara tetap membentuk kualitas yang sangat tinggi dalam diri seseorang, yang dikenal sebagai ‘takwa’. Takwa inilah yang pada hakikatnya merupakan inti dari keimanan dalam Islam.

---

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>Q.S.70:23

<sup>21</sup>Hadis riwayat Abû Dâwud

Takwa adalah suatu istilah yang memiliki makna yang luas, meliputi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Alquran dalam prinsipnya, membagi cara berfikir manusia dan tindakan manusia dalam dua kategori utama. Ada manusia yang berfikir bahwa tidak ada penguasa tertinggi selain kekuatan duniawi, serta menghabiskan hidupnya berfikir bahwa ia tidak bertanggung jawab pada kekuasaan yang bersifat super-natural. Tipe manusia yang lain adalah yang berpendapat bahwa ia tunduk dan patuh pada Tuhan Yang Maha Mengetahui segala yang tersembunyi dan yang tampak. Ia menghabiskan hidupnya dengan keyakinan bahwa ia akan mempertanggungjawabkan semua ketaatan dan keingkarannya pada Tuhan.

Manusia tipe pertama memandang bahwa kehidupan ini adalah kehidupan yang sesungguhnya dan menganggap bahwa keuntungan darinya adalah keuntungan hakiki dan kerugiannya juga kerugian yang hakiki. Karenanya keuntungan dan kerugian duniawi adalah kriteria utama baginya untuk menentukan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak. Manusia tipe lainnya menganggap bahwa kehidupan dunia sebagai tingkat awal dari kehidupan hakiki manusia. Keuntungan dan kerugian yang dirasakan pada tingkat ini hanya bersifat sementara. Ia memutuskan tiap tindakannya berdasarkan pada keuntungan sejati yang akan dirasakan pada kehidupan setelah kematian. Manusia tipe pertama beranggapan bahwa nilai moral dan spiritual tidaklah penting jika dibandingkan dengan keuntungan material dan juga tidak menganggap penting kerugian moral dan spiritual dibandingkan kerugian materi. Manusia tipe lainnya memandang bahwa nilai moral dan spiritual lebih penting daripada keuntungan materi dan kerugian moral-spiritual lebih berbahaya daripada kerugian materi. Manusia tipe pertama tidak mengikuti aturan moral yang hakiki namun menciptakan aturan moral sendiri yang sesuai dengan kebutuhan dan permintaan atas waktu dan tempat. Manusia tipe lainnya mengikuti aturan moral yang hakiki yang tidak dapat ia rubah sesukanya untuk disesuaikan dengan keinginan dan tujuan dirinya sendiri.

Pemikiran dan sikap hidup golongan yang pertama dalam ter-

minologi modern disebut sebagai materialisme, utilitarianisme, pragmatisme, atau oportunisme; namun Alquran menyebut yang pertama sebagai *fujûr*, sedangkan golongan kedua disebut *taqwâ*. Dua pemikiran dan sikap hidup ini bertentangan satu sama lain. Perbedaannya tidak hanya terkait dengan kehidupan individu tapi juga pada kehidupan sosial. Sebuah masyarakat yang terdiri dari orang-orang *fâjir*, atau mayoritasnya adalah orang-orang *fâjir* dan dipimpin oleh pemimpin yang *fâjir*, akan menghasilkan budaya *fâjirîn* (orang-orang yang tidak bermoral). Kehidupan sosial, moral, ekonomi, sistem pendidikan, politik, hubungan internasional, atau singkatnya seluruh aspek dari kehidupan dalam masyarakat ini akan dipengaruhi oleh sifat *fujûr* (tidak bermoral). Dalam keadaan seperti itu, adanya beberapa individu yang tidak termasuk bersikap seperti itu, tidak akan mempengaruhi atau mengubah kebijakan nasional yang pada dasarnya bersifat materialistis, oportunis, pragmatis dan utilitarianis.

Serupa dengan hal tersebut, takwa bukanlah hal yang bersifat individual. Jika sebuah masyarakat terdiri atas para *muttaqî* (orang yang bertakwa), atau mayoritasnya adalah *muttaqî* dan juga dipimpin oleh pemimpin seperti itu, maka seluruh sikap sosialnya akan berbeda dengan yang telah digambarkan di atas. Masyarakat seperti itu tidak akan menentukan kebijakannya dengan keuntungan yang bersifat sementara, tapi tentunya akan mengikuti aturan moral kehidupan yang hakiki untuk tujuan yang pasti, terlepas dari keuntungan dan kerugian materi. Salat, melalui takwa, membantu pembentukan orang-orang seperti itu. Salat menyiapkan watak individu dengan cara yang sepenuhnya sejalan dengan gaya hidup Islam, atau dengan kata lain, salat menjadikan manusia sebagai hamba Tuhan yang taat.

Tiap masyarakat atau kelompok memiliki sebuah sistem pelatihan terhadap anggotanya sesuai dengan pekerjaan yang hendak dilakukan atau sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sebagai contoh, tujuan dari pelayanan masyarakat dalam negara modern adalah untuk menjaga pemerintahan. Karenanya seluruh penekanan dalam pelatihan terhadap para pelayan masyarakat adalah pada ke-

setiaan terhadap pemerintah yang berkuasa dan pada pengembangan kualitas administratif. Pelatihan tersebut tersebut tidak ada kaitannya dengan *taqwâ* atau *tahârah*. Sehingga setiap orang yang tamak dan amoral dalam kehidupan pribadinya pun dapat saja menjadi pelayan masyarakat dan meraih kesuksesan, karena pemerintah tidak menaruh perhatian pada prinsip keadilan dan kejujuran dalam pemerintahan dan politik. Kasus serupa terjadi pada organisasi militer. Tentara dilatih untuk membunuh musuh tanpa terbunuh. Mereka tidak diajarkan prinsip moral yang tinggi. Jika mereka patuh pada aturan militer, mereka adalah tentara yang baik, walaupun mereka mungkin seorang pemabuk, pezina, curang dan penjajah. Islam, di sisi lain, berkeinginan untuk menyiapkan suatu kelompok manusia yang tujuannya adalah untuk membangun keadilan dan kebaikan dalam masyarakat dan menghancurkan kejahatan dan ketidakadilan. Tiap individu diwajibkan untuk mengikuti prinsip moralnya yang sejati dalam bidang politik, ekonomi, dan industri perdagangan, dalam perang ataupun damai, dalam hubungan internal ataupun internasional, atau singkatnya dalam setiap aspek kebudayaannya, juga kehidupan sosialnya. Islam harus menegakkan hukum Tuhan di dunia, dan karenanya tiap anggota masyarakatnya dari pekerja biasa sampai dengan pemimpin negara, diupayakan untuk siap di bawah sebuah sistem pelatihan yang mengembangkan dalam diri mereka watak yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pembentukan keimanan adalah dasar dari Islam. Hal tersebut dimulai dengan keyakinan akan keesaan Tuhan. Tiap individu meyakini Tuhan dan mematuhiNya. Ia memandang Tuhan sebagai penguasanya dan tuannya, serta meyakini bahwa ia bertanggung jawab pada-Nya dalam setiap tindakannya pada hari pembalasan. Ia mengetahui bahwa Tuhan melihatnya dalam gelap ataupun terang, mengetahui apa yang tampak dan apa yang tersembunyi, dan bahkan mengetahui apa yang terlintas dalam pikiran manusia, sadar ataupun tidak. Tidak ada yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya. Seorang individu dapat menyelamatkan dirinya dari hukuman dunia ini dengan berbagai cara yang memperdayakan, namun ia tidak dapat menyelamatkan dirinya dari hukum Tuhan. Belas kasih dan ke-

baikan dapat dilupakan dan tidak terbalas di dunia ini dan bahkan kadang dibalas dengan kejahatan. Tapi hal tersebut tidak mungkin terjadi dengan Tuhan. Setiap kebaikan (atau kejahatan) adalah abadi bagi Tuhan dan akan dibalas dengan setimpal.

Keyakinan ini mempersiapkan individu untuk mengikuti dan mematuhi perintah Tuhan dan mencegahnya dari mengikuti hawa nafsu, ketamakan terhadap pendapatan yang tidak halal, atau menggunakan cara yang tidak bermoral untuk mencapai tujuannya. Ideologi ini cukup kuat untuk menjaga seseorang agar tetap pada jalan yang lurus, kebenaran dan keadilan, serta moralitas yang tinggi, dan membuatnya ikut serta dalam upaya perbaikan kemanusiaan. Salat mengingatkan seorang individu atas tanggung jawabnya secara terus-menerus dan membantu untuk memperkuat tekadnya untuk mencapai tujuannya. Ingatan akan salat dalam diri seseorang membangun watak yang selalu ada di dalam jalan Islam, lalu setiap gerakan dan tindakan dalam salatnya diatur sedemikian rupa sehingga membantu membangun sifat yang Islami.

Saat Anda akan melaksanakan salat, Anda memperhatikan kebersihan diri dan pakaian Anda; jika Anda belum berwudu, Anda pun mengambil wudu. Mengapa Anda memperhatikan hal-hal ini? Jika Anda melakukan salat tanpa membersihkan diri dan pakaian, atau tanpa wudu, tidak ada yang mengetahuinya. Anda melakukan semua hal ini karena Anda takut pada Tuhan dan Anda meyakini bahwa Dia mengetahui segala sesuatu, dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Keyakinan ini membuat Anda mengikuti dan mematuhi dengan taat aturan bersuci yang berkaitan dengan salat. Tidak ada kekuatan duniawi yang dapat memaksa Anda untuk mengikuti latihan ini dengan ketelitian dan ketulusan. Kemudian Anda memulai salat Anda dan mencoba untuk melakukan tiap gerakan setiap *qiyâm*, *rukuk*, *sujud*, *qa'âdah*, dan lain-lain. Lalu membaca Alquran, dengan sikap seperti yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Mengapa Anda melakukan semua ini dengan penuh kesungguhan dan penghormatan? Anda melakukan salat dengan pelan dan tidak seorang pun yang mengetahui jika Anda tidak membaca apa pun, atau mengucapkan hal yang lain atau membaca larik-larik puisi. Rasa

takut dan cinta pada siapakah yang membuat Anda begitu tulus dan tepat waktu dalam melaksanakan salat secara sempurna?

Waktu-waktu salat kadang bertemu dengan beragam kondisi. Terkadang Anda berada di rumah, terkadang di kantor saat bekerja; di waktu lain, Anda sedang dalam perjalanan atau sedang sibuk mencari hiburan; kadang pada malam yang sangat dingin dan Anda tidak ingin bangkit dari tempat tidur; kadang pada hari yang panas dan Anda tidak ingin keluar di tengah teriknya matahari. Singkatnya, apa yang membuat Anda, dalam kondisi yang beragam ini, mau melakukan salat? Apa lagi kalau bukan keyakinan pada Tuhan dan pengetahuan-Nya yang menyeluruh, atau rasa takut pada murka-Nya atau rasa cinta pada nikmat-Nya? Lalu renungkanlah bacaan dalam salat, tiap kata, dari awal sampai akhir, penuh dengan dasar ideologi dan semangat Islam. Jika Anda membacanya dengan berulang-ulang lima kali sehari maka ia menyegarkan kembali keyakinan Anda dan memperkuat keimanan Anda. Semua ini membantu membangun super-struktur dari sifat yang Islami. Jika Anda memperhatikan tiap-tiap gerakan dari salat dan bagaimana ia dilakukan, Anda akan menemukan semangat yang indah yang dengannya Islam mencoba untuk melatih pelayan masyarakatnya, angkatan bersenjata dan tiap anggota masyarakat, serta kualitas moral yang tinggi yang ingin ditumbuhkan dalam diri mereka.<sup>22</sup> Para pekerjanya memiliki ketakwaan dan rasa takut pada Tuhan bersamaan dengan disiplin kuat yang dimiliki oleh masyarakat. Mereka tidak hanya mengurus urusan-urusan dunia tetapi juga mencoba untuk menegakkan kebenaran dan keadilan di dunia ini. Jika Anda melihatnya dari sudut pandang ini, Anda akan melihat bahwa tidak ada sistem pelatihan selain salat, atau lebih baik dari salat, yang dapat mencapai tujuan Islam ini. Karena itulah Allah Swt. berfirman dalam Alquran, *“Dirikanlah salat, sesungguhnya salat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar ....”*<sup>23</sup> Karena itulah, sejak zaman dahulu salat telah menjadi bagian yang sangat penting dalam tiap pergerakan Islam.

---

<sup>22</sup>Abul A'la Maududi, *Towards Understanding Islam*, hal. 133-134

<sup>23</sup>Q.S. al-Ankabût [29]: 45

## Pengendalian Diri

Seiring dengan pembentukan watak, salat juga menumbuhkan daya pengendalian diri, yang tanpanya pembentukan karakter tidak dapat sepenuhnya diperoleh. Pembentukan karakter dengan sendirinya dapat membuat seorang individu menjadi berdisiplin dan berbudaya melalui pelatihan nurani kemanusiaannya. Tapi jika diri yang terlatih tidak memiliki kontrol praktis atas kekuatan tubuh dan pikiran, yang merupakan alatnya, maka tujuan pelatihan tidak dapat diperoleh. Sebagai contoh adalah manusia yang menggabungkan kekuatan sebuah mobil dan sopir. Gabungan ini dapat bekerja dengan baik jika motor tersebut berada di bawah pengendalian sopir, dan sopir tersebut adalah orang yang berpengetahuan dan terlatih, serta mengetahui sepenuhnya jalan yang dituju. Jika Anda telah melatih sang sopir, namun kemudi, rem dan pedal gas tidak berada di bawah pengendaliannya atau hanya sebagian saja berada di bawah kontrolnya, maka sang sopir tidak dapat menguasai mobil tersebut, tetapi justru mobil tersebutlah yang menguasainya. Dan karena mobil hanya bisa berjalan dan tidak mengetahui jalan yang dituju maka ia akan membawa sang sopir ke sembarang arah dan kemungkinan menabrak sesuatu. Dalam contoh ini, kekuatan tubuh dan pikiran serta hawa nafsu bagaikan mobil, sedangkan sopirnya adalah nurani. Kekuatan-kekuatan dalam diri manusia ini sama fungsinya seperti mobil yang terbuat dari baja; namun tidak seperti mobil tersebut, kekuatan-kekuatan ini hidup. Mereka memiliki hasrat, emosi dan tujuan-tujuan dan selalu mencoba untuk mengarahkan sang sopir. Tujuan dari ajaran semua nabi ini adalah untuk melatih sopir dengan cara sedemikian rupa sehingga ia tidak membiarkan motor menguasainya tetapi sebaliknya, tapi mengarahkannya secara aman menuju tujuan yang benar. Untuk tujuan ini, tidaklah cukup bahwa sang sopir mengetahui arah yang dituju dan bagaimana mengendarai mobil tersebut secara efisien, tetapi juga penting bahwa kemudi, rem dan pedal gas selalu dalam keadaan baik dan sepenuhnya berada di bawah kendali sang sopir, karena mobil yang liar ini cenderung berusaha untuk mengambil alih kontrol darinya.

Salat ditujukan untuk menjinakkan kekuatan dan keinginan-keinginan liar di dalam tubuh, pikiran dan hawa nafsu agar mereka tetap dalam pengendalian nurani kemanusiaannya. Bersuci, ketepatan waktu, gerakan fisik dan pemujaan terhadap Tuhan dalam salat, seluruhnya mempunyai pengaruh yang luar biasa pada kekuatan dan keinginan tubuh, pikiran dan hawa nafsu serta memberikan kesempatan yang luas bagi mereka untuk mendapatkan pelatihan kedisiplinan dan pendidikan yang tepat, yang melaluinya mereka secara perlahan-lahan menjadi jinak dan kemudian berada di bawah kontrol dan bimbingan sang sopir. Latihan harian tersebut membantu untuk mejinakkan mereka serta membuat mereka dapat bekerjasama dengan sang sopir. Latihan tersebut secara pasti mengencangkan rem, memberi pelumas pada kemudi maupun pedal gas, dan memperkuat daya kuasa sang sopir.

Pada subuh hari Anda dipanggil untuk salat fajar, saat Anda merasa nyaman di atas tempat tidur. Anda tidak ingin keluar dan hawa nafsu Anda menyarankan untuk tetap di pembaringan dan menikmati tidur, namun nurani Anda mengingatkan waktu salat. Jika Anda melakukan hubungan dengan istri Anda, setelah itu Anda harus mandi. Jika saat itu musim dingin dan air panas tidak tersedia, Anda harus mandi dan mengambil wudu dengan air dingin. Terdapat pertentangan antara hawa nafsu dengan nurani Anda. Jika Anda mematuhi hawa nafsu berarti mobil yang mengendalikan Anda, tetapi jika sebaliknya, yakni Anda memenuhi kewajiban salat, maka andalah yang mengendalikan mobil Anda. Hal serupa juga dirasakan pada waktu salat yang lain, pada waktu siang, sore dan malam hari, yaitu ketika hawa nafsu mencari alasan yang berkenaan dengan pekerjaan, atau keuntungan dan kerugian materi, atau janji yang lain, atau hal-hal yang bersifat duniawi lainnya. Hawa nafsu selalu mencari celah di mana ia dapat menemukan kelemahan dalam diri Anda dan mengendalikan Anda. Waktu-waktu salat datang untuk membangun dan memperkuat tekad untuk menolak godaan dari hawa nafsu. Salat mengingatkan Anda setiap waktu untuk mempererat cengkeraman Anda pada kemudi dan mengendalikan gerakan-gerakan mobil Anda sehingga dia tidak menguasai Anda.

Pertempuran ini merupakan pertempuran harian, pada saat yang berbeda-beda, pada kondisi yang berbeda, dan dengan jalan yang berbeda. Terkadang di rumah, dalam perjalanan, pada musim panas, pada musim dingin; pada saat istirahat, pada saat sedang bekerja, pada saat bersenang-senang, maupun pada saat dalam kesusahan.

Dalam kondisi seperti ini terjadi pertentangan antara keinginan hawa nafsu dan panggilan salat. Anda secara terus-menerus berada dalam ujian; jika Anda menuruti hawa nafsu, maka Anda dikalahkan dan budak Anda pun menjadi tuan Anda. Anda telah menyerahkan diri Anda pada mobil yang buta dan liar, yang akan membawa Anda ke sembarang arah dan memiliki kemungkinan untuk mengalami kecelakaan pada saat Anda sedang tak berdaya. Tetapi jika Anda memenuhi kewajiban salat, Anda mengalahkan tenaga liar dari mesin tersebut, kemudian mengendarainya dengan aman. Anda menjadi cukup kuat untuk mengendarainya berdasarkan pengetahuan, kebiasaan dan kehendak Anda.

Karena itulah Alquran mengatakan bahwa akibat yang langsung atau yang tak terhindarkan dari ditinggalkannya salat adalah bahwa seseorang akan menjadi budak kesenangan duniawi dan menyimpang dari jalan yang benar lalu kemudian jatuh ke dalam lembah kebodohan dan kegelapan, *“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.”*<sup>24</sup>

## **Kesabaran dan Ketekunan**

Salat menumbuhkan sifat-sifat mulia dalam diri seseorang, seperti kesabaran, ketabahan, mau menerima keadaan dan ketekunan. Sifat-sifat tersebut sangatlah diperlukan dalam memberikan pelayanan keadilan dan kebaikan, dan merupakan sumber kekuatan dalam menghadapi kesulitan. Rasulullah saw. dianjurkan untuk bersabar dalam menghadapi kesulitan dan agar mendirikan salat demi memperkuat ketahanannya menghadapi iblis, *“Maka bersabarlah kamu atas apa yang mereka katakan dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu*

---

<sup>24</sup>Q.S. Maryam [19]: 59

(melalui salat) ....”<sup>25</sup> Pada ayat ini Rasulullah saw. dianjurkan untuk bersabar terhadap segala bentuk kesulitan dan tekanan dari musuh. Ia kemudian diminta untuk mendirikan salat demi memperkuat kesabaran dan ketabahan. Hal ini karena semua orang yang baik haruslah bersabar pada apa yang mereka anggap sebagai kejahatan, yang berada di sekeliling mereka. Hal ini bukan berarti mereka harus berdiam diri dan tidak berbuat apa pun untuk menghancurkan kejahatan, karena melawan kejahatan adalah salah satu hal yang penting dalam Islam. Yang dianjurkan adalah bahwa mereka tidak boleh bersikap tidak sabar. Mereka harus berdoa kepada Tuhan dan berkomunikasi dengan-Nya, sehingga kebenaran dan keyakinan yang mereka miliki menjadi lebih kuat, dan mereka akan menjadi lebih tangguh dalam melawan kejahatan. Mereka tidak hanya mendapat kekuatan tapi juga kenikmatan spiritual.<sup>26</sup> Di samping itu, salat akan merubah keseluruhan penampilan dari seseorang. Salat akan merubah standar nilai-nilai yang dimilikinya, serta orientasi pemikiran dan ide-idenya. Ia akan merasa puas dengan penghidupannya dan lebih memilih kebenaran yang didapat melalui agama dan takwa daripada kehidupam mewah yang diperoleh melalui tindak kejahatan dan tindakan amoral. Inilah keajaiban salat; yaitu memberikan kepuasan pada seseorang; *“Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu ....”*<sup>27</sup> Kemudian kembali lagi Rasulullah diminta untuk mengatakan pada umatnya untuk mendapatkan kekuatan melalui salat, *“Dan perintahkanlah keluargamu untuk mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya ... .”*<sup>28</sup> Alquran secara berulang-ulang menganjurkan umat Islam untuk memohon bantuan dan kekuatan melalui salat dalam menghadapi seluruh permasalahan mereka. Kata *shabr* dalam bahasa Arab menunjukkan berbagai macam makna yang tidak mungkin dipahami dalam satu kata dalam bahasa Inggris. Kata tersebut

---

<sup>25</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 130

<sup>26</sup>Abdullâh Yûsuf ‘Alî, The Holy Quran; Text, Translation, and Commentary, hal. 818

<sup>27</sup>Q.S. Qaf [50]: 39

<sup>28</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 132

menunjukkan: (1) kesabaran, yakni ketelitian, tidak terburu-buru; (2) ketekunan, kesetiaan, ketahanan, ketabahan, keteguhan; (3) sistematis, sebagai lawan dari tindakan yang tidak teratur; (4) sikap pasrah (terhadap Tuhan), serta ketabahan dalam menghadapi penderitaan dan kekalahan, yang berlawanan dengan sikap memberontak.<sup>29</sup>

Makna hakiki dari kata *shabr* adalah melindungi hawa nafsu dari kebingungan, kekecewaan, dan kesedihan serta menjaganya pada jalan yang benar. Alquran menggunakan kata ini dalam pengertian yang lebih baik dan lebih murni. Biasanya kata ini digunakan untuk menyampaikan bahwa seseorang menaati perjanjian dengan Tuhan dengan kepuasan penuh dalam hatinya, dan meyakini seutuhnya akan janji-janji Tuhan; dan ia juga sepenuhnya siap untuk menghadapi kesulitan-kesulitan.

Pada umumnya orang menggunakan kata *sabar* dengan pengertian yang merujuk pada kelemahan, kurangnya kekuatan, serta ketidakmampuan, namun sesungguhnya bahasa Arab tidak pernah menggunakan kata ini dalam pengertian tersebut. Kata ini justru bermakna kerasnya hati dan kekuatan, sebagaimana yang sering digunakan dalam bahasa Arab. Alquran juga memaparkan maknanya dalam surat al-Baqarah, “... dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan (antara hak dan batil) ....”<sup>30</sup>

Ayat ini memberikan penekanan pada tiga aspek dari sabar: (1) kesusahan, bencana, kemiskinan dan lain-lain, (2) kesengsaraan, kesukaran, wabah penyakit, dan lain-lain, dan (3) pertetangan, pertempuran antara yang hak dan yang batil. Tiga aspek ini memang merupakan akar dari seluruh kesusahan dan penderitaan.<sup>31</sup>

Alquran menggunakan kata ini untuk menggambarkan bahwa ketabahan, kekuatan moral, ketegasan, ketetapan hati, disiplin moral, dan kontrol diri mampu membuat seseorang untuk sampai pada kesabaran dan keberanian dalam menghadapi penderitaan, ke-

---

<sup>29</sup>Abdullāh Yūsuf ‘Alī, hal. 28

<sup>30</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 177

<sup>31</sup>*The Meaning of The Qurān*, Vol. I, hal. 76

melaratan, dan godaan atau memilih jalan yang sesuai dengan suara hati nuraninya.<sup>32</sup>

Umat Islam diperintahkan untuk mencari pertolongan Tuhan melalui salat, *“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”*<sup>33</sup> Kemudian, *“Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu ...”*<sup>34</sup>

Orang-orang beriman diperintahkan untuk mencari pertolongan Allah dalam kesulitan dan kesusahan dengan kesabaran, karena hanya dengan cara tersebut mereka dapat berhasil dalam misinya dan mengalahkan rencana jahat dari musuh mereka. Adalah sangat penting bagi orang-orang beriman untuk bersabar dan tabah agar dapat berhasil dalam perlawanan mereka terhadap kekuatan jahat dari kaum kafir.

Mereka harus mengendalikan diri dalam melawan kejahatan dan menggunakan akal serta mengendalikan rasa takut, kemarahan, dan hawa nafsu sehingga perlawanan mereka dapat meraih kesuksesan. Jika mereka mendisiplinkan diri mereka demi kesuksesan agama mereka, mereka tidak hanya akan memperoleh beragam keuntungan duniawi tetapi juga akan mendapatkan balasan yang lebih tinggi di mana Tuhan akan menyertai mereka. Dan janji ini membuka jalan bagi rahmat dan kesejahteraan.

Dalam ayat-ayat Alquran yang dikutip di atas, kesabaran diikuti dengan salat, yang dengan nyata memberikan petunjuk bahwa salat adalah cara yang paling efektif dan sukses untuk memperoleh kesabaran. Jika Anda ingin menumbuhkan kesabaran dan ketabahan, Anda dianjurkan untuk mencari pertolongan dengan mendirikan salat. Salat memiliki potensi dan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam pembentukan dan pembangunan sifat sabar. Karenanya, Tuhan memerintahkan berulang kali pada orang-orang beriman untuk mendirikan salat demi memperkuat kesabaran dan ketabahan.

---

<sup>32</sup>*Tadabbur-e- Qurân*, Vol. I, hal. 144

<sup>33</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 153

<sup>34</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 45

Sabar, pada kenyataannya, menunjukkan bahwa kekuatan tekad, ketegasan dan pengendalian diri membuat seorang mampu untuk melanjutkan melangkah pada jalan kebenaran saat menghadapi go-daan yang bersifat internal dan kesulitan-kesulitan yang bersifat eksternal. Tuhan menginginkan orang-orang beriman untuk me-numbuhkan sifat-sifat seperti itu dalam diri mereka untuk me-ngalahkan kekuatan-kekuaan intrenal dan eksternal yang bertentangan dengan penegakan kebenaran dan keadilan dalam masyarakat. Karena hal tersebut sangatlah sulit maka mereka diperintahkan memperkuat diri mereka dengan bantuan luar melalui pendirian salat. Salat akan membimbing mereka dalam menumbuhkan dan memperkuat daya tahan serta daya kendali, serta ketabahan dan kesetiaan.

Dalam dua ayat al-Baqarah yang telah dikutip di atas, orang-orang beriman diperintahkan untuk mencari kekuatan dalam meng-hadapi kesusahan dan kesengsaraan dalam pertempuran antara yang hak dan yang batil. Resep dalam menghadapi segala bentuk ke-sukaran terdiri dari dua hal, yakni sabar dan salat. Hasil dari dua unsur ini mempermudah pertempuran yang sulit melawan musuh yang mematikan, baik dari dalam maupun dari luar. Sabar berkaitan dengan pembentukan karakter, sementara salat merupakan satu bentuk pemujaan. Jika seseorang tidak memiliki kualitas tersebut dalam menghadapi kesulitan dan rintangan dalam kehidupan, ia ti-dak dapat memperoleh tujuan yang lebih tinggi. Sifat-sifat baik dalam menghadapi kesulitan hidup ini tidak muncul dengan mudah dalam diri seseorang, tetapi membutuhkan latihan yang keras dan berkesinambungan. Salat adalah anjuran yang paling baik untuk hal tersebut. Jika seseorang memutuskan untuk mengikuti ajaran yang benar (Islam) dan mengingat Tuhan, serta mencari pertolonga-Nya melalui salat, maka kekuatannya dalam menghadapi kesulitan dan rintangan dalam kehidupan menjadi meningkat beribu kali lipat. Tidak ada bencana dan penderitaan yang dapat mengurangi kete-guhan hatinya; hubungan yang terus-menerus dengan Tuhan yang dibangun melalui salat selalu menyelamatkan orang yang beriman

dari kemungkinan kelalaian atau kelemahan dalam situasi yang menyulitkan.<sup>35</sup>

Resep menghadapi kesulitan dalam bentuk salat ini adalah tugas yang berat bagi seorang kafir yang tidak meyakini Hari Akhir. Sedangkan bagi seorang muslim sejati, salat adalah hal yang menyenangkan, bahkan agak sulit bagi mereka untuk meninggalkan perintah salat.<sup>36</sup> Orang-orang beriman diperintahkan untuk bersabar karena tidak ada satu bangsa pun dapat memegang perjanjian dengan Tuhan tanpa mengembangkan sifat ini, dan mereka juga diperintahkan untuk menjalankan salat lima waktu, karena hal tersebut berfungsi sebagai cara untuk menumbuhkan sabar dalam diri mereka dan mengembangkannya secara sempurna. Di samping itu, salat adalah kombinasi dari mengingat (zikir) dan bersyukur pada Tuhan, juga merupakan sebuah awal dari seluruh perjanjian yang dibuat antara Tuhan dengan hamba-Nya. Pendirian salat secara sempurna membuka jalan kepada kehidupan bangsa yang lebih bermakna dan mulia.

Dalam surat al-Baqarah, salat disebutkan dua kali dalam tiga ayat (ayat 43-45) yang tampaknya sangat penting. Pada ayat pertama (ayat 43) disebutkan bahwa salat berkedudukan sebagai ketentuan pertama dari perjanjian antara Tuhan dan hamba-Nya setelah pernyataan keyakinan pada Tuhan dan keesaan-Nya. Pada ayat kedua (ayat 45) disebutkan bahwa hal tersebut adalah karena salat merupakan sumber, kunci, penolong, dan alat untuk memperoleh seluruh belas kasih dan kebaikan. Dengan kata lain, syariat Islam diawali dengan salat dan penegakannya serta pelestariannya juga bergantung pada salat. Pada ayat pertama, kewajiban yang penting adalah zakat, sementara pada ayat kedua adalah sabar. *Dîn* (agama) muncul dari tingkat keyakinan, lalu masuk ke dalam kehidupan sehari-hari, dan langkah awalnya adalah salat.

Ketika pertempuran dimulai untuk menegakan *dîn* dan memperbaharui perjanjian suci, maka sekali lagi salat menduduki tempat

---

<sup>35</sup>*Tadabbur-e-Quran*, hal. 146-148

<sup>36</sup>*The Meaning of The Quran*. Vol. I, hal. 77

terpenting. Tak diragukan lagi bahwa salat adalah sumber dari semua perintah Tuhan dan menduduki tempat yang paling penting setelah keyakinan terhadap perjanjian suci antara Tuhan dan manusia. Perjanjian kaum Israel disebut dalam Alquran pada ayat berikut:

*Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian dengan Bani Israel dan telah kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman, “Sesungguhnya Aku beserta kamu, jika kamu mendirikan salat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Maka barangsiapa kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.”<sup>37</sup>*

Di sini Alquran merujuk pada perjanjian yang telah dibuat dengan kaum Israel, dan yang pertama kali disebutkan di dalamnya adalah salat. Hal serupa juga terlihat ketika Alquran menyebutkan kejatuhan kaum Israel, disebutkan hal pertama yang mereka lalai-kan dan lupakan adalah salat, yang kemudian membawa mereka pada kemunduran: *“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti yang menya-nyikan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.”<sup>38</sup>*

Pada kesempatan lain Alquran kembali menyinggung bahwa hal pertama yang dibutuhkan untuk memelihara perjanjian dengan Tuhan adalah penegakan dan pemeliharaan salat,<sup>39</sup> *“Dan orang-orang yang berpegang teguh pada Alkitab (Taurat) serta mendirikan salat, sesungguhnya kami tidak menya-nyikan pahala orang-orang yang melakukan kebaikan.”<sup>40</sup>*

Seluruh sejarah dari orang-orang yang menjadi saksi pada kenyataan bahwa sabar dan salat adalah alat untuk meraih sukses dalam pertempuran untuk menegakan *dîn* di muka bumi. Tampak-

---

<sup>37</sup>Q.S. al-Mâidah [5]: 12

<sup>38</sup>Q.S. Maryam [19]: 59

<sup>39</sup>*Tadabbur-e-Qur'an*, Vol. I, hal. 145-155

<sup>40</sup>Q.S. al-A'râf [7]: 170

nya Tuhan telah memusatkan kemenangan dalam pertempuran ini pada dua hal, yakni sabar dan salat. Nabi Musa memerintahkan kaumnya untuk mencari pertolongan melalui melalui dua hal ini dalam pertempuran mereka untuk menegakan *dîn* di muka bumi. Musa berkata kepada kaumnya, *“Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah, dikaruniakan kepada siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya ....”*<sup>41</sup>

Walaupun tidak menyinggung kata salat, seseorang dapat memahami bahwa mencari pertolongan dari Tuhan adalah jelas merujuk pada salat, karena salat adalah satu-satunya alat untuk memperoleh bimbingan dari Tuhan. Hal tersebut dijabarkan pada ayat Alquran berikut, di mana orang-orang beriman diperintahkan untuk mencari pertolongan dari dua hal ini:

*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan sebenarnya mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan, “Sesungguhnya kami ini milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali.” Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”*<sup>42</sup>

Perintah serupa diberikan pada Rasulullah saw. berulang kali pada priode Mekkah, ketika ia memulai dakwahnya dan bertemu dengan lawan-lawan yang kuat dari berbagai penjuru. Rasulullah saw. diminta untuk bersabar dan menegakkan salat untuk menghadapi kekuatan lawan, *“Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhan-Mu, ... dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di*

---

<sup>41</sup>Q.S. al-A'râf [7]: 128

<sup>42</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 151-157

waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar).”<sup>43</sup> Dalam surat Thâhâ disebutkan:

*Maka bersabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhan, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, dan bertasbihlah pada waktu-waktu malam hari dan siang hari, supaya kamu merasa senang.”*<sup>44</sup>

Ayat-ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa sabar dan salat adalah dua senjata yang diberikan oleh Tuhan pada orang-orang beriman dalam pertempuran antara kebaikan dan kejahatan. Kajian singkat mengenai sifat dasar dari kedua senjata ini memperlihatkan adanya keterkaitan yang luar biasa di antara mereka. Keduanya saling memelihara dan menguatkan: kesabaran memperkuat salat, dan salat memperkuat kesabaran. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salat adalah latihan yang amat sulit yang membutuhkan banyak kesabaran pada diri seseorang yang beriman. Jika seseorang tidak dilengkapi dengan kesabaran, ketaatan yang tetap pada salat lima waktu pada waktu yang tepat akan menjadi sangat sulit, jika tidak dapat dikatakan mustahil. Dalam kondisi ini sabar memperkuat salat. Dengan cara yang serupa, kesabaran yang membuat seseorang mampu membela agama dan tujuannya, tidak dapat dimiliki tanpa adanya pendukung yang kuat. Jika pendukung yang kuat tersebut ada, maka pastilah pemberian dari Tuhan yang semata dapat diperoleh melalui salat. Karena itulah Alquran menyatakan, “*Bersabarlah, dan tidaklah kesabaran itu melainkan dengan pertolongan Allah ....*”<sup>45</sup>

Mampu berpegang kuat pada satu keyakinan di tengah kesulitan dan kesusahan, adalah suatu kualitas luar biasa yang tanpanya seseorang tidak dapat memperbaiki citranya, dan yang tanpanya satu bangsa tidak dapat memperoleh apa pun. Karena itulah berbagai bangsa memikirkan beragam rencana untuk menumbuhkan kualitas

---

<sup>43</sup>Q.S. al-Thûr [52]: 48-49

<sup>44</sup>Q.S. Thâhâ 20: 130

<sup>45</sup>Q.S. al-Nahl [16]: 127

ini dikalangan rakyat mereka demi membangkitkan rasa percaya diri secara individual, ataupun mengangkat harkat dan martabat bangsa. Upaya-upaya tersebut benar-benar telah membangkitkan semangat dan memberikan rangsangan untuk bertindak, tapi efek yang diberikan hanyalah bersifat sementara, seperti halnya pengaruh mabuk pada minuman alkohol. Di sisi lain, Islam melatih serta mendidik tekad dan keberanian seseorang dengan cara memberikan padanya norma yang benar disertai bimbingan bagi setiap permasalahan kehidupannya, serta menuntutnya untuk mengikutinya. Bersamaan dengan pelatihan dan bimbingan tersebut, Islam menghubungkannya dengan Sang Pencipta alam semesta melalui salat, sehingga memberikannya tujuan yang bersifat spiritual, sehingga ia mengatakan, “*Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*”<sup>46</sup> Semangat yang ditumbuhkan di dalam diri individu-individu ini, yakni semangat menegakkan kebenaran dan melawan kebatilan, tidak akan pernah dikembangkan sekalipun oleh semboyan-semboyan nasional atau iming-iming yang bersifat pribadi.

Dalam hal ini, haruslah diingat bahwa kapan pun *shalât* disinggung dalam kaitannya dengan perjuangan untuk menegakkan *dîn* (agama) di muka bumi ini, maka sabar selalu disebutkan. Hal ini menunjukkan bahwa syarat pertama dalam perjuangan menegakkan kebenaran dan mengalahkan kebatilan adalah keberanian dan ketabahan. Jika seseorang menegakkan salat lima waktu, ia akan mengasah ketabahan dan keberaniannya, serta mengisi hatinya dengan keyakinan dan keteguhan hati.<sup>47</sup> Sebuah studi yang cermat atas ayat-ayat yang memerintahkan orang-orang beriman untuk mencari pertolongan dengan sabar dan salat dalam perjuangannya untuk menegakan *dîn* di muka bumi ini menunjukkan beberapa hal.

*Pertama*, bahwa salat dalam konteks ini tidak semata berarti lima kali sehari tetapi juga termasuk salat malam (*tahajjud*) dan salat sunat lainnya (*nawâfil*) karena pada kenyataannya salat-salat inilah

---

<sup>46</sup>Q.S. al-An'âm [6]: 126

<sup>47</sup>*Tadabbur-e-Qurân*, hal. 155-158

yang menghasilkan dan menumbuhkan dalam diri orang beriman semangat dan keteguhan hati, yang mengendalikan dan mengalahkan rintangan-rintangan dalam perjuangan menegakan kebenaran. Dengan bantuan salat ini, maka seseorang membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan yang tidak akan pernah meninggalkannya bahkan pada situasi yang paling sulit sekalipun. Salat-salat ini juga membawanya pada posisi yang dekat dengan Tuhan, yang menjamin bantuan-Nya, seperti yang disebutkan ayat Alquran berikut ini, “*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bersabar.*”<sup>48</sup> Kedua, bahwa salat adalah ekspresi yang paling yang dari mengingat Allah (*zikir*) dan bersyukur pada-Nya di atas semua bentuk ibadah. Alquran telah mengatakan dengan beragam gaya bahasa bahwa tujuan hakiki dari salat adalah mengingat Tuhan dan berterima kasih pada-Nya. Sedikit perenungan akan memperlihatkan bahwa perjanjian orang-orang beriman dengan Tuhan, yakni, “*Ingatlah kamu kepadaku, niscaya Aku ingat pula kepadamu, bersyukurlah dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku ...*,”<sup>49</sup> dapat terpenuhi secara efektif hanya melalui salat, karena salat adalah cara yang terbaik untuk mengingat Allah. Ketiga, bahwa salat dibutuhkan untuk mencapai kesabaran dan dalam *da’wat-i-dîn* (penyebaran Islam) dan *iqâmat-i-dîn* (penegakan agama Islam). Keuntungan hakiki dari salat yang dilakukan secara teratur dapat dirasakan pada saat pertempuran antara kebenaran dan kebatilan. Seseorang yang tidak pernah melawan kejahatan dan kebatilan akan merasakan bahwa senjata yang berguna ini cenderung tumpul. Keempat, bahwa setelah mencari pertolongan melalui sabar dan salat, pada ayat ini dikatakan bahwa, “Tuhan bersama orang-orang yang sabar,” bukan “Tuhan bersama dengan orang-orang yang mendirikan salat dan memperlihatkan kesabaran.” Menurut Hamîduddîn Farrâhi, ini karena kehadiran Tuhan dalam salat begitu nyata sehingga sangatlah perlu untuk menunjukkannya. Hal yang perlu untuk dijabarkan adalah bahwa jika seseorang tetap tabah dalam pertempuran yang harus dihadapinya dalam rangka *da’wât-i-haq*

---

<sup>48</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 153

<sup>49</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 152

(penyebaran kebenaran) dan menegakkan salat sebagai upaya untuk mendapatkan kesabaran, maka Tuhan menyertainya. Kelima, janji akan kesertaan Tuhan dan bantuan-Nya terhadap mereka yang tetap sabar dalam pertempuran bukanlah hal yang biasa. Bahkan, dalam dua kata ini tersembunyi kabar gembira untuk orang-orang tersebut. Bayangkanlah, penguasa dan pencipta yang sejati dari alam semesta, serta pemilik seluruh kekuatan; jika Dia menyokong seseorang, siapakah yang dapat mengalahkannya?<sup>50</sup>

Ketika Fir'aun menindas Bani Israel dan membunuh anak lelaki mereka dengan tujuan untuk menghancurkan bangsa mereka, Nabi Musa meminta kaumnya untuk memohon pertolongan Tuhan dalam ayat berikut, "*Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah, diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya ...*."<sup>51</sup> Dalam perjuangan melawan Firaun dan kekuatannya, Bani Israel diperintahkan untuk melengkapi diri mereka untuk berjihad dengan salat dan sabar. Walaupun kata yang digunakan adalah Allah, itu memiliki arti *shalât* karena *shalât* adalah satu-satunya cara yang efektif untuk memperoleh bimbingan dari Allah. Kesabaran dalam menempuh ujian dan kesulitan adalah tugas yang sangat sulit yang tidak dapat dilakukan tanpa pertolongan Tuhan, karenanya Nabi Mûsâ menyarankan pada kaumnya untuk mendirikan salat dan bersabar. Hal ini ditunjukkan oleh kata-kata, "Kamu tidak dapat memperoleh kesabaran tanpa pertolongan Tuhan." Jelaslah bahwa cara terbaik untuk mendapatkan pertolongan Tuhan adalah melalui salat. Melihat kesulitan yang tampak dalam perjuangan dengan Fir'aun, Bani Israel memohon kepada Tuhan untuk tidak membiarkan mereka menjadi korban dari praktek penindasan, serta untuk menyelamatkan mereka dengan rahmat-Nya dari orang-orang kafir.<sup>52</sup> Tuhan mengabulkan doa mereka dan memberi tahu mereka resep untuk memperoleh kesabaran dan keyakinan pada Tuhan (*tawakkal*). Dan diwahyukan kepada Mûsâ

---

<sup>50</sup>*Tadabbur-e-Quran*. Vol.2, hal. 334-336

<sup>51</sup>Q.S. al-A'râf [7]: 128

<sup>52</sup>Q.S. Yunus [10]: 85-86

dan saudaranya, *‘Ambilah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah rumahmu itu tempat-tempat bersembahyang dan dirikanlah sembahyang serta gembirkanlah orang-orang yang beriman.’*<sup>53</sup> Bani Israel telah kehilangan rasa kebangsaannya di bawah penindasan Firaun. Mereka diperintahkan untuk mengatur diri mereka melalui pelaksanaan salat berjamaah di daerah-daerah lainnya di Mesir. Ini adalah titik awal dari pergerakan Islam. Orang-orang beriman mendirikan salat dengan teratur untuk memperoleh rasa kesatuan, kesabaran dan keyakinan (*tawakkal*).<sup>54</sup>

Ketika orang-orang beriman berhasil menaklukan kejahatan, mereka diberi kabar gembira oleh Tuhan melalui ayat berikut, *“Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhan, mendirikan salat, ... orang-orang itulah yang mendapat tempat akhir (yang baik).”*<sup>55</sup> Di sinilah Rasulullah saw. diminta untuk menunjukkan kesabaran dalam menghadapi perlawanan dan penyiksaan dari kaum kafir Mekah. Dan untuk mencapai sifat sabar, ia diperintahkan untuk mendirikan salat lima waktu:

*Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang.*<sup>56</sup>

“Ayat ini bertujuan untuk menghibur Rasulullah saw., bahwa ia harus tetap bersabar terhadap gangguan dan kata-kata kasar yang mereka lancarkan, serta tetap melaksanakan tujuan dan misinya. Untuk itu ia harus melakukan salat pada waktu-waktu yang telah ditetapkan, karena salat menumbuhkan kesabaran yang dibutuhkan dalam dirinya.”<sup>57</sup>

Selain *salât*, kata *tasbîh* (memuliakan) juga digunakan, yang dalam bahasa sehari-hari berarti mengingat Tuhan (zikir). Walaupun

---

<sup>53</sup>Q.S. Yunus [10]: 87

<sup>54</sup>*Tadabbur-e-Qurân*, Vol. 3, hal. 330-331

<sup>55</sup>Q.S. al-Ra’d [13]: 22

<sup>56</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 130

<sup>57</sup>*The Meaning of The Quran*, Vol.7, hal. 131-132

di sini tindakan tersebut diperintahkan pada waktu-waktu tertentu, tapi mengingat Allah dibutuhkan setiap waktu. *Tasbîh* di sini dipadukan dengan *tahmîd*, yang berarti memperlihatkan bentuk nyata dari mengingat Tuhan (*dzikrullâh*), karena ia terkandung dalam dua aspek tersebut (*tasbîh* dan *tahmîd*). Dalam *tasbîh*, aspek negatif dari tauhid bersifat dominan; dalam *tahmîd*, aspek positifnya yang kuat. Bentuk nyata dari mengingat Tuhan adalah bahwa Tuhan dipandang bebas dari atribut-atribut yang tidak pantas dan tidak sesuai, serta disifati dengan semua atribut-atribut yang tinggi dan agung. Yang sangat penting adalah bahwa keseimbangan yang tepat antara atribut-atribut dari Tuhan dipelihara sedemikian rupa dengan mengingat-Nya. Penyimpangan kecil dari keseimbangan yang berkenaan dengan tauhid dapat malahirkan kesan yang salah dalam pikiran orang-orang, sehingga mengubah keseluruhan sistem pemikiran mereka. Karenanya, Alquran memerintahkan untuk mengingat Allah dengan tasbih dan tahmid sehingga orang-orang beriman sepenuhnya dijaga dari godaan setan dan dapat membangun hubungan mereka dengan Tuhan pada pondasi yang benar dan kuat, karena tanpa adanya hubungan dengan Tuhan maka sulit bagi seseorang untuk tetap bersabar pada jalan yang lurus.<sup>58</sup>

Lalu, kembali Rasulullah saw. diperintahkan agar menyerukan salat kepada para pengikutnya, “*Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan salat dan bersabarlah kamu untuk menangakkannya.*”<sup>59</sup> Salat akan menumbuhkan sifat sabar dan tabah dalam diri mereka. Kalimat “bersabarlah dalam mengerjakannya” bermakna bahwa seperti halnya seorang petani yang membajak sawah, menabur benih, menyiraminya dan merawatnya, Anda harus bekerja keras dan kemudian melihat berkah tak terbatas yang Anda peroleh. Dalam kalimat ini, Rasulullah saw. dan para pengikutnya diberi jaminan kesuksesan yang abadi jika mereka mendirikan salat lima waktu semasa hidup mereka.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup>*Tadabbur-e-Quran*. Vol. 3, hal. 344.

<sup>59</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 132

<sup>60</sup>*Tadabbur-e-Quran*, Vol. 4, hal. 248

Sabar dan salat adalah dua dari banyak sifat hamba Tuhan yang taat:

*Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Tuhan) yaitu orang-orang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka. Orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang ....*<sup>61</sup>

Dengan demikian, sabar dan salat jelas merupakan sifat yang berharga dari orang-orang yang beriman, membuat mereka mampu untuk menghadapi kebatilan dengan keberanian dan keagungan, serta mampu menanggung penindasan, penderitaan, dan kesusahan dengan kesabaran. Kemudian tetap bersabar dalam perjuangan mereka demi penyebaran kebenaran (*da'wat-i-haq*) dan akhirnya mengalahkan kebatilan serta menegakan agama Allah (*iqâmat-i dîn*) di muka bumi.

## Efisiensi

Salat dilakukan secara teratur lima kali sehari, tidak peduli Anda berada di mana dan sedang mengerjakan apa, ketika waktu salat tiba Anda harus meninggalkan beragam tujuan duniawi dan menghadap Tuhan untuk salat. Keteraturan yang ketat ini membuat seorang individu menjadi seorang pekerja yang efisien dan disiplin. Ia akan terbiasa untuk mengerjakan segala sesuatunya tepat waktu dan sebaik mungkin. Di samping itu, ketaatan terhadap perintah salat melahirkan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri seseorang. Ia kemudian dapat menyadari kewajibannya pada Sang Pencipta dan sesama manusia. Ia menjadi orang yang sangat takut kepada Tuhan. Ia meyakini bahwa ia berkewajiban untuk menghasilkan keindahan dan kesempurnaan dalam pekerjaannya. Menurut Abû Hurairah, Rasulullah saw. berkata, *"Allah itu indah, dan hanya menerima sesuatu yang indah."*<sup>62</sup> Kesadaran ini membuat seseorang

---

<sup>61</sup>Q.S. al-Hajj [22]: 34-35

<sup>62</sup>*Hadis riwayat Muslim*, dikutip oleh Dr. Ezzedin Ibrahim dalam al-Nawawi's Forty Hadiths, hal. 50

menjadi pekerja yang paling rajin dan efisien dalam lingkungannya. Baik ia seorang dokter, ilmuwan, teknolog, politikus, pengusaha, industriawan atau sekadar pekerja biasa, posisi apa pun yang didudukinya, ia menjadi teladan atas efisiensi dan kerja kerasnya bagi keluarganya, rekan kerjanya, dan yang lainnya. Dan ini semua adalah karena salat. Alquran menggambarkan seorang munafik sebagai pemalas. Mereka tidak menyadari tujuan dari salat sehingga mereka tidak melakukannya dengan tepat, *“Maka celakalah bagi orang-orang yang salat, yaitu orang-orang yang lalai dari salatnya.”*<sup>63</sup> Dan pada surat al-Nisâ’, *“... Dan apabila mereka berdiri untuk bersalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya di hadapan manusia ....”*<sup>64</sup> Efisiensi kemudian meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran dalam diri seorang individu terhadap nilai waktu. Keteraturan dalam salat membuatnya benar-benar sadar akan nilai dan keutamaan waktu, lalu ia kemudian akan mencoba untuk memanfaatkannya secara utuh. Ia bekerja keras dan tidak melewatkan satu kesempatan pun yang ia anggap sebagai sesuatu yang berharga seperti emas. Kesadaran ini membantu pekerjaannya dan membuatnya menjadi pekerja yang efisien.

### **Keindahan.**

Salat membantu seseorang untuk menghilangkan keburukan baik internal maupun eksternal. Secara eksternal ia menjadi sangat sopan dan bersih, dan secara internal ia menjadi orang yang saleh dan taat. Keutamaan salat ini digambarkan dalam ayat berikut, *“Dan dirikanlah salat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari malam: sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan yang buruk.”*<sup>65</sup> Adalah melalui perbuatan baik seseorang dapat mengusir kejahatan. Dan salat di sini merujuk pada perbuatan baik yang membantu orang-orang beriman untuk menghadapi rintangan-rintangan kejahatan dan masuk ke dalam kebaikan. “Ini adalah obat untuk membasmi kejahatan di

---

<sup>63</sup>Q.S. al-Ma‘ûn [107]: 4-5

<sup>64</sup>Q.S. al-Nisâ [4]: 142

<sup>65</sup>Q.S. Hûd [11]: 114

dunia: lakukanlah perbuatan yang baik dan kalahkanlah kejahatan dengannya. Cara yang terbaik untuk membuat dirimu suci adalah dengan melakukan salat yang akan mengingatkanmu pada Tuhan secara terus-menerus. Yang juga akan menumbuhkan sifat-sifat yang akan membantumu untuk berjuang dan sukses melawan kekuatan kejahatan yang bersatu dan bersifat sistemik, yang telah dibentuk untuk melawan misi kebenaran. Salat juga akan membuat Anda mampu untuk mempraktekkan sistem kebaikan dan pembaharuan.<sup>66</sup> Pengaruh lain salat pada orang-orang beriman adalah kesadaran akan hubungan dekatnya dengan Tuhan, dan hal ini akan memberikan pengaruh yang luar biasa pada pelakunya. Ia akan melakukan segala usaha untuk meningkatkan perbuatan-perbuatan baiknya dan membuatnya sejalan dengan apa yang diinginkan oleh Tuhan. Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang, keyakinan tersebut membuat seseorang mencoba untuk menunjukkan kasih sayang pada sesama manusia. Tuhan Mahaindah dan Mahabaik, serta menyukai keindahan dalam segala hal, keyakinan ini juga membuat seseorang akan mencoba semaksimal mungkin untuk tidak saja bersikap baik pada sesama tetapi juga memperlihatkan bahwa keindahan dan kebaikan telah menjadi bagian dari perilakunya. Apa pun yang ia lakukan maka ia akan melakukannya dengan cara yang lebih baik sehingga terlihat indah. Dengan demikian, tindakan dan pekerjaannya akan mencerminkan keindahan dan kesopanan. Sekelompok orang seperti ini akan menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Dengan menyadari keindahan dan karya indah dari Sang Pencipta serta kesenangan-Nya akan keindahan dan kebaikan dalam segala hal, mereka pun menjadi pelopor-pelopor dari pekerjaan yang indah dan baik.

Umat Islam terdahulu jauh mengungguli seluruh bangsa-bangsa sebelumnya dalam keindahan dan kesopanan. Mereka unggul dalam perilaku baik terhadap sesama manusia, perilaku terhadap bangsa yang dikalahkan, serta toleransi yang besar terhadap keyakinan dan agama lain. Mereka unggul dalam menciptakan keindahan dalam karya-karya seni, sastra, dan arsitektur. Istana dan masjid di

---

<sup>66</sup>*The Meaning of The Qurân*, Vol. V, hal. 113

Cordova, Seville, dan Granada tetap menjadi saksi dari semangat keindahan dan kebaikan yang diwariskan oleh hubungan yang dekat dengan Tuhan dari umat Islam terdahulu melalui penegakan salat.

## Keunggulan

Sebagai alat komunikasi dengan Tuhan, salat cenderung menumbuhkan sifat-sifat baik dalam diri seseorang. Tuhan adalah Mahakuasa dan Mahakuat, dan orang yang beriman berkeinginan bahwa semua sifat Tuhan ini tercantum dalam dirinya dalam skala kecil. Ia berkeinginan serta melakukan segala usaha, untuk menjadikan dirinya lebih baik dari yang lain dalam setiap bidang pekerjaannya. Bahkan, orang yang beriman adalah orang yang paling baik dan unggul dalam masyarakat, dan suatu masyarakat yang terdiri dari orang-orang seperti ini akan menjadi masyarakat terbaik di dunia.

Seorang beriman yang ikhlas adalah lebih baik daripada yang lainnya pada segala bidang aktivitas. Ia akan menjadi guru yang lebih baik, dokter yang lebih baik, pengusaha yang lebih baik, pegawai yang lebih baik, pekerja yang lebih baik, dan mengungguli orang-orang lainnya dalam kualitas kerja di segala bidang. Rasulullah saw. diperintahkan untuk mendirikan salat sehingga ia dapat memperoleh kedudukan tertinggi dari keunggulan yang dapat diperoleh oleh manusia, *“Dan pada sebagian malam hari, bertahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.”*<sup>67</sup> Rasulullah saw. diperintahkan untuk memperoleh keunggulan melalui salat. Setiap mukmin dapat memperoleh keunggulan berdasarkan kemampuan, kerajinan, dan kesabaran melalui salat. Kalimat *“Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji”* merupakan kabar gembira bagi Rasulullah saw., karena ia akan memperoleh kedudukan yang terhormat, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dan orang-orang dari segala penjuru dunia akan memujanya dan menghormatinya. Perlawanan dari orang-orang kafir akan segera berakhir dan *“dalam jangka waktu yang tidak lama lagi dunia akan dipenuhi oleh gema puji-pujian atasnya.”*

---

<sup>67</sup>Q.S. al-Isrâ' [17]: 79

Rasulullah saw. diperintahkan untuk mendirikan salat pada waktu-waktu yang telah ditetapkan serta salat malam tambahan (tahajud), lalu Tuhan mengangkatnya kepada kedudukan yang mulia ketika semua orang, termasuk musuh-musuhnya, memberikan pujian terhadapnya. Jika seorang mukmin mendirikan salat dengan benar ia akan merasakan, serta memperoleh keunggulan yang sama dengan Rasulullah saw. Salat memang merupakan sebuah terminal (*mi'râj*) keunggulan bagi seorang mukmin, dan ia dapat naik menuju puncak keunggulan melalui salat. Menurut Rasulullah saw., “Salat adalah *mi'râj* bagi orang beriman.” Perolehan keunggulan bersifat jasmaniah dan rohaniyah, di mana seorang mukmin dapat memperoleh keunggulan ini melalui keahlian profesional yang dimilikinya, serta aktivitas-aktivitas lainnya, termasuk dalam tindakan moral dan spiritual.

## **Kerendahan Hati**

Tuhan telah menjanjikan keberhasilan dan kesejahteraan bagi mereka yang merendahkan diri di hadapan-Nya pada waktu salat, *“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang khushyuk dalam salatnya.”*<sup>68</sup> Kerendahan hati di dalam salat menandakan kedudukan rendah dan kelemahan sekaligus doa seseorang pada Tuhan Yang Mahakuat dan Pencipta alam semesta. Dengan mendirikan secara teratur salat lima waktu, seorang mukmin menumbuhkan sifat rendah hati dalam dirinya. Percakapannya yang teratur dengan Tuhan dalam salat, perlahan-lahan membuatnya sadar akan kerendahan, kelemahan dan ketidakhebatannya di hadapan kemuliaan dan kekuatan Tuhan.

Salat juga membuat orang mukmin menjadi sangat rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. Sifat ini disinggung oleh Alquran pada ayat berikut, *“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud (dalam*

---

<sup>68</sup>Q.S. al-Mu'minûn [23]: 1-2

salat) ....”<sup>69</sup> Sangat jelas bahwa orang-orang mukmin sangat lembut dan penuh kasih sayang terhadap saudara-saudara mereka. “Jejak dari kesungguhan dan kerendahan hati mereka tergambar pada wajah mereka; yakni menembus batin mereka, karena wajah merupakan tanda nyata dari batin seseorang. Jika kita melihat dari makna literalnya, wajah orang yang baik sudah menunjukkan kebesaran dan cahaya Tuhan; ia adalah seseorang yang lemah lembut, baik hati, sabar, penolong, taat, dan memiliki kedamaian (*sakînah*) yang tidak berasal dari sumber lain selain salat.”<sup>70</sup>

Kerendahan hati terukir di dalam hati para mukmin melalui pelaksanaan salat. Mereka merupakan orang-orang yang paling lemah lembut dan baik hati di muka bumi. Dan ia diingatkan oleh kenyataan tersebut lima kali sehari dalam salatnya. Ia menikmati setiap detik dari salatnya karena kedekatannya dengan Tuhan. Di sisi lain, orang-orang munafik yang tidak meyakini adanya alam akhirat merasakan salat sebagai sesuatu yang sangat berat, “*Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhan dan bahwa mereka akan kembali kepadanya.*”<sup>71</sup> Rendah hati terhadap orang-orang beriman memiliki arti bahwa mereka lemah lembut, baik, ramah, dan simpatik terhadap orang-orang beriman. Kemudian keras terhadap orang kafir, berarti bahwa mereka keras dan tegas terhadap musuh Islam, karena keyakinan mereka, kesalehan yang tulus, prinsip yang kuat, karakter yang kuat, serta kepandaian yang diberikan Tuhan. Kerendahan hati merupakan pengaruh dari salat lima waktu. Bahkan seseorang yang jahat dan kasar sekalipun dapat menjadi rendah hati melalui pelaksanaan salat yang teratur.<sup>72</sup>

## Syukur

Salat adalah ungkapan syukur kita kepada Tuhan atas rahmat

---

<sup>69</sup>Q.S. al-Fath [48]: 29

<sup>70</sup>Abdullâh Yûsuf Alî, The Holy Quran; Text, Translation, and Commentary, hal. 1400

<sup>71</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 45-46

<sup>72</sup>Untuk keterangan yang lebih rinci lihatlah sub-bab khasiyah pada buku ini.

dan karunia-Nya yang tidak terhingga. Mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dengan hati, mulut dan tubuh kita. Kita menerima kebesaran dan kedaulatan-Nya serta bersujud dalam kerendahan dan kesungguhan di hadapan-Nya dalam salat. Alquran mengajarkan umat Islam untuk bersyukur kepada Tuhan atas segala nikmat-Nya, tidak seperti orang-orang kafir yang tidak bersyukur kepada-Nya. Dan cara yang terbaik untuk mengungkapkan rasa syukur tersebut adalah dengan melakukan salat, *“Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, hendaklah mereka mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka ....”*<sup>73</sup> Kemudian di surat Thâhâ orang-orang yang beriman diperintahkan untuk menaati Tuhan pada ayat berikut: *“Sesungguhnya-Nya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.”*<sup>74</sup> Ayat ini secara eksplisit menyatakan tujuan hakiki dari salat, yakni seorang manusia harus selalu mengingat Tuhan dan tidak pernah melupakan-Nya. Nikmat duniawi yang memperdayakan haruslah tidak membuatnya menjadi lupa akan kenyataan bahwa ia adalah hamba Allah dan bukan makhluk yang berdiri sendiri. Salat bahkan merupakan jawaban dari panggilan alami jiwa untuk bersyukur kepada Sang Pencipta dan Penguasa alam semesta, dan bersujud di hadapan-Nya atas segala nikmat dan karunia-Nya. Orang-orang beriman harus selalu bersyukur kepada Tuhan atas segala yang telah Dia limpahkan kepada mereka. Dan rasa syukur kepada Tuhan tidak dapat diukur dengan kata-kata. Ia harus menunjukkan dirinya dalam perbuatan dan kehidupan sehari-hari.<sup>75</sup> Dan pernyataan syukur kepada Tuhan yang nyata adalah melalui salat. Nabi Mûsâ diperintahkan untuk mendirikan salat dalam rangka bersyukur kepada Tuhan atas beragam nikmat-Nya. Adalah mutlak hak Tuhan bahwa hamba-hamba-Nya bersyukur pada-Nya dan salat adalah salah satu bentuk ungkapan dari rasa syukur tersebut. Allah menyukai hamba-hamba-Nya yang bersyukur kepada-Nya. Seluruh

---

<sup>73</sup>Q.S. Ibrâhîm [14]: 31

<sup>74</sup>Q.S. Thâhâ [20]:14

<sup>75</sup>Abdullâh Yûsuf Alî, hal. 1400

nabi mendirikan salat serta bersyukur kepada-Nya, Nabi Sulaimân berdoa memohon kepada Allah agar membuatnya mampu untuk memanjatkan syukur kepada-Nya melalui ayat berikut, “*Ya Tuhanku, berilah aku ilmu untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Kau anugerahkan padaku ....*”<sup>76</sup> Dan Tuhan pun cinta terhadap orang-orang yang bersyukur kepada-Nya, “*... dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhainya bagimu ....*”<sup>77</sup> Allah membalas ketaatan dan kesetiaan hamba-hamba-Nya dengan kesuksesan yang besar dan kesejahteraan, “*... dan Allah akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*”<sup>78</sup> Lalu pada surat al-Qamar, “*... sebagai nikmat dari kami. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*”<sup>79</sup> Pada ayat ini, Nabi Mûsâ mengingatkan Bani Israel akan perjanjian mereka dengan Allah, yakni jika mereka bersyukur dan menghargai nikmat-Nya dan memanfaatkannya dengan benar, dan tidak melawan perintah-Nya, tetapi berserah diri serta tunduk pada-Nya untuk menunjukkan rasa syukur mereka, maka Allah akan menambah nikmat-Nya bagi mereka. Bentuk nyata dari syukur adalah dengan mengingat Allah setiap saat serta mendirikan salat lima waktu. Injil memberi penjelasan yang panjang dan detail mengenai hal ini. Menurut Taurat, Nabi Mûsâ pada malam kematiannya mengingatkan orang-orang Israel tentang seluruh peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah mereka, dan mengulangi seluruh firman Tuhan dari kitab Turat (Perjanjian Lama) yang telah diwahyukan oleh Allah untuk mereka melalui dirinya. Lalu ia mengingatkan mereka dalam pidato yang panjang bahwa jika mereka mematuhi Tuhan mereka, mereka akan diberikan nikmat yang besar. Tetapi jika mereka membangkang, mereka akan mendapat hukuman yang dahsyat.

Hai Bani Israel, Tuhan kita adalah Tuhan yang satu, dan kalian harus mencintai Tuhan kamu dengan sepenuh hati, sepenuh jiwa, dan dengan segala kemampuanmu .... Dan kini, hai Bani Israel, apa yang diinginkan

---

<sup>76</sup>Q.S. al-Naml [27]: 19

<sup>77</sup>Q.S. al-Zumar [39]: 7

<sup>78</sup>Q.S. Ali ‘Imrân [3]: 144

<sup>79</sup>Q.S. al-Qamar [54]: 35

oleh Tuhan darimu, selain untuk takut pada-Nya, berjalan di bawah ajaran-Nya, mencintai-Nya, berbakti pada-Nya, serta memelihara firman dan hukum-hukum-Nya, yang saya perintahkan pada hari ini demi keselamatanmu. Dan suatu saat akan terbukti, jika kamu mendengar dengan tekun pada suara Tuhanmu, melaksanakan sembahyang, dan mengerjakan semua firman-Nya yang Aku perintahkan padamu pada hari ini maka Tuhanmu akan menempatkanmu pada tempat yang tertinggi di atas seluruh bangsa-bangsa di muka bumi. Seluruh rahmat terlimpah padamu; berkah atasmu di kota, dan berkah atasmu di ladang .... Tetapi suatu saat akan terbukti, jika kamu tidak mendengarkan firman Tuhan, tidak melaksanakan sembahyang dan tidak pula melakukan semua ajaran dan hukum-hukum-Nya, maka seluruh laknat akan terlimpah padamu: laknat atasmu di atas kota, laknat atasmu di ladang ... Tuhan akan menimpakan laknat dan kemarahan padamu, termasuk semua hal yang kau kerjakan dengan tanganmu.<sup>80</sup>

Haruslah dicatat bahwa keterangan mengenai Nabi Mûsâ dan pengikutnya ditulis di sini untuk memperingatkan orang-orang Mekah akan akibat tidak mensyukuri nikmat Tuhan, dan bahwa Allah telah mengangkat Nabi Muhammad saw. di antara mereka. Ini adalah peringatan yang tepat waktu karena pada saat itu mereka (orang-orang Mekah) menunjukkan sikap tidak bersyukur dengan menolak ajaran (yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.). Karenanya mereka diingatkan untuk mengambil pelajaran dari kondisi yang menyedihkan yang dialami oleh bangsa Israel, yang merupakan akibat tidak bersyukur serta mengingkari nikmat Allah. Pada satu sisi, ini adalah peringatan yang berkelanjutan bagi semua muslim di setiap masa bahwa jika mereka bersyukur kepada Tuhan dan menaati perintah-Nya dan mendirikan salat, maka mereka akan dibalas dengan nikmat dan berkahnya dalam berbagai bentuk, tetapi jika mereka tidak memperdulikan salat, maka mereka akan dilepaskan dari nikmat-nikmat Tuhan seperti yang terjadi dengan bangsa Israel.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup>Abul A'la Maududi, *The Meaning of the Quran*, Vol. VI, hal. 8-9

<sup>81</sup>Ibid.

## Ketaatan

Salat juga merupakan ungkapan penghargaan kita kepada Rasulullah. Salat menunjukkan ketaatan kita kepada perintah-Nya baik dalam kata-kata maupun dalam perbuatan. Kita secara total tunduk pada perintah-Nya sebagai tanggapan terhadap seruan rasul-Nya. Salat juga merupakan pertanda ketaatan dan ketundukan kita kepada Tuhan, seperti yang terlihat pada ayat berikut, “*Dan dirikanlah sembahyang, tunaikan zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.*”<sup>82</sup> Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menjanjikan rahmat-Nya pada mereka yang menjaga salat mereka sesuai dengan seruan para rasul. Dalam surat al-Ahzâb, istri-istri Rasulullah saw. diperintahkan untuk taat kepada Allah dan mendirikan salat lima waktu, “... *dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan rasul-Nya ....*”<sup>83</sup> Kemudian di surat al-Mujâdilah, orang-orang yang beriman diperintahkan untuk menjaga salat mereka sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, “... *maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Rasul-Nya ....*”<sup>84</sup> Alquran menggambarkan bahwa ketaatan kepada Allah sebagai salah satu dari sifat orang-orang beriman, “*Dan orang-orang yang beriman, ... mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat serta taat kepada Allah dan rasul-Nya.*”<sup>85</sup>

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa mereka yang taat kepada Allah dan rasul-Nya juga melaksanakan kewajiban salat. Mereka selalu sadar akan kewajiban mereka terhadap Sang Pencipta dan Penguasa, dan bersujud di hadapan-Nya dalam salat dengan penuh ketaatan serta rasa hormat, di tengah-tengah rutinitas harian mereka. “Berterima kasih” kepada Tuhan dalam terminologi Alquran bermakna ketaatan total kepada perintah-Nya. Hal tersebut diungkapkan dengan mengerjakan perintah-Nya dan mempraktekkan kebaikan serta menggunakan seluruh kearifan, kekuatan dan kesehatan semata di jalan-Nya. Dan salat semata-mata merupakan

---

<sup>82</sup>Q.S. al-Nûr [24]: 56

<sup>83</sup>Q.S. al-Ahzâb [33]: 33

<sup>84</sup>Q.S. al-Mujadilah [58]:13

<sup>85</sup>Q.S. al-Taubah [9]: 71

ungkapan ketaatan terhadap perintah Tuhan. Dan kealpaan dari salat adalah tanda bahwa orang tersebut telah membuang ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya serta terlepas dari penghambaan terhadap Allah.

Dalam ayat terakhir yang dikutip di atas, perbedaan antara sifat-sifat orang-orang munafik<sup>86</sup> dan orang-orang yang beriman<sup>87</sup> jelas menunjukkan bahwa satu sama lain sangat berbeda, terlepas dari kesaksian mereka terhadap Islam dan ketundukan terhadapnya yang tampak sama. Perbedaan terletak pada moral, tindakan, kebiasaan, perilaku dan cara berfikir mereka. Di satu sisi terdapat orang-orang munafik yang lidahnya tidak pernah letih menyatakan keimanan dalam Islam, tetapi sama sekali tidak memiliki keimanan yang tulus, dan seluruh tindakannya mengingkari pernyataan mereka tentang keimanan. Mereka seperti botol yang diberi label “parfum” tetapi berisikan kotoran hewan, yang dapat dengan mudah dikenali dari rupanya dan baunya yang tidak sedap. Di sisi lain terdapat orang-orang beriman, yang bagaikan botol berisikan wewangian yang dapat dikenali melalui berbagai cara, dari rupanya, baunya, dan ciri-ciri lain dan terbukti sebagai wewangian. Sama halnya dengan contoh tersebut, walaupun label Islam jelas membuat mereka sama-sama muslim, tetapi ciri-ciri sejati dari orang-orang munafik sangat berbeda dari mereka yang muslim sejati, sehingga mereka menjadi dua kelompok yang berbeda. muslim yang munafik tidak peduli terhadap Tuhan, dan tertarik kepada hal-hal yang jahat, menyimpang dari semua hal yang baik-baik, dan tidak pernah bekerja sama dengan muslim sejati. Berlawanan dengan orang-orang munafik, muslim sejati, laki-laki, dan perempuan, secara praktis telah menjadi satu kelompok. Mereka semua tertarik pada hal yang baik dan membenci hal-hal yang buruk; mereka mengingat Allah siang dan malam, dan tidak memikirkan kehidupan tanpa ingatan yang terus-menerus terhadap Tuhan, mereka sangat murah hati memberi di jalan Allah, serta menaati Allah dan rasul-Nya dengan ikhlas.<sup>88</sup> Mereka men-

---

<sup>86</sup>Q.S. al-Taubah [9]: 67

<sup>87</sup>Q.S. al-Taubah [9]: 71

<sup>88</sup>*The Meaning of the Quran*, Vol. IV, hal. 210

dirikan salat, yang merupakan cara yang paling efektif dan kuat untuk mengingat Allah, sementara orang-orang munafik lupa akan Tuhan, serta melakukan salat dengan malas dan enggan, semata-mata untuk menunjukkan pada orang-orang beriman bahwa mereka bersamanya. Orang-orang beriman setia dalam menaati perjanjian dengan Allah dan rasul-Nya dengan kejujuran dan ketulusan yang total, tidak seperti orang-orang munafik yang merupakan penghianat dan tidak setia.

## **Ketenteraman**

Mereka yang bersabar dalam salat merasakan ketenteraman sejati, kedamaian abadi, dan kebahagiaan di dalamnya. Mereka kerap melihat cahaya di dalam hati mereka dan menikmati pengalaman rohani mereka yang memberikan kedamaian dan ketenteraman sejati. Alquran merujuk kondisi dari orang-orang beriman ini dalam ayat berikut,

*Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk orang-orang yang bertaqwa kepada-Nya, (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram.<sup>89</sup>*

Ayat ini jelas menegaskan bahwa ketenteraman dan kedamaian sejati dinikmati oleh mereka yang berada dalam kedekatan yang terus-menerus dengan Allah melalui salat. Semakin erat hubungan seseorang dengan Tuhan, semakin tenteram ia rasakan dalam kehidupan sehari-harinya. Siapa pun yang bertaqwa pada-Nya dalam salat pasti akan merasakan cahaya-Nya serta merasakan kedamaian. Bahkan kedamaian abadi dan kebahagiaan terletak dalam mengingat Allah. Ayat itu memberikan kabar gembira kepada mereka yang mendirikan salat dan selalu mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka akan merasakan kepuasan total dan ketenteraman hati. Ketakutan, kecemasan dan penderitaan serta

---

<sup>89</sup>Q.S. al-Ra'd [13]: 27-28

kesusahan lainnya yang bersifat duniawi tidak akan mengacaukan hati seseorang yang beriman yang terikat dalam mengingat Allah. Ia akan dengan sabar dan gembira melanjutkan pekerjaan sehari-harinya tanpa diganggu oleh peristiwa-peristiwa yang telah berlalu dalam kehidupan. Ia bagaikan seorang musafir dalam kereta, yang mengamati beragam pemandangan --sawah, hutan, pegunungan, danau, padang pasir, tanah yang tandus, pedesaan kecil, dan kota besar-- dari jendela kereta, namun membiarkan semua itu lewat dan terus melanjutkan perjalanannya, hanya memperhatikan tujuan akhirnya.

Jika Anda menghadap Tuhan dalam salat, maka perasaan, sinaran cahaya, dan pengalaman akan kedamaian total tersebut akan hadir dalam diri Anda. Anda kemudian bahkan akan menjalani kepedihan dan kesulitan dengan perasaan tenteram, karena Anda memahami bahwa kepedihan dan kesulitan itu adalah peristiwa-peristiwa yang telah berlalu dan tidak boleh dibiarkan untuk meninggalkan pengaruh menetap dalam hati. Hanya salat dan mengingat Allahlah yang dapat membuat seseorang dapat benar-benar menikmati beragam fase kehidupan dengan tenteram. Karena itulah umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan mereka dengan Tuhan melalui salat, *“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah. Tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.”*<sup>90</sup> Ayat ini menunjukkan manfaat hakiki dari salat lima waktu. Ia mengingatkan manusia akan hubungannya dengan Tuhan dan memberitahu mereka bahwa salat adalah jalan yang paling efektif dalam menjaga hubungan dengan Tuhan. Ini adalah tujuan utama dari salat. “Salat telah ditentukan untuk mengingatkan manusia bahwa mereka tidak boleh mengabaikan Tuhan dikarenakan oleh kenikmatan duniawi. Mereka harus ingat bahwa manusia bukanlah makhluk yang berdiri sendiri tetapi merupakan hamba Tuhan. Salat telah ditentukan lima kali sehari untuk mengingatkan manusia akan kehadiran Tuhan.”<sup>91</sup>

Suatu kali Abû Dardâ berkata, “Akan saya katakan padamu su-

---

<sup>90</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 14

<sup>91</sup>*The Meaning of the Qurân*, Vol.VII, hal. 94

atu perbuatan baik yang lebih baik dari perbuatan-perbuatan baik lainnya. Ia melebihi yang lainnya dalam derajat keunggulan dan merupakan amalan yang lebih baik dari yang lainnya di mata Tuhan. Amalan tersebut lebih baik dari menafkahkan emas dan perak. Ia bahkan lebih baik dari melawan musuh-musuhmu (musuh Islam). Temannya berkata, 'Katakanlah apa itu?' Ia menjawab, 'Mengingat Allah Swt.'<sup>92</sup> Hadis yang mengatakan bahwa mengingat Tuhan adalah amalan terbaik didukung oleh Ahmad, Ibn Mâjah, Hâkim, dan Baihâqi. Menurut Mu'âdz ibn Jabal, seseorang belum melakukan perbuatan baik yang dapat menyelamatkannya dari hukuman Allah kecuali dengan mengingat Allah. Dan tentunya jalan terbaik yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw. tentang mengingat-Nya adalah dengan mendirikan salat. Seseorang merasa sibuk setiap waktu dalam urusan duniawi dan hanya memiliki sedikit waktu untuk latihan rohani. Sebagai akibatnya ia pun kehilangan kedamaian dan berputar dalam kebingungan karena mengikuti jalan yang bermacam-macam dengan harapan mendapatkan sedikit ketenteraman. Ia mengabaikan jalan terbaik yang telah disediakan Tuhan untuk memperoleh ketenteraman yang sejati dan abadi, "... dan dirikanlah salat, ... dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain)."<sup>93</sup>

Salat yang benar membersihkan kita dari segala sesuatu (tindakan, rencana, pemikiran, motif, dan kata-kata) yang membuat kita malu ataupun yang akan menjadi tindak ketidakadilan bagi orang lain. Salat semacam itu masuk ke dalam kehidupan dan hati kita yang paling dalam, sehingga kemudian kita menyadari keberadaan Tuhan, dan itulah sesungguhnya zikir, karena zikir membuat sesuatu yang biasanya tak terlihat menjadi terlihat bagi kita. Ini menjadi hal paling hebat dalam kehidupan. Sifatnya subjektif bagi kita, karena dia mengisi kesadaran kita dengan Tuhan. Tuhan selalu ada dan mengetahui segalanya.<sup>94</sup> Ketika kesadaran seseorang telah terpaut

---

<sup>92</sup>Imam ibn Malik, *Al-Muwatta'*, hal. 210-211

<sup>93</sup>Q.S. al-Ankabût [29]: 45

<sup>94</sup>Abdullâh Yusuf Ali, *The Holy Quran; Text, Translation, and Commentary*, hal. 1041

hanya dengan Tuhan, maka ia terbebas dari segala bentuk kekhawatiran dan ketakutan duniawi. Ketenteraman dan ketenangan jiwanya telah melampaui dunia ini.

Perlu dicatat bahwa pembacaan Alquran, salat dan zikir kepada Allah adalah hal-hal yang saling terkait, karena Alquran dibaca dalam salat, dan merupakan jalan terbaik untuk berzikir kepada Allah. Tiap baris dari ayat-ayatnya menghadirkan—dalam pikiran pembacanya—kebaikan, kesuksesan, dan pengetahuan akan Tuhan, yang tidak dapat dicapai melalui buku lain apa pun. Alquran bukanlah buku tentang hukum, walaupun ia berisikan prinsip-prinsip hukum yang diperlukan untuk membimbing manusia; juga bukan buku tentang sejarah. Ia adalah kitab istimewa yang menjelaskan kebesaran, kehebatan, keagungan, cinta, ketulusan, kekuatan, dan pengetahuan akan Tuhan. Sebagaimana dipahami secara umum, mengingat Allah berarti pemujaan terhadap-Nya dan memuji-Nya dalam salat. ‘Abdullâh ibn ‘Abbâs mengatakan bahwa dengan zikir kepada Allah berarti Allah mengingat hamba-Nya atau Allah mengangkat hamba-Nya kepada kedudukan yang tinggi.”<sup>95</sup> Hal ini ditegaskan di dalam Alquran pada ayat berikut, “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*”<sup>96</sup> Islam berarti ketundukan seorang hamba kepada Tuhan yang kemudian akan menganugerahkan padanya kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia ini. Jika seseorang mengingat Allah melalui salat, maka Dia akan menghadiahkan kepadanya kehidupan yang tenang dan damai.

Alquran memberi kabar mengenai kesejahteraan dan kebahagiaan abadi bagi mereka yang mengerjakan kebaikan dalam kehidupan ini dengan ketundukan kepada Tuhan, “*Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.*”<sup>97</sup> Ayat tersebut merupakan berita baik bagi hamba Allah yang taat dan

---

<sup>95</sup>Ibid.

<sup>96</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 152

<sup>97</sup>Q.S. al-Nahl[16]: 97

mengerjakan salat. “Keimanan, jika tulus, berarti amalan yang benar. Jika keduanya saling menguatkan maka kasih Allah akan mengubah hidup kita. Jauh dari kesusahan dan kecemasan, kita mendapatkan kedamaian dan ketenangan. Jauh dari serangan kegelisahan yang tidak beralasan setiap kali ada perubahan, serta dari serangan kejahatan, kita justru menikmati ketenangan dan mencapai kesucian. Dampak tersebut dapat terasa dalam kehidupan ini, dan di Hari Akhir nanti, kita akan mendapat balasan yang jauh lebih besar lagi di atas batas pengetahuan kita.”<sup>98</sup>

Ayat ini menepis kesalahpahaman dari mereka yang menganggap bahwa ibadah dan perbuatan yang baik akan mendapat ganjaran di akhirat, tetapi merugikan kehidupan di dunia. Alquran dengan jelas menegaskan di sini bahwa orang-orang yang mengamalkan perbuatan baik akan mencapai keberhasilan tidak hanya di akhirat, tetapi juga di dalam kehidupan sekarang ini. Hal ini menunjukkan bahwa “perilaku kebajikan akan membawa kehidupan yang bahagia bukan hanya di akhirat, tapi juga—dengan jaminan kebesaran Allah—kebahagiaan itu akan kita dapat di dunia ini. Memang kenyataan menunjukkan bahwa orang-orang yang ikhlas, jujur, bersih dan adil dalam perjanjian mereka, menikmati kehidupan yang jauh lebih baik di dunia ini, karena sifat mereka yang tidak bernoda membuahkan kepercayaan diri, kehormatan, dan penghargaan, yang tidak dimiliki oleh mereka yang tidak mengamalkan kebajikan. Mereka memperoleh keberhasilan yang luar biasa, yang diingkari oleh mereka yang mengambil jalan kotor untuk mencapai kesuksesan. Di luar semua itu, walaupun mereka tinggal di gubuk-gubuk, mereka menikmati ketenangan dan kepuasan yang tidak didapat oleh orang-orang jahat yang tinggal di rumah-rumah mewah dan istana.”<sup>99</sup>

## **Keberhasilan dan Kesejahteraan Sejati**

Keberhasilan sejati dan kesejahteraan yang abadi diperuntukkan

---

<sup>98</sup>Abdullâh Yûsuf Âlî, hal. 683

<sup>99</sup>*The Meaning of the Quran*, Vol. VI, hal. 98. Penjelasan yang lebih rinci mengenai topik ini, dapat dilihat pada topik terakhir dalam buku ini, yaitu: Itmî'nân.

bagi mereka yang mengingat Tuhan dan menjalankan salat, “*Sesungguhnya sejahteralah orang-orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhan, lalu dia sembahyang.*”<sup>100</sup> Menurut ayat Al-quran ini, yang dapat mencapai keberhasilan sejati dan kesejahteraan dalam hidup hanyalah mereka yang menjaga hubungannya dengan Tuhan melalui salat. Mereka berhasil dalam kebaikan, kesalehan, dan mempertinggi martabat dirinya serta niat baiknya, baik di mata masyarakat maupun di mata Tuhan. Jika seseorang ingin mencapai kesejahteraan sejati dalam kehidupan maka ia dianjurkan untuk melaksanakan salat, “*Hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhan, (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan sembahyang. Dan barang siapa menyucikan dirinya, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri ....*”<sup>101</sup> Salat adalah salah satu jalan untuk menyucikan diri kita dari motivasi-motivasi yang rendah dalam kehidupan, karena dalam salat kita mencari kehadiran Tuhan. Namun kesucian yang dicari adalah untuk jiwa kita sendiri, kita tidak berjasa pada Tuhan atau pada kekuatan apa pun dalam dunia spiritual.<sup>102</sup>

Inilah keberhasilan sejati dari seorang manusia. Menurut Al-quran, “*Apabila kamu memerangi pasukan (musuh) maka teguhkan hati kamu dan sebutkanlah (nama) Allah sebanyak-sebanyaknya agar kamu beruntung.*”<sup>103</sup> Kata *falâh* (beruntung) sangatlah luas dan termasuk juga kesejahteraan di dunia ini dan di akhirat. Suatu golongan dapat mengalahkan golongan lainnya dalam pertempuran dan memperoleh dominasi di atas bumi tanpa mengingat Allah (melalui salat), tapi hal tersebut tidak dapat menjadi alat untuk meraih kesejahteraan abadi. Karena itulah mengingat Allah menjadi alat untuk memelihara keberanian dari mereka yang berjuang di jalan Allah.

Hal ini menunjukkan betapa tingginya kedudukan zikir kepada

---

<sup>100</sup>Q.S. al-A'lâ [87]: 14-15

<sup>101</sup>Q.S. Fâthir [35]: 18

<sup>102</sup>Abdullâh Yûsuf Alî, The Holy Quran. Text, Translation, and Commentary, hal. 1158

<sup>103</sup>Q.S. al-Anfâl [8]: 45

Allah. Seorang muslim, walaupun terlibat dalam suatu pertempuran yang mematikan dengan musuhnya, diperintahkan untuk tidak melupakan Tuhan, bahkan dianjurkan untuk mengingat-Nya lebih banyak. Dan seseorang yang beriman diperintahkan untuk menjalankan salat bahkan pada saat berada di medan perang,<sup>104</sup> karena hal tersebut memberikan jaminan kesuksesan sejati di dunia dan akhirat.

Bahwa salat merupakan amalan yang lebih baik dari amalan-amalan lainnya kembali ditekankan dalam ayat berikut:

*Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik jika kamu mengetahui, ... dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.*<sup>105</sup>

Islam menghendaki agar hubungan dengan pencipta dipelihara sepanjang waktu dan salat lima waktu membuat seorang muslim dapat menumbuhkan kemampuan rohani semaksimal mungkin. Salat lima waktu adalah lebih .sesuai—dalam hal mengangkat seseorang secara spiritual dan menyuapinya dengan makanan spiritual sejati—daripada bentuk pemujaan yang lain. Alquran memerintahkan pada orang-orang beriman untuk mengingat Allah melalui salat, sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan sejati dalam kehidupan. Pikiran yang baik dalam rohani yang sehat, yang dicapai melalui salat, adalah kesejahteraan yang sejati, walaupun tidak dapat diukur dengan kekayaan atau perolehan duniawi lainnya. Menurut Alquran, kesuksesan dan kesejahteraan sejati hanya dapat dicapai oleh mereka yang mendirikan salat dalam kedudukan mereka sehari-hari, “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, ... dan merekalah orang-orang yang beruntung.”<sup>106</sup> Kemudian Alquran memerintahkan orang-orang beriman untuk mendirikan salat

---

<sup>104</sup>Q.S. al-Nisâ [4]: 101-102

<sup>105</sup>Q.S. al-Jumâh [62]: 9-10

<sup>106</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 3-5

sehingga mereka termasuk orang-orang yang sejahtera, “Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebaikan, supaya kamu mendapat kemenangan.”<sup>107</sup> Dengan demikian, kesejahteraan dijanjikan kepada orang-orang yang beriman yang mendirikan salat, “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang khushyuk dalam salatnya.”<sup>108</sup> Lalu di surat al-Âlâ, “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan diri (dengan beriman) dan mengingat nama Tuhan, lalu dia salat.”<sup>109</sup>

Adalah sifat yang sangat pokok dari seorang budiman dan orang yang berbuat kebaikan bahwa mereka selalu mendirikan salat dan merindukan Tuhan dalam kewajiban, ketundukan, dan cinta dengan harapan mereka akan mendapatkan kedamaian, ketenangan, dan kesejahteraan bagi diri mereka sendiri dalam kehidupan di masa depan. Mereka mendapat anugerah ini karena menyerahkan kehendak mereka pada kehendak Tuhan dan menerima bimbingannya. Mereka pasti akan berhasil dengan baik di dunia ini dan akan mencapai tujuan hakiki mereka di akhirat.

*Bimbingan dan belas kasih bagi orang-orang yang berbuat baik, ... yakni mereka yang mendirikan salat, menunaikan zakat, dan meyakini kepastian alam akhirat. Merekalah orang-orang yang mendapat bimbingan dari Tuhan dan merekalah orang-orang yang sejahtera.*<sup>110</sup>

## **Rahmat Allah, Sebuah Ganjaran yang Baik**

Tuhan tidak menyia-nyiakan usaha mereka yang berbuat baik bagi sesama dan mendirikan salat lima waktu. Mereka dijanjikan rahmat dan karunia Tuhan. Semua orang yang mendirikan salat akan diberikan pahala oleh Tuhan, “Dan orang-orang yang berpegang teguh kepada Alkitab (Taurat) serta mendirikan salat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang meng-

---

<sup>107</sup>Q.S. al-Hajj [22]: 77

<sup>108</sup>Q.S. al-Mu'minûn [23]: 1-2

<sup>109</sup>Q.S. al-Âlâ [87]: 14-15

<sup>110</sup>Q.S. Luqmân [31]: 3-5. Abdullâh Yûsuf Alî, hal. 1080

*adakan perbaikan.”*<sup>111</sup> Itu adalah sebuah perniagaan yang tidak mengakibatkan kerugian. Orang-orang yang mendirikan salat dijanjikan dua hal oleh Tuhan. *Pertama*, usaha mereka tidak akan disia-siakan, tetapi akan diberi pahala yang besar. *Kedua*, mereka akan memperoleh rahmat dan karunia Tuhan. *“Dan apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan kekal, diperuntukkan bagi mereka yang meyakini dan menyandarkan diri pada-Nya ... Dan mereka yang mematuhi perintah-Nya dan mendirikan salat.”*

Pahala yang tinggi dan kekal adalah untuk mereka yang benar-benar menaati dan menyembah Tuhan mereka. Balasan yang lebih baik dan lebih kekal dijanjikan bagi mereka, jika mereka—bersama dengan perbuatan-perbuatan baik lainnya—mendirikan salat. Orang-orang ini benar-benar patut mendapatkan hadiah yang kekal dari Tuhan karena mereka selalu tetap berhubungan dengan Tuhan melalui salat. Orang-orang macam ini tidak memiliki rasa takut ataupun berduka pada Hari Pembalasan, *“Mereka yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mendirikan salat dan menunaikan zakat, mendapat pahala di sisi Tuhan. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”*<sup>112</sup>

Dalam surat ini dan surat sebelumnya, Tuhan telah menggambarkan dua pribadi yang berbeda. Yang pertama adalah pemuja harta yang mementingkan diri sendiri, yang lalai dari memikirkan Tuhan dan ciptaan-Nya, yang terikat siang dan malam menumpuk harta kekayaan. Yang lain adalah penyembah Tuhan, murah hati dan pribadi yang simpatik, mengakui hak Tuhan dan ciptaannya, mencari harta kekayaan dan menafkahkanya bagi dirinya dan orang lain serta mengerjakan amalan yang baik. Tuhan tidak meridai pribadi yang pertama kerana mereka tidak dapat membangun masyarakat yang baik dan stabil. Mereka bahkan membuat diri mereka dan lainnya menjadi sengsara di dunia ini, dan mereka akan ditimpa kesedihan, kesusahan, dan penderitaan di Hari Akhir. Berlawanan dengan ini, Tuhan meridai pribadi yang kedua, (disebutkan pada ayat di atas)

---

<sup>111</sup>Q.S. Luqmân [31]: 3-5

<sup>112</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 277

karena mereka membantu membangun masyarakat yang baik dan stabil, serta meraih kesuksesan sejati. Mereka juga merasakan kedamaian di dunia ini serta dirahmati dengan beragam kenikmatan surgawi di Hari Akhir kelak.<sup>113</sup> Orang yang memiliki ciri-ciri seperti ini dan melakukan salat secara teratur tentu saja akan mendapatkan balasan dari Tuhan dan tidak memiliki sesuatu yang harus ia takutkan atau yang membuatnya sedih. Tuhan menghargai orang-orang ini karena amalan saleh mereka. Orang-orang seperti ini dirahmati dengan kedamaian hidup dan kenikmatan lainnya. Balasan ini disediakan bagi mereka yang dengan taat menjaga salat mereka, menghormati segala kondisinya, dan melakukannya tepat pada waktu yang telah ditentukan dengan perasaan yang rendah hati dan tulus, *“Dan orang-orang yang memelihara salatnya, mereka itulah orang-orang yang akan menjadi pewaris, yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.”*<sup>114</sup>

‘Memelihara salat’ berarti dengan ketat menjaga salat lima waktu, menghormati dan mawas terhadap waktu salat, menjaga kesopanan dalam salat serta dasar dan bagian-bagian dari salat. Singkatnya, dengan teliti mengamati semua hal yang berkaitan dengan salat. Semua orang yang berkelakuan seperti itu akan diberi balasan dengan kebahagiaan abadi oleh Tuhan mereka. Ayat-ayat dari surat al-Mu’minûn merujuk pada empat prinsip penting. *Pertama*, semua dari mereka yang meyakini Alquran dan ajaran Nabi Muhammad saw., serta melakukan salat lima waktu akan sejahtera di dunia dan di akhirat nanti, tidak peduli dengan warna kulit ataupun ras mereka. *Kedua*, kesejahteraan tidak datang semata melalui iman belaka ataupun semata melalui amal saleh, tetapi sebagai akibat dari kombinasi keduanya. Ketika seseorang meyakini firman Tuhan dan bertindak menurut firman tersebut maka mereka tentu akan mencapai kesuksesan dan kesejahteraan. *Ketiga*, kesejahteraan yang disinggung pada ayat ini tidak berarti hanya kesejahteraan materi dan

---

<sup>113</sup>*The Meaning of the Quran*, Vol.I, hal. 205

<sup>114</sup>Q.S. al-Mu’minûn[23]: 9-11

duniawi tetapi merujuk pada kebahagiaan, kebajikan, dan kehormatan.<sup>115</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan salat secara teratur sangatlah penting bagi kesehatan dan perkembangan rohani kita. Salat membawa kita semakin dekat dengan Tuhan melalui pengembangan dan penguatan permata-permata iman, yaitu: (1) kerendahan hati, (2) menghindari kesombongan, (3) kesucian seksual, (4) setia pada janji, (5) cermat, dan (6) keinginan yang tulus untuk lebih dekat dengan Tuhan.<sup>116</sup>

Kesejahteraan adalah istilah yang luas yang meliputi kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat. *“Hai orang-orang yang beriman, rukuk, sujud, sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kesejahteraan.”*<sup>117</sup> Kembali kita menemukan ayat tersebut merujuk pada kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. Dan ayat berikut ini menyebutkan kata *ajr* di tempat *falâh*, yang memiliki makna yang sama, *“Yaitu orang-orang yang mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya alam akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan dan mereka itulah orang-orang yang sejahtera.”*<sup>118</sup>

Salat dan amal saleh dinyatakan secara metaforis dalam ayat berikut ini sebagai “perniagaan yang tidak akan merugi”, *“Orang-orang yang selalu ... mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka, ... mereka mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.”*<sup>119</sup> Seseorang yang terikat dalam perniagaan seperti ini memiliki investasi modal yang akan terus tumbuh tanpa pengurangan sedikit pun dengan kebesaran Allah. Allah telah menjamin balasan yang terus-menerus yang lebih banyak dari yang patut didapatkan. Perniagaan seorang budiman tidak akan pernah rugi atau goncang karena depresi ekonomi tetapi akan terus-menerus mem-

---

<sup>115</sup>Abul A'la Maududi, *The Tafheem al-Quran*, Vol. III, hal. 267-268

<sup>116</sup>Ibid., Vol. IV, hal. 233

<sup>117</sup>Q.S. al-Hajj [22]: 77

<sup>118</sup>Q.S. Luqmân [31]: 4-5

<sup>119</sup>Q.S. Fâthir [35]: 4-5

berikan keuntungan. Amal saleh dari orang-orang beriman ini diperbandingkan dengan bisnis karena di dalam bisnis seseorang menanamkan modalnya, seluruh keahliannya, kemampuannya dan kerja kerasnya dengan harapan bahwa ia tidak saja akan mendapatkan modalnya kembali, serta balasan akan waktunya, keahliannya serta tenaganya, tetapi juga mendapatkan laba tambahan. Seperti hal tersebut, seseorang yang beriman menaati perintah Tuhan dan mendirikan salat serta menafkahkan waktu, uang, dan tenaganya di jalan Islam dengan harapan bahwa Tuhan tidak hanya membalasnya penuh terhadap itu semua, tetapi juga mengharap pada-Nya akan kebahagiaan yang abadi. Tetapi terdapat perbedaan yang besar pada kedua bentuk usaha tersebut, karena terdapat kemungkinan kerugian dalam bisnis duniawi, sementara pada yang kedua tidak terdapat rasa takut akan kerugian.<sup>120</sup>[ ]

---

<sup>120</sup>Abul A'la Maududi, hal. 233

## MANFAAT SOSIAL

### Pendahuluan

SALAT lima waktu sedapat mungkin dilaksanakan secara berjamaah. Rasulullah saw. dan para sahabatnya selalu melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah, sebab hal tersebut merupakan keutamaan salat. Alquran memerintahkan orang-orang yang beriman untuk mendirikan salat, bukan semata mengerjakan salat. “... *Janganlah kamu menyembah selain Allah ... serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat ....*”<sup>1</sup>

Kata yang digunakan adalah ‘*iqâmat al-shalât*’, yang merupakan sebuah istilah yang sangat luas. Ini berarti bahwa salat harus dilakukan secara berjamaah dan persiapan untuk itu harus dilakukan di setiap rumah. Kalau tidak, maka salat tidak dapat dikatakan telah didirikan, walaupun setiap penghuni suatu tempat melakukan salat secara individual.<sup>2</sup> Hal ini kemudian dijelaskan oleh ayat berikut, “*Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.*”<sup>3</sup> Di sini kalimat ‘rukuklah beserta orang-orang yang rukuk’ menunjukkan pentingnya salat berjamaah. Salat berjamaah tetap didirikan sekalipun terdapat ancaman serangan dari musuh. Rasulullah saw. diperintahkan untuk mendirikan salat bersama dengan orang-orang beriman di dalam kondisi apa pun.

---

<sup>1</sup>Q.S. al-Baqarah[2]: 83

<sup>2</sup>*The Meaning of the Qurân*, Vol. I, hal. 54

<sup>3</sup>Q.S. al-Baqarah[2]: 43

*Dan apabila kamu berada di tengah-tengah kaum muslim, lalu kamu hendak mendirikan salat (dalam keadaan perang), hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) bersamamu dan menyandang senjata ....”<sup>4</sup>*

*Peliharalah salatmu, terutama salat wusthâ’, dan berdirilah di hadapan Allah dengan khusyuk. Jika kamu dalam keadaan bahaya, maka salatlah sambil berjalan atau berkendara. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (salatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.<sup>5</sup>*

Rasulullah saw. dan para sahabatnya tidak meninggalkan salat jamaah bahkan ketika mereka dalam keadaan sakit. Diceritakan bahwa beberapa orang yang diikutkan dalam salat berjamaah suatu ketika berada dalam kondisi sakit sehingga beberapa orang lainnya membantu mereka untuk berdiri dalam barisan.<sup>6</sup> Abû Hurairah menceritakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Salat yang dilaksanakan secara berjamaah dua puluh tujuh kali lebih besar (pahalanya) daripada salat yang dilakukan sendirian di dalam rumah atau di tempat kerja. Siapa pun yang melakukan wudu secara sempurna lalu pergi ke masjid dengan semata-mata berniat untuk salat, maka pada tiap langkah kakinya menuju masjid Tuhan akan menaikkan derajatnya dan menghapuskan dosanya hingga ia memasuki masjid. Ketika ia memasuki masjid, ia dianggap dalam keadaan salat selama menunggu dimulainya salat. Dan para malaikat memohon ampunan pada Tuhan baginya seraya berkata, “Ya Tuhan, kasihanilah dan ampunilah ia,” selama ia dalam keadaan duduk di tempat salatnya dan tidak berbicara.”<sup>7</sup>

Menurut ‘Allamah Muhammad Iqbal, “Tujuan hakiki dari salat, bagaimanapun juga, lebih mudah diperoleh ketika salat dilakukan

---

<sup>4</sup>Q.S. al-Nisâ’[4] : 102

<sup>5</sup>Q.S. al-Baqarah[2]: 238-239

<sup>6</sup>Abul Hasan Ali Nadwi, *The Four Pillars of Islam*, Lucknow (India), 1976, hal.

<sup>7</sup>*Shahîh Bukhârî*, Vol. I, hal. 277

secara berjamaah. Semangat dari salat yang sejati adalah silaturahmi. Ini berlawanan dengan perbuatan para pertapa, yang dengan pengasingannya, telah mengabaikan masyarakat dengan harapan memperoleh hubungan dekat dengan Tuhan. Jamaah adalah persatuan individu-individu yang disatukan oleh aspirasi yang sama, memusatkan diri mereka pada satu tujuan dan membuka nurani mereka pada hati yang berbicara. Adalah sebuah kebenaran psikologis bahwa persatuan meningkatkan kekuatan daya tanggap normal manusia, memperdalam emosinya, dan mendinamisasikan kehendaknya pada tingkat yang ia ketahui dalam kehidupan pribadinya. Karena dianggap sebagai sebuah fenomena psikologis, maka salat masih merupakan misteri, karena ilmu psikologi belum menemukan teori-teori yang berkaitan dengan peningkatan kepekaan manusia dalam kaitannya dengan jamaah. Dengan Islam, bagaimanapun juga, sosialisasi cahaya spiritual melalui salat yang bersifat luar biasa ini adalah daya tarik yang khusus. Saat beralih dari salat berjamaah harian kepada upacara tahunan mengitari Ka'bah (haji), Anda dengan mudah dapat melihat bagaimana tata cara beribadah dalam Islam secara perlahan memperluas ruang lingkup pergaulan umat manusia.

Salat, baik itu secara individual maupun berjamaah adalah ungkapan dari keinginan hati manusia akan adanya suatu jawaban di dalam keheningan alam. Salat adalah sebuah proses penemuan yang unik ketika ego yang sedang dalam proses pencarian menegaskan dirinya dalam bentuk pengingkaran terhadap dirinya sendiri, dan kemudian menemukan nilai dirinya serta dasar kebenarannya sendiri sebagai faktor dinamis dalam kehidupan alam semesta. Berdasarkan pada psikologi perilaku mental, bentuk peribadatan dalam Islam merupakan simbol dari penegasan dan pengingkaran. Namun dilihat dari kenyataan yang dikuatkan oleh pengalaman umat manusia, salat sebagai tindakan batin telah diekspresikan dalam beragam bentuk. Disebutkan di dalam Alquran:

*Bagi tiap-tiap umat telah kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka laksanakan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah*

*kamu dalam urusan (syariat), dan serulah kepada agama Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus. Dan jika mereka membantah, maka katakanlah, "Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan." Allah akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu perselisihkan.*<sup>8</sup>

Tata cara salat tidak boleh menjadi hal yang diperselisihkan. Ke sisi manapun kau hadapkan wajahmu bukanlah hal yang terpenting. Alquran sangat jelas tentang masalah ini, "*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun engkau menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.*"<sup>9</sup> Ini berarti bahwa "Tuhan tidak terikat pada arah manapun, timur atau barat, Dia merupakan penguasa semua arah dan tempat. Jika arah tertentu ditetapkan untuk pemujaan, hal tersebut tidak berarti bahwa Tuhan berada hanya di tempat tersebut. Karenanya tidaklah perlu untuk berdebat mengapa arah dan tempat tertentu telah ditetapkan, bukan arah lainnya atau mengapa pada awalnya diarahkan pada arah tertentu namun sekarang dipindahkan ke arah yang berbeda. Tuhan tidaklah terbatas, berpikiran sempit, berpandangan pendek ataupun miskin. Sebaliknya, kerajaan-Nya tidaklah bertepi, begitu juga dengan penglihatan dan kemurahan-Nya. Dia maha mengetahui para hamba-Nya yang mengingat-Nya di manapun, kapan pun, dan dengan keinginan apa pun."<sup>10</sup>

Dalam surat yang sama, arah salat diterangkan kembali dalam beberapa penjelasan:

*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang di cintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang*

---

<sup>8</sup>Q.S. al-Hajj [22]: 67-69

<sup>9</sup>*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore, 1977, hal. 92-93. Q.S. al-Baqarah[2]: 115

<sup>10</sup>*The Meaning of the Qurân*, Vol. I, hal. 106

*memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan dan peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”<sup>11</sup>*

Dengan demikian, jelaslah bahwa bentuk eksternal dari salat dan arah kiblat di dalam salat tidaklah teramat penting. Keutamaan tidak terletak pada satu tata cara pelaksanaan salat dan semacamnya. Keutamaan terletak dalam keyakinan adanya Tuhan dan mematuhi perintah-perintah-Nya dengan ketulusan dan kerendahan hati, serta berbuat baik dengan menolong makhluk-makhluk-Nya melalui beragam cara. Hal ini berlaku sepanjang masa. Bagaimanapun juga Tuhan Yang Mahakuasa dari waktu ke waktu telah menunjukkan pada manusia beragam jalan untuk meraih kesalehan dan kebaikan. Tata cara salat ini dipilih berdasarkan kebutuhan manusia pada waktu-waktu tertentu. Sebagian orang diperintahkan untuk berdoa saat bersujud. Sebagian orang berdoa kepada Tuhan melalui meditasi. Pada akhirnya, saat manusia telah mencapai kedewasaan dalam merasakan dan memahami konsep dasar tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya, maka ia diberi bentuk pemujaan yang luas, yang merupakan kombinasi dari bentuk-bentuk pemujaan sebelumnya (meditasi, berdiri, rukuk, dan sujud) melalui nabi terakhir. Jika seseorang melakukan salat dengan ketulusan yang bulat, menyerahkan diri sepenuhnya pada Tuhan, maka ia akan meraih kebaikan karena salat adalah ‘alat’ terbaik dan paling efektif dalam upaya meraih tujuan tersebut. Bahkan salat adalah jawaban bagi kerinduan hati manusia akan tanggapan dari doa-doanya di tengah kesunyian alam semesta.

Terdapat keutamaan dalam salat berjamaah, “Beberapa di antaranya bersifat sosial dan kolektif seperti persatuan, solidaritas dan persaudaraan. Di dalamnya terdapat juga keuntungan-keuntungan lain, yakni yang berasal dari sifat-sifat individu. Salah satunya adalah ketika sejumlah besar muslim bersatu menuju Tuhan dengan me-

---

<sup>11</sup>Q.S. al-Baqarah[2]: 177

nundukkan kepala dan hati, disertai penuh harap dan rasa takut, maka rahmat Tuhan akan turun dari surga dan meliputi mereka. Dengan melaksanakan salat berjamaah maka memelihara keteraturan dalam pemujaan menjadi lebih mudah. Semangat kompetisi positif tercipta di tengah-tengah mereka. Seseorang juga dapat mengoreksi kesalahan yang lainnya dan mempelajari aturan-aturan salat secara lebih mudah dengan melakukannya secara berjamaah. Salat berjamaah juga memberikan kesempatan yang luar biasa bagi para pemuja untuk mencontoh para ulama dan hamba Allah lainnya yang taat. “Satu keuntungan dari salat berjamaah adalah bahwa sering kali seluruh jamaah terhimpun dalam limpahan kasih Tuhan karena ketaatan dan ketinggian rohani serta kemuliaan dan kebaikan orang-orang yang ikut di dalamnya. Keimanan dan keikhlasan setiap hamba Allah kadang memberikan pengaruh yang menyejukkan bagi orang-orang yang sedih dan putus asa, dan karena merekalah maka doa-doa dari para anggota jamaahpun diterima. Seperti yang dikatakan oleh Rasulullah saw., “(Mereka yang taat dan ikhlas) adalah orang-orang yang keikutsertaannya (dalam salat) tidak pernah terlepas dari rahmat Allah.”<sup>12</sup>

## **Organisasi dan Tata Tertib Sosial**

Tidak ada satu pun bangsa atau kelompok yang dapat hidup dan bertahan tanpa organisasi dan tata tertib sosial yang tepat di dalam masyarakat. Tata tertib individual dan karakter individual semata tidak dapat memberikan hasil yang nyata tanpa adanya pengorganisasian pada tingkat sosial dan kelompok. Seorang individu, setertib apa pun ia, tidak dapat mencapai cita-citanya kalau saja orang-orang di sekitarnya tidak mau bekerja sama dengannya untuk meraih cita-cita tersebut. Adalah hal yang sangat sulit atau cenderung tidak mungkin bagi seorang individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang diyakininya tanpa kerjasama dari seluruh masyarakat.

---

<sup>12</sup>*The Four Pillars of Islam*, hal. 40-50

Seseorang tidak dilahirkan sendiri dan tidak dapat hidup sendiri. Seluruh kehidupannya terkait dengan saudara-saudaranya, teman-teman, tetangga, dan ribuan orang lainnya. Di samping itu, tugas yang sangat berat diberikan pada seorang muslim, yakni ia harus menyebarkan dan menegakkan hukum-hukum Tuhan di bumi ini. Adalah tugasnya untuk menghentikan orang-orang, jika mungkin dengan kekuatan, dari kepatuhan pada hukum buatan manusia yang berlawanan dengan hukum Tuhan. Tentu saja tugas yang berat ini tidak dapat dilakukan dengan sukses oleh seorang individu. Ia tidak dapat berjuang sendiri melawan kekuatan jahat yang bersatu. Walaupun terdapat jutaan orang muslim yang mencoba secara individual untuk mencapai tujuan ini, mereka tidak akan sukses melawan kekuatan musuh yang terorganisasi dengan baik. Karenanya, adalah hal yang amat penting bahwa semua yang ingin menyembah dan menaati Tuhan harus mengorganisasi diri mereka menjadi kesatuan yang kuat. Mereka harus bersatu dan saling membantu untuk mencapai tujuan ini. Mereka harus memiliki kesatuan, dalam kata-kata dan perbuatan, yang sangat diperlukan bagi perjuangan mereka melawan kekuatan batil di dunia ini.

Salat tidak hanya membantu membangun karakter individu tetapi juga turut membangun keseluruhan struktur organisasi masyarakat dan tata tertib sosial. Salat lima waktu menjaga kelangsungan pengorganisasian ini dan tidak pernah membiarkannya menjadi berkarat dan tidak efektif. Karena itulah, salat berjamaah merupakan hal yang wajib, dan orang-orang yang meninggalkannya dengan sengaja tanpa alasan yang tepat adalah pendosa di mata Allah. Pertemuan kaum muslim di dalam masjid lima kali sehari adalah dasar dari masyarakat *millat-i-Islamia*. Sedikit kelemahan dari organisasi ini akan menghancurkan keseluruhan superstruktur sistem sosial, dan secara perlahan-lahan merusak superioritas masyarakat muslim. *“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyikan salat dan memperturutkan hawa nafsunya. Maka mereka kelak akan menemui kesesatan.”*<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Q.S. Maryam[19]: 59

Nabi Mûsâ diperintahkan untuk menata masyarakat di atas pijakan yang kuat, dalam upaya untuk melawan kekuatan musuhnya yang terorganisasi dengan baik, yakni Fir'aun dari Mesir, dengan mendirikan salat lima waktu. *“Dan kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, ... dan jadikanlah olehmu rumah itu tempat sembahyang dan dirikanlah olehmu sembahyang ....”*<sup>14</sup>

Lihatlah bagaimana masyarakat muslim diatur dan disatukan menjadi bangunan yang kuat melalui pendirian salat lima waktu. Saat seorang muslim mendengar suara panggilan salat, ia meninggalkan pekerjaannya dan pergi ke masjid untuk melaksanakan salatnya bersama-sama dengan saudara-saudaranya seiman. Ini adalah disiplin yang lebih keras daripada disiplin di angkatan bersenjata, namun tanpa disertai paksaan ataupun kekerasan. Ini adalah disiplin yang bersifat suka rela, yang ditumbuhkan dari dalam oleh seorang muslim dalam dirinya sendiri untuk meraih kecintaan Allah. Ini adalah disiplin pribadi dan budaya mental luhur dari masing-masing individu yang melahirkan semangat kebersamaan. Mereka selalu siap untuk mematuhi perintah Tuhan dan mengikuti pemimpin mereka dalam melaksanakan kewajiban.

Dalam salat mereka berdiri bersama dalam barisan-barisan yang sejajar. Kaya, dan miskin, hitam dan putih, penguasa dan pegawai, pembantu dan majikan, menghadap Tuhan bersama-sama. Mereka berdiri sejajar, rukuk dan sujud bersama-sama. Upacara yang teratur lima kali sehari ini menumbuhkan dalam diri mereka sifat disiplin yang tentu saja merupakan hal yang penting bagi jalannya masyarakat yang efisien dan efektif. Pertemuan sukarela ini memberikan masyarakat muslim kecepatan untuk bertindak pada saat-saat darurat. Mereka dapat berkumpul pada saat panggilan salat dikumandangkan tanpa penundaan yang tidak penting, setiap saat pada siang atau malam hari. Salat berjamaah memberikan kesatuan tujuan karena mereka semua memiliki ideologi dan tujuan yang sama untuk mematuhi perintah Tuhan, dan di atas semua itu adalah

---

<sup>14</sup>Q.S. Yûnus[10]: 87

timbulnya kesatuan tindakan. Semua keuntungan-keuntungan ini bersumber dari salat berjamaah.

## **Lembaga Masyarakat**

Pertemuan sosial dalam beragam kesempatan adalah sebuah gejala yang alami dalam kehidupan masyarakat yang terorganisasi. Islam telah dengan tepat menyadari aspek dari kehidupan sosial manusia ini, dan telah melengkapinya dengan kesempatan yang banyak melalui salat lima waktu, salat Jumat, dan pada dua hari raya. Kapan pun dan di manapun kaum muslim berkumpul, mereka selalu memulai dan mengakhiri kegiatan sosial mereka dengan doa. Pertemuan mereka selalu untuk hal yang baik dan untuk menegakkan keadilan di dunia. Pertemuan harian dan mingguan untuk salat ini memiliki banyak manfaat baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Ketika kaum muslim berkumpul di masjid, mereka bertemu dengan muslim lainnya yang menyakini satu agama, mengikuti satu rasul dan satu kitab suci, serta memiliki tujuan yang sama. Perasaan-perasaan ini menyatukan mereka, terlepas dari perbedaan ras, bahasa, warna kulit atau kebangsaan, menjadi satu kelompok yang homogen. Mereka merasa bersaudara, yang memiliki keuntungan dan kerugian yang serupa, dan yang dipersatukan dengan Islam.<sup>15</sup> Adalah benar jika dikatakan bahwa kekuatan dari persaudaraan Islam adalah cita-cita sosial Islam yang terbesar. Ini didasari oleh ceramah Rasulullah saw. pada hajinya yang terakhir, dan tanpa perwujudan cita-cita ini, Islam tidak dapat diwujudkan secara total.<sup>16</sup>

Ketika orang-orang ini saling bertemu, maka mereka memandang satu sama lain sebagai teman: yang miskin, kaya, lemah, cacat dan buta, semuanya bertemu dan saling melihat kondisi masing-masing. Secara alamiah, yang kaya memiliki kesempatan untuk bertemu saudara mereka yang miskin, yang miskin dan yang cacat pun memiliki kesempatan untuk bertemu dengan anggota masyarakat

---

<sup>15</sup>Q.S. al-Hujurât[49]: 10

<sup>16</sup>Abdullâh Yûsuf 'Alî, *The Holy Qurân*, hal. 1405

Islam yang kaya dan memberitahukan padanya kebutuhan mereka. Dengan demikian, beragam anggota dari masyarakat tersebut dapat saling bertemu dan berbagi kesusahan serta penderitaan masing-masing. Hal ini membantu menumbuhkan cinta dan kasih sayang di antara mereka dan membuat mereka menjadi dekat satu sama lain. Pertemuan ini juga membantu untuk menolong anggota dari masyarakat tersebut untuk mengatasi kelemahan mereka. Dengan jalan ini masyarakat Islam mampu untuk memusnahkan kejahatan baik dalam tingkat individual maupun dalam tingkat masyarakat. Dan secara berangsur-angsur keseluruhan masyarakat menjadi tersucikan dan tidak memiliki hasrat terhadap hal-hal yang membahayakan. Salat, bahkan merupakan media yang menyatukan kaum muslim untuk memecahkan masalah mereka yang beragam. Pada masa Rasulullah saw. dan para khalifahnyanya yang budiman, kapan pun hal yang penting terjadi atau timbul problema politik, sosial dan nasional, maka suara azan dikumandangkan dan seluruh kaum muslim akan berkumpul segera di Masjid Nabawi. Dengan demikian, salat adalah benar-benar merupakan alat untuk memecahkan seluruh problema umat, baik itu yang bersifat sosial, politik, ekonomi ataupun keagamaan, dan masjid benar-benar merupakan pusat pertemuan bagi masyarakat setempat.

Salat adalah dasar pertama dari Islam dan mencerminkan tujuan kagamaan, sosial, kebudayaan, politik dan moral dari Islam. Jika masjid adalah pusat dari segala macam perkumpulan dari kaum muslim, maka salat memiliki kedudukan yang sangat penting dan sangat diperlukan dari setiap perkumpulan itu. Ia mengajarkan disiplin sosial, ketaatan, keimanan, dan persatuan. Masyarakat muslim bersatu dan kuat selama menegakan salat dan kemudian bertambah buruk segera ketika salat dilalaikan atau ditinggalkan. Karena itulah Rasulullah saw. berkata bahwa perjanjian antara kita (kaum muslim) dengan kaum Arab Badui adalah salat. Siapa pun yang meninggalkannya berarti telah kafir.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>*Misykât al-Mashâbih*, Vol. I, hal. 1150. (Hadis riwayat Ahmad, Nasâ'i, Tirmidzi, dan Ibn Mâjah)

Sifat dari orang-orang beriman, yakni menegakkan salat dan menafkahkan sebagian harta kekayaan mereka kepada saudara mereka yang kurang beruntung, diulang beberapa kali dalam Alquran, *“Mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka.”*<sup>18</sup>

Seluruh karunia datang dari Tuhan, dan seorang mukmin sejati tidak hanya menggunakan seluruh karunia dengan kerendahan hati dan tidak berlebihan, tetapi juga menyumbangkannya demi kesejahteraan pihak lain. Ia memberikan apa yang ia mampu untuk memenuhi kebutuhan saudaranya yang kurang beruntung yang ia temui di masjid.

Salat mempererat hubungan individual, sosial, dan budaya mereka, serta secara perlahan-lahan menciptakan dan mempererat kerjasama mereka di bidang ekonomi dan bidang-bidang lainnya dari kegiatan mereka. Mereka saling membantu dalam berbagai cara semata-mata untuk mencari rida Allah dan mendahulukan kebutuhan saudara muslim lainnya di atas kebutuhan mereka sendiri, *“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshâr) sebelum (kedatangan) mereka (Muhâjirîn), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhâjirîn), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhâjirîn) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan ...”*<sup>19</sup>

Ayat ini merujuk pada kaum Anshâr yang menerima Islam dan mengundang Rasulullah dan para pengikutnya untuk bergabung dengan mereka di Madinah. “Peristiwa Hijrah dapat terjadi karena kebaikan serta kemurahan yang tulus dari mereka. Mereka menghibur Rasulullah saw. dan seluruh pengungsi (kaum Muhâjirîn) yang datang bersamanya. Ikatan persaudaraan yang paling berkesan terjalin di antara anggota-anggota dari kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Sebelum Muhâjirîn mendapatkan sumber penghasilan sendiri, kaum Anshâr secara tetap membantu mereka dalam be-

---

<sup>18</sup>Q.S. al-Baqarah[2]: 3

<sup>19</sup>Q.S. al-Hasyr[59]: 9

ragam cara. Mereka menganggapnya sebagai tanggung jawab untuk menghibur kaum Muhâjirîn dan bahkan mereka yang tidak mampu berlomba-lomba dengan mereka yang kaya dalam semangat berkorban.”<sup>20</sup>

Muslim sejati membantu kebutuhan saudara mereka, terlepas dari kemiskinan mereka sendiri, demi mendapatkan rida Allah. Mereka mengabaikan kebutuhan diri mereka sendiri demi memenuhi kebutuhan muslim lainnya, dan bahkan kadang-kadang sampai mendekati batas penderitaan, semata-mata untuk menolong orang lain yang sedang membutuhkan. Pengabdian dan keikhlasan yang melengkapi seorang muslim sejati dalam melayani masyarakatnya adalah bukti yang tidak dapat diragukan atas penyangkalan kebutuhan pribadi demi kebutuhan orang lain. Semua perasaan bekerjasama dan saling menolong dipelihara dan diperkuat dengan salat. “*Yaitu orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya ....*”<sup>21</sup> Ayat ini menggambarkan sifat-sifat dari Mukmin sejati, yang mendirikan salat dan dengan murah hati menafkahkan kekayaan mereka kepada orang-orang yang tidak mampu dan membutuhkan. Mereka selalu siap untuk menolong sesama, baik siang ataupun malam karena Islam.

### **Kesetaraan dan Persaudaraan**

Salat berjamaah adalah pelatihan dalam persaudaraan. Seluruh muslim, tidak memandang warna kulit, ras, dan kebangsaan, berdiri sejajar di hadapan Allah dalam salat. Jika seorang penyapu jalan datang lebih dulu maka ia mendapat tempat di barisan pertama, dan mereka yang datang terlambat, sekalipun ia seorang bangsawan, kepala negara, atau orang terkaya di negara tersebut, mendapatkan tempat di barisan terakhir. Tidak ada yang dapat memesan tempatnya di dalam masjid untuk salat dan tidak seorang pun berhak untuk memberhentikan seorang muslim dari salatnya di manapun di

---

<sup>20</sup>Abdullâh Yûsuf ‘Alî, The Holy Qurân, hal. 1523

<sup>21</sup>Q.S. al-Anfâl[8]: 3-4

dalam masjid, atau menyuruhnya pindah dari tempat ia semula berdiri. Tidak seorang pun memiliki hak atau keistimewaan untuk melangkahi orang lain atau menerobos barisan mereka untuk mendapat tempat di barisan pertama.

Seluruh muslim berdiri bersama dalam barisan-barisan untuk melaksanakan salat tanpa adanya perbedaan atau pengistimewaan terhadap siapa pun; tidak seorang pun yang kebal, ataupun kehilangan harga dirinya dengan berdiri di dekat orang-orang yang lemah atau miskin. Seluruh muslim, termasuk gubernur, penyapu jalan, pengusaha, dan pekerja berdiri bersama berdampingan sebagai satu kelompok di hadapan Tuhan. Demonstrasi persaudaraan ini diulang lima kali dalam sehari.

Ini adalah suatu contoh demokrasi yang tidak ada satu pun kelompok keagamaan maupun kelompok sosial selain Islam yang telah dengan sukses menjalankannya di dunia ini. Perbedaan manusia dihilangkan dalam salat, di mana kebanggaan si kaya dilenyapkan, sementara kerendahan si miskin ditinggikan, sehingga mereka semua merasa sejajar dan rendah di hadapan Tuhan. Pengorganisasian salat dalam barisan-barisan menghilangkan perbedaan kelas dalam masyarakat serta semua pikiran sempit mengenai kebangsaan, suku, ataupun warna kulit dan ras. Terlepas dari perbedaan bahasa dan etnis, mereka berdiri bersama sebagai saudara dalam salat. Praktek demokrasi yang bersifat harian ini, serta persaudaraan umat manusia, bersifat unik. Ia selalu mengingatkan manusia bahwa mereka semua adalah hamba Tuhan, dan sebagai hamba Tuhan mereka semua sama, yakni saudara seiman. *“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.”*<sup>22</sup>

Dr. Iqbal tentu telah menyadari bahwa manfaat luar biasa dari salat berjamaah dalam Islam berguna untuk menumbuhkan semangat kesetaraan dan persaudaraan. Ia berkata, “Namun kita tidak dapat mengabaikan pertimbangan penting bahwa gerakan-gerakan tubuh adalah faktor utama dalam menentukan pemikiran. Pilihan

---

<sup>22</sup>Q.S. al-Dukhân[44]: 9

pada satu titik tertentu dari pemujaan dalam Islam ditujukan untuk memelihara kesatuan perasaan dalam jamaah tersebut, dan bentuknya secara umum menghasilkan dan memelihara rasa kesetaraan sosial setingkat dengan kecenderungannya untuk memusnahkan perasaan superioritas dalam diri para pemuja. Dengan keesaan Tuhan yang menciptakan dan memungkinkan keberadaan seluruh manusia maka terciptalah kesatuan yang esensial dari keseluruhan umat manusia. Pembagian umat manusia ke dalam ras, bangsa, suku adalah hanya untuk tujuan identifikasi semata. “*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal ....*”<sup>23</sup> Karena itu, persatuan Islam dalam bentuk salat, selain bernilai kognitif, sekarang ini merupakan cita-cita untuk mewujudkan kesatuan umat manusia sebagai suatu fakta kehidupan, dengan memusnahkan semua rintangan yang menjadi pembatas antara manusia satu dengan lainnya.<sup>24</sup>

Tidak ada keraguan bahwa salat berjamaah benar-benar menciptakan ikatan cinta dan saling pengertian di antara kaum muslim. Hal ini membangkitkan rasa kebersamaan dan saling membantu dalam persaudaraan internasional mereka. Mereka semua mengucapkan doa mereka dalam satu jamaah, dan ini menanamkan dalam diri mereka perasaan persaudaraan yang dalam. Salat juga merupakan simbol kesetaraan, bagi si kaya dan si miskin, yang rendah dan yang tinggi, pemimpin dan rakyat, yang berpendidikan dan yang tidak, yang berkulit kulit hitam maupun putih, semuanya berdiri dalam satu barisan dan bersujud di hadapan Tuhan mereka. Hal ini juga menanamkan dalam diri mereka rasa disiplin yang tinggi dan kepatuhan terhadap imam mereka. Singkatnya, salat melatih mereka di dalam nilai-nilai tersebut untuk menumbuhkan kehidupan individual dan kolektif yang semarak.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Q.S. al-Hujurat[49]: 13

<sup>24</sup>*Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hal. 93-94

<sup>25</sup>Abul A'la Maududi, *Towards Understanding Islam*, IIFSO, 1970, hal. 135

## Semangat Jihad (Perang Suci)

Tampaknya terdapat hubungan yang erat antara salat dengan jihad. Orang-orang yang dipersiapkan untuk berperang di jalan Allah lebih diharuskan untuk mendirikan salat dan membayar zakat daripada berlatih menggunakan senjata perang. Salat adalah latihan terbaik untuk kebaikan, ketulusan dan disiplin, yang dibutuhkan di dalam jihad. Jika salah satu kelompok mempersiapkan anggota-anggota untuk berperang tanpa memperhatikan sifat-sifat ini, maka ia tidak akan memperoleh kemajuan apa pun. Ia mungkin memenangkan peperangan, tapi hanya akan meningkatkan *fasad* (korupsi, kejahatan dan amoralitas) di bumi untuk beberapa waktu, dan ia tidak akan sukses dalam jangka waktu yang lama. Karena itu, penekanan diletakkan pada penegakan salat, bahkan pada kondisi perang yang dahsyat,

*Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqasar salatmu, jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu. Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka, (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan salat bersama-sama mereka, hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka sujud (telah menyempurnakan satu rakaat, maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang segolongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerangbu kamu dengan sekaligus ....<sup>26</sup>*

Salat berjamaah, walaupun di dalam bahaya menghadapi musuh, tidak boleh diabaikan atau ditinggalkan, melainkan dilaksanakan dengan disiplin yang sama. “Bentuk keagamaan dari ibadah harus menjadi sumber dari kekuatan dan bukan kelemahan dalam seluruh

---

<sup>26</sup>Q.S. al-Nisâ’[4]: 101-102

kegiatan kita. Jika kita berjuang dengan keras dalam menghadapi kesusahan, maka mereka yang tidak beriman juga melakukan hal serupa, dengan perbedaan bahwa orang yang beriman penuh harap dalam doa sementara orang yang tidak beriman tidak memiliki apa pun yang mendukungnya.”<sup>27</sup>

Karena itulah, salat dilaksanakan dengan keteraturan yang ketat, bahkan di medan perang. Karena di dalam Islam, perang dilaksanakan bukan untuk pertumpahan darah ataupun untuk menjarah, tetapi untuk mengakhiri penjajahan dan kebatilan yang ditimbulkan oleh orang-orang kafir guna menghalangi hamba Allah dari mematuhi perintah-Nya. Dengan demikian, salat adalah semangat utama dari jihad, dan hal tersebut menjadikannya sebagai ibadah. Tanpa semangat ini, jihad juga akan menjadi salah satu tindakan kebatilan di bumi seperti halnya pertempuran para pemberontak terhadap Tuhan. Adalah penting bagi pemeliharaan semangat jihad bahwa salat tidak boleh dilalaikan, dalam kondisi apa pun, bahkan dalam kondisi perang yang dahsyat. Dengan tetap melaksanakan salat seperti itu, para mujahidin diingatkan pada realita bahwa, sepanjang yang menjadi tujuan kita adalah Tuhan, maka barisan dalam medan perang tidak berbeda dengan barisan dalam salat.

*Kedua*, tetap melaksanakan salat saat jihad juga memperlihatkan keutamaan dari salat berjamaah, “*Jika kamu dalam keadaan takut, maka salatlah sambil berjalan atau berkendara. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (salatlah) sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*”<sup>28</sup> Menurut ayat ini, jika kondisi dalam medan perang sangat sulit sehingga tidak memungkinkan pelaksanaan salat secara berjamaah, maka para mujahidin dibolehkan untuk melaksanakan salat mereka secara individual, dalam keadaan berdiri, mengendarai kuda, atau berlari, atau dalam posisi apa pun yang nyaman bagi mereka, bahkan menghadap ke arah kiblatpun tidak dipaksakan. Tetapi salat berjamaah haruslah dipelihara, jika keadaan memungkinkan, bahkan ketika di medan

---

<sup>27</sup>*The Holy Qur’ân*, Abdullâh Yûsuf Âlî, hal. 214

<sup>28</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 239

perang. Bentuk salat yang disebutkan oleh Alquran di sini selain mencapai tujuan dari salat, juga tetap berjaga-jaga untuk mempertahankan diri. *Ketiga*, tetap melaksanakan salat saat jihad menunjukkan keutamaan salat dalam kondisi perang. Fakta bahwa tata cara penting dari ibadah seperti salat dapat diperpendek pada situasi-situasi tersebut menunjukkan kedudukannya yang penting. Bentuk pelaksanaan salat yang disarankan di sini merupakan tindakan pencegahan yang diperlukan, sehingga musuh tidak mendapatkan kesempatan untuk menyerang kaum muslim. Dengan kata lain, perintah yang diberikan pada para mujahidin dalam ayat Alquran di atas “hendaklah mereka bersiaga dan menyandang senjata”, harus selalu di perhatikan pada pelaksanaan salat di medan perang. Upaya ini merupakan keseimbangan yang indah antara tawakkal terhadap Tuhan dan usaha manusia, kebijaksanaan dan keberanian, kecekatan dan kehati-hatian, serta kebijaksanaan Tuhan, yang membuat salat sebagai satu bentuk dari jihad. *Keempat*, tetapnya melaksanakan salat saat jihad menunjukkan keutamaan taat kepada Rasulullah saw. Di saat jihad, disarankan satu bentuk salat yang memudahkan tiap-tiap muslim untuk melaksanakan salat secara berjamaah tanpa melemahkan pertahanan. Kesemuanya ini adalah indikasi yang jelas betapa salat membantu pembentukan dan pemeliharaan semangat jihad.

Terdapat hubungan yang erat antara salat berjamaah dan jihad. Bahkan, salat lima waktu merupakan pelatihan untuk jihad. Rasulullah saw. selalu meluruskan barisan para jamaah sebelum melaksanakan salat, dan beliau sangat disiplin tentang hal ini. Dilaporkan oleh al-Nu'mân ibn Basyr bahwa, “Rasulullah saw. selalu meluruskan barisan kami seolah-olah ia akan membuatnya lurus bagaikan anak panah, sampai ia melihat bahwa kami telah belajar tentang hal tersebut darinya.”<sup>29</sup> Dilaporkan oleh Anas bahwa Rasulullah bersabda, “Luruskan barisan salatmu karena barisan-barisan yang lurus merupakan bagian dari *iqâmah* (penegakan) salat.”<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>*Misykât*, Vol. I, hal. 223 (Hadis riwayat Muslim)

<sup>30</sup>*Ibid.*

‘Umar, khalifah kedua, sangatlah ketat dalam meluruskan barisan para jamaah dalam salat sehingga ia terbiasa memegang tongkat besar di tangannya dan memukulkannya pada betis mereka yang tidak berdiri dengan tertib di dalam barisan. Hal ini menunjukkan bahwa salat lima waktu adalah suatu bentuk latihan militer yang mempersiapkan umat Islam untuk melakukan perlawanan terhadap musuh Islam, baik dalam keadaan damai ataupun perang. Bahkan, salat merupakan benteng perlindungan bagi seluruh agama Allah (*dīnullâh*). Dalam surat al-Baqarah, setelah tauhid, hal pertama yang disebut yang berkaitan dengan rukun Islam adalah salat,<sup>31</sup> dan pada bagian akhir surat ini terdapat kalimat “*Peliharalah segala salatmu...*”.<sup>32</sup> Dalam ayat ini, setelah mengungkapkan peraturan-peraturan untuk menjamin kesejahteraan sosial dan mengarahkan suatu kehidupan yang beradab, Tuhan menekankan keutamaan salat sebagai sebuah sentuhan akhir, karena salat dapat menimbulkan rasa takut terhadap Tuhan, kebajikan dan kesalehan serta menghasilkan sikap taat kepada hukum Tuhan dan menjaga seseorang pada jalan yang benar. Tidak seorang pun yang dapat tetap taat kepada hukum Tuhan tanpa salat, karena ia dapat saja berbelok pada satu bentuk kemungkaran dan sejenisnya. Pada saat yang sama, salat juga mempersiapkan dan melatih para jamaah untuk berjuang melawan kekuatan jahat dengan kesabaran, ketabahan, kesetiaan dan keberanian.<sup>33</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perintah lain dalam Islam yang memiliki keutamaan seperti halnya salat. Penegakan, pemeliharaan dan kelangsungan hukum (syariat) bergantung pada penegakan dan kelangsungan salat. Salat oleh Tuhan diposisikan sebagai benteng untuk pendirian dan perlindungan masyarakat Islam. Mereka yang melestarikan dan melindunginya, sedikit banyak juga melindungi dan melestarikan keseluruhan syariat; siapa pun yang merusaknya, menurut ‘Umar, khalifah kedua, secara tidak langsung menghancurkan agama tersebut. Kenyataan bahwa salat

---

<sup>31</sup>Q.S. al-Baqarah[2]: 177

<sup>32</sup>Q.S. al-Baqarah[2]: 238

<sup>33</sup>*The Meaning of the Qurân*, Vol. I, hal. 174

berfungsi sebagai pagar ataupun parit bagi keseluruhan syariat Islam dijelaskan pada ayat berikut dalam surat al-Mu'minûn,

*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat ... dan memelihara sembahyangnya.*<sup>34</sup>

Pada ayat ini ajaran dasar moralitas dan agama kembali diberikan, namun diawali dan diakhiri dengan penekanan terhadap salat. Pada permulaan ayat, kata yang digunakan adalah khusyuk yang merupakan roh dari salat, dan pada akhir ayat kata yang digunakan adalah *hifâzh* (menjaga) yang merupakan sebuah kata yang bermakna luas, yang meliputi segala persiapan dan pelaksanaan salat. Hal ini merupakan indikasi yang jelas bahwa perlindungan dan pelestarian salat merupakan jaminan hakiki dari penjagaan hal-hal lainnya dari agama Islam. Penjelasan serupa juga terdapat di dalam surat al-Ma'ârij, "Yang mereka itu tetap mengerjakan salatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu bagi orang miskin, ... dan orang-orang yang memelihara salatnya."<sup>35</sup> Kembali, beragam ajaran dasar Islam diberikan, namun diawali dan diakhiri dengan perintah salat. Penekanan terhadap penegakan dan pemeliharaan salat ini menunjukkan betapa besar peranan yang dimiliki oleh salat dalam pelatihan tentara-tentara Islam, yang dipersiapkan untuk menghadapi perjuangan besar antara kebenaran melawan kejahatan.<sup>36</sup>

## **Penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia**

Salat juga mengajarkan untuk menghormati orang lain berikut hak asasi mereka. Orang-orang beriman pergi ke masjid secara teratur lima kali sehari dan bertemu dengan beragam orang yang berkumpul untuk melaksanakan salat. Mereka berdiri bersama da-

---

<sup>34</sup>Q.S. al-Mu'minûn[23]: 1-9

<sup>35</sup>Q.S. al-Ma'ârij[70]: 23-34

<sup>36</sup>*Tadabbur-e-Qurân*, Vol. I, hal. 507

lam barisan-barisan, bersebelahan, bagaikan bangunan semen yang kuat serta memperlihatkan contoh yang jelas akan kedisiplinan, kebersamaan, dan kasih sayang. Hal ini menumbuhkan cinta, serta rasa hormat terhadap orang lain dan terhadap hak asasi mereka. Mereka secara berangsur-angsur merasakan penghargaan dan penghormatan seperti yang mereka rasakan terhadap saudara mereka sendiri. Kapan pun mereka terlambat untuk salat, mereka harus berdiri di barisan terakhir. Hal ini menyadarkan mereka akan pentingnya waktu dan hak asasi individu lainnya. Siapa pun yang datang pertama kali berhak untuk menempati barisan pertama, dan tidak seorang pun, apa pun kedudukan sosial dan politiknya, dapat mengambil tempat secara paksa. Bahkan yang termiskin dari orang-orang beriman ini sepenuhnya sadar akan hak ini dan tidak akan melepaskannya dalam kondisi apa pun. Selagi ia menikmati haknya dengan kesadaran penuh, ia belajar untuk menghormati dan memberikan hak yang sama pada orang lain. Adalah suatu rahmat Tuhan yang besar bahwa orang-orang beriman menikmati hak asasi mereka dan menghormati hak serupa dari orang-orang lainnya tanpa perasaan dengki terhadap mereka.

## **Tenggang Rasa**

Orang-orang beriman juga bersikap tenggang rasa dan berpikiran luas melalui penegakan salat. Mereka harus berwudu dan kemudian bergabung dengan jamaah lainnya di masjid untuk melakukan salat lima waktu setiap hari. Membutuhkan kesabaran yang besar untuk bertahan pada disiplin yang keras ini setiap harinya sepanjang tahun. Mereka bertemu dengan beragam orang, sebagian miskin, sebagian kaya, dan sebagian lagi angkuh, namun mereka belajar untuk menyapa semua dengan hati ikhlas sebagai saudara dan teman. Mereka secara perlahan-lahan menjadi lebih tenggang rasa pada orang lain yang berkedudukan lebih tinggi maupun lebih rendah, atau melihat dari sudut pandang yang berbeda dengan diri mereka. Mereka menerima kenyataan bahwa seluruh manusia tidak bisa sama dalam penampilan, pakaian ataupun dalam pandangan keagamaan dan politik, namun mereka harus hidup bersama-sama

dengan kebaikan dan penuh tenggang rasa agar terbangun masyarakat yang bahagia dan damai.

Salat juga membuat seorang individu mampu memikul persoalan-persoalan yang harus ia lewati dalam kehidupan ini, *“Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu ....”*<sup>37</sup> Tuhan memerintahkan orang-orang beriman yang dalam kesusahan untuk memperkuat kekuatan dan moral mereka melalui salat. Hal tersebut pada satu sisi akan menumbuhkan sikap tenggang rasa terhadap musuh-musuh mereka. Hal tersebut juga akan membantu mereka menghadapi penghinaan dan cemooh orang-orang kafir dengan hati terbuka demi rida Tuhan.

## **Persatuan**

Salat adalah latihan terbaik untuk mengajarkan manusia agar bersatu dan mendisiplinkan diri. Salat menyatukan mereka bersama-sama lima kali sehari setiap harinya untuk mengingatkan mereka bahwa mereka adalah saudara seiman. Persaudaraan dan persatuan adalah cita-cita sosial terbesar dari Islam. Mereka bisa saja berbicara dalam bahasa yang berbeda, tergolong dalam kelompok etnis dan sosial yang berbeda, memiliki warna kulit dan kebangsaan yang berbeda, tetapi ketika mereka mendengar panggilan salat, mereka semua berkumpul bersama sebagai saudara. Seluruh perbedaan berdasarkan ras, warna kulit ataupun kebangsaan hilang dalam kesatuan dan persaudaraan Islam.

Salat, jika diatur dan ditegakkan dengan tepat, tidak akan pernah membuat komunitas muslim menjadi terpecah-elah. Salat merupakan jalan yang paling efektif untuk menyatukan orang-orang beriman menjadi satu kesatuan yang kuat. Rasulullah saw. berkata bahwa umat Islam bagaikan satu tubuh; jika satu bagian sakit, keseluruhan tubuh turut merasakannya.

*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir tetapi berkasih sayang sesama mereka ... Demikianlah sifat-sifat mereka dalam*

---

<sup>37</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 45

*Taurat dan Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, lalu tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya ....*<sup>38</sup>

Para sahabat Rasulullah saw. sangat lembut dan kasih sayang satu sama lain. Mereka selalu mencari kesempatan untuk bersimpati dan menolong satu sama lain. Kapan pun seorang tidak terlihat di dalam salat berjamaah, mereka selalu mengunjungi rumahnya untuk mengetahui penyebabnya. Mereka benar-benar bagaikan satu bangunan yang kuat, yang disatukan oleh cinta dan kasih sayang dalam Islam, dan berkumpul bersama dalam kesatuan dan kekuatan, masing-masing menyumbangkan kekuatan dengan caranya sendiri, dan kesatuan mereka tidaklah bagaikan kerumunan namun bagaikan tetumbuhan yang hidup. Alquran menggambarkan keadaan orang-orang yang beriman tersebut dalam firman berikut ini, “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*”<sup>39</sup>

Orang-orang beriman memang dibantu untuk mencapai keadaan tertib, disiplin, berpadu, dan teguh melalui salat lima waktu secara berjamaah. Dan “tanda-tanda dari keikhlasan dan kerendahan hati mereka terukir pada wajah mereka, yang merupakan cerminan hati. Wajah orang-orang yang saleh menunjukkan cahaya dan keagungan Tuhan; mereka bersifat lembut, baik hati, sabar, penolong, dan berserah diri kepada Tuhan, serta diberkati dengan kedamaian dan kelembutan yang tidak datang dari sumber lain.”<sup>40</sup>

Sifat-sifat yang baik ini secara alamiah terlihat pada wajah seseorang akibat sujudnya pada Tuhan. Wajah manusia adalah buku yang terbuka, yang pada halaman-halamannya dapat dengan mudah dibaca tanda-tanda batinnya. Wajah orang sombong cukup berbeda dengan wajah orang yang rendah hati; dan wajah orang yang amoral

---

<sup>38</sup>Q.S. al-Fath [48]: 29

<sup>39</sup>Q.S. al-Shaff [61]: 4

<sup>40</sup>Abdullah Yûsuf ‘Alî, The Holy Qur’ân, hal. 1539

juga berbeda dengan wajah orang saleh dan berbudi baik. Singkatnya, sifat-sifat orang beriman, yakni budi baik dan kelembutan, tampak dengan nyata dan membedakan mereka secara lahiriah dengan orang-orang lain.

Rasulullah saw. telah menggambarkan sifat-sifat dari orang beriman ini pada saat yang berbeda. “Abû Hurairah melaporkan bahwa Rasulullah saw. berkata bahwa *Rahîm* adalah sebuah kata yang berasal dari kata ‘maha penyayang’ (*al-rahmân*), dan bahwa Tuhan berfirman, ‘Saya bersama dengan orang-orang yang bersatu denganmu dan memutuskan hubungan dengan orang-orang yang memutuskan hubungan denganmu.’”<sup>41</sup> ‘Âisyah menceritakan bahwa Rasulullah saw. berkata padanya tentang hubungan persaudaraan yang terkait dengan singgasana Tuhan, “Siapa yang bersamaku maka Allah akan bersamanya, dan siapa yang meninggalkanku maka Allah akan memutuskan hubungan dengannya.”<sup>42</sup> Abû Hurairah melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Siapa yang menghilangkan duka dari orang-orang beriman di dunia, maka Tuhan akan menghilangkan satu dukanya di Hari Pembalasan. Siapa yang meringankan beban dari orang-orang yang membutuhkan, Tuhan akan meringankan bebannya di dunia dan di akhirat. Siapa yang memberikan perlindungan pada seorang muslim, Tuhan akan melindunginya di dunia dan di akhirat. Tuhan akan memberinya bantuan pada hambanya selama hamba tersebut membantu saudaranya.”<sup>43</sup>

Salat adalah pengingat yang terus-menerus bagi orang-orang beriman, bahwa mereka adalah saudara seiman. Tanpanya mereka akan berselisih dan kekuatan serta kesatuan mereka akan terpecah belah. “*Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar lalu hilang kekuatanmu, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*”<sup>44</sup> Pada ayat ini orang-orang beriman diperintahkan untuk

---

<sup>41</sup>*Misykât*, Vol II, hal. 1034

<sup>42</sup>*Ibid.*, hal. 1025 (Hadis riwayat Bukhârî dan Muslim).

<sup>43</sup>*Forty Hadiths*, hal. 114

<sup>44</sup>Q.S. al-Anfâl[8]: 46

memberikan ketaatan total kepada Allah dan rasul-Nya dan menunjukkan kesatuan yang utuh dan disiplin dalam menghadapi musuh mereka. Apa pun yang telah ditakdirkan Tuhan atau yang telah diperintahkan oleh rasul-Nya haruslah ditaati tanpa adanya keraguan sedikit pun.

Sama halnya dengan perselisihan dan kekacauan yang muncul pelan-pelan di dalam hati akibat lalai mengingat Allah (*dzikrullâh*), maka seperti itulah perselisihan dan kekacauan menyebar di di tengah masyarakat yang tidak sepenuh hati dalam menaati pemimpin, sehingga ketaatan dan ketertiban mereka menjadi lemah. Mereka dijanjikan pertolongan Tuhan dan bimbingan-Nya jika mereka mengingat-Nya serta memperlihatkan kesatuan dan kesabaran menghadapi para musuhnya.

Rasulullah saw. sangat menekankan keutamaan dan keuntungan dari ikatan persaudaraan di antara orang-orang beriman. Menurut ‘Abdullâh ibn ‘Umar, Rasulullah saw. bersabda, “Sahabat yang terbaik menurut Allah adalah mereka yang berbuat baik bagi sahabat-sahabatnya, dan tetangga yang baik berdasarkan Allah adalah yang berbuat baik bagi tetangga-tetangganya.” Mu‘âdz ibn Anas melaporkan bahwa Rasulullah saw. berkata, “Jika seseorang melindungi seorang beriman dari seorang munafik maka Tuhan akan mengirim seorang malaikat yang akan melindungi tubuhnya dari api neraka pada hari pembalasan nanti.” Abû Darda’ berkata bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Tidak ada seorang muslim yang membela martabat saudaranya tanpa dibalas oleh Tuhan dengan perlindungan dari api neraka pada hari pembalasan.” Kemudian Rasulullah mengutip ayat berikut, “... *Dan Kami pasti akan menolong orang-orang yang beriman.*”<sup>45</sup> Abû Hurairah juga melaporkan bahwa Rasulullah berkata, “Tiap-tiap kalian adalah cermin bagi saudaranya. Maka, jika kalian melihat kesalahan pada saudaramu, maka kalian harus berusaha membersihkannya, seorang yang beriman adalah orang yang menjaga saudaranya dari kerugian dan melindunginya

---

<sup>45</sup>Q.S. al-Rûm[30]: 47

ketika dalam keadaan lalai.”<sup>46</sup> Ia juga melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Janganlah saling mendengki satu sama lain, dan janganlah kalian saling membenci, dan janganlah kalian saling menipu, namun jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, ia tidak menindasnya ataupun merugikannya, ia tidak berbohong padanya atau memandang hina padanya. Adalah suatu kejahatan jika seorang muslim menghina saudaranya seiman. Bagi seorang muslim, seluruh muslim lainnya tidak boleh diganggu baik darahnya, harta bendanya, ataupun martabatnya.”<sup>47</sup> Abû Sa’îd Sa’d ibn Mâlik ibn Sin’an al-Khudrî melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Tidak boleh ada perilaku jahat dan pembalasan dengan kejahatan.”<sup>48</sup>

## Cinta dan Kasih Sayang

Salat adalah alat untuk menumbuhkan cinta dan kasih sayang di antara orang-orang beriman. Seluruh muslim di suatu daerah bertemu setiap harinya untuk melaksanakan salat. Mereka saling mengenal secara lebih dekat dan melupakan rasa dendam. Pertemuan yang teratur membantu untuk meruntuhkan perasaan asing dan menyemai benih cinta dan kasih sayang. Kualitas dari hubungan yang dekat dan cinta antara sesama tercermin dalam Alquran surat al-Fath [48] ayat 29.

Pertemuan yang teratur di antara umat Islam untuk melaksanakan salat juga membantu dalam menyatukan mereka melalui kekuatan cinta dan kasih sayang di antara mereka seperti yang dijelaskan dalam bab lima bagian ke enam dari buku ini.<sup>49</sup> Kerendahan hati dan cinta dari orang-orang beriman terhadap saudara seiman mereka kembali digambarkan dalam surat al-Mâ’idah ayat berikut, “... *Kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai*

---

<sup>46</sup>*Misykât*, Vol. II, hal. 1037 (Hadis riwayat Tirmidzî dan Dârimî)

<sup>47</sup>*Forty Hadiths*, hal. 112

<sup>48</sup>*Ibid.*, hal. 106

<sup>49</sup>Q.S. al-Hujurât[49]: 10

*mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang beriman, dan tegas terhadap orang-orang kafir, ....*"<sup>50</sup>

Berkat rahmat Tuhan, serta dengan penegakan salat lima waktu yang teratur, persaudaraan yang kuat terbangun utuh di antara kaum muslim pada zaman terdahulu, dan tidak ada sedikit pun rasa dengki terhadap keberuntungan yang dimiliki oleh saudara-saudara mereka. Hubungan yang luar biasa dari cinta dan kasih sayang ini dengan indah digambarkan dalam surat al-Hasyr:

*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum mereka, mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhâjirîn); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhâjirîn) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhâjirîn dan Anshâr), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*<sup>51</sup>

Hubungan yang erat di antara orang-orang yang beriman tidak dapat digambarkan secara lebih baik daripada yang digambarkan oleh hadits dari Abû Hamzah Anas ibn Mâlik bahwa Rasulullah saw. berkata, "Tidak seorang pun dari kamu yang benar-benar beriman sehingga ia menginginkan pada saudaranya apa yang ia inginkan untuk dirinya sendiri."<sup>52</sup> Mu'âdz ibn Jabal dikatakan telah mendengar Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah Swt. telah berfirman, "Cintaku adalah untuk mereka yang saling mengunjungi karena-Ku,

---

<sup>50</sup>Q.S. al-Mâidah[5]: 54

<sup>51</sup>Q.S. al-Hasyr[59]: 9-10

<sup>52</sup>*Forty Hadiths*, hal. 56 (Hadis riwayat Bukhârî dan Muslim)

dan yang saling memberi karena-Ku.”<sup>53</sup> Dari ‘Abdullâh ibn ‘Abbâs dilaporkan bahwa Rasulullah saw. berkata, “Bukanlah golongan kami mereka yang tidak memperlihatkan kasih sayang terhadap yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua.”<sup>54</sup> ‘Abdullâh ibn ‘Amr juga melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Mereka yang pengasih akan dikasihi Yang Maha Pengasih. Jika kamu menunjukkan kasih sayang pada mereka di dunia, Tuhan akan mengasihimu di surga.”<sup>55</sup> []

---

<sup>53</sup>*Misykât*, hal. 1041 ( Hadis riwayat Mâlik)

<sup>54</sup>*Ibid.*, hal. 1034 (Hadis riwayat Tirmidzî)

<sup>55</sup>*Ibid.*, hal. 1034. (Hadis riwayat Abû Dâwud dan Tirmidzî) Vol. II, hal. 1037 (Hadis riwayat Tirmidzî dan Dârimî)

## KEUNTUNGAN MORAL

### Pendahuluan

Suatu perenungan yang mendalam akan mengungkapkan bahwa hasrat untuk mencapai keluhuran moral terdapat dalam diri manusia, yang itu sebanding—jika tidak dapat dikatakan lebih tinggi—dengan hasrat untuk memperoleh ketinggian yang bersifat material. Satu-satunya jalan yang efektif untuk memenuhi hasrat ini adalah dengan mengembangkan hubungan yang erat dengan Sang Pencipta kesucian dan sumber dari semua moralitas. Menurut Alquran, *“Allah mempunyai asmâ al-husnâ, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmâ al-husnâ itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya ....”*<sup>1</sup>

Adalah sangat penting bahwa manusia harus memahami dengan benar konsep Tuhan beserta sifat-sifat-Nya, karena dasar dari hubungannya dengan Tuhan bergantung dan tumbuh dari pemahaman yang tepat atas wujud-Nya. Menurut Maulana Abul A'la Maududi, peringatan tentang nama-nama Tuhan adalah hal yang penting, karena nama yang berbeda mencerminkan konsep yang berbeda, yang dibentuk oleh manusia mengenai-Nya di dalam pikiran mereka. Manusia memberikan nama pada benda-benda untuk mengekspresikan konsep mereka tentang benda-benda tersebut. Kekeliruan penggambaran terhadap benda-benda tersebut tercermin dari ketidaktepatan nama-nama yang diberikan, dan ketidaktepatan dari nama-nama tersebut menunjukkan kelemahan dari gambaran yang diberikan. Di samping itu, hubungan manusia bergantung pada gam-

---

<sup>1</sup>Q.S. al-A'râf [7]: 180

baran yang ia berikan pada seseorang atau suatu benda. Kelemahan penggambaran seseorang terhadap sesuatu benda menunjukkan kelemahan hubungannya dengan benda tersebut. Di sisi lain, jika penggambaran seseorang terhadap satu benda benar dan tepat maka hubungannya dengan benda tersebut juga sudah benar dan tepat. Kondisi serupa juga berlaku dalam hubungan seorang hamba dengan Tuhan. Kekeliruan yang dibuat seseorang di dalam memberikan nama untuk Tuhan adalah akibat dari kesalahan penggambaran terhadap sifat-sifat-Nya. Sebagai akibat lanjutnya, orang ini akan melakukan kesalahan pada tingkat yang sama dalam pembentukan sikap moralnya terhadap kehidupan. Karena itulah, Tuhan kemudian memerintahkan hamba-hambanya untuk memberikan nama yang terbaik kepada-Nya, serta melarang mereka memberikan nama yang buruk, karena Dia adalah Yang Maha Berhak terhadap nama-nama yang terbaik, dan pemberian yang tidak wajar atas nama-nama-Nya akan berakibat fatal. Nama-nama yang terbaik adalah nama-nama yang menunjukkan kebesaran, kemuliaan, kesucian, dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya. Pemberian nama-nama yang berada di bawah derajat kemuliaan-Nya merupakan suatu penyimpangan, karena hal itu bertentangan dengan sifat-Nya, serta seolah-olah menunjukkan kelemahan-Nya dan menyesatkan seseorang untuk membentuk keimanan yang salah kepada-Nya. Juga merupakan hal yang tidak wajar memberikan nama serupa pada makhluk-Nya yang sesungguhnya hanya berhak diberikan semata kepada Tuhan.”<sup>2</sup>

Manusia memiliki keinginan untuk terus mengadakan peningkatan di dalam setiap kegiatannya, termasuk peningkatan moralitas. Keinginannya untuk terus meningkat ini tidak memiliki batas. Ia berkeinginan untuk mengeruk seluruh kekayaan dari alam semesta, dan memiliki seluruh kekuasaan di dunia. Namun hal itupun belum cukup. Manusia mempunyai keinginan selanjutnya, yaitu keinginan dalam hal moralitas untuk memperoleh nama yang sempurna, atau mendekati kesempurnaan, yang hanya dapat diperoleh dengan tetap

---

<sup>2</sup>*The Meaning of The Qurân*, Vol. IV, hal. 91-94

berhubungan dengan Tuhan, yakni sumber kesucian dan kesempurnaan, serta sumber dari ketinggian moral. Salat adalah media untuk tetap berhubungan dengan Tuhan, menumbuhkan hubungan dengan-Nya dan memelihara hubungan yang dekat dengan-Nya, yang memiliki sifat-sifat yang terbaik, paling sempurna, serta terbebas dari segala kelemahan.

Bahwa manusia memiliki keinginan yang tidak terpuaskan untuk terus naik ke tingkat tertinggi dan memiliki yang terbaik dalam segala hal diperlihatkan dalam sebuah hadis Rasulullah saw. Seorang Badui datang pada Rasulullah saw. seraya berkata, “Ya Rasulullah, aku datang untuk menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan dunia dan akhirat.” Rasulullah saw. berkata, “Tanyakanlah apa yang ingin kau tanyakan.” Ia berkata, “Aku ingin menjadi manusia teladan.” “Takutlah kepada Tuhan, maka kau akan menjadi manusia teladan,” jawab Rasulullah saw. Ia kemudian bertanya lagi, “Aku ingin menjadi manusia terkaya di dunia.” Rasulullah saw. menjawab, “Bersikap puaslah, maka kau akan menjadi manusia terkaya di dunia.” Ia berkata, “Aku ingin menjadi manusia yang paling adil.” “Inginkanlah pada orang lain apa yang kau inginkan pada dirimu sendiri, maka kau akan menjadi manusia yang paling adil,” jawab Rasulullah saw. Namun sang Badui berkata lagi, “Aku ingin menjadi manusia paling mulia,” Rasulullah saw. pun menjawab, “Berbuat baiklah terhadap sesama, maka kamu akan menjadi manusia yang paling mulia.” Ia berkata, “Aku ingin menjadi manusia yang paling dirahmati oleh Tuhan.” “Sibukkanlah dirimu dengan mengagungkan Tuhan, maka kamu akan menjadi manusia yang paling dirahmati oleh Tuhan,” jawab Rasulullah saw. Ia berkata, “Aku ingin menjadi manusia yang terhormat.” Rasulullah saw. menjawab, “Jika kamu tidak berkeluh kesah terhadap sesama ciptaan-Nya, maka kamu akan menjadi manusia yang terhormat.” “Aku ingin menjadi manusia yang paling kuat,” katanya lagi. Rasulullah saw. menjawab, “Jika kamu berserah diri kepada Tuhan, maka kamu akan menjadi yang terkuat.”<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Hadis riwayat Ahmad ibn Hanbal

Setiap manusia mempunyai keinginan alami untuk mencapai kesempurnaan dan yang terbaik dari segala hal. Islam telah menyediakan jalan terbaik untuk memuaskan keinginan manusia yang tak terpuaskan untuk memperoleh segala yang terbaik. Ia dapat menjadi lebih dekat dengan Tuhan yang memiliki sifat-sifat yang terbaik dan tersempurna melalui salat, dan terinspirasi oleh kemuliaan-Nya. Ia dapat melepaskan diri dari urusan duniawi untuk sementara dan melakukan dialog dengan konsentrasi penuh bersama Tuhan melalui salat. Salat bahkan merupakan dialog antara manusia dengan Tuhan, dan sebuah kesempatan bagi manusia untuk membuka hatinya di hadapan-Nya serta mengisi hatinya langsung dari sumbernya.<sup>4</sup>

Satu hal lagi yang perlu diingat dalam hal ini adalah bahwa “Manusia tidak dapat menemukan Tuhan di tempat-tempat yang sunyi ataupun di gua-gua, tetapi ia pasti akan menemukannya di tengah-tengah aliran kehidupan, dan sangat dekat dengan dirinya seolah-olah ia dapat melihat-Nya dengan matanya sendiri. Siapa pun yang mendapat godaan untuk mendapatkan materi dengan cara-cara yang tidak jujur, melalui ketidakadilan atau dengan memper-turutkan hawa nafsu, tetapi ia menghindarinya karena rasa takut kepada Allah, niscaya ia akan menemukan-Nya, bahkan seolah melihat-Nya. Karena bagaimana mungkin ia dapat menahan godaan kalau bukan karena takut kepada-Nya? Siapa pun yang melakukan segala sesuatunya, baik itu dalam mengerjakan hobinya di waktu senggang di rumah ataupun sesuatu yang berhubungan dengan urusan-urusan penting dari kehidupannya, dengan keyakinan bahwa Tuhan tidak berada jauh darinya, ia akan menemukan bahwa Tuhan berada dekat dengan dirinya setiap saat. Jika seseorang mampu melakukan urusan-urusan kenegaraan, seperti urusan perang dan damai, atau urusan keuangan, industri, dan perdagangan, yang kesemuanya itu dengan keras menguji kejujuran dan ketaatan; jika seseorang sukses menjauhkan diri dari jalan yang salah, yakni jalan

---

<sup>4</sup>Penjelasan secara lebih mendetail dapat dilihat pada sub-bab “Hubungan dengan Tuhan” pada bab terakhir buku ini

yang selalu diarahkan oleh iblis untuk manusia; jika seseorang sanggup menghormati batasan-batasan dari hukum moral Tuhan, maka siapa lagikah yang lebih kuat dan lebih beriman daripada orang ini? Siapa lagikah yang dapat mengenal Tuhan secara lebih baik daripadanya? Siapa lagikah yang dapat memenangkan kasih-Nya selain dia?

Dari sudut pandang Islam, perkembangan spiritual yang sejati datang melalui pengontrolan terhadap diri sendiri dan hawa nafsu, yakni melalui pendayagunaan mental dan fisik secara tepat, serta melalui usaha untuk memperoleh dan mempraktekkan sifat-sifat yang sama dengan yang kita sifatkan kepada Tuhan, juga melalui penolakan terhadap semua godaan moral dan melalui ketaatan penuh di jalan yang lurus. Semakin sering seseorang melakukan hal ini, maka ia menjadi seorang manusia yang semakin baik, dan semakin dekat pula kepada Tuhan. Hanya dengan cara inilah perkembangan spiritual yang tepat dapat diperoleh. Dengan kata lain, semakin mampu seseorang untuk menundukkan hawa nafsunya dan berusaha untuk sampai pada cita-cita kemanusiaan yang tertinggi, dan semakin ia mencoba secara sungguh-sungguh mencapai cita-cita dalam memenangkan kasih Tuhan dengan meningkatkan kualitas moral dan kemanusiaanya, maka semakin mudalah ia memperoleh spiritualitas dalam artian yang hakiki.”<sup>5</sup>

## **Pelindung dari Kejahatan**

Salat merupakan perisai pelindung yang sangat kuat terhadap kejahatan. Seseorang diwajibkan untuk melakukan salat bukan karena ia dapat memberikan keuntungan kepada Tuhan atau menambah kebesaran-Nya, namun karena ia bermanfaat bagi yang melaksakannya. Hal ini dengan sangat jelas dinyatakan dalam sebuah hadis yang di dalamnya Rasulullah saw. berkata bahwa Allah saw. berfirman, “Hai hamba-hamba Ku, kamu tidak akan dapat merugikan Aku, dan tidak dapat memberikan manfaat pada-Ku. Hai hamba-hamba-Ku, yang awal dan yang akhir, dari golongan jin dan ma-

---

<sup>5</sup>Abul A'la Maududi, *Worship in Islam*, 1973

nusia, sekiranya kalian berlaku sangat taat maka hal tersebut tidak sedikit pun menambah kerajaan-Ku, dan sekiranya kalian berlaku keji sekeji-kejinya maka hal tersebut sedikit pun tidak akan mengurangi kerajaan-Ku. Hai hamba-hamba-Ku, yang awal dan yang akhir, dari golongan jin dan manusia, sekiranya kalian berdiri dan memohon kepada-Ku, dan Aku mengabulkan permohonan tersebut, maka hal itu sekali-kali tidak akan mengurangi apa yang Aku miliki, tidak lebih dari dari setetes air yang menetes dari jarum setelah dicelupkan ke dalam lautan.”<sup>6</sup>

Salat membantu manusia untuk berjuang melawan kejahatan dengan kesabaran dan ketabahan. Salat adalah resep yang memberikan petunjuk, dan menyucikan diri seseorang, serta membantu seseorang untuk mencapai ketinggian moral, juga untuk membangun pertahanan yang kuat terhadap kejahatan. Alquran menunjuk pada efek luar biasa dari salat dalam ayat berikut, “... dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (kekuatannya untuk melawan kejahatan).”<sup>7</sup>

Salat memiliki efek yang luar biasa dalam menyucikan kehidupan manusia, yakni memberikan resep untuk melenyapkan penghambaan terhadap dosa dan kejahatan melalui salat dan zikir. Hal tersebut merupakan kendali yang sangat kuat dan efektif terhadap desakan kejahatan dan ketidaksenonohan. “Salat adalah keyakinan nyata di dalam kekusaan-Nya, pengetahuan-Nya, dan kebaikan yang menahan seseorang dari jalan yang dimurkai-Nya. Adalah hal yang pasti bahwa setiap tindakan kejahatan membawa pada akibat yang tidak baik pula, dan bahwa Tuhan itu ada dan mengetahui apa-apa yang tersembunyi dari pengetahuan manusia, dan bahwa hukum moral Tuhan bersifat sangat efektif di saat kekuatan moral masyarakat gagal, juga bahwa Tuhan adalah sumber dari segala kebaikan, dan hanya melalui kebaikanlah manusia dapat menjalin hubungan

---

<sup>6</sup>*Forty Hadith*, hal. 81-82 (Hadis riwayat Muslim)

<sup>7</sup>Q.S. al-‘Ankabût [29]: 45

dengan-Nya, karenanya salat adalah satu-satunya kendali diri yang efektif terhadap kejahatan.”<sup>8</sup>

Bagaimana salat dapat mempengaruhi moral seseorang dengan baik digambarkan oleh M. Abul Hasan Ali Nadwi dalam kalimat berikut, “Kemanjuran salat dalam mengendalikan hasrat jahat dan mengekang keinginan cabul serta hawa nafsu hanya dapat disamai oleh pernyataan *Lâ ilâha illallâh*. Hal tersebut ditegaskan dalam ayat Alquran yang disebutkan di atas. Salat membawa perubahan yang radikal dalam penampilan moral dan mental manusia, serta memberikannya orientasi yang baru. Ia membimbingnya dari kejahatan menuju amalan-amalan baik dan menanamkan keimanan dalam hatinya. Salat membuat hal-hal seperti kemurtadan dan penentangan terhadap Tuhan, tampak buruk baginya. Tetapi kesemuanya itu hanya dapat terasa efeknya ketika salat dilakukan dengan ikhlas, semangat, hangat dan penuh kekuatan. Ketika Hadhrat Syu’aib berdakwah pada pengikutnya untuk mengikuti ajaran *tauhiid* (monoteisme), kesalehan dan kebaikan, serta mengingatkan mereka akan akibat yang mengerikan dari ketidakadilan, pelanggaran terhadap hak orang lain, kecurangan dalam menimbang; maka orang-orang mencari penyebab utama dari perubahan yang muncul di dalam kehidupannya tersebut, kemudian mereka sampai pada kesimpulan bahwa hal tersebut adalah karena salat yang sering ia jalankan. Tuhan telah melengkapi salat dengan nuansa indah kesucian dan kehormatan, yang secara bersama-sama dihargai oleh sesama manusia.”<sup>9</sup>

Salatlah yang membuat manusia menyadari akan keberadaan Tuhan dan semua kekuasaan-Nya yang berlaku. Perasaan akan keberadaan-Nya yang meliputi segala sesuatu “membersihkan (tindakan, rencana, pemikiran, motivasi, dan ucapan-ucapan) kita dari hal-hal yang akan membuat kita malu atau berakibat buruk bagi orang lain. Salat seperti itu masuk ke dalam kehidupan batini kita sehingga akhirnya kita menyadari keberadaan Tuhan. Ini adalah zikir yang hakiki, zikir yang menghadirkan dalam pikiran kita suatu hal

---

<sup>8</sup>Abdullâh Yûsuf ‘Alî, *The Holy Qurân*, hal. 786

<sup>9</sup>*The Four Pillars of Islam*, hal. 42

seolah-olah nyata. Hal tersebut adalah yang terindah dalam kehidupan. Ia bersifat subjektif bagi kita. Zikir mengisi jiwa kita dengan kesadaran akan Tuhan, karena Tuhan, bagaimanapun juga, selalu hadir dan mengetahui segalanya.”<sup>10</sup>

Antara ketidaksenonohan dengan pemujaan dalam salat memang terdapat hubungan negatif. Salat adalah media yang sangat kuat untuk meningkatkan moral dan menyucikan hati dan pikiran. Salat menyucikan hati kita dari segala keburukan dan menguatkannya untuk menolak segala godaan yang berkaitan dengan keburukan. Dalam rangka inilah seseorang yang beriman diperintahkan untuk membaca Alquran dan melaksanakan salat, karena dua hal tersebut membantunya untuk membangun karakter kuat yang membuatnya mampu untuk tidak saja mengimbangi kekuatan kejahatan yang terbesar tetapi juga mengalahkannya. Namun, kondisi ini hanya dapat dicapai jika salat yang dilaksanakannya tidak hanya terbatas dengan kata-kata dan gerakan tubuh semata, tetapi terpatni di dalam hati dan sebagai motor penggerak atas segala tindakan. Ayat ini lebih jauh lagi menunjukkan bahwa salat adalah media yang efektif untuk menyucikan diri seseorang dari kejahatan yang dilakukannya dan kejahatan-kejahatan yang ada di lingkungannya. Tidak diragukan lagi bahwa melenyapkan niat jahat adalah suatu hal yang luhur tetapi juga memiliki nilai praktek tinggi. Ia meningkatkan martabat dan kebaikan manusia dan memberikannya superioritas yang jauh lebih hebat atas orang-orang lainnya yang terlibat dalam beragam tindak kejahatan di tengah masyarakat.

Pengkajian terhadap sejarah manusia menunjukkan bahwa konsep kekejian dan kejahatan (*fahsyâ* dan *mungkar*) merujuk pada tindakan-tindakan yang selalu dianggap salah dan amoral oleh fitrah manusia. Setiap bangsa dan setiap masyarakat, betapa pun tamak dan jahatnya, selalu menganggap hal-hal seperti itu sebagai sesuatu yang amoral dan buruk. Orang-orang yang selalu menjauhkan diri dari kejahatan-kejahatan ini menunjukkan sifat-sifat yang baik yang bahkan disadari oleh musuh-musuh mereka. Mereka jauh lebih

---

<sup>10</sup>Abdullâh Yûsuf ‘Alî, *The Holy Qurân*, hal. 1041

mulia dari teman-teman sebaya mereka dalam hal kedisiplinan, ketegasan, keberanian, amanah, pengorbanan, kesabaran, ketabahan, dan sebagainya. Kekuatan dari karakter ini mengundang penghargaan dari semua pihak. Karena itulah, Alquran memerintahkan mereka untuk menegakkan salat lima waktu di samping mempersiapkan kekuatan material. Hal tersebut akan memberikan kekuatan moral yang membuat mereka mampu memenangkan simpati dan mengalahkan musuh-musuh mereka tanpa banyak melakukan perlawanan.

Salat seperti yang dijelaskan di atas memiliki dua aspek, yaitu aspek yang penting dan aspek yang diperlukan. Aspek pertama menahan orang-orang dari tindakan tidak senonoh dan keburukan, sedangkan aspek kedua menuntut bahwa mereka yang menegakkan salat harus menahan diri mereka sendiri dari perilaku tak senonoh dan tindak kejahatan. Salat tidak diragukan lagi mencegah manusia dari tindak kejahatan. Siapa pun yang menaruh perhatian untuk mempelajari hakikat salat akan menyadari bahwa salat adalah metode yang paling efektif untuk mencegah seseorang dari berperilaku jahat. Siapakah yang mampu menawarkan senjata yang paling baik dan efektif untuk membunuh buasnya kejahatan?

Seseorang dipanggil lima kali sehari setiap harinya untuk mengingat Allah dan secara terus-menerus diingatkan bahwa dia bukanlah makhluk yang berdiri sendiri di dunia ini, tetapi merupakan hamba Tuhan. Tuhan mengetahui segala aktifitas manusia, baik yang nyata ataupun tersembunyi, baik itu hanya berupa rencana atau lintasan keinginan hati. Satu hari akan datang ketika ia harus hadir di hadapan Tuhan dan memberikan jawaban atas kelalaian perbuatannya dalam kehidupan di dunia. Salat ternyata juga mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh melakukan sesuatu, walaupun secara diam-diam, yang berlawanan dengan perintah Tuhan. Seluruh perilaku salat nampak sedemikian rupa sehingga tidak seorang pun, kecuali Tuhan, dapat mengetahui apakah seseorang telah menaati peraturan-Nya atau tidak. Sebagai contoh, jika seseorang melakukan salat tanpa wudu, atau wudu yang ia lakukan batal sewaktu salat, maka tidak seorang pun kecuali Tuhan yang mengetahui bahwa ia tidak memiliki wudu. Pun jika seseorang tidak memiliki niat untuk

salat dan hanya melakukan gerakan-gerakan tubuh seperti berdiri, rukuk dan sujud, tanpa melafalkan ayat-ayat tertentu dari Alquran, atau justru melafalkan bait-bait puisi, tidak ada seorang pun mengetahuinya kecuali Tuhan. Di samping itu jika seseorang melakukan salat lima kali sehari dengan memenuhi persyaratan atau peraturan yang terdapat di dalam Alquran dan Sunnah, dari penyucian tubuh dan pakaian sampai dengan gerakan-gerakan salat serta pembacaan Alquran dengan sikap khushyuk, maka hal tersebut berarti ia sepenuhnya sadar akan keberadaan Tuhan dan kewajiban kepada-Nya. Rutinitas ini membangun rasa tanggung jawab di dalam dirinya, juga memberikan kehidupan baru bagi nuraninya dan menjadikannya orang yang mulia dan bertanggung jawab. Salat memberinya pelatihan yang teratur untuk mematuhi hukum-hukum Tuhan dengan sungguh-sungguh, yang ia yakini baik dalam keadaan sendiri maupun di tengah orang-orang, di bawah pengaruh semangat keataatannya, dan tanpa campur tangan kekuatan luar manapun.

Sekarang pertanyaannya adalah: apakah seseorang benar-benar berhenti melakukan dosa setelah mulai melaksanakan salat? Jawaban dari pertanyaan ini bergantung pada diri orang itu sendiri, yang menerima pelatihan dari penyucian jiwa ini. Jika ia berniat untuk mendapatkan keuntungan darinya dan melakukan berbagai usaha untuk mendapatkan hal tersebut, maka efek penyucian dari salat akan tampak padanya. Jika sebaliknya, akan sangat jelas bahwa usaha penyucian tersebut tidak akan efektif baginya jika ia tidak bersiap untuk menerima pengaruhnya, atau jika ia secara sengaja mengabaikannya. Hal tersebut bekerja seperti halnya kerja makanan bagi tubuh manusia: fungsi utamanya adalah untuk memberikan makan bagi tubuh dan membuatnya tumbuh, tetapi hal itu hanya dapat diperoleh jika seseorang membiarkan makanan tersebut dicerna dengan benar dan memperoleh hasilnya. Jika seseorang memuntahkan apa yang baru saja ia makan, segera setelah makan, maka ia tidak akan mendapatkan keuntungan apa-apa dari makanan tersebut. Dalam kasus ini Anda tidak dapat berkata bahwa makanan tersebut tidak berguna bagi tubuhnya jika ia bertambah kurus. Hal serupa juga berlaku pada salat. Anda tidak dapat mengatakan bahwa

salat seseorang yang banyak dosa tidak menahannya dari berbuat jahat walaupun ia melaksanakan salat secara teratur. Adalah lebih mendekati kebenaran jika dikatakan bahwa ia tidak mempraktekkan salatnya, sama halnya dengan orang yang muntah sehabis makan pada hakikatnya tidak memakan makanannya.

Argumen ini didukung oleh hadis Rasulullah saw. ‘Imrân ibn Husain melaporkan bahwa Rasulullah saw. berkata, “Seseorang yang salatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, maka salatnya bukanlah salat.”<sup>11</sup> Ibn ‘Abbâs melaporkan dari Rasulullah saw., “Seseorang yang salatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, salatnya telah melemparnya jauh dari Tuhan.”<sup>12</sup> Abû Mas’ûd melaporkan dari Rasulullah saw., “Seseorang yang tidak menaati salatnya berarti belum melaksanakan salat. Dan taat terhadap salat adalah bahwa seseorang harus mencegah dirinya dari perbuatan keji dan mungkar.”<sup>13</sup> Imam Ja’far berkata bahwa seseorang yang ingin mengetahui apakah salatnya diterima atau tidak haruslah melihat seberapa jauh salatnya telah mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar. Jika ia telah berhenti dari perbuatan jahat dan kehidupan penuh dosa karena salatnya, maka salatnya telah diterima.<sup>14</sup>

Alquran memerintahkan orang-orang beriman untuk menegakkan salat lima waktu karena salat tersebut dapat melepaskan mereka dari kejahatan.

*Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang, pagi dan petang dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk ...*<sup>15</sup>

Ayat ini dengan jelas memberi kabar kepada orang-orang yang

---

<sup>11</sup>Ibn Abi Hatim, dikutip oleh pengarang Tafheem Al-Qurân

<sup>12</sup>Ibn Abi Hatam dan Tabrani, dikutip oleh pengarang Tafheem Al-Qurân

<sup>13</sup>Ibn Jarir dan Ibn Abi Hatim, dikutip oleh pengarang Tafheem Al-Qurân

<sup>14</sup>Ruh al-Ma’ani, dikutip oleh pengarang Tafheem Al-Qurân

<sup>15</sup>Q.S. Hûd [11]: 114

beriman untuk menegakkan salat karena salat menghasilkan kebaikan dan melawan kejahatan yang berada pada diri mereka atau pada lingkungan mereka. Cara terbaik untuk mengetahui kejahatan di seputar Anda serta aktifitas jahat musuh-musuh Anda adalah dengan menggapai kesalehan dan kebaikan yang maksimal. Dan cara terbaik untuk menggapai kebaikan tersebut adalah dengan melaksanakan salat secara teratur. Salat tersebut akan menambahkan sifat-sifat yang luhur di dalam diri Anda sehingga Anda akan mampu untuk tidak saja untuk memerangi kekuatan kejahatan tapi juga mengalahkan mereka, lalu mampu menegakkan sistem keadilan dan kebaikan di dalam masyarakat.

Dalam bahasa Arab, kalimat “sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan yang buruk,” adalah kalimat yang bermakna luas. Kata *hasanât* adalah termasuk salat dan seluruh perbuatan baik lainnya. Hal tersebut berarti bahwa kita harus selalu diliputi oleh perbuatan-perbuatan baik ini, karena mereka akan menghancurkan kejahatan yang datang baik dari dalam maupun luar. Kata-kata terakhir dari ayat ini bahwa “ini adalah peringatan bagi orang-orang yang mengingat Tuhan mereka” menunjukkan nilai luhur dari salat. Dia menyarankan agar kita tidak menganggap salat sebagai hal yang biasa, tetapi salat adalah hal yang sangat besar maknanya bagi mereka yang memahami. Peringatan ini sangat perlu, karena tidak semua orang dapat dengan mudah memahami manfaat luar biasa dari salat dalam kaitannya dengan penghancuran kejahatan.<sup>16</sup> Tidak diragukan lagi, salat adalah “obat untuk memusnahkan kejahatan di dunia. Berbuat baiklah dan kalahkanlah kejahatan dengannya. Cara terbaik untuk menjadikanmu mulia adalah dengan melaksanakan salat, yang akan mengingatkanmu kepada Tuhan secara berulang-ulang, yang akan menghasilkan sifat-sifat baik di dalam dirimu, dan yang akan membantumu untuk dengan sukses melawan kekuatan kejahatan yang sistematis dan bersatu yang dibentuk untuk melawan misi kebenaran. Hal ini juga akan mem-

---

<sup>16</sup>*Tadabbur-e-Qurân*, Vol. IV, hal. 423

buatmu mampu untuk secara praktis menegakkan sistem kebaikan dan mengadakan perubahan.”<sup>17</sup>

Melakukan kebaikan dan melawan kemungkaran adalah pekerjaan yang penuh dengan rintangan, Alquran menganjurkan kaum yang beriman untuk mencari pertolongan melalui sabar dan salat.

*Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) orang-orang yang menyakini bahwa mereka akan menemui Tuhan, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.*<sup>18</sup>

Melalui salat, orang-orang yang beriman mampu memperoleh kekuatan moral, keteguhan, kebulatan tekad, keuletan, disiplin moral, dan kontrol diri, yang membuatnya mampu untuk “berjalan dengan kesabaran dan keberanian, di bawah penderitaan, kekurangan, dan berbagai godaan, tetap di jalan yang mereka pilih, yakni yang sesuai dengan suara hati nurani mereka.”

Salat adalah kewajiban yang berat bagi mereka yang tidak taat kepada Tuhan dan tidak meyakini Hari Akhir. Tapi salat merupakan kewajiban yang menyenangkan bagi orang yang dengan ikhlas taat kepada Tuhan serta meyakini bahwa suatu hari ia harus menghadap kepada-Nya; sulit baginya untuk meninggalkan salat.”<sup>19</sup> Karenanya, dalam ayat berikut Rasulullah saw. diminta untuk menasihati kaumnya untuk menegakkan salat, “*Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya ... dan akibat yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*”<sup>20</sup> Ayat ini menunjukkan pada orang-orang beriman jalan terbaik untuk mempersiapkan diri mereka dalam melawan kejahatan. Ayat ini juga mengabarkan kepada mereka bahwa akhir yang baik adalah diperuntukkan bagi mereka yang melaksanakan salat demi mencari pertolongan untuk mengalahkan kekuatan kejahatan di dunia ini. Ayat

---

<sup>17</sup>*The Meaning of The Qurân*, Vol. V, hal. 113

<sup>18</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 45-46

<sup>19</sup>*Ibid.*, hal. 66-67

<sup>20</sup>Q.S. Thâhâ [20]:132

ini tampaknya juga menyatakan secara tidak langsung bahwa Tuhan telah memerintahkan pelaksanaan salat tidak semata karena salat memberikan keuntungan pada-Nya, tetapi karena salat tersebut akan berpengaruh baik manusia sendiri. Salat akan menumbuhkan kesalehan dalam diri dan memberikan kesuksesan sejati dan abadi di dunia dan akhirat.<sup>21</sup> Ayat tersebut juga menganjurkan orang-orang beriman untuk tidak berkecil hati akibat kemiskinan dan kelemahan mereka di hadapan kekayaan, kemewahan dan kekuatan lawan-lawan mereka; mereka dianjurkan untuk tetap menjaga salat, karena hal tersebut akan mengubah jalan pemikiran mereka, standar nilai mereka dan titik perhatian mereka. Mereka akan merasa puas dengan kekayaan yang sedikit tetapi diperoleh dengan kejujuran, dan lebih memilih kebaikan yang diperoleh melalui keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan daripada kemewahan dan kekayaan yang diperoleh melalui cara-cara yang tidak jujur. Rasulullah saw. diperintahkan untuk berdoa memohon perlindungan dari perbuatan dosa, dan juga secara bersamaan diperintahkan untuk memperkuat keimanannya melalui salat, *“Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun dosamu dan bertabsiblah seraya memuji Tuhan pada waktu pagi dan petang.”*<sup>22</sup>

Kata *istaghfir* yang digunakan di dalam ayat ini bermakna menutupi sesuatu dengan sesuatu yang akan melindunginya dari kotoran. Kata tersebut, karenanya, menunjukkan “Karunia-Nya dalam memberikan perlindungan kepada para hamba-Nya dari dosa atau perlindungan kepada para hamba-Nya dari hukuman atas dosa.”<sup>23</sup> Dijelaskan dengan baik oleh Qastalani dalam komentarnya terhadap *Shahîh Bukhâri* bahwa kata tersebut berarti perlindungan, baik itu perlindungan atas sang hamba terhadap dosa, ataupun perlindungan dari hukuman atas dosa.<sup>24</sup> Karenanya, makna yang dimaksudkan di sini adalah makna yang pertama, yakni perlindungan dari dosa, per-

---

<sup>21</sup>‘Abdullâh Yûsuf ‘Alî, *The Holy Qurân*, hal. 901-902

<sup>22</sup>Q.S. al-Mu’min [40]: 55

<sup>23</sup>‘Abdullâh Yûsuf ‘Alî, *The Holy Qurân*, hal. 901-902

<sup>24</sup>Ibid.

lindungan dari sifat alami manusia yang tidak sempurna, yang membuat seseorang rentan terhadap dosa kecuali jika ia dilindungi oleh Tuhan. Allah Swt. memerintahkan pada Rasulullah saw. (dan pada para pengikutnya) untuk melaksanakan salat, karena salat adalah media yang paling efektif untuk melindungi mereka dari perilaku jahat dan dosa. Jika mereka memelihara salatnya, maka karakter mereka akan semakin kuat dan moral mereka akan tumbuh semakin tinggi di dalam diri mereka sehingga mereka mampu menolak godaan-godaan untuk melakukan dosa atau kejahatan.

Orang-orang yang menghadap kepada Tuhan (melalui salat) dan memohon ampun akan dosa-dosa mereka akan ampunan dari-Nya. Salat tidak hanya membantu seseorang untuk memperoleh ampunan-Nya. Salat tidak hanya membantu mereka untuk menghapuskan sifat jahat di dalam diri mereka. Salat memberikan kekuatan dan keberanian pada diri mereka untuk menghadapi segala jenis kegagalan, kesulitan dan maksud jahat dari musuh-musuh mereka. Mereka tidak menunjukkan ketegangan dan rasa takut terhadap kekuatan kejahatan tetapi bersifat tegas bagaikan batu hingga musuh-musuh mereka terkalahkan dan semua pihak lawan hancur secara keseluruhan.

Ayat Alquran berikut ini merujuk pada fungsi penting dari salat:

*Mereka berkata: Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.<sup>25</sup>*

Musuh dari Nabi Syu'aib berbicara dalam nada yang sarkastik serta mencemooh hal-hal yang bersifat spiritual dan bajik seperti salat dan pemujaan. Mereka bersikeras bahwa mereka akan sangat senang jika Nabi Syu'aib diam dan membiarkan mereka berbuat apa pun yang mereka inginkan dengan cara yang jahat dan kejam, serta

---

<sup>25</sup>Q.S. al-Ra'd [13]: 87

tidak suka campur tangan di dalam kehidupan mereka yang penuh dosa. Mereka berdalih bahwa mereka bebas berbuat sekehendak mereka dengan kekayaan dan harta mereka, dan bahwa salat atau agama tidak memiliki kaitan apa pun dengan urusan-urusan ekonomi dan perniagaan mereka. Dalih seperti ini dilanjutkan oleh mereka yang tenggelam dalam kebatilan. Karena salat adalah ekspresi kebaikan dan kesalehan yang pertama dan yang paling menonjol, maka orang-orang yang mungkar melihatnya sebagai tanda-tanda yang berbahaya. Fungsi utama salat yang pertama adalah mencegah seseorang dari kebatilan, dan yang kedua adalah mengajarkan seseorang untuk menyucikan masyarakat dari kebatilan. Seseorang yang beriman tidak akan terpuaskan oleh kebaikan dan kesalehannya pribadi tetapi akan mencoba untuk juga membuat orang lain berbuat kebajikan. Hal ini karena kebaikan individual tidak akan bertahan lama dari tekanan-tekanan sosial sebuah masyarakat yang batil. Karena itu, tugas utama seorang mukmin sejati adalah melenyapkan kebatilan dari lingkungannya. Seorang mukmin akan terus berusaha untuk membersihkan lingkungannya dari kebatilan dan akan terus mengutuk dan mengecam gaya hidup yang berlumuran dosa. Keberatan terhadap salat dari orang-orang tersebut bukanlah karena salah satu anggota mereka melaksanakan salat, tetapi karena salat menasihatkan secara terus-menerus kepada anggota masyarakat untuk menjadi warga yang baik. Sikap keberatan tersebut adalah awal dari rantai yang tidak berakhir dari kecaman yang berasal dari sebuah masyarakat yang buruk. Karena itulah, salat adalah target utama kecaman dan sindiran oleh sebuah masyarakat yang buruk.

### **Kebajikan dan Kesalehan**

Salat benar-benar merupakan senjata yang ampuh untuk berjuang melawan kebatilan di dalam masyarakat, juga merupakan alat terbaik untuk melenyapkan kebatilan di dalam diri seseorang. Tetapi ini adalah gerak negatif dari salat. Gerak positifnya adalah untuk membuat manusia menjadi jujur, bijak, saleh, dan berbudi luhur, sehingga manusia tersebut dapat menjadi alat untuk menyucikan masyarakatnya. Alquran menunjuk pada aspek positif salat di dalam

ayat berikut, “Beruntunglah orang-orang yang membersihkan diri (dengan beriman dan mengingat nama Tuhan, lalu dia sembahyang).”<sup>26</sup>

Kesuksesan dan kemakmuran sejati menurut Alquran adalah bagi mereka yang mencapai kesucian dan kebajikan. Ayat ini menggambarkan pada kita media yang digunakan seseorang untuk dapat mencapai hal tersebut. Salatlah yang membuat seseorang mampu mencapai tingkat kebajikan dan kesalehan yang diperintahkan oleh Islam.

*Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanyalah orang-orang yang takut kepada azab Tuhan (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan salat. Dan barang siapa menyucikan dirinya, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri ....”<sup>27</sup>*

Hal ini menunjukkan bahwa salat melindungi seseorang dari kelemahan moralnya sendiri, menjaganya dari kejahatan yang berada di dalam dirinya, serta menumbuhkan kekuatan spiritualnya. Lebih dari itu salat merupakan alat yang sangat ampuh untuk menyucikan seseorang dari nafsunya yang rendah dan jahat, kemudian menumbuhkan nilai-nilai kehidupan yang lebih mulia. Salat mengangkatnya dari lembah kejahatan dan membawanya pada puncak kesalehan dan kebajikan. Salat mengeluarkan seseorang dari sisi kebinatangannya dan melengkapinya dengan kebajikan, kesalehan, cinta, kasih sayang, pengorbanan, dan sebagainya, yang mengubahnya menjadi makhluk yang membuat iri, bahkan bagi malaikat sekalipun.

Hanya ada satu cara untuk menghancurkan kekuatan batil yang ada dalam diri seseorang dan juga dalam masyarakat. Cara tersebut adalah bahwa Anda harus terus bertambah jujur dan saleh, serta mengalahkan kekuatan kejahatan dengan kebaikan. Dan cara terbaik untuk memperoleh kebaikan adalah melalui salat. Salat dalam hal ini tidak saja akan membantu Anda berjuang melawan kemungkaran yang terorganisasi di tengah masyarakat, atau mempersiapkan Anda

---

<sup>26</sup>Q.S. al-A'lâ [87]: 14-15

<sup>27</sup>Q.S. Fâthir [35]: 18

untuk mengalahkannya, tetapi juga membantu Anda untuk menegakkan sebuah system kebaikan dan keadilan. Singkatnya, salat adalah sumber kekuatan bagi orang-orang yang saleh.

Alquran memuji ketinggian moral dari orang beriman terhadap kejahatan orang-orang yang fasik di dalam ayat berikut, *“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat berkeluh kesah, apabila ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat.”*<sup>28</sup> Ayat ini mengabarkan berita baik bagi mereka yang menjalankan salat lima waktu, bahwa mereka telah mencapai derajat kemuliaan yang tertinggi, dan memperoleh sifat-sifat yang paling luhur yakni beriman, lurus, pemurah, suci, dan jujur di dalam setiap urusan, serta sangat takut kepada Tuhan. Lebih dari itu, ayat ini menunjukkan bahwa salat adalah sumber dari sifat-sifat baik dan nilai-nilai moral yang tinggi yang diinginkan oleh Islam yang tumbuh di dalam diri para pelaksananya. Jika salat dilaksanakan dengan tepat, dan dengan pikiran yang sehat, serta memenuhi semua persyaratannya, maka salat tersebut tentu saja akan memberikan hasil yang diinginkan pada diri seseorang, seperti yang digambarkan oleh Alquran dan Sunnah Rasulullah saw. Karena itulah, Rasulullah saw. menggambarkan salat sebagai tiang bangunan dari agama Allah. Dengan kekuatannya agama Allahpun menjadi kuat, dan dengan kelemahannya seluruh superstruktur dari agama Allah akan hancur. Tidak ada keraguan bahwa pengembangan yang sehat atas kekuatan dan kemampuan manusia bergantung pada kebajikan dari jiwa mereka. Jika jiwa seseorang disucikan dari kecenderungan jahat, maka hal tersebut akan membuat kemampuannya tumbuh pada garis yang benar dan sehat. Dan salat adalah sebuah media yang sangat tepat dan efektif dalam menyucikan hati, seperti yang diperlihatkan di dalam dua ayat Alquran yang dikutip di atas (Q.S. al-‘Ankabût [29]: 45 dan Q.S. Hûd [11]: 114). Karenanya orang-orang beriman diperintahkan untuk menyucikan diri mereka, *“Sesungguhnya beruntunlah orang-orang yang menyucikan jiwa itu dan*

---

<sup>28</sup>Q.S. al-Ma‘ârij [70]: 19-22

*sesungguhnya merugikan orang-orang yang mengotorinya.*”<sup>29</sup> Dan Rasulullah saw. berkata, “Kunci dari surga adalah salat dan kunci dari salat adalah kesucian diri.”<sup>30</sup> Menurut ‘Abdullâh al-Sunâbih, Rasulullah berkata:

Ketika seorang mukmin melaksanakan wudu, lalu membersihkan mulutnya, maka dosa-dosa keluar dari mulutnya; ketika ia menghirup dan mengeluarkan air dengan hidungnya, maka keluarlah dosa-dosa dari hidungnya; ketika ia membasuh mukanya, maka lepaslah dosa-dosanya, mengalir melalui bulu-bulu matanya; ketika ia membasuh tangannya, maka lepaslah dosa-dosa dari tangannya mengalir melalui ujung kuku jari-jarinya; ketika ia mengusap kepalanya, keluarlah dosa-dosa dari kepalanya melewati telinganya; dan ketika ia membasuh kakinya, lepaslah dosa-dosa dari kakinya melewati kuku ibu jari kakinya. Lalu kepergiannya ke masjid dan salatya di sana menambahkan berkah baginya.<sup>31</sup>

Abû Dzâr berkata bahwa Rasulullah s.a.w. keluar pada musim dingin pada saat daun-daun berjatuhan, dan ia mengambil dua cabang dari sebuah pohon yang daun-daunnya hampir lepas. Lalu ia berbalik pada Abû Dzâr dan berkata. “Seorang muslim melaksanakan salat karena Tuhan dan dosa-dosanya berjatuhan dari dirinya seperti daun-daun berjatuhan dari pohon ini.”<sup>32</sup> Abû Hurairah melaporkan bahwa Rasulullah saw. berkata:

Jika salah seorang di antara kalian memiliki sungai di depan rumahnya dan ia mandi lima kali sehari di sana, bagaimana menurutmu? Apakah ada kotoran yang masih tertinggal di tubuhnya? Para sahabat menjawab bahwa kotoran tidak akan tersisa dari tubuhnya (dan badannya benar-benar bersih). Nabi berkata bahwa itulah perumpamaan dari salat yang dengannya Allah menghapuskan semua noda dalam diri manusia (sehingga dirinya kembali suci).<sup>33</sup>

Terdapat banyak hadis Rasulullah saw. yang dengan jelas me-

---

<sup>29</sup>Q.S. al-Syams [91]: 9

<sup>30</sup>Hadis riwayat Mâlik dan Nasâ’i

<sup>31</sup>*Misykât*, Vol. I, hal. 67 (Hadis riwayat Mâlik dan Nasâ’i)

<sup>32</sup>Ibid., hal. 116 (Hadis riwayat Ahmad)

<sup>33</sup>Hadis riwayat Bukhârî

nyatakan bahwa salat adalah alat untuk menyucikan kaum muslim dari keinginan-keinginan jahat yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Dan Alquran menggambarkan keadaan orang-orang tersebut di dalam ayat berikut, “... Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.”<sup>34</sup> Adalah jelas bahwa seorang muslim sejati harus suci secara lahir dan batin, dan salat lima waktu dapat membantu mereka untuk mencapai derajat kesucian dan kebajikan ini. Hal ini karena salat adalah suatu bentuk zikir kepada Allah dan zikir adalah alat yang paling efektif dalam menekan kejahatan sehingga menyucikan hati dari kecenderungan yang tidak sehat. Alquran menjelaskannya di dalam dua ayat berikut:

*Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.*<sup>35</sup>

*... Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah jelas ibadah yang paling tinggi keutamaannya ...*<sup>36</sup>

Tujuan hakiki dari salat adalah agar manusia tidak mengabaikan kewajiban mereka kepada Tuhan Maha Pencipta dan Mahakuasa, dan mereka semua adalah hamba-hamba-Nya. Salat lima waktu diwajibkan bagi mereka untuk mengingatkan mereka akan keberadaan Tuhan, dan tugas-tugas serta kewajiban mereka kepada-Nya. Pelaksanaan salat dalam artian ini, adalah menekan keinginan-keinginan jahat di dalam diri manusia dan membawa mereka pada ketinggian moral. Dampak efektif dari kehadiran Tuhan di dalam salat berfungsi sebagai penekan dari kecenderungan-kecenderungan manusia untuk melanggar hukum Tuhan. Semakin kuat dan besar keyakinan akan kehadiran Tuhan di dalam salat, maka semakin kuat dan efektif pula penekanan terhadap keinginan-keinginannya untuk melanggar hukum Tuhan. Dengan menekan keinginan-keinginan jahat dari seorang muslim, maka salat bertindak menyucikan hati

---

<sup>34</sup>Q.S. al-Taubah [9]: 108

<sup>35</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 14

<sup>36</sup>Q.S. al-Ankabût [29]: 45

dan jiwanya dari kejahatan dan mengarahkannya pada jalan yang lurus.

Faktor lain yang sangat membantu seorang muslim untuk menekan keinginan jahat demi mencapai kebajikan dan kesalehan, adalah rasa takut kepada Tuhan. Ia sepenuhnya menyadari kenyataan bahwa Tuhan selalu melihatnya dan memperhatikan tiap tindakannya, setiap waktu kemanapun ia pergi, baik secara terbuka maupun tertutup, baik dalam terang maupun gelap, ia tidak dapat menyembunyikan apa pun dari-Nya. Keyakinan bahwa Tuhan berada di mana-mana, dan bahwa ia melihat segalanya, akan mencegahnya dari melakukan pelanggaran terhadap perintah Tuhan. Kekuatan dari keyakinan inilah yang menentukan kekuatan tindakan-tindakannya. Salat lima waktu diwajibkan untuk memperkuat keyakinan ini di dalam hati kaum muslim. Alquran menyatakan, “... *salat mencegah perbuatan keji dan mungkar ....*”<sup>37</sup> Tanpa salat lima waktu, kekuatan dan keyakinan ini mustahil dipertahankan. Jika hati seorang muslim terlepas dari salat, maka bagaimana ia dapat terikat pada kebajikan dan kesalehan, serta menghindarkan diri dari kebatilan dalam kehidupannya sehari-hari? Jawaban yang tepat adalah dengan melaksanakan salat lima waktu untuk membangkitkan dan menghidupkan kembali rasa takut kepada Tuhan di dalam diri seorang muslim, serta memperkuat keyakinannya akan keberadaan Tuhan Yang Mahaesa, sehingga ia dapat berjalan di jalan kebajikan dan kesalehan serta menghindar dari kebatilan.<sup>38</sup>

## Kejujuran

Siapa yang lebih jujur daripada mukmin sejati yang berharap untuk bertemu dengan Tuhan di Hari Pengadilan, yakni penghormatan terakhir dan pemberian kesaksian atas kelalaian serta perilakunya di dunia ini? Siapakah yang sepenuhnya menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang terbuka maupun tersembunyi, bahkan rahasia di dalam

---

<sup>37</sup>Q.S. al-Ankabût [29]: 45

<sup>38</sup>Abul A'la Maududi, *Fundamentals of Islam*, hal. 105-106

hati kita? Siapakah pula yang sepenuhnya taat dan tunduk kepada perintah-Nya? Dan yang telah menyerahkan dirinya serta segala urusannya secara total kepada hukum Allah? Siapakah yang bersungguh-sungguh kepada Allah yang gaib dan taat kepada-Nya sepenuh hati, serta menghadap kepada-Nya sebanyak lima kali sehari di dalam salat? Bagaimana orang seperti itu dapat menjadi tidak jujur di dalam urusan duniawinya? Ia mengikuti ajaran Rasulullah saw. dalam perkataan dan perbuatan, yakni ajaran dari seorang hamba yang paling jujur di antara hamba-hamba lainnya. Nabi Mûsâ berkata, *“Hai Fir’aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan Tuhan semesta alam, wajib atasku untuk tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak ....”*<sup>39</sup> Para pengikut Rasulullah saw. adalah hamba-hamba yang paling jujur dan sungguh-sungguh, *“(Yaitu) orang-orang yang mendirikan salat, ... itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya ... .”*<sup>40</sup> Keyakinan mereka akan keberadaan Tuhan menjadi semakin kuat melalui salat, dan kemudian lebih mempertebal sifat kejujuran dan kesungguhan. *“... Sesungguhnya kebaktian itu adalah beriman kepada Allah, ... mendirikan salat, ... mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”*<sup>41</sup>

Ayat Alquran di atas memberikan penggambaran yang sangat indah tentang sifat manusia yang lurus dan bertakwa kepada Allah. Orang-orang yang memiliki semua sifat tersebut dan melaksanakan salat lima waktu tentu saja merupakan orang-orang yang dapat dipercaya di dalam segala hal. Mereka telah ditempa oleh ujian yang sangat sulit, dan dapat melewatinya dengan sukses dengan kehormatan dan kejayaan. Mereka telah membuktikan keimanan mereka sehingga mereka dapat dipercaya di dalam hal apa pun, dan di bawah kondisi apa pun. *“Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”*<sup>42</sup> Se-

---

<sup>39</sup>Q.S. al-A'râf [7]: 104-105

<sup>40</sup>Q.S. al-Anfâl [8]: 3-4

<sup>41</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 177

<sup>42</sup>Q.S. al-Ankabût [29]: 3

orang mukmin sejati dapat lulus ujian dengan selamat, tersucikan namun tidak terluka, seperti layaknya emas yang diletakan di perik tukang emas kemudian dibakar sehingga yang tertinggal hanyalah emasnya yang murni. Orang-orang seperti itu akan diberikan pahala oleh Tuhan sementara orang-orang munafik diberi hukuman.

*Di antara orang-orang mukmin itu terdapat orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah ... supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya dan menyiksa orang munafik jika di kehendaki-Nya ... .”<sup>43</sup>*

Kejujuran dan ketulusan dari orang-orang beriman tersebut diperhitungkan oleh Tuhan, dan diberikan pahala yang setimpal bagi mereka. Orang-orang yang tidak jujur dan tulus, sebaliknya, diberikan hukuman sebagai balasan dari amalan buruk mereka, “*Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Alquran) dan tidak mau mengerjakan salat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran) ... kecelakaanlah bagimu ... .”<sup>44</sup>*

Mereka ini adalah orang-orang yang tidak beramal saleh dan tidak menaati Tuhan serta tidak melaksanakan salat lima waktu sebagai wujud ketundukannya kepada perintah Tuhan. Bahkan, mereka menolak kebenaran dan berpaling dari Tuhan. Namun juga ada orang-orang yang melakukan amalan saleh, melaksanakan salat lima waktu, menerima dan tunduk pada kebenaran Tuhan. Mereka jelas adalah orang-orang yang lurus dan beriman yang dapat diberi kepercayaan di dalam segala hal. Orang-orang yang meyakini ajaran Rasulullah saw., melakukan amal saleh, menunjukkan belas kasih dan pemaaf kepada sesama makhluk tidak mungkin berlaku miring di dalam urusan-urusan duniawi mereka dengan orang lain. Seluruh Nabi datang dengan kebenaran dan mengajarkan kepada kaumnya ajaran tentang kebenaran dan kejujuran di dalam setiap urusan mereka, “*Sesungguhnya kami telah menjelaskan tanda-tanda ke-*

---

<sup>43</sup>Q.S. al-Ahzâb [33]: 23-24

<sup>44</sup>Q.S. al-Qiyâmah [75]: 31-35

kuasaan Kami kepada kaum yang yakin. Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan ....”<sup>45</sup> Nabi Muhammad saw. diberi ajaran kebenaran sebagaimana nabi-nabi sebelumnya, dan mereka mendakwahkan hal yang sama kepada kaum mereka.

*Dia menurunkan Alkitab (Alquran) kepadamu dengan membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil sebelumnya (Alquran), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan al-Furqân (pembeda antara yang benar dan salah). Sesungguhnya orang-orang yang berfikir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat, dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa).<sup>46</sup>*

Rasulullah saw. diperintahkan untuk mengadili orang-orang sesuai dengan norma kebenaran yang diberikan padanya.

*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Alkitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang berkhianat.<sup>47</sup>*

Ayat ini dengan tegas mengecam pemihakan yang menyangkut perkara kebenaran dan keadilan. “Adalah sebuah ketidakjujuran yang mutlak, ketika seseorang membela perkara temannya sekalipun ia mungkin bersalah, dan melawan pihak lainnya walaupun ia mungkin saja benar.”

Semua nabi sebelum Muhammad saw. membawa pesan tentang kebenaran dan keadilan, yang kemudian mereka sampaikan kepada kaumnya. Karenanya Nabi Saleh meninggalkan umatnya seraya berkata, “Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhan, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi

---

<sup>45</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 118-119

<sup>46</sup>Q.S. Ali ‘Imrân [3]: 3-4

<sup>47</sup>Q.S. al-Nisâ [4]: 105

kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat.”<sup>48</sup> Nabi Syu’aib berkata kepada kaumnya:

*Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhan. Maka sempurnakanlah takaran dan timbanganmu, dan janganlah kamu membuat demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.*<sup>49</sup>

Nabi Syu’aib diutus untuk menyadarkan kaumnya dari dua kemungkaran utama, yakni pemujaan terhadap berhala dan ketidakjujuran dalam berdagang. Karenanya ia berseru kepada mereka, bahwa jika mereka benar-benar beriman maka mereka harus menilai baik dan buruk berdasarkan standar dari orang-orang yang lurus dan jujur, dan bukan berdasarkan standar dari orang-orang bersifat duniawi, yang tidak menyakini Allah dan alam akhirat.<sup>50</sup> Nabi Mûsâ menyampaikan pesan yang sama kepada Fir’aun:

*Kemudian Kami utus Mûsâ sesudah rasul itu dengan membaca ayat-ayat Kami kepada Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu ... Dan Mûsâ berkata: Hai Fir’aun sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam, wajib atasku untuk tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak ...*<sup>51</sup>

Demikianlah nabi demi nabi diutus pada beragam bangsa dan beragam waktu sejak zaman Âdam, yakni manusia dan nabi pertama.

*Negeri-negeri (yang telah kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, tetapi mereka juga tidak beriman ... dan Kami tidak*

---

<sup>48</sup>Q.S. al-A’râf [7]: 79

<sup>49</sup>Q.S. al-A’râf [7]: 85

<sup>50</sup>The Meaning of The Qurân, Vol. IV, hal. 52

<sup>51</sup>Q.S. al-A’râf [7]: 103-105

*mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fisik.*<sup>52</sup>

Karena seorang mukmin adalah pengikut sejati dari rasul Tuhan dan meyakini serta melaksanakan ajaran-ajaran Tuhan dengan kedisiplinan, kejujuran, dan kebenaran, maka ia diperintahkan untuk mengadili sesama dengan kebenaran dan keadilan.

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukuman di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*<sup>53</sup>

Pada ayat ini umat Islam dinyatakan untuk menghindari kebatilan-kebatilan tersebut, seperti yang dilakukan oleh bangsa Israel. Kesalahan utama mereka adalah bahwa pada saat mengalami kemerosotan mereka mempercayakan posisi-posisi yang penting, kepemimpinan keagamaan, dan politik, kepada orang-orang yang tidak cakap, tidak kompeten, berpikiran sempit, amoral, tidak jujur dan tidak adil pada masyarakat. Sebagai akibat dari tindakan tersebut maka seluruh komunitas menjadi rusak. Kaum muslim diperingatkan akan keburukan-keburukan ini, dan dihibau untuk untuk mempercayakan kedudukan-kedudukan penting dan tanggung jawab tersebut pada orang-orang yang ahli dan mampu, serta memiliki moral yang baik. “Kejahatan lain yang lazim di kalangan kaum Yahudi adalah ketidakadilan. Mereka telah kehilangan makna keadilan dan menjadi tidak adil secara total, tidak jujur secara terbuka, keras kepala dalam berbuat dosa, serta melakukan tindakan ketidakadilan yang nyata tanpa sedikit pun merasa berdosa. Kaum muslim secara pribadi mengalami pengalaman pahit dari tindakan ini. Allah memperingatkan orang-orang beriman dari tindakan tidak adil semacam ini serta menghibau mereka untuk selalu mengatakan apa yang

---

<sup>52</sup>Q.S. al-A'râf [7]: 101-102

<sup>53</sup>Q.S. al-Nisâ [4]: 58

benar dan melaksanakan peradilan dengan adil, kepada kawan maupun lawan.”<sup>54</sup> Tuhan telah memerintahkan kebenaran dan keadilan kepada manusia, dan bukan kebatilan maupun kebohongan.

*Katakanlah, sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji. Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang kamu tidak ketahui? Katalah, Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan.*<sup>55</sup>

Dan Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk berlaku jujur di dalam tiap-tiap urusannya, bahkan dengan musuh terbesarnya yakni kaum Yahudi, serta memperlakukan mereka dengan adil, “Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuslah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.”<sup>56</sup> Orang-orang beriman juga diperintahkan untuk berlaku jujur dan adil bahkan kepada musuh-musuh mereka.

*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, mejadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>57</sup>

Keadilan, kejujuran dan kebenaran adalah hal yang amat penting, baik dalam kehidupan individual maupun sosial, dan tanpanya tidak ada satu bangsapun yang dapat bertahan lama. Karenanya Islam telah menekankan pentingnya penegakan sistem keadilan dan kesalehan di dalam masyarakat Islam. Islam memerintahkan orang-orang beriman untuk berlaku jujur di dalam situasi apa pun, walaupun kejujuran tersebut akan merugikannya:

---

<sup>54</sup>Ibid., Vol. II, hal. 132

<sup>55</sup>Q.S. al-A'râf [7]: 28-29

<sup>56</sup>Q.S. al-Mâidah [5]: 42

<sup>57</sup>Q.S. al-Mâidah [5]: 8

*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu, bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*<sup>58</sup>

Orang-orang beriman setiap harinya diingatkan oleh salat mereka bahwa mereka harus menjunjung perintah Allah, dan menjalankan keadilan dengan jujur dan saleh, walaupun terhadap musuh. Kebencian atas suatu kelompok tidak boleh membuat mereka menjadi lupa akan tugas mereka kepada Tuhan. Mereka harus menegakkan keadilan di dalam masyarakat sekalipun hal tersebut dapat membahayakan kepentingan mereka, atau kepentingan orang tua dan saudara-saudara mereka. Mereka harus membuktikan dengan perilaku mereka bahwa mereka adalah benar-benar pembawa obor kebenaran dan keadilan yang sejati. Dan salat lima waktu adalah pengingat sekaligus saksi dari sifat jujur, saleh dan kepatuhan mereka.

## **Keikhlasan**

Salat membersihkan hati manusia dari kotoran dan kejahatan, serta menjadikannya orang yang ikhlas. Seorang mukmin yang sejati melaksanakan salat, meyakini kedaulatan dan kekuasaan Tuhan dengan keikhlasan, serta memberikan ketundukan yang bulat kepada-Nya. Gerakan-gerakan fisiknya ia lakukan dengan penuh kerendahan dan totalitas, sesuai dengan keikhlasan dan kerendahan hatinya di dalam salat ketika ia merasakan kehadiran Sang Pencipta. “*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat, ....*”<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Q.S. al-Nisâ [4]: 135

<sup>59</sup>Q.S. al-Bayyinah [98]: 5

Agama yang benar dan lurus adalah menyembah dan mematuhi Tuhan dengan keikhlasan yang penuh dan tidak pernah menduakan-Nya. Seorang mukmin harus masuk ke dalam agama Tuhan secara keseluruhan. Ia harus melaksanakan salat lima waktu dan melibatkan dirinya dalam pelayanan kemanusiaan.

Seorang manusia sebaiknya: (1) menjalankan hidupnya sesuai dengan keadilan dan kebenaran; (2) tidak menunjukkan sikap taat, tunduk ataupun mengabdikan kepada apa pun selain Allah; (3) memohon hanya pada Allah semata, untuk bimbingan, pertolongan, dan perlindungan. Ia, bagaimanapun juga, harus mengabdikan seluruh hidupnya secara khusus kepada Tuhan sebelum memohon pertolongan kepada-Nya, karena adalah hal yang tidak mungkin jika kita hidup di dalam kemusyrikan, kekufuran, dan kemungkaran serta penghambaan terhadap selain Tuhan, lalu memohon kepada-Nya, seolah-olah berkata, “Ya Allah tolonglah aku dalam menjalankan pemberontakan terhadap diri-Mu dengan mudah”; (4) di atas semua itu, ia harus secara ikhlas dan tegas meyakini bahwa ia akan dibangkitkan kembali di alam berikutnya, sama halnya dengan dilahirkan di dunia ini, lalu ia akan dipanggil untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di dunia.”<sup>60</sup>

Seorang mukmin secara sungguh-sungguh dan tulus mematuhi tiga prinsip dalam Islam: (1) menghamba dengan tulus kepada Tuhan; (2) menegakkan salat dan memuja Tuhan demi mencapai derajat yang lebih dekat kepada-Nya; (3) memperlakukan ciptaan-ciptaan Tuhan dengan amalan-amalan saleh. Orang tersebut adalah jelas ikhlas di dalam memeluk agamanya.

*Dengan tulus ikhlas beriman kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya. Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.*<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Ibid., Vol. IX, hal. 21-22

<sup>61</sup>Q.S. al-Hajj [22]: 31

Dalam ayat ini “langit” berarti fitrah manusia. Manusia, berdasarkan fitrahnya adalah hamba dari Tuhan, dan secara otomatis menerima doktrin *tauhid* (keesaan Tuhan). Karenanya siapa yang mengikuti ajaran Rasulullah saw. menjadi kuat dalam kehendak fitrahnya dan terus-menerus mengalami peningkatan. Di sini lain, mereka yang menolak Tuhan atau menyekutukan-Nya akan jatuh dari “langit” fitrahnya. Tidak saja ia menjadi korban dari setan dan pemimpin-pemimpin kejahatan, yang diibaratkan sebagai burung yang menyambar orang yang terjatuh tersebut, tetapi juga menjadi budak hawa nafsu yang diibaratkan bagaikan angin. Kedua hal tersebut membuatnya terjatuh dari posisi buruk yang satu kepada posisi buruk lainnya, sampai akhirnya ia terjatuh ke dalam lembah kehinaan yang paling dalam.”<sup>62</sup>

Ini adalah gambaran yang tepat mengenai dua jenis manusia. Yakni manusia yang ikhlas di dalam keyakinannya serta berpegang teguh, dan manusia yang telah jauh dari ketundukan terhadap Tuhan. Ia bagaikan manusia yang terjatuh dari surga karena objek pemujaan yang salah tidak dapat memeliharanya secara utuh dan kekal. Cepat atau lambat, ia akan dilemparkan ke dalam tempat kegelapan dan pengasingan yang jauh, yakni tempat ia akan tersesat selamanya. Nabi Ibrâhîm termasuk dalam golongan hamba yang tulus di dalam pengabdianya kepada Tuhan, “*Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.*”<sup>63</sup> Rasulullah saw. diperintahkan oleh Tuhan, “*Katakanlah tidak, melainkan agama Ibrâhîm yang lurus. Dan bukanlah ia (Ibrâhîm) dari golongan orang yang musyrik.*”<sup>64</sup> Tuhan memuji sifat lurus dan ikhlas dari Nabi Ibrâhîm dalam ayat berikut, “*... Akan tetapi dia adalah seseorang yang lurus lagi menyerahkan diri (kepada Allah) dan sekali-kali dia bukanlah dari golongan orang-orang*

---

<sup>62</sup>Ibid., Vol. VII, hal. 201-202

<sup>63</sup>Q.S. al-An’âm [6]: 79

<sup>64</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 135

<sup>65</sup>Q.S. Âli Imrân [3]: 67

yang musyrik.”<sup>65</sup> Kemudian di dalam surat al-Nahl, “Sesungguhnya Ibrâhîm adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanîf. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan).”<sup>66</sup>

Karena keikhlasan, pengabdian dan kesungguhannya, maka ia adalah *ummat* (bangsa) di dalam dirinya sendiri, berdiri tegap seorang diri melawan seluruh dunia. Ia mengalami penyiksaan, dan harus meninggalkan kampung halaman dan kaumnya, tetapi ia memperoleh kekayaan spiritual serta bantuan Tuhan atas pengabdian dan ketulusannya dalam beriman, “Katakanlah, benar (apa yang difirmankan) Allah. Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus dan dia bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.”<sup>67</sup>

Ayat-ayat ini dimaksudkan untuk menyampaikan kepada orang-orang yang beriman bahwa keikhlasan dan ketundukan total kepada Tuhan adalah akar dari ajaran yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim. Ketaatan pada Tuhan dan perintah-perintah-Nya haruslah total dan menyeluruh. Di samping itu, ketaatan tersebut haruslah dipersembahkan dengan ketulusan semata kepada-Nya, jika ingin diterima oleh-Nya. Jika terdapat sedikit saja ketidaktulusan, maka akan ditolak oleh Tuhan, karena niat di balik setiap tindakan adalah faktor yang sangat penting dan sangat menentukan. Menurut Abû Hafs, ‘Umar ibn Khaththâb melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Setiap amalan bergantung pada niatnya, dan setiap manusia akan dinilai berdasarkan niatnya. Maka barang siapa berhijrah (ke Madinah) semata-mata karena taat kepada Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya adalah untuk Allah dan Rasulnya. Dan barang siapa berhijrah demi keuntungan duniawi ataupun karena perempuan yang akan dikawininya maka hijrahnya terhenti pada apa yang ia niatkan.<sup>68</sup>

Rasulullah saw. diperintahkan oleh Allah untuk menghadapkan wajahnya dengan ikhlas semata-mata kepada agama Allah.

---

<sup>66</sup>Q.S. al-Nahl [16]: 120

<sup>67</sup>Q.S. Âli Imrân [3]: 95

<sup>68</sup>*Forty Hadith*, hal. 260. (Hadis riwayat Muslim dan Bukhârî)

*Maka hadapkanlah dirimu dan seluruh jiwamu kepada keimanan yang benar, (tetaplah dalam) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*<sup>69</sup>

Kata *fitrah* merujuk pada sifat asasi manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Manusia adalah makhluk yang tidak berdosa, suci, lurus, bebas dan cenderung pada kebenaran dan kebaikan, serta dilengkapi dengan pemahaman sejati akan posisinya di alam semesta serta kesadaran akan belas kasih, kebijaksanaan dan kekuasaan Tuhan. Itu adalah fitrah sejati manusia, sama halnya dengan fitrah domba sebagai binatang lembut dan kuda sebagai hewan yang tangkas. Namun manusia terjebak di dalam lubang-lubang tradisi, tahyul, hawa nafsu, dan ajaran-ajaran yang salah. Hal tersebut dapat menjadikannya suka berkelahi, kotor, keliru, bermental budak, suka mengejar hal-hal yang salah dan terlarang, mengingkari kasih sayang sesama manusia, serta lalai dari pemujaan murni pada Tuhan Yang Maha Esa. Permasalahan yang dihadapi oleh pembimbing rohani adalah meluruskan kebengkokan ini serta mengembalikan fitrah manusia pada tempatnya, yakni di bawah kehendak Tuhan.<sup>70</sup>

Masalah ini telah dialami oleh Rasulullah saw. dalam waktu yang cukup panjang dan hadis yang meriwayatkan tentang hal tersebut juga cukup banyak. Abû Hurairah melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Setiap manusia yang lahir adalah muslim (berdasarkan fitrah Tuhan) tetapi orang tuanya yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi, seperti binatang yang dilahirkan. Apakah kamu melihat mereka dilahirkan dengan cacat?” Lalu Nabi bersabda, “Tuhan menciptakan manusia berdasarkan fitrah-Nya, tidak ada perubahan di dalam ciptaan Tuhan. Itulah yang sebenar-benarnya agama.”<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup>Q.S. al-Rûm [30]: 30

<sup>70</sup>Abdullâh Yûsuf Ali, The Holy Quran, hal. 1059

<sup>71</sup>Misykât, Vol.I, hlm 26. (Hadis riwayat Bukhârî dan Muslim)

Ayadh ibn Hammâr al-Mujâsyi melaporkan bahwa Rasulullah saw. berkata, “Tuhanku mengatakan, ‘Aku telah menciptakan seluruh hamba-hamba-Ku berdasarkan fitrah mereka. Lalu iblis menyesatkan mereka dari agama yang benar, dan mereka menjadikan halal apa-apa yang aku haramkan bagi mereka. Para iblis mengajak mereka untuk bergabung melawan-Ku, pada hal-hal yang tidak Aku beri petunjuk yang jelas.’”<sup>72</sup>

Demikianlah, firman-firman Tuhan pada manusia adalah selalu agar manusia mengikuti ajaran-Nya dengan penuh keikhlasan dan kebenaran. Seluruh nabi serta para pengikutnya mematuhi perintah Tuhan dengan ketundukan yang bulat serta keikhlasan yang murni. Tiap muslim sejati mematuhi perintah Tuhan dengan penuh pengabdian dan keikhlasan, mereka pun diberikan latihan teratur untuk menumbuhkan sifat tersebut melalui salat. Tuhan memberikan balasan kepada para hamba-Nya yang ikhlas dengan rahmat dan karunia-Nya, “Adapun orang yang memberikan (*hartanya di jalan Allah*) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (*surga*) maka Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.”<sup>73</sup> Kehidupan yang lancar dan penuh berkah ini dijanjikan bagi mereka yang ikhlas dalam memeluk agama Allah, dan siapakah yang lebih ikhlas serta penuh takwa selain mukmin sejati yang melaksanakan salat lima waktu demi mencari rida Allah.

Muhammad saw. mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrâhîm sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut:

*Katakanlah, “Sungguh aku telah ditunjuki oleh Tuhan pada jalan yang lurus (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus; Ibrahim bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.” Katakanlah, “Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).”<sup>74</sup>*

---

<sup>72</sup>Tafheem Al-Qurân, Vol. III, hal. 753. (Hadis riwayat Ahmad)

<sup>73</sup>Q.S. al-Lail [92]: 5-8

<sup>74</sup>Q.S. al-An’âm [6]: 161-163

Ini adalah parameter dari keikhlasan dan ketakwaan, yakni dengan menyerahkan kehidupannya pada kehendak dan perintah Tuhan. Rasulullah saw. telah siap untuk menerima apa pun yang diperintahkan kepadanya. Ini adalah semangat sejati dari jalan Nabi Ibrâhîm mengenai *millah Islamiah*, yang digambarkan pada ayat di atas. Salat dan pengorbanan menunjukkan fakta bahwa siapa pun yang mengikuti agama Allah ini, menyerahkan hidup dan matinya kepada Allah semata, tidak ada penyekutuan dalam kehidupannya sepanjang hidupnya, dan seluruh kegiatannya semasa hidup adalah demi Allah semata, serta menyerahkan hidupnya demi kepentingan agama Allah. Sehingga keseluruhan hidupnya dari awal hingga akhir adalah sebuah kisah keikhlasan, pengorbanan dan pengabdian total demi kepentingan Islam. Rasulullah saw. memerintahkan kepada kaumnya untuk mengikuti contoh yang sama dalam hal keikhlasan, pengorbanan dan kebenaran yang dimulai dari dirinya sendiri,

*Katakanlah, "Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintahkan supaya termasuk orang-orang yang beriman dan (aku telah diperintahkan), 'Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik.'"*<sup>75</sup>

Penekanan pada kalimat "hadapkanlah mukamu kepada agama Allah dengan tulus dan ikhlas" membutuhkan perenungan. Karena makna literal dari 'hadapkanlah mukamu dengan tulus ikhlas', menunjukkan bahwa Anda harus secara sabar menghadapkan muka Anda pada arah yang sama. Walaupun kata-kata ini sendiri sudah cukup, namun kata tambahan *hanîfa* membuatnya semakin kuat. *Hanîf* adalah seseorang yang berpaling dari hal-hal lain dan secara khusus cenderung pada satu arah. Dengan demikian, yang diminta oleh Tuhan adalah, "Peluklah agama ini, cara pemujaan terhadap Tuhan ini, serta gaya hidup ini dengan perilaku yang sedemikian

---

<sup>75</sup>Q.S. Yûnus [10]: 104-105

rupa sehingga pemujaanmu, ketundukan, pengabdian dan ketaatanmu haruslah diperuntukan secara khusus semata kepada Tuhan, pencipta seluruh alam, sehingga kamu tidak melakukan penyimpangan setelah kamu memilih jalan ini, kamu tidak boleh berurusan dengan jalan-jalan lainnya yang telah kamu lepaskan, dan kamu bahkan tidak boleh melirik pada jalan yang bengkok yang diikuti oleh orang-orang yang batil.

Metode negatif dalam proses pelarangan syirik telah digunakan. Metode tersebut berimplikasi pada hal berikut, “Kamu sama sekali tidak boleh menjadi salah satu dari mereka yang menyekutukan Tuhan dengan yang lain, dalam hal makna kakiki-Nya, sifat-sifat-Nya, hak-hak dan kekuasaan-Nya, baik sekutu Tuhan itu adalah dirinya sendiri, atau orang lain, kelompok lain, serta makhluk lainnya seperti jin, malaikat, dan benda-benda khayalan.” Tuntutan *tauhid* dibuat baik dalam bentuk yang positif yakni pengabdian dan keimanan, serta dalam bentuk negatif berupa peniadaan Tuhan selain Allah. Demikianlah Allah melarang syirik baik dalam pernyataan maupun dalam tindakan, baik secara individual maupun kolektif, baik dalam pengadilan dan dalam perwakilan-perwakilan legislatif, maupun dalam kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik. Oleh karena itu, para penganut agama tauhid dituntut untuk mengambil jalan yang berbeda dari jalan orang-orang yang menyekutukan Tuhan, karena orang-orang yang tidak beriman tidak dapat berjalan seiring dengan mereka yang melakukan kemusyrikan. Karena hal seperti itu tidak dapat diharapkan darinya, tidak dapat dibayangkan bahwa ia akan mengikuti mereka. Dengan demikian, adalah jelas bahwa hal tersebut memotong akar syirik, baik secara tersembunyi maupun terbuka.”<sup>76</sup>

Ketundukan pada Tuhan dengan jalan seperti yang digambarkan di atas, yakni menghindari dari segala bentuk syirik baik terbuka ataupun tersembunyi, membutuhkan keikhlasan yang total dari seorang hamba. Sedikit keraguan maupun ketidakikhlasan dapat membakar seluruh hasil yang didapat dari agama Allah, sehingga

---

<sup>76</sup>*The Meaning of The Qurân*, Vol. V, hal. 61-62

tidak menyisakan apa pun pada diri sang hamba. Pada surat al-Nahl ayat 123 dapat dilihat bahwa penyembahan terhadap Tuhan, dengan segala keikhlasan merupakan suatu perintah langsung dari Tuhan kepada Nabi, yang kemudian diamanatkan untuk menyampaikannya kepada seluruh manusia di dunia. Dan hamba yang ikhlas serta berbakti pada Tuhan mereka akan menjadi orang yang paling ikhlas dalam urusan perniagaan, serta dalam bersosialisasi, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial mereka. Sejarah menjadi saksi bahwa para nabi dan pengikutnya adalah orang-orang yang paling jujur, ikhlas, dan lurus pada masanya. Adalah keikhlasan dan kebenaran mereka yang membuat mereka berhasil melewati rintangan-rintangan yang berat.[]

## KEUNTUNGAN SPIRITUAL

SALAT membuka gerbang menuju dunia spiritual yang memiliki keindahan tak terhingga bagi para pelakunya. Salat juga memberi kesempatan untuk menikmati pengalaman baru dunia spiritual saat seseorang memasuki “dialog intim” dan *munâjat* dengan Tuhan. Salat adalah bentuk ekspresi dan imajinasi kreatif tertinggi, yang membawa manusia menuju komunikasi yang dekat dengan Tuhan. Orang yang mendirikan salat sepenuhnya sadar akan keberadaan dan kehadiran Tuhan ketika ia menghadap dan membuka hati kepada-Nya. Ia memiliki kemungkinan untuk mengetahui ‘perwujudan’ Tuhan (*tajallî*), menerima ‘penglihatan’ akan Tuhan (*syuhûd*) dalam hatinya, atau bahkan mendengar ‘suara’ Tuhan. Rasulullah saw. mengalami penampakan yang jelas akan Tuhan pada saat ia melakukan *mi’râj*, dan beliau juga pernah mengatakan pada para pengikutnya, “Salat adalah *mi’râj* bagi orang-orang beriman.” Siapa pun yang ingin bertemu dengan Tuhan dan menikmati dialog intim dengan-Nya maka ia harus melaksanakan salat, karena salat adalah media yang paling efektif untuk mencapai tujuan ini.<sup>1</sup> Namun dialog tersebut hanya dapat terjadi jika seseorang meyakini keberadaan dirinya sebagai hamba Tuhan. Hal ini adalah karena keyakinan sejati akan keberadaan Tuhan tidak tumbuh melalui keyakinan bahwa Tuhan berada di luar dunia nyata, tetapi melalui kesadaran yang kuat bahwa Tuhan berada dalam dirinya dan jangkauannya kapan pun ia siap untuk bertemu dengannya, seperti yang ditegaskan dalam Alquran:

---

<sup>1</sup>Henry Corbin, *Creative Imagination in the Sufism of Ibn Arabi*, Princeton, 1969, hal. 248-251

*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.<sup>2</sup>*

Ayat ini menunjukkan dengan jelas kemungkinan hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan, yang seolah berkata pada manusia, “Walaupun kamu tidak dapat melihat dan merasakan Aku dengan inderamu, kamu tidak boleh membayangkan bahwa Aku jauh darimu. Aku sangat dekat dengan tiap-tiap hamba-Ku sehingga ia dapat memohon kepada-Ku, di manapun ia berada. Saya mendengar dan menjawab walaupun permohonan tersebut tidak diungkapkan dengan kata-kata, tapi hanya terlintas dalam hati saja. Dan tuhan-tuhan yang kau ciptakan dalam kebodohanmu dan kelalai-anmu, tidak dapat mendengar dan menjawab apa-apa yang dimohonkan pada mereka. Namun Aku adalah Sang Penguasa, kekuatan mutlak alam semesta yang tidak terbatas, dan pemilik seluruh kekuatan dan kekuasaan, sehingga kami tidak membutuhkan perantara untuk menyampaikan permohonanmu, di manapun dan kapan pun kau inginkan. Karena itulah kamu harus melepaskan diri dari tuhan-tuhan yang lain dan menerima undangan-Ku serta berbalik pada-Ku, meyakini Aku, tunduk pada-Ku dan menjadi hamba-Ku.”<sup>3</sup>

Jika setelah mendapat undangan dari Tuhan Penguasa alam ini manusia masih saja berpaling dari-Nya dan tetap mengejar tuhan-tuhan yang lain, maka mereka benar-benar bodoh. Bayangkan saja kebahagiaan dan kegembiraan seorang warga biasa jika menerima undangan dari seorang presiden, di mana ia dapat datang dan bertemu dengannya kapan pun ia mau, serta seluruh permintaannya akan dipenuhi. Sedangkan di sini kita tidak berbicara tentang se-kadar presiden atau raja dari suatu bangsa, tetapi penguasa alam

---

<sup>2</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 186

<sup>3</sup>Abul A'la Maududi, *The Meaning of the Quran*, Vol. I, hal. 141

semesta, pemilik seluruh kekayaan dan kekuatan, yang menyebarkan undangannya bagi siapa pun, bahkan yang paling miskin di antara mereka, untuk datang dan memohon apa pun yang ia inginkan. Ingatlah, kekuasaan Sang Pencipta untuk memberi apa pun pada makhluk-Nya tidaklah terbatas. Manusia menerima undangan dari-Nya dan diserahkan pada manusia untuk memenuhi undangan dan membangun hubungan dekat dengan Tuhan melalui salat.

Untuk mencapai kesadaran akan keberadaan Tuhan, keyakinan kita akan Tuhan yang gaib haruslah diungkapkan dalam bentuk fisik, dan ini hanya dimungkinkan dengan salat. Salat membantu manusia untuk mengubah citranya tentang Tuhan yang gaib, yang tidak dapat dilihat dengan mata, menjadi sebuah realita yang nyata. Dengan demikian, manusia menjadi sadar akan keberadaan Tuhan dalam dirinya. Realisasi keberadaan Tuhan lebih jauh lagi diperkuat dan dimungkinkan ketika manusia tidak saja yakin akan Tuhan yang gaib tetapi juga menyadari dirinya sebagai hamba (*'abd*) Tuhan. “Upaya mengingatkan secara terus-menerus ini penting dikarenakan oleh fakta bahwa di dalam diri manusia (*nafs*) tersembunyi iblis yang secara terus-menerus berkata, ‘Kamu adalah hambaku.’ Terdapat berjuta-juta setan tersebar di seluruh dunia dan tiap setan berkata, ‘Kamu adalah hambaku.’ Zikir para iblis ini (baik dalam bentuk nyata maupun gaib) tidak dapat ditolak kecuali manusia mengingatkan dirinya sendiri beberapa kali dalam sehari bahwa ia bukanlah hamba setan melainkan hamba Tuhan.” Dengan demikian, salat menjalankan tugas yang baik dalam memperkuat keyakinan manusia akan Tuhan yang gaib, mengubahnya menjadi sebuah bentuk realisasi wujud Tuhan, juga secara berkelanjutan mengingatkan dirinya bahwa ia adalah hamba Tuhan. Secara perlahan-lahan keyakinan akan Tuhan gaib dan kesadaran akan posisi manusia sebagai hamba Tuhan saling menguatkan satu sama lain, membawa keadaan tersebut dalam salat, saat ia mampu merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya dan menikmati hubungan dengan Tuhan dalam beragam bentuk.

Ayat yang dikutip di atas “adalah dekat dengan mereka” juga menunjukkan bahwa kedekatan manusia lebih bergantung pada

Tuhan daripada hal lainnya. Jika ia lalai akan Tuhan maka ia akan dijauhkan dari Allah Swt., tetapi jika ia berbalik pada-Nya, mengisi hatinya dengan mengingat Tuhan, mengungkapkan rasa syukur akan seluruh nikmat-Nya dan berdoa pada-Nya dengan penuh kerendahan agar diberi ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian, maka tidak ada seorang pun yang lebih dekat pada-Nya selain orang tersebut. Walaupun kedekatan ini terbuka setiap waktu, namun lebih khusus lagi pada waktu salat, yakni ketika mereka benar-benar terlibat dalam dialog kreatif dengan Tuhan. Kata-kata “saya mendengar doa semua hamba-Ku saat memohon pada-Ku” juga merupakan hal yang luar biasa. Ketika hamba “memanggil” Tuhan, Tuhan menjawab “panggilan” hamba-Nya. Jawaban tersebut bisa saja merupakan jawaban aktual dari panggilan hamba-Nya atau bisa juga penundaan dikabulkannya doa atau permohonannya itu dalam bentuk lainnya. Adalah hal yang mustahil bahwa manusia dapat memohon pada Tuhan namun tidak mendapat pertolongan-Nya. Namun hal yang mendasar adalah bahwa seorang hamba haruslah memohon pada Tuhan dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati jika ingin dikabulkan. Dalam situasi seperti ini, jika Tuhan mendengar, menerima dan mengabulkan doa-doa para hamba-Nya, maka adalah wajib bagi para hamba tersebut untuk mendengar firman-Nya dan beriman pada-Nya. Dengan kata lain, keyakinan pada Tuhan dan penerimaan atas firman-Nya adalah hal yang mendasar dalam dialog antara hamba dan Tuhan. Ini penting sebagai petunjuk yang benar bagi manusia. Jika tidak, ia dapat saja tersesat.

Hubungan dengan Tuhan ini memiliki aspek penting lainnya. Ide mengenai berbaginya peran antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya adalah hal yang mendasar bagi salat. Menurut Ibn ‘Arâbi,<sup>4</sup> Tuhan tersembunyi dalam “kesunyian dari kegaiban-Nya” sampai ia menampilkan dirinya sendiri. “Saya adalah harta yang tersembunyi, yang rindu untuk ditemukan” (Hadis). Dengan kata lain, Tuhan membutuhkan hamba-hamba-Nya untuk ‘menemukan’ diri-Nya dan para hamba membutuhkan Tuhan agar diberi petunjuk akan

---

<sup>4</sup>Henry Corbin, hal. 247

wujud-Nya. Dengan demikian, para hamba yang diciptakan oleh Tuhan dan diwujudkan oleh-Nya telah menjadi media yang digunakan Tuhan untuk mewujudkan diri-Nya. Karenanya, terdapat hubungan timbal-balik antara Tuhan dengan hamba-Nya sehingga “terdapat pembagian peran antara Tuhan dengan hamba-Nya.” Hubungan timbal balik ini, masih menurut Ibn ‘Arâbi, adalah dasar dari beragam bentuk manifestasi (*zhahûr*) dan pandangan ilahi (*tajallî*) bagi para hamba, dan salat itu sendiri adalah sebuah kesempatan luar biasa untuk mendapatkan pengalaman batiniah.<sup>5</sup> Dengan demikian, salat adalah awal perkembangan dari dunia spiritual di dalam hati para hamba dan merupakan kesempatan yang besar untuk membuka tabir dari dunia batiniah tersebut.

Sejalan dengan kedekatan hubungan antara Tuhan dan hamba melalui salat, maka Tuhan pun memberi tahu hamba-hamba-Nya bahwa mereka dapat memohon pada-Nya kapan pun mereka inginkan dan meminta apa saja pada-Nya tanpa adanya keraguan. Pintunya selalu terbuka bagi hamba-hamba-Nya yang taat dan tulus dalam pengabdian pada-Nya, “*Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya ....*”<sup>6</sup> Undangan terbuka dari Sang Pencipta kepada hamba-Nya berlaku dalam dua kondisi. *Pertama*, bahwa ketundukan tersebut haruslah disertai dengan keikhlasan dan pengabdian. Ia harus menghadap pada Tuhan dengan penuh kerendahan dan ikhlas, disertai kesadaran bahwa Tuhan adalah penguasa sejati seluruh alam semesta dan bahwa tidak ada Tuhan selain-Nya. Ketika hamba tersebut meyakini Tuhan dengan cara ini, maka ia pun diberikan kebebasan untuk memohon pada Tuhan sekehendak hatinya. Hubungan yang intim antara Sang Pencipta dan hamba-Nya tumbuh dan terpelihara melalui salat. Rasulullah saw. diperintahkan untuk mengundang kaumnya menuju kerajaan Tuhan, tempat manusia dinilai berdasarkan keimanan dan keikhlasan mereka dan bukan berdasarkan materi yang dimilikinya. “... *Dan sembahlah Allah*

---

<sup>5</sup>Ibid., hal. 246 dan 257

<sup>6</sup>Q.S. al-Mu'min [40]: 14

*dengan mengikhlaskan ketaatanmu pada-Nya semata ....*”<sup>7</sup> Karena hanya pengabdian yang tulus dan benarlah yang dapat memberikan manfaat. Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa undangan Tuhan untuk bebas bertemu dengan-Nya selalu terbuka bagi semua hamba-hamba-Nya, asal saja mereka mengabdikan dengan penuh ketulusan. Pengabdian mereka haruslah secara khusus ditujukan kepada Allah dan tidak boleh ada sedikit pun sifat syirik di dalamnya, yakni bahwa ia tidak boleh mengakui kekuasaan siapa pun selain Allah.” Para hamba haruslah memohon semata kepada Allah untuk mendapat bimbingan, pertolongan dan perlindungan. Bagaimanapun juga mereka harus membaktikan dirinya secara khusus pada Allah semata sebelum memohon pada-Nya. Karena adalah tidak wajar jika kita hidup dalam kemungkaran, kekufuran dan kemusyrikan, kemudian memohon pertolongan kepada Allah, seolah-olah berkata, *“Tolonglah kami dalam upaya pemberontakan terhadap-Mu.”*<sup>8</sup>

Para nabi Allah memiliki kedudukan yang lebih dekat dengan-Nya sehingga mereka dapat saja memohon bimbingan Tuhan atau lainnya tiap saat tanpa mendapat kesulitan. Ingatan yang terus-menerus kepada Tuhan melalui salat dan ibadah lainnya telah membawa mereka lebih dekat secara spiritual dengan Sang Pencipta. Hampir-hampir tidak terdapat penghalang antara mereka dengan Sang Pencipta seperti halnya yang dialami oleh hamba-hamba lainnya. Rasulullah saw., karenanya, diperintahkan agar mengajak kaumnya menyembah Allah berdasarkan pengalaman kedekatannya dengan Sang Pencipta.

*Katakanlah, “Inilah jalanku. Aku dan orang-orang yang mengikuti-ku mengajak kamu kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.”*<sup>9</sup>

*Katakanlah, “Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Hanya*

---

<sup>7</sup>Q.S. al-A'râf [7]: 29

<sup>8</sup>*The Meaning of the Qurân*, Vol. I, hal. 19-22

<sup>9</sup>Q.S. Yûsuf [12]: 108

kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali.”<sup>10</sup>

Dalam ayat Alquran ini tertera dengan jelas bahwa hubungan dengan Tuhan bergantung pada ketundukan dan ketaatan total pada perintah-Nya. Hubungan ini tidak dapat dijalin oleh Tuhan bagi hamba-hamba yang taat dan bertakwa kepada-Nya. Seperti ditunjukkan dalam ayat lainnya (Q.S. al-Mu'min [40]: 60), Tuhan memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk mengabulkan atau menolak doa-doa hamba-Nya, namun Dia menerima doa para hamba yang bertakwa dan memohon pada-Nya dengan ketulusan dan kerendahan, serta menganugerahi mereka nikmat-Nya. Adalah jelas bahwa manusia menghadap Tuhan dalam salat saat mereka merasakan bahwa sarana-sarana fisik tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka atau menghapus semua kesusahan dan penderitaan mereka. Mereka sadar sepenuhnya bahwa hanya Allah Yang Mahakuasa, Maha Mengetahui segala sesuatu yang tampak maupun yang tersembunyi, dalam terang maupun gelap. Dan hanya Dialah yang dapat memenuhi semua kebutuhan manusia dan menghapus duka mereka. Terdapat beberapa hadis dari Rasulullah saw. yang menegaskan bahwa tidak ada selain Tuhan yang dapat memenuhi kebutuhan manusia dan bahwa Tuhan menyenangkan hamba-hamba-Nya yang bertakwa yang datang pada-Nya dan memanjatkan permohonan pada-Nya. Disampaikan oleh Salmân al-Fârisi bahwa Rasulullah saw. berkata bahwa tidak seorang pun yang memiliki kekuatan untuk mengubah keputusan Tuhan, namun Dia dapat mengubah keputusan-Nya jika sang hamba menghadap dan berdoa kepada-Nya. Abû Sa'id Khudrî melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Jika seseorang berdoa pada Tuhan, maka Tuhan akan mengabulkan doanya atau meringankan penderitaannya asal saja ia tidak berdoa untuk sesuatu yang buruk atau memutuskan tali persaudaraan.” Allah menerima doa dalam tiga bentuk: dikabulkan doanya di dunia ini, ditanggguhkan pada Hari Akhir, atau diringankan penderitaannya.<sup>11</sup> Abû Hurairah

---

<sup>10</sup>Q.S. al-Ra'd [13]: 36

<sup>11</sup>Hadis riwayat Tirmidzî, dikutip oleh Abul A'la Maududi, *Tafsheem Al-Qurân*, Vol. IV, hal. 421

melaporkan bahwa Rasulullah Swt. berkata, “Tidak ada yang lebih berharga di mata Allah selain dari doa.”<sup>12</sup> Ibn Mas’ûd melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Mohonkanlah karunia dan kemurahan pada Allah karena Allah menyukai orang-orang yang memohon pada-Nya.”<sup>13</sup> Anas melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Tiap-tiap dari kamu haruslah memohon pertolongan Allah atas semua kebutuhan kamu, bahkan atas tali sepatumu yang rusak. Dengan kata lain, bahkan untuk hal-hal yang biasa pun kamu harus memohon pertolongan Allah, karena tidak ada satu pun usaha atau rencana baik yang dapat berhasil tanpa pertolongan-Nya. Di samping itu, melalui doa seorang hamba mengakui kekuasaan Allah dan kerendahan dirinya di hadapan Allah.”<sup>14</sup> Ibn ‘Umar melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Doa bermanfaat bagi hal-hal yang telah terjadi maupun yang belum terjadi. Karena itu, berdoalah, hai para hamba Tuhan!” Dilaporkan oleh Abû Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Allah akan murka terhadap orang-orang yang tidak memohon kepada-Nya akan kebutuhan-kebutuhan mereka.”<sup>15</sup> Kemudian dilaporkan oleh Ibn ‘Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Jika pintu gerbang doa dibuka untuk siapa pun di anantara kalian, maka pintu ampunan pun terbuka untuk kalian. Tuhan sangat menyukai orang yang memohon perlindungan dari-Nya.”<sup>16</sup> Dilaporkan kembali oleh Abû Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Jika seseorang bergembira karena dikabulkan doanya oleh Tuhan dalam masa kesulitan, ia harus banyak berdoa kepada-Nya dalam masa bahagia.”<sup>17</sup> Salmân melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Tuhan sangat belas kasih dan pemurah, dan tidak akan membiarkan kosong tangan-tangan hamba-Nya yang

---

<sup>12</sup>*Musnad Imâm Ahmad*, dikutip oleh Abul A’la Maududi, *Tafsheem Al-Qurân*, Vol. IV, hal. 421-422 (Hadis ini diriwayatkan pula oleh Ibn Mâjah dan Tirmidzî)

<sup>13</sup>*Misykât*, Vol. I, hal. 472 (Hadis riwayat Tirmidzî dan Ahmad)

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal. 473 (Hadis riwayat Tirmidzî)

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>*Ibid.*

memohon kepada-Nya.”<sup>18</sup> Karenanya, Rasulullah saw. diperintahkan:

*Dan bahwa (yang kamu perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.*<sup>19</sup>

Pada ayat ini, perjanjian antara manusia dengan Tuhan menuntut agar manusia harus mengikuti jalan yang ditunjukkan oleh Allah, karena segala bentuk penyimpangan darinya menuju kemungkaran atau kemusyrikan akan menjadi pelanggaran pertama dari perjanjian tersebut, dan akan menyesatkan seseorang dari pelanggaran yang satu menuju pelanggaran lainnya. Di samping itu tidak seorang pun dapat memenuhi kewajiban dari perjanjian yang sangat rumit tersebut, kecuali jika ia menerima bimbingan Tuhan dan mengikutinya dalam setiap aspek kehidupan. “... Kamu tidak seharusnya mengikuti jalan yang lain karena mereka akan menyesatkan kamu dari jalan yang benar, yang merupakan satu-satu jalan yang mengantarkan kamu pada-Nya. Lebih daripada itu, ketika seseorang menyimpang dari jalan-Nya yang lurus, maka ia harus memilih jalannya sendiri dari ratusan jalan yang ada. Dengan demikian, seluruh manusia akan tercerai berai dalam berbagai arah sehingga timbullah kekacauan, kebingungan dan kerusakan di tengah umat manusia dan hal ini kemudian menjadi penghalang bagi kemajuan umat manusia.”<sup>20</sup>

“Jalan yang benar” tidak sepenuhnya mengungkapkan makna dari *sawa al-sabil*. Ini adalah jalan kehidupan yang membuat seseorang mampu membangkitkan kekuatannya, kemampuannya dan keahliannya secara harmonis, yang akan memuaskan impiannya, keinginannya dan perasaannya, serta tuntutan tubuh dan jiwanya dalam sikap yang menyenangkan, yang akan membimbingnya de-

---

<sup>18</sup>Ibid.

<sup>19</sup>Q.S. al-An'am [6]: 153

<sup>20</sup>*The Meaning of the Qur'an*, Vol. I, hal. 171

ngan benar untuk mempertahankan keseimbangan hubungan dengan manusia lainnya, yang juga membantunya secara individu maupun kolektif untuk menggali dan menggunakan sumber daya alami yang ia miliki secara wajar demi kebaikannya sendiri maupun demi umat manusia secara keseluruhan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa hal ini adalah jalan kehidupan yang membuat seorang individu atau suatu kelompok sosial mampu menyelesaikan permasalahan spiritual, moral, sosial, fisik, ekonomi, politik, dan internasional dengan sikap yang lurus, halus, serta adil. “Adalah jelas bahwa manusia dengan kekuatan dan kecerdasannya yang terbatas tidak dapat menyelesaikan persoalan tersebut secara mandiri karena ia tidak mampu memahami, pada saat yang bersamaan, seluruh aspek permasalahan manusia seperti halnya menimbang dan memperkirakan kepentingan mereka yang bersifat relatif dan memberikan penilaian terhadap berbagai jalan yang berbeda di hadapan mereka. Karena itulah, bahkan ketika ia mencoba untuk merencanakan sebuah jalan hidup bagi dirinya sendiri, ia sepenuhnya gagal bertindak adil bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Itu akan membuat seluruh persoalan dan urusan-urusannya menjadi porak poranda, serta mengakibatkan kekacauan di mana-mana. Karena dengan pandangannya yang sempit ia menjadi begitu terlena hanya pada kebutuhan dasar dari begitu banyak kebutuhan, juga pada satu persoalan dari begitu banyak persoalan, sehingga ia kehilangan perhatian pada yang lainnya dan mengabaikannya baik secara sengaja ataupun tidak. Sebagai akibatnya, kehidupan menjadi kehilangan keseimbangan, dan manusia tidak akan pernah menemukan jalan tengah yang seimbang, yakni “jalan yang lurus,” karena seluruh jalan kehidupan yang ia rencanakan terus berjalan pada arah yang salah.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, manusia tidak dapat merencanakan jalan yang lurus yang dapat membuat mereka terlepas dari jalan-jalan yang membawa mereka pada kerusakan, sehingga Tuhan dengan murah hati membuat persiapan untuk menunjukkan jalan yang lurus bagi umat manusia. Ia mengutus para rasul-Nya dengan petunjuk untuk mengantarkan umat manusia menuju jalan yang lurus demi keberhasilan sejati di dunia dan akhirat, dan mere-

ka yang menyimpang dari jalan ini akan menjadi sesat, serta berjalan menuju neraka di akhirat nanti. Dalam kaitannya dengan hal ini, kesalahan besar telah dilakukan oleh mereka yang disebut sebagai filsuf. Ketika mereka menyadari bahwa kehidupan manusia terus-menerus berada di antara dua ekstrem, maka mereka menarik kesimpulan yang salah bahwa proses dialektika adalah sesuatu yang alami dari perkembangan kemajuan umat manusia. Menurut mereka, pertentangan internal adalah suatu yang melekat pada segala sesuatu, dan pertentangan serta perpaduan antara segala hal yang berlawanan memperlihatkan sebuah proses perkembangan. Mereka mempergunakan metode dialektika tersebut pada kajian kehidupan sosial dan menarik kesimpulan bahwa hal tersebut adalah cara yang benar dari suatu proses pertumbuhan. Berdasarkan hal tersebut, mereka memulai dengan sebuah tesis dari satu ekstrem untuk memecahkan sebuah permasalahan, kemudian segera menjauh dari jalan yang benar menuju ekstrem lainnya hingga mereka menyadari bahwa dalam proses ini suatu bentuk ketidakadilan telah diterapkan pada beberapa permasalahan yang sama pentingnya. Kemudian mereka kembali pada anti-tesis dari teori pertama dan menduga bahwa perpaduan dari kedua hal tersebut dapat membantu mengembangkan solusi yang benar atau baik. Walaupun benar bahwa pertentangan antara dua teori yang berlawanan membantu mereka untuk mendekati jalan yang benar, namun mereka melangkahinya berulang kali menuju ekstrem lainnya karena mereka tidak meyakini bimbingan Tuhan yang dapat membuat seseorang secara teguh taat pada-Nya. Lalu mereka melakukan ketidakadilan pada permasalahan lainnya, dan proses yang sama dilakukan berulang kali. Jika filsuf yang picik seperti itu menolak Tuhan dan agama, serta melakukan kajian menyeluruh terhadap Alquran, maka mereka akan menemukan bahwa Islam adalah jalan yang lurus, yang mengantarkan manusia pada kemajuan. Dengan demikian, mereka dapat menyelamatkan umat manusia dari berjalan tanpa tujuan di antara dua ekstrem yang berlangsung terus-menerus.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Ibid., Vol. III, hal. 25-27

Alquran menunjuk pada orang-orang yang tidak bersyukur, yang memohon ampun pada Tuhan saat dalam kesusahan namun melampaui batas di dunia saat penderitaan mereka diangkat.

*Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhan dengan kembali kepada-Nya. Kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya, lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya ....”<sup>22</sup>*

Ayat ini dengan jelas menunjukkan kenyataan bahwa kesuksesan dan kemakmuran sejati manusia bergantung pada keikhlasannya dalam beriman kepada Allah Yang Mahakuasa. Keyakinan pada kekuasaan Tuhan yang meliputi segala sesuatu, serta kesadaran bahwa manusia adalah hamba Tuhan yang lemah dan taat, adalah kunci atas hubungan manusia dengan Tuhan. Semakin kuat iman seseorang, maka semakin dekat hubungannya dengan Tuhan.

### **Mengingat Allah (Zikir)**

Alquran menggunakan kata *dzikir* (zikir) untuk menyampaikan beragam makna yang berbeda. Secara sederhana kata ini bermakna mengingatkan seseorang terhadap sesuatu, mengenai orang lain, atau suatu dialog (yakni salat). Beragam makna lain telah digunakan juga untuk kata *zikir* ini dalam Alquran. Kadang kata ini digunakan untuk mengingatkan kaum muslim akan kewajiban mereka kepada Tuhan serta pertanggungjawaban mereka atas segala perbuatan mereka pada Hari Akhir nanti, “Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu dari ketiadaan?”<sup>23</sup> Pada beberapa peristiwa kata tersebut bermakna mengingat Allah. “... Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan banyak mengingat Allah ....”<sup>24</sup> Kata tersebut juga digunakan dalam beberapa kesempatan lain dengan makna salat. “... Kemudian jika kamu telah

---

<sup>22</sup>Q.S. al-Zumar [39]: 8

<sup>23</sup>Q.S. Maryam [19]: 67

<sup>24</sup>Q.S. al-Syu'arâ [26]: 227

aman, maka salatlah sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”<sup>25</sup>

Sekarang kita akan membahas satu per satu kata *zikir* dalam beragam makna. Kata *zikir* berarti mengingat, memuja, dan di sini ia berarti mengingat Tuhan, memuja Tuhan, memohon pada Tuhan, atau selalu mengingat-Nya bagaikan harta milik yang berharga. Kata ini juga merujuk pada seorang muslim yang menyadari wujud Allah dengan seluruh kebesaran, kejayaan dan pengetahuan-Nya yang meliputi segala sesuatu. “Kata tersebut mewakili kondisi pikiran atau hati baik secara ritual maupun spiritual, saat seorang hamba mencoba untuk merealisasikan wujud Tuhan. Dengan demikian, terdapat apa yang disebut sebagai *zikir* pikiran dan *zikir* hati. Bagi para pemula, *zikir* dalam bentuk yang satu dapat mengantarkan pada bentuk *zikir* yang lainnya, namun dalam beberapa kasus keduanya dapat dilakukan secara bersamaan.”<sup>26</sup> Dalam upaya membawa manusia menuju ketaatan kepada Tuhan, kesadaran bahwa ia adalah hamba Tuhan yang harus hidup dan bekerja dalam kapasitasnya sebagai hamba di dunia ini harus selalu dihidupkan di dalam pikiran. Hal tersebut membutuhkan pengingat yang terus-menerus, karena Tuhan bersifat gaib dan jauh di luar pemahaman indera manusia, sementara iblis berada dalam diri manusia dan selalu berusaha untuk menjadikan manusia sebagai hamba mereka. Terdapat ratusan dan bahkan ribuan iblis dalam bentuk manusia yang selalu berusaha untuk menyesatkan manusia dan menariknya dari jalan kebenaran. Alquran mengingatkan manusia secara berulang kali akan kewajiban serta pertanggungjawabannya kepada Tuhan pada Hari Akhir nanti.

*Dan demikianlah, Kami menurunkan Alquran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al-quran itu memberikan pengajaran bagi mereka.*<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 239

<sup>26</sup>Abdullâh Yûsuf ‘Alî, *The Holy Qurân; Text, Translation and Commentary*, hal. 61

<sup>27</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 113

Dengan kata lain, zikir dapat menyadarkan mereka dari kelalaian, serta membantu mereka untuk menyadari kesalahan mereka berikut konsekuensinya. Seluruh Nabi Allah memberikan peringatan yang serupa, yakni agar mereka menyadari akibat dari tindak kejahatan yang mereka lakukan serta kembali kepada jalan hidup yang benar.

*Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyaplah kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawatan kamu (daripada kaum Nuh itu) Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.<sup>28</sup>*

Nabi Saleh juga mengatakan hal yang serupa,

*Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Âd dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah, maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajarela di bumi membuat kerusakan.<sup>29</sup>*

Dalam ayat-ayat ini, para nabi Allah mengingatkan kaumnya akan konsekuensi buruk dari perbuatan keji mereka. Dalam surat al-Nahl, Allah berfirman:

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>30</sup>*

Dalam surat Yûnus, Allah memberikan peringatan kepada umat manusia, “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi, ... yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah

---

<sup>28</sup>Q.S. al-A'râf [7]: 69

<sup>29</sup>Q.S. al-A'râf [7]: 74

<sup>30</sup>Q.S. al-Nahl [16]: 90

*Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?”<sup>31</sup> Ayat ini ditujukan untuk menekankan kekuatan dan kebesaran Tuhan, bahkan tidak seorang pun dapat turut campur dengan urusan-urusan-Nya atau mengubah takdir-Nya. Yang harus mereka lakukan adalah mematuhi perintah-Nya dan tunduk pada kehendak-Nya, sehingga jika mereka membuat permohonan pada-Nya dan meminta apa pun kepada-Nya, Dia akan mengabulkannya. “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang beriman.”<sup>32</sup>*

Rasulullah saw. diperintahkan untuk meneruskan ajaran-Nya. Hal tersebut mungkin saja merupakan hal yang berguna bagi manusia, namun jelas akan memberikan keuntungan bagi mereka yang meyakinkannya. Di samping itu, manusia secara fitrah adalah pelupa dan membutuhkan peringatan yang terus-menerus akan kewajiban dan fungsinya di dunia. Kenyataan bahwa ia adalah hamba Tuhan yang diwajibkan untuk tidak tunduk kepada siapa pun atau apa pun selain Dia secara perlahan-lahan dapat lenyap dalam pikirannya. Untuk memeliharanya, pengakuan lisan semata tidaklah cukup. Adalah sangat penting bahwa keimanan tersebut haruslah secara terus-menerus diperkuat dengan media yang objektif. Dan inilah yang dilakukan oleh salat. “Beragam sikap badan yang Anda tampilkan selama mengerjakan salat adalah perwujudan dari semangat ketatan; beragam bacaan mengingatkan Anda pada ikatan Anda dengan Tuhan. Anda membutuhkan bimbingan-Nya dan terus-menerus memohon pada-Nya agar dapat terhindar dari murka-Nya serta mengikuti jalan pilihan-Nya. Anda mengutip ayat-ayat dari Alquran dan mengungkapkan kesaksian terhadap kebenaran Rasulullah, sekaligus menyegarkan kembali keyakinan Anda terhadap Hari Akhir, serta menghidupkan dalam ingatan bahwa Anda harus menghadap kepada Tuhan dan memberi pertanggungjawaban atas seluruh kehidupan Anda pada-Nya.”<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Q.S. Yûnus [10]: 3

<sup>32</sup>Q.S. al-Dzâriyât [51]: 55

<sup>33</sup>Abul A'la Maududi, *Towards Understanding Islam*, 1970, hal. 132

Pada subuh hari, sebelum melakukan apa pun, salat mengingatkan kaum muslim akan kewajibannya. Tepat pada siang hari, saat ia sibuk dengan pekerjaannya, salat menariknya dari kesibukan duniawi selama beberapa menit untuk mengingatkannya bahwa ia adalah hamba Tuhan. Pada sore hari, saat untuk bersenang-senang, salat kembali mengingatkannya pada tipu daya setan. Dan pada saat ia selesai dari pekerjaannya dan bersiap-siap untuk beristirahat, salat mengingatkannya akan kewajibannya pada Tuhan. Ini adalah keuntungan pertama dari salat, dan untuk alasan inilah Alquran menyebutnya dengan kata *zikir* yang berarti mengingatkan. Jika salat tidak memiliki fungsi lain selain ini, maka salat tetap memadai dijadikan sebagai tiang utama dari Islam. Semakin Anda merenungi keutamaan dari manfaat salat tersebut, maka semakin Anda yakin bahwa adalah hal yang tidak mungkin bagi manusia untuk hidup dan bekerja di dunia dalam kapasitasnya sebagai hamba Tuhan tanpa adanya pengingat yang terus-menerus melalui salat ini. Salat pada kenyataannya adalah alat yang paling efektif untuk memelihara ingatan kepada Tuhan agar tetap segar dalam pikiran seseorang.

Kata *zikir* juga digunakan untuk mengingat Tuhan dalam pengertian yang luas. Kata ini dapat berarti pengulangan kata pujian terhadap Tuhan, atau jika diambil makna literalnya, dapat berarti *rememorasi*, yang berarti pemahaman yang mendalam akan nama dan sifat Tuhan. Ini yang disebut sebagai zikir hati atau zikir batin. Adalah sangat sulit untuk dibedakan jika makna ini digunakan dalam artian pertama atau ke dua, karena kata *zikir* dapat meliputi dua makna tersebut dalam satu waktu. Orang-orang yang beriman mengulang-ulang zikir secara terus-menerus sehingga kata-kata pujian tersebut membantunya untuk mengukir pengaruh spiritual dalam hati mereka. Tidak ada keraguan lagi bahwa pengulangan tersebut adalah langkah awal menuju *rememorasi*. Di samping itu, bagi para pemula pengulang-ulangan adalah latihan yang baik untuk mengupayakan agar kata-kata pujian tersebut menetap di dalam hati, baik kata-katanya maupun maknanya. Secara perlahan-lahan mereka akan memahami makna sebenarnya dari nama dan sifat Tuhan.

Dalam surat Âli ‘Imrân, Alquran menyinggung mereka yang terus-menerus mengingat Tuhan.

*Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."*<sup>34</sup>

Kesadaran macam ini membantu orang-orang beriman untuk memahami arti penting dan hakikat makhluk dan *khâliq*-nya. Dalam surat al-Ahzâb dan al-Jumu'ah Allah berfirman:

*Hai orang-orang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.*<sup>35</sup>

*Apabila telah ditunaikan sembahyang maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.*<sup>36</sup>

Dengan kata lain, kita harus mengingat Allah di setiap waktu, baik dalam keadaan sibuk sekalipun, maupun saat berada di rumah atau saat bepergian. Terdapat beberapa hadis Rasulullah saw. yang berbicara mengenai keutamaan mengingat Allah. Abû Darda' melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Maukah kau kuberitahukan amalan yang terbaik dalam pandangan Allah, amalan yang akan mengangkatmu dari tingkat yang tinggi, amalan yang lebih baik daripada emas dan perak? Amalan tersebut adalah mengingat Allah (berzikir)."<sup>37</sup> Abû Hurairah dan Abû Sa'îd melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Manusia tidak duduk melakukan zikir tanpa dikelilingi oleh para malaikat, dan rahmat menyelubungi dirinya, kedamaian diturunkan padanya dan Allah menyebut-nyebut namanya di antara mereka yang bersama-Nya."<sup>38</sup> Abû Sa'îd berkata

---

<sup>34</sup>Q.S. Âli ‘Imrân [3]: 191

<sup>35</sup>Q.S. al-Ahzâb [33]: 41

<sup>36</sup>Q.S. al-Jumu'ah [62]: 10

<sup>37</sup>Misykât, Vol. I, hal. 479

<sup>38</sup>Ibid., hal. 476

bahwa Rasulullah saw. ditanya mengenai orang-orang yang paling baik dan paling tinggi derajatnya di mata Allah pada Hari Kebangkitan nanti. Ia pun menjawab, “Laki-laki dan perempuan yang selalu mengingat Tuhan mereka.”<sup>39</sup>

Mu‘âdz ibn Jabal berkata, “Tidak ada satu pun yang dilakukan oleh manusia yang dapat menyelamatkannya dari hukuman Tuhan selain daripada mengingat-Nya (berzikir).” ‘Abdullâh ibn ‘Umar berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Segala sesuatu memiliki pemoles, dan pemoles hati adalah mengingat Tuhan.” Tidak ada yang lebih pasti yang dapat menyelamatkan seseorang dari hukuman Tuhan selain daripada mengingat-Nya.”<sup>40</sup> Kemudian dilaporkan oleh Anas bahwa Rasulullah saw. berkata, “Saat kamu bertemu dengan padang rumput surga, maka makanlah daripadanya.” Ketika ditanya maksud dari padang rumput tersebut, beliau menjawab bahwa mereka adalah majelis-majelis yang mengingat Allah. Ia juga melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Jika seseorang melakukan salat subuh dengan berjamaah, kemudian duduk berzikir sampai matahari terbit, kemudian salat dua rakaat, maka ia akan diberi pahala yang setingkat dengan haji dan umrah.”<sup>41</sup> Dari Ka’ab ibn Ujrah dilaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Ada beberapa kata yang pengucapannya setelah salat wajib tidak akan pernah menyebabkan kekecewaan, yakni *subhânallah* sebanyak 33 kali, *alhamdulillah* sebanyak 33 kali, dan *Allâhuakbar* sebanyak 33 kali.”<sup>42</sup>

Rasulullah saw. diriwayatkan pernah berkata, “Seseorang yang berzikir kepada Allah di antara orang-orang yang lalai adalah bagaikan pohon yang rimbun di tengah pohon-pohon yang mati dan kering.” Juga dikatakan oleh beliau, “Seseorang yang sibuk berzikir kepada Allah di tengah orang-orang yang lalai adalah bagaikan seorang ksatria yang berjuang di jalan Allah di tengah-tengah para pejuang yang melarikan diri.” Rasulullah saw. bersabda, “Jika se-

---

<sup>39</sup>Ibid., hal. 481-482

<sup>40</sup>Ibid., hal. 477

<sup>41</sup>Ibid., hal. 197

<sup>42</sup>Ibid., hal. 196

seorang berkeinginan untuk memasuki taman surga maka ingatlah Allah sebanyak-banyaknya.” Saat ditanya mengenai amalan yang terbaik, Rasulullah saw. menjawab, “Pertemuan dengan ajalmu di saat lidahmu sedang berzikir kepada Tuhan. Sibukkanlah lidahmu dengan berzikir kepada Allah pagi dan petang, kamu akan bersih dari dosa pada pagi dan petang hari. Dan berzikir pada Allah pada pagi dan petang hari adalah lebih baik daripada menyerang dengan pedang di jalan Allah atau menyisihkan harta di jalan-Nya.” Rasulullah saw. bersabda, “Pada hari yang tiada naungan selain naungan Allah, Allah akan memberi perlindungan di bawah naungan-Nya pada tujuh orang, yang salah satunya adalah orang-orang yang mengingat-Nya dengan ikhlas serta meneteskan air mata karena takut pada-Nya.”<sup>43</sup>

Rasulullah saw. dilaporkan bersabda, “Jika seseorang menahan diri dari memohon kepada-Ku karena sibuk dalam berzikir pada-Ku, Aku akan memberikannya yang lebih baik dari apa yang Aku berikan pada mereka yang memohon kepada-Ku.” Rasulullah saw. juga bersabda, “Allah Swt. berfirman, “Aku bersama para hamba yang mengingat-Ku dan menyibukkan lidahnya untuk-Ku. Tidaklah ada satu amalan pun kecuali zikir kepada Allah yang dapat memberikan keselamatan.” ‘Abdullâh ibn Busyr menceritakan seseorang yang berkata, “Ya Rasulullah, perintah-perintah dalam Islam terlalu banyak bagiku. Karenanya, beritahulah aku sesuatu yang aku dapat berpegang pada-Nya.” Rasulullah saw. bersabda, “Sibukkan lidahmu dengan berzikir pada-Nya.” Ibn ‘Abbâs melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Setan berdiam dalam hati anak Âdam. Saat mereka mengingat Tuhan, setan-setan tersebut mundur; saat mereka lalai, setan-setan tersebut membisikkan kejahatan pada mereka.”<sup>44</sup>

Juga terdapat banyak hadis yang menunjukkan keburukan dari tidak mengingat Allah. Abû Hurairah melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Jika seseorang duduk di satu majelis, yang di tempat

---

<sup>43</sup>Dikutip oleh Imam Ghazali, *Ihyâ ‘Ulûmiddîn*, hal. 286-287

<sup>44</sup>*Misykât*, Vol. I, hlm 481

tersebut ia tidak mengingat Tuhan, maka kerugian akan diturunkan oleh Tuhan padanya; jika seseorang berbaring di suatu tempat, yang pada tempat itu ia tidak mengingat Tuhan, maka Tuhan akan menarik rahmat-Nya dari orang tersebut.” Ia juga melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Orang-orang yang bangkit dari majelis yang di dalamnya mereka tidak mengingat Allah, adalah bagaikan bangkit dari kumpulan orang-orang bodoh, dan hal tersebut akan mengakibatkan kesedihan bagi mereka.”<sup>45</sup>

Zikir merupakan hal yang utama di sisi Allah Swt. yang akan mengangkat kedudukan orang-orang yang beriman. Kedua bentuk zikir yang telah disebutkan di atas merupakan media untuk memperkuat pemahaman orang-orang beriman kepada Tuhan, sekaligus mendekatkan hubungan mereka dengan-Nya. Pada mulanya zikir ini bersifat searah, dan hanya terbatas pada diri sang hamba saja, namun semakin ia menenggelamkan dirinya di dalam *dzikrullâh*, maka semakin dekat pula hubungannya dengan Tuhan sehingga ia pun melewati tingkat tertinggi, yakni ketika zikir tidak lagi bersifat unilateral (searah) namun bersifat dua arah. Kecenderungan ini terjadi karena, berdasarkan definisinya, zikir merujuk kepada dua pihak. Karenanya, jika zikir dilakukan pada titik akhir yang logis serta dilakukan dengan adab yang tepat dan efektif, maka zikir sebagai bentuk *rememorasi* tidak lagi bersifat searah atau merupakan tindakan yang eksklusif dari seorang hamba. Pada kenyataannya, zikir merujuk pada sebuah dialog (*munâjat*) antara seorang hamba dan Sang Pencipta, yakni bahwa Tuhan pun ikut serta dalam zikir tersebut, berkomunikasi dengan sang hamba yang mulai memahami hakikat pengalaman ini dan secara aktif turut serta dalam dialog kreatif ini. Kenyataan ini dicerminkan di dalam surat al-Baqarah, “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku.*”<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Ibid.

<sup>46</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 152. Permasalahan ini akan dibahas secara lebih mendetail pada subbab ‘Hubungan dengan Tuhan’.

Ayat ini menjelaskan hakikat dari mengingat Tuhan. Zikir menghadirkan suatu ritual baik yang khusus, maupun suatu kondisi pikiran dan hati, yang melaluinya seorang hamba berusaha mewujudkan keberadaan Tuhan. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa terdapat zikir pikiran dan zikir hati. Bagi para pemula, zikir yang pertama dapat mengarahkan pada zikir yang ke dua, namun dalam beberapa kasus, keduanya dapat dilakukan secara bersamaan. Pada literatur-literatur kaum Sufi, terdapat batasan yang halus antara zikir yang dilakukan secara terbuka dan zikir yang dilakukan secara rahasia, yang berhubungan dengan dua pintu hati, yakni yang jasmani dan yang rohani.<sup>47</sup> Hubungan spiritual antara seorang hamba dengan Tuhan yang dimaksud pada ayat di atas ini, juga ditegaskan di dalam sebuah hadis Rasulullah saw. Bertkut, “Aku hadir pada saat hamba-Ku berpikir tentang Aku, dan Aku bersamanya saat ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku di dalam hati, maka Aku akan mengingatnya di dalam ‘Hati’. Jika ia mengingat-Ku di antara orang-orang, maka Aku akan mengingatnya di tengah orang-orang yang lebih baik dari mereka.”<sup>48</sup>

Kondisi spiritual dari pikiran atau hati, bagaimanapun juga dialami oleh para hamba sesuai dengan tingkat kemajuan spiritual mereka. Seorang pemula mungkin sama sekali tidak merasakan apa-apa tetapi dengan semakin meningkatnya latihan yang ia lakukan maka semakin dapat ia merasakan semacam kegembiraan spiritual dalam beberapa kesempatan, sampai kemudian ia merasakan kehadiran Tuhan. Hal tersebut membutuhkan konsentrasi penuh dari tubuh dan pikiran, yang sepenuhnya harus berserah pada Tuhan. Dalam zikir, ia haruslah bersungguh-sungguh. Hati dan pikirannya haruslah terbebas dari segala hal kecuali Allah. Hanya pada saat seperti itulah terdapat kemungkinan bagi sang hamba untuk menangkap perwujudan Tuhan. Dengan kehadiran sesuatu selain Allah, maka manifestasi dari Allah tidaklah dapat terlintas dalam pikiran. Adalah hal yang wajib bagi para hamba untuk bersiap-siap dan se-

---

<sup>47</sup>Abdullâh Yûsuf ‘Alî, *The Holy Qurân*, hal. 61

<sup>48</sup>*Misykât*, Vol. I, hal. 476

cara mental dilengkapi oleh pengalaman seperti itu. Sebuah hadis menyampaikan pada kita bahwa “Ihsan adalah menyembah Tuhan seolah-olah kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat kamu.”<sup>49</sup>

Jika Tuhan selalu menyertai hamba-hamba-Nya yang mengingat-Nya di dalam hati, maka hamba tersebut pastilah, jika ia dianugerahi penglihatan batin, dapat melihat kehadiran-Nya. Ini disebut dengan kontemplasi (*musyâhadât*) dan visualisasi (*ru'yah*). Tentu saja mereka yang tidak dianugerahkan penglihatan semacam ini tidak dapat melihat-Nya. Dan hal ini menurut Ibn ‘Arâbi adalah kriteria yang dilalui oleh tiap-tiap calon Sufi (*mushallî*) untuk dapat mengenali tingkat kemajuan spiritualnya. Apakah ia melihat Tuhan—yang menunjukkan diri-Nya sendiri (*tajallî*) dalam bagian tubuh yang halus seperti hati—atau belum mampu melihat-Nya. Dengan jalan ini maka ia harus selalu menyembah-Nya disertai keyakinan seolah-olah ia dapat melihat-Nya.”<sup>50</sup>

Hadis-hadis Rasulullah saw. ini benar-benar menjelaskan keutamaan zikir dalam kehidupan seorang muslim. Zikir adalah cara yang paling efektif atau bahkan satu-satunya cara untuk membuka dialog dengan Tuhan dan membuat seorang hamba mampu secara aktif berpartisipasi dalam komunikasi dengan Tuhan. Dengan melihat keutamaannya, maka seluruh nabi Allah diperintahkan untuk menyibukkan diri mereka dengan mengingat Tuhan. Nabi Mûsâ dan saudaranya, Hârûn diperintahkan untuk tidak lalai dalam mengingat Allah, “*Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku.*”<sup>51</sup> Kemudian pada surat yang sama mereka kembali diperintahkan, “*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.*”<sup>52</sup> Dan Nabi Mûsâ memohon kepada Tuhan untuk menjadikan saudaranya Hârûn sebagai

---

<sup>49</sup>*Fourty Hadith*, hal. 30. (Hadis riwayat Muslim)

<sup>50</sup>Henry Corbin, *Creative Imagination in the Sufism of Ibn Arâbi*, hal. 262

<sup>51</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 42

<sup>52</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 14

asistennya sehingga, “Supaya kami banyak bertasbih kepada engkau, dan banyak mengingat engkau.”<sup>53</sup> Nabi Zakariâ berdoa memohon dikaruniakan seorang anak, kemudian Allah mengabulkan doanya serta berfirman padanya, “... Dan sebutlah (nama) Tuhan sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.”<sup>54</sup> Nabi Muhammad saw. diperintahkan, “Dan sebutlah nama Tuhan dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.”<sup>55</sup> Kemudian pada surat al-Kahfi, “Dan ingatlah kepada Tuhan jika kamu lupa.”<sup>56</sup> Rasulullah saw. selalu mengkondisikan dirinya untuk mengingat Allah: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan ia banyak menyebut Allah.”<sup>57</sup> Seluruh muslim diperintahkan untuk selalu berzikir kepada Allah seusai melakukan salat. “Maka apabila kamu telah menyelesaikan salatmu, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring ... .”<sup>58</sup> Kemudian pada surat al-Ahzâb, “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.”<sup>59</sup> Mereka diperintahkan untuk terus berada dalam keadaan mengingat Allah setelah selesai melakukan salat berjamaah. “Apabila telah ditunaikan sembahyang maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.”<sup>60</sup> Dan pada surat al-Baqarah, kaum muslim diperintahkan untuk berzikir selama menunaikan haji,

*Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafat, berzikirlah kepada Allah di Masy'ar al-Harâm. Dan berzikirlah (dengan menyebut)*

---

<sup>53</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 33-34

<sup>54</sup>Q.S. Âli ‘Imrân [3]: 41

<sup>55</sup>Q.S. al-A'râf [7]: 205

<sup>56</sup>Q.S. al-Kahfi [18]: 24

<sup>57</sup>Q.S. al-Ahzâb [33]: 11

<sup>58</sup>Q.S. al-Nisâ [4]: 103

<sup>59</sup>Q.S. al-Ahzâb [33]: 41-42

<sup>60</sup>Q.S. al-Jumu'ah [62]: 10

*Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu, ... apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyangmu, atau bahkan berzikirlah lebih banyak daripada itu ... .”<sup>61</sup>*

Kemudian juga pada saat berperang, “*Hai orang-orang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.*”<sup>62</sup> Sikap dari orang-orang beriman dipuji oleh Tuhan pada surat al-Nûr, “*Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah, dan dari mereka mendirikan sembahyang ....*”<sup>63</sup>

Jelas terlihat dari ayat-ayat serta hadis-hadis Rasulullah saw. di atas bahwa berzikir kepada Allah adalah hal yang sangat utama. Tuhan telah memerintahkan hamba-Nya untuk mengingat-Nya dan ia pun akan mengingat hamba tersebut. Adanya zikir yang bersifat dua arah tersebut memberikan kesempatan bagi seorang hamba untuk masuk ke dalam dialog dengan Tuhan yang bersifat kreatif, untuk dapat menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan menyampaikan doa mereka secara langsung kepada-Nya. Hal ini dapat dibuktikan sebagai media yang efektif demi pemenuhan berbagai keinginan mereka. Tuhan sendiri berkata bahwa ia sangat dekat dan menanggapi permohonan orang-orang yang memohon kepada-Nya. Karena itulah tidak ada yang lebih dekat daripada *dzikrullâh*. Seorang arif yang terkenal, Sabet Bononi, berkata, “Aku tahu kapan Tuhan mengingatkanku.” Orang-orang pun bertanya bagaimana hal tersebut dapat terjadi, ia kemudian berkata, “Dia mengingatkanku saat aku mengingat-Nya.”<sup>64</sup> Ibn ‘Abbâs berkata, “*Dzikrullâh* adalah hal yang sangat utama dikarenakan oleh dua alasan. *Pertama*, karena ketika Allah mengingatkanmu, maka itu lebih baik daripada kamu ingat kepada-Nya. *Kedua*, ketika Allah mengingatkanmu, maka itu lebih baik daripada se-

---

<sup>61</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 198-200

<sup>62</sup>Q.S. al-Anfâl [8]: 45

<sup>63</sup>Q.S. al-Nûr [24]: 36

<sup>64</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 152

mua karunia-Nya yang lain.<sup>65</sup> Ibn ‘Abbâs juga berkata, “Ingatlah Tuhan pagi dan malam hari, di darat maupun di laut, dalam perjalanan maupun di tempat tinggal, pada waktu senang maupun susah, pada waktu sehat maupun sakit, secara terbuka maupun sembunyi.” Atau dengan kata lain, kita harus selalu mengingat Tuhan dalam situasi apa pun.<sup>66</sup>

Seorang arif lainnya, Fudhâil, berkata, “Kami telah diberi tahu bahwa jika seseorang melakukan zikir selama satu jam setelah salat subuh dan satu jam setelah salat asar, maka dosanya akan terhapus.” Kemudian seorang arif lainnya berkata, “Tuhan berkata bahwa jika Aku mengetahui zikir kepadaku meliputi pikiran seseorang, saya akan memudahkan semua urusannya, dan menjadi pendamping, penasehat serta temannya.” Hasan Bashrî berkata, “Zikir itu terbagi dua, satu adalah dalam pikiran, dan yang kedua, yakni yang lebih baik, adalah mengingat Tuhan saat hendak melakukan kemaksiatan.” Dan seseorang yang bijaksana berkata, “Bahwa tiap-tiap jiwa akan keluar dari dunia dalam keadaan haus kecuali mereka yang mengingat Tuhan.” Mu‘âdz ibn Jabal berkata, “Para penghuni surga tidak akan meratapi apa pun kecuali waktu mereka yang terlewat tanpa mengingat Allah.”<sup>67</sup>

*Dzikirullâh* adalah suatu amalan yang besar nilainya. Rasulullah saw. bersabda, “Jika sejumlah orang berkumpul untuk berzikir kepada Allah, maka para malaikat mengelilingi mereka, belas kasih Tuhan meliputi mereka, dan Tuhan mengingat mereka di hadapan para malaikat yang sangat dekat kepada-Nya.” Dan jika sejumlah orang berkumpul untuk berzikir kepada Allah demi rida-Nya, maka malaikat berseru dari surga, “Dosa-dosamu telah diampuni dan digantikan dengan kebaikan.”<sup>68</sup> Abû Hurairah melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Tuhan memiliki malaikat yang pergi ke

---

<sup>65</sup>*The Book of Worship*, jilid 1 dari *Ihyâ Ulûmiddîn* karangan Imam al-Ghazali, terjemahan bahasa Inggris oleh Fazlul Karim, hal. 285-286

<sup>66</sup>*Ibid.*, hal. 285-286

<sup>67</sup>*Ibid.*, hal. 287-288

<sup>68</sup>*Ibid.*

jalan-jalan untuk mencari orang yang mengingat Allah, dan ketika mereka menemukannya, mereka pun berkata satu sama lain, 'Mari lihat apa yang kamu cari,' dan mereka mengelilingi orang itu dengan sayap menjulang terbuka ke surga terendah." Rasulullah saw. berkata bahwa Tuhan lalu bertanya kepada para malaikat, walaupun Dia lebih tahu tentang mereka, "Apa yang dikatakan oleh hamba-hamba-Ku?" Para malaikat menjawab, "Mereka memuja, membesarkan, serta mengagungkan-Mu." Tuhan bertanya apakah para hamba tersebut melihat diri-Nya. Dan ketika malaikat menjawab, "Tidak. Sama sekali mereka tidak melihat-Mu," Tuhan bertanya lagi apakah mereka akan berbuat serupa sekiranya mereka telah melihat diri-Nya. Para malaikat menjawab, "Jika mereka melihat-Mu, tentu mereka akan sibuk memuja-Mu, dan mengagungkan-Mu, serta memuji-Mu dengan lebih tulus dan lebih banyak zikir lagi."<sup>69</sup>

Zikir digunakan untuk penegakkan salat lima waktu. Alquran sangat kerap menggunakan kata *dzikir* yang dimaksudkan sebagai salat. Pada ayat berikut dari surat al-Baqarah, orang-orang beriman diperintahkan untuk mengingat Tuhan dan mencari pertolongan melalui sabar dan salat,<sup>70</sup> "*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya aku ingat kepada-Mu, ... Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu ...*"<sup>71</sup> Setelah pergantian kiblat, umat Islam diberikan posisi yang terhormat. Kaum Yahudi dibubarkan dari kedudukannya sebagai *imâmat* (perwakilan di muka bumi), dan umat Islam disertai tanggung jawab akan *syahâdat-ala al-nâs* sampai dengan Hari Peradilan. Dalam hal ini mereka diingatkan akan tanggung jawab mereka yang berat, dan diperintahkan untuk mencari pertolongan melalui sabar dan salat, juga diingatkan untuk tidak lalai dalam mengingat Tuhan. Jika mereka mengingat Tuhan, dan bersyukur kepada-Nya, maka Tuhan pun akan mengingat mereka, serta menurunkan rahmat-Nya pada mereka. Zikir adalah perjanjian yang

---

<sup>69</sup>*Misykât*, Vol. I, hal. 477

<sup>70</sup>*The Book of Worship*, hal. 287-288

<sup>71</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 152-153

luar biasa dan sangat penting antara Tuhan dan umat Islam. Dan zikir di sini merujuk pada seluruh kewajiban dan tanggung jawab yang dipercayakan pada umat ini selaku wakil Allah di bumi. Jika mereka mengingat dan memenuhi apa yang dipercayakan pada mereka, maka Tuhan berjanji akan mengingat mereka dan menganugerahkan seluruh bantuan, keberhasilan, dan kehormatan di dunia dan di akhirat kepada mereka. Kemudian mereka diperintahkan untuk mencari pertolongan dalam mengemban kewajiban yang sulit ini dengan sabar dan salat. Salat akan menanamkan semangat dan tenaga ke dalam diri orang yang beriman, yang akan membuat mereka sukses dalam menghadapi rintangan-rintangan yang mereka temui dalam perjuangan mereka demi penegakan kebenaran dan keadilan di dunia. Kemudian dalam surat yang sama, orang-orang beriman diperintahkan untuk melaksanakan *dzikrullâh* pada waktu perang.

*Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya) maka salatlah sambil berjalan atau berkendara. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (salatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa belum kamu ketahui.*<sup>72</sup>

Walaupun dalam keadaan perang, orang-orang beriman diperintahkan untuk mengingat Tuhan (mendirikan salat) dalam posisi apa pun yang mereka dapat lakukan, baik duduk, berdiri, berjalan, berkendara. Namun dalam keadaan aman, mereka harus salat dalam sikap yang tepat, memperhatikan seluruh kondisi dan persyaratannya. Di sini zikir bermakna salat dan sering digunakan dalam makna ini dalam Alquran.

Karena *dzikrullâh* merupakan jiwa dari salat, maka kata *dzikrullâh* sering kali dihubungkan dengan makna hakikinya, sehingga seseorang yang beriman—saat disibukkan dengan rukun-rukun salat—tidak boleh lupa akan hakikat dari zikir itu sendiri, di samping bentuk formalnya semata. Bahwa *dzikrullâh* merupakan jiwa dan tujuan yang sesungguhnya dari salat, terlihat jelas dalam ayat Al-

---

<sup>72</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 239

quran berikut, *“Dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat lainnya) ....”*<sup>73</sup>

Karena salat adalah bentuk dari *dzikrullâh*, seseorang yang beriman mengalami pencerahan spiritual atas jiwanya dalam salat. Ia merasakan kehadiran Tuhan dalam salat, dan hal ini membantunya untuk menyucikan jiwa dan raganya dari seluruh kotoran dan kejahatan. Karena pengaruh yang luar biasa dan efek menyucikan dari salat, Alquran menyebut *dzikrullâh* sebagai hal yang luar biasa dalam kehidupan. Adalah melalui salat dan *dzikrullâh*, seseorang dapat mencapai hubungan erat dengan Tuhan, sebuah pengalaman spiritual tertinggi yang diimpikan oleh setiap manusia. Nabi Mûsâ diperintahkan untuk menegakkan salat dalam rangka memelihara *dzikrullâh*, *“... Maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.”*<sup>74</sup> Ayat ini jelas memperlihatkan hakikat dari zikir serta fungsinya yang luar biasa dalam mematahkan rintangan antara Sang Pencipta dengan ciptaan-Nya. Lalu kembali dalam surat yang sama, Mûsâ dan saudaranya, Hârûn, diperintahkan untuk memelihara hubungan mereka dengan Allah melalui zikir, serta tidak melalaikannya, *“Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku.”*<sup>75</sup> Rasulullah saw. diminta untuk melaksanakan zikirnya melalui salat dalam ayat berikut, *“Dan sebutlah nama Tuhan pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.”*<sup>76</sup>

Jika manusia bergabung dengan seluruh ciptaan Tuhan dalam memuja-Nya, maka salat yang panjang pada waktu malam tidak lagi terasa membosankan, tapi penuh dengan makna, karena rahasia-rahasia kebesaran-Nya perlahan menjadi tersingkap dengan sendirinya bagi hamba-hamba-Nya yang haus dan bersemangat tinggi.

---

<sup>73</sup>Q.S. al-Ankabût [29]: 45

<sup>74</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 14

<sup>75</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 42

<sup>76</sup>Q.S. al-Insân [76]: 25-26

Tuhan memuji orang-orang yang selalu mengingat-Nya dalam situasi apa pun, *“Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring ....”*<sup>77</sup>

Manusia yang berpengetahuan dan bijaksana selalu mencoba semaksimal mungkin untuk memahami berbagai rahasia alam semesta. Mereka merenungkan keajaiban Sang Pencipta dan menunjukkan kekaguman mereka dengan memahami kekuasaan Tuhan yang meliputi segala sesuatu. Kesuksesan dan kemakmuran yang hakiki dijamin bagi orang-orang tersebut, *“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) dan dia ingat nama Tuhan, lalu dia sembahyang.”*<sup>78</sup>

Kesucian dan kesejahteraan adalah bagi mereka yang mengagungkan nama Tuhan dan mereka melaksanakan salat. Hati mereka tersucikan secara keseluruhan melalui hubungan erat dengan Tuhan saat mereka memuja keagungan Tuhan dalam salat. Dan tidak ada kesuksesan maupun kemakmuran yang lebih hebat dari kesucian hati orang-orang beriman. Hal tersebut dikarenakan oleh kesadaran mereka akan keagungan Tuhan dan kelemahan serta kerendahan mereka, *“...Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut akan Tuhan, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah ....”*<sup>79</sup> Dalam pengalaman spiritual, rangsangan awal saat mengingat Allah bersifat jasadiyah dan eksternal. Pengaruh awal ini membuat kejutan bagi seseorang yang gemetar dalam rasa takut dan berdiri bulu romanya dalam kekaguman. Namun kemudian hal tersebut akan masuk ke dalam hati mereka. Keseluruhan dirinya menjadi ‘peka untuk menerima hidayah Tuhan. Pada tahap terakhir, ia diliputi oleh pujian pada-Nya dan sepenuhnya bahagia dan puas. Ini adalah kesuksesan tertinggi bagi manusia, yakni merasakan kehadiran Tuhan.<sup>80</sup> Karena balasannya yang sangat tinggi dan mulia, orang-orang beriman diperintahkan untuk tidak kehilangan kesempatan

---

<sup>77</sup>Q.S. Âli Imrân [3]: 191

<sup>78</sup>Q.S. al-A'lâ [87]: 14-15

<sup>79</sup>Q.S. al-Zumar [39]: 23

<sup>80</sup>Abdullâh Yûsuf ‘Alî, *The Holy Qurân*, hal. 1244

ini, dengan cara melakukan berbagai usaha untuk selalu mengingat Allah. *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”*<sup>81</sup>

Harta kekayaan dan bermacam sumber penghasilan material adalah sumber kesenangan yang bersifat sementara. Hal-hal itu tidak boleh memalingkan orang-orang yang saleh dari pengabdian mereka terhadap Allah. Mengingat Allah termasuk di antaranya adalah segala bentuk pengabdian, pemikiran yang baik, dan amalan saleh, karena merupakan pengabdian dan pengorbanan yang diinginkan atas kita oleh Allah. Jika kita gagal dalam hal ini, kerugian berada pada diri kita sendiri, karena dia menghambat pertumbuhan rohani kita. Karena kegunaan dan manfaat yang besar dari salat dan zikir, maka orang-orang beriman diperintahkan untuk memeliharanya, *“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya.”*<sup>82</sup>

Orang-orang beriman diperintahkan untuk menghentikan kegiatan duniawi mereka dan bersegera untuk memungut panen rohani dengan mendengarkan azan. Saat waktu salat Jumat tiba, kaum muslim harus menghentikan kegiatan jual beli mereka serta bergabung bersama untuk mengingat Allah. Keuntungan duniawi mereka yang bersifat sementara dapat saja menjadi kerugian spiritual yang bersifat abadi. Tapi jika salat berjamaah tersebut telah usai, mereka bebas untuk pergi dan mencari penghidupan dan juga mengingat Tuhan pada saat yang sama.<sup>83</sup> Orang-orang beriman dapat mencari penghidupan mereka setelah salat, tetapi kemakmuran sejati mereka adalah dalam mengingat Allah. Kemakmuran tidak selalu dilihat dari harta kekayaan. Kemakmuran dan kedamaian tertinggi dari pikiran terletak pada kesehatan rohani. Didasari oleh

---

<sup>81</sup>Q.S. al-Munâfiqûn [63]: 19

<sup>82</sup>Q.S. al-Jumu'ah [62]: 9

<sup>83</sup>Q.S. al-Jumu'ah [62]: 10

keuntungan yang tak terhingga dari *dzikrullâh*, maka orang-orang beriman diperintahkan untuk mengingat Allah lebih banyak ketika mereka berhadapan dengan musuh dalam peperangan, karena hal ini dapat memperkuat keimanan mereka kepada Tuhan dan mengalahkan rencana jahat musuh.<sup>84</sup> Dalam Alquran orang-orang beriman diingatkan bahwa kesejahteraan mereka yang sejati terletak dalam mengingat Allah. Jika mereka mengingat Allah sebanyak mungkin maka mereka akan memungut hasil panen secara utuh. Dan tidak ada keraguan bahwa hamba Tuhan yang sejati itu akan menghadap-Nya siang dan malam, serta tidak mencari keuntungan duniawi selain ampunan-Nya, kehadiran-Nya dan kedekatan-Nya. Sekalipun mereka dalam keadaan miskin secara materi, mereka akan mendapatkan lebih banyak di dalam jiwa mereka, yakni kepuasan rohani. Sebaliknya, jika mereka lalai dari berzikir kepada Allah, mereka tidak hanya akan dijauhkan dari karunia tertinggi yakni kebahagiaan rohani tetapi juga akan di biarkan jatuh ke dalam penderitaan dan kegelapan. *“... Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingati kami, serta menuruti hawa nafsunya, dan adalah keadaan itu melewati batas.”*<sup>85</sup> Siapa yang menyimpang dari jalan Allah dan dari mengingat Allah serta memPERTURUTKAN hawa nafsunya akan dijauhkan dari rahmat-Nya. Mereka terperosok ke dalam kejahatan dan tersesat dalam kegelapan, *“Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.”*<sup>86</sup>

‘Penghidupan yang sempit’ memiliki banyak pengertian. Kata ini berarti kehidupan yang terasing dari rahmat Tuhan, yaitu kehidupan yang tidak bermanfaat bagi lingkungannya. Dengan melihat secara khusus pada ‘hal-hal baik’ di kehidupan ini, kehidupan tersebut kehilangan maknanya yang hakiki. “Ia menyalahgunakan penglihatan yang dianugerahkan Tuhan pada-Nya dan membiarkan dirinya buta akan dunia yang lain, ... dan (buta) dari tanda-tanda Tuhan.

---

<sup>84</sup>Q.S. al-Anfâl [8]: 45

<sup>85</sup>Q.S. al-Kahfi [18]: 28

<sup>86</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 124

Orang seperti ini tidak akan mendapatkan kemurahan Tuhan dan akan diasingkan dari rahmat Tuhan.”<sup>87</sup> Hukuman atas orang-orang tersebut, yakni mereka yang lalai dari mengingat Allah, digambarkan dalam ayat berikut:

*Dan kami nampakkan Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas. Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar.*<sup>88</sup>

Mereka yang dengan sengaja melalaikan diri dari mengingat Allah di dalam kehidupan ini akan melihat kebenaran yang menyakitkan pada Hari Pengadilan nanti, yakni ketika tidak ada kemungkinan bagi mereka untuk lolos dari siksa neraka, “Dan barang siapa berpaling dari peringatan Tuhan, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat.”<sup>89</sup>

Bagi seorang hamba sejati, kehadiran dari Sang Kekasih adalah keinginan dan kebahagiaan dari kehidupannya, dan keterasingan dari diri-Nya adalah hukuman tertinggi baginya. Mengingat Tuhan adalah meyakini keberadaannya, mengakui kebaikan-Nya, dan menerima bimbingan-Nya. Jika kita gagal melakukan hal tersebut dengan sengaja berpaling maka Dia akan menarik kembali rahmat-Nya dan hal tersebut merupakan hukuman yang paling berat. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat beberapa hadis Rasulullah saw. yang menekankan akan duka yang diakibatkan dari melalaikan Tuhan, karena “Mereka yang mengingat Tuhan dan mereka yang lalai dari mengingat-Nya adalah bagaikan seseorang yang hidup dan seseorang yang mati.” Abû Hurairah melaporkan bahwa Rasulullah saw. berkata: “Jika seseorang duduk dalam sebuah majelis yang di dalamnya mereka tidak mengingat Allah atau memohon keselamatan bagi Rasul mereka, maka murka Tuhan atas mereka. Jika Allah berkehendak maka Dia akan menghukum mereka, dan

---

<sup>87</sup>Ibid., hal. 817

<sup>88</sup>Q.S. al-Kahfi [18]: 100-101

<sup>89</sup>Q.S. al-Jin [72]: 17

jika Dia berkehendak maka Dia akan mengampuni mereka.” Dilaporkan oleh Ibn ‘Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Jangan berbicara banyak tanpa menyebut nama Allah, karena banyak bicara tanpa mengingat Allah akan menyebabkan kerasnya hati, dan orang-orang yang paling jauh dari Allah adalah orang-orang yang hatinya keras.”<sup>90</sup> Nabi Daud berkata, “Ya Tuhan, jika Kau melihatku bergabung dengan orang-orang yang lalai, selepas aku meninggalkan majelis yang berzikir pada-Mu maka patahkanlah kakiku di bawah kaki mereka, bagaikan sebuah hadiah yang diberikan pada mereka.”<sup>91</sup> Mengingat Allah dalam bentuk-bentuk ini adalah media yang paling efektif dan nyaman yang tersedia bagi manusia untuk memperoleh rahmat Tuhan, dan untuk mendapatkan secercah pengalaman spiritual dari kebesaran dan keagungan Tuhan, yang melaluinya kita dapat mencapai kedamaian abadi, kesejahteraan, serta kebahagiaan pikiran dan hati.

## **Takut Kepada Tuhan**

Rasa takut kepada Tuhan mutlak harus dipelihara secara terus-menerus di dalam hati orang-orang beriman. Seorang muslim tidak akan pernah dapat mempraktekkan Islam sampai ia meyakini bahwa Tuhan menguasai dirinya setiap waktu di mana pun ia berada, bahwa Tuhan mengetahui semua tindakannya, bahwa Tuhan melihatnya walaupun dalam kegelapan, dan bahwa Tuhan beserta dirinya bahkan saat ia dalam keadaan sendirian. Seseorang mungkin saja menyembunyikan diri dari seluruh dunia tetapi tidak mungkin baginya untuk bersembunyi dari Tuhan. Demikian juga seseorang tidak dapat lolos dari hukuman Tuhan. Keyakinan inilah yang menahan seseorang dari melanggar perintah Tuhan. Pada kekuatan inilah manusia-manusia terdorong untuk memperhatikan batasan antara halal dan haram yang telah ditetapkan oleh Tuhan pada urusan-urusan kehidupan. Jika keyakinan ini melemah maka seorang muslim tidak akan pernah dapat menjalankan kehidupannya sebagai muslim dalam maknanya yang sejati. Untuk alasan inilah Tuhan mewajibkan

---

<sup>90</sup>*Misykât*, vol. I, hal. 476-480

<sup>91</sup>*The Book of Worship*, jilid 1, hal. 288

salat lima waktu agar dapat memperkokoh keyakinan di dalam hati orang-orang yang beriman.<sup>92</sup> “Rasa takut kepada Tuhan adalah hasil dari keimanan dan keyakinan yang sungguh-sungguh. Seseorang yang diberi keimanan seperti itu akan takut kepada Tuhan selama dan sesudah melakukan salat. Ia takut kepada-Nya di setiap waktu, karena Tuhan Maha Mengetahui lintasan pikiran dan dosa-dosanya. Rasa takut tumbuh dalam pikiran seseorang yang sadar akan hal tersebut, dan hal itu tidak hanya terbatas dalam salat.”<sup>93</sup> Pada kitab Injil terdahulu diriwayatkan bahwa Tuhan berfirman, “Jika kamu tidak memiliki rasa takut kepada Tuhan di dalam hatimu, apakah nilai dari zikirmu?” Rasulullah saw. bersabda, “Saat kamu salat, salatlal seolah-olah kamu mengucapkan selamat tinggal.” Ia juga bersabda, “Takutlah pada Tuhan yang akan membimbingmu. Takutlah pada Tuhan dan sadarlah akan kenyataan bahwa kamu akan berhadapan dengan-Nya.” ‘Âisyah berkata bahwa Rasulullah saw. biasa berdiskusi dengan kami. Saat waktu salat tiba, ia seolah-olah tidak mengenali kami dan kamipun seolah-olah tidak mengenalnya karena kita sibuk mengagungkan Tuhan. Saat tiba waktu salat, hati ‘Ali bergetar dan warna mukanya pun berubah. Ketika ditanya, “Hai Amirul Mukminin, apa yang terjadi denganmu?,” Ia menjawab, “Ini adalah waktu amanah Tuhan yang ia percayakan pada langit, bumi dan gunung-gunung namun mereka takut dan menolak untuk memikulkannya, tetapi saya memikulkannya pada saat ia datang kepadaku.”

Zainal Abidin melaksanakan wudu, rona wajahnya berubah dan menjadi pucat. Keluarganya kemudian bertanya apa yang terjadi dengannya, ia pun menjawab, “Tidakkah kalian melihat di hadapan siapa aku akan berdiri? Nabi Daud pernah berkata, ‘Ya Tuhan, siapakah yang tinggal di rumah-Mu? dan pada siapa sajakah Kamu akan menerima doa? Tuhan menjawab: Orang yang tinggal di rumah-Ku dan yang Aku terima doanya adalah mereka yang merendahkan dirinya di hadapan-Ku, melewati waktunya dengan mengingat-Ku, mengendalikan hawa nafsunya karena Aku, menghibur tamu dan

---

<sup>92</sup>Abul A’la Maududi, *Fundamentals of Islam*, hal. 167-168

<sup>93</sup>*The Book of Worship*, jilid 1, hal. 167-168

menunjukkan kebaikan pada orang-orang yang dalam kesulitan. Cahaya akan berkilau bagai sinar matahari di langit. Aku menjawab jika ia memanggil-Ku. Dan jika ia memohon pada-Ku, Aku akan menerimanya.”

Salat memelihara agar rasa takut kepada Tuhan tetap meliputi pikiran seseorang. Hal tersebut membuatnya menjadi lebih takut kepada Tuhan dan menjadi orang yang saleh. Salat juga menjaganya di jalan kebenaran dan menjaganya dari kejahatan. Keteraturan dalam salat membangkitkan semangat ketaatan pada perintah-perintah Allah, *“Peliharalah segala salatmu dan peliharalah salat wusthâ. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu dengan khusyuk).”*<sup>94</sup> Tuhan telah menekankan keutamaan dari salat sebagai sentuhan terakhir, karena salat itu sendiri dapat menanamkan rasa takut kepada Tuhan, nilai-nilai kebaikan dan kesalehan, serta melahirkan ketaatan pada hukum-hukum Tuhan, dan tetap berada pada jalan kebenaran. Tidak seorang pun dapat teguh dalam ketaatan kepada hukum Tuhan tanpa melaksanakan salat lima waktu karena seseorang memiliki potensi untuk terjatuh pada satu pelanggaran kepada pelanggaran lainnya.<sup>95</sup>

Dialog yang teratur dengan Tuhan melalui salat membuat rasa takut kepada Tuhan selalu hadir di dalam benak seorang hamba. Kenyataan bahwa ia harus menghadap Allah lima kali sehari membuatnya taat dan takut kepada-Nya sepanjang hari. Ia tidak pernah kehilangan kontak dengan Sang Pencipta kapan pun baik siang maupun malam hari. Komunikasi yang permanen, melalui salat ini, adalah penghubung yang kuat antara hamba dan Tuhan. Orang-orang seperti itu adalah hamba yang sejati karena mereka selalu memelihara salat.

*Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan salat, dan dari membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang.*<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 238

<sup>95</sup>The Meaning of the Quran, Vol. I, hal. 166

<sup>96</sup>Q.S. al-Nûr [24]: 37

Orang-orang ini mendirikan salat dalam ketaatan pada perintah Tuhan. Karena mereka takut kepada hukuman di Hari Pembalasan. Mereka selalu berusaha untuk menjalani kehidupan yang baik dan menjaga diri mereka dari dosa-dosa dunia karena mereka merasa malu untuk tampil dihadapan Tuhan mereka dalam keadaan penuh dosa. Karena mereka harus berhadapan dengan-Nya setiap hari dalam salat, maka mereka berusaha semaksimal mungkin untuk bertemu dengan-Nya dalam keadaan taat dan lurus. Dengan demikian, rasa takut kepada Tuhan adalah modal yang sangat kuat dan efektif untuk memelihara manusia dalam kebaikan dan kebenaran. Dan salat lima waktu membantu untuk memelihara agar rasa takut tersebut tetap kuat bernaung dalam pikiran manusia.<sup>97</sup>

## **Cinta Kepada Tuhan**

Orang-orang yang lurus, yakni yang takut kepada Tuhan serta memelihara salat mereka, jelas memiliki rasa cinta dan penghormatan yang sejati kepada pencipta mereka. Cinta dan penghormatan mereka terhadap Tuhan serta pengetahuan mereka terhadap kekuasaan dan kekuatan-Nya pada Hari Pembalasan, membuat mereka takut kepada-Nya. Bahkan, perasaan cinta dan takut selalu berpadu dalam diri seorang hamba yang sejati. Ia mencintai Sang Pencipta dan secara bersamaan takut kepada-Nya. Cintanya membuatnya menjalani kehidupan dengan baik, benar dan penuh kesalehan, sementara rasa takutnya membuatnya memelihara diri dari kehidupan yang menyimpang. Cinta menuntut ketaatan yang menyeluruh pada perintah yang dicintai, sedangkan rasa takut menuntut pelepasan diri dari apa yang tidak Dia sukai dan Dia larang. Perpaduan antara cinta dan takut ini membantu melahirkan orang-orang yang memiliki sifat yang tinggi, yang akan menentukan nasib bangsa dan merubah sejarah. Orang-orang tersebut pernah dilahirkan oleh sejarah Islam pada beberapa abad pertama Hijriyah. Mereka cinta dan takut kepada Tuhan serta menegakkan salat dalam ketaatan pada perintah-Nya. Salah seorang dari mereka adalah Nabi Ibrâhîm, ia berkata,

---

<sup>97</sup>Penjelasan yang lebih mendetail tentang permasalahan ini dapat dilihat pada sub bab “Takwa”.

*“Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam ... dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).”<sup>98</sup>*

“Jika Allah adalah Tuhan dari seluruh alam semesta, bagaimana mungkin ada Tuhan-Tuhan lain selain Allah? Jika aku melihat bahwa seluruh alam semesta tunduk kepada ketentuan-Nya, maka akupun sebagai bagian dari alam semesta harus tunduk kepada-Nya dalam kehidupan lahiriah. Maka bagaimana bisa menjadi hal yang rasional bahwa aku harus mencari Tuhan lain untuk memberikan petunjuk mengenai kehidupanku sementara aku telah diberikan akal sehat dan pilihan.”<sup>99</sup>

Islam menyampaikan ide tentang ketundukan secara total kepada Tuhan sebagai bukti cinta kepada-Nya. Ekspresi dari ketundukan dan cinta ini adalah salat. Salat menunjukkan seberapa besar seorang manusia mencintai dan mentaati Sang Pencipta, seberapa besar ia menghormati-Nya, serta seberapa besar ia sanggup berkorban untuk-Nya. Seluruh perasaan dari seorang hamba sejati ini diekspresikan melalui pelaksanaan salat secara teratur. Terdapat beberapa motif yang berbeda atas cinta seseorang kepada dirinya, kepada istri dan anak-anaknya, kepada sahabat dan keluarganya, kepada bangsa dan negaranya, yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Dan tidak diragukan lagi bahwa semakin besar dan semakin suci sebuah objek, maka semakin mulia perbuatan yang ia lakukan; tetapi bahkan di atas objek yang paling mulia sekalipun, yang dapat diatur oleh manusia untuk dirinya, terdapat cinta dari Sang Ilahi. Perbuatan baik yang dilakukan mungkin untuk kesejahteraan dirinya sendiri, atau orang-orang yang ia sayangi atau untuk bangsa dan negaranya, tetapi sumber dari perbuatan tersebut adalah cinta kepada Tuhan, karena hanya pada saat tersebutlah ketulusan yang sempurna yang berpadu dengan keadilan tertinggi bagi seluruh makhluk dapat diperoleh. Ini adalah tujuan tertinggi dari kehidupan manusia, dan setiap muslim diajarkan untuk menentukan tujuan tersebut di

---

<sup>98</sup>Q.S. al-An`am [6]: 162-163

<sup>99</sup>*The Meaning of The Quran*, Vol. III, hal. 174

hadapan-Nya. Ia diajarkan untuk berdoa dengan ayat ini pada saat ia memulai shalatnya.<sup>100</sup>

Mereka yang menegakkan salat lima waktu sangat taat kepada Tuhan, dan sangat mencintai-Nya sedemikian rupa sehingga tidak ada satu pengorbanan pun yang cukup besar bagi mereka:

*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan, ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.”<sup>101</sup>*

Ini adalah aspek lain dari apa yang digambarkan sebagai orang-orang yang bertakwa dan yang lurus. Yakni sikap berserah diri yang menyeluruh dari seorang hamba terhadap Tuhan. Hal ini juga berarti pendekatan yang tulus pada Tuhan dan realisasi dari keberadaan Tuhan.”<sup>102</sup>

Tidak ada kemalasan, kesenangan hidup atau urusan-urusan yang dapat menjadi penghalang dari pelaksanaan salat mereka secara teratur. Saat waktu salat tiba, mereka meninggalkan segalanya dan segera menghadap Tuhan mereka dalam salat. ‘Uqbah ibn ‘Âmir berkata bahwa kalimat “mereka yang tetap mengerjakan shalatnya” berarti yang menjalankan shalatnya dalam kekhusyukan dan tidak tergesa-gesa untuk menyelesaikan dengan cepat. Mereka juga tidak memikirkan hal-hal lainnya selama salat.<sup>103</sup> Saat waktu salat tiba, seorang hamba yang sejati, di mana pun dan dalam kondisi apa pun, baik itu dalam keadaan berjalan, di pesawat atau di kapal, sedang sibuk bekerja atau santai, akan segera menghadap kiblat dan melaksanakan salat. Pengabdian pada Tuhan Yang Mahakuasa ini menunjukkan kadar cinta dan penghormatannya pada Sang Pencipta.

## **Takwa**

Ibadah adalah sumber utama dari takwa, yang berarti ketun-

---

<sup>100</sup>Abdullâh Yûsuf ‘Alî, *The Holy Qurân*, hal. 316

<sup>101</sup>Q.S. al-Ma’ârij [70]: 19-22

<sup>102</sup>Abdullâh Yûsuf ‘Alî, *The Holy Qurân*, hal. 316

<sup>103</sup>Ibid., hal. 21

dukan dan ketaatan, bersumber dari salat yang merupakan bentuk utama dari ibadah. Seseorang yang berserah diri secara total kepada kehendak Tuhan menjadi hamba-Nya yang tunduk dan taat. Pengagungan adalah sikap penghormatan dan pemujaan yang tertinggi dan bersahaja. Ketika Anda masuk ke dalam hubungan dengan Tuhan, yang merupakan pencipta dan pembimbing Anda, maka keimanan Anda melahirkan tindakan kebenaran. Hal tersebut adalah kesempatan yang diberikan pada Anda, apakah Anda akan menggunakan kebebasan Anda dan mengambilnya? Jika ya, maka seluruh hakikat diri Anda akan diubah.<sup>104</sup> Seluruh nabi memerintahkan pada para pengikutnya untuk memuja dan menaati Tuhan untuk menumbuhkan takwa, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lurus dan menghindar dari keburukan. Kata *taqwa* berasal dari *ittiq* yang digunakan di dalam Alquran untuk mengekspresikan beragam makna, antara lain:

1. Memelihara diri dari kejahatan, *“Maka bagaimanakah kamu dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban.”*<sup>105</sup>
2. Takut akan keributan atau huru-hara, *“Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang lalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.”*<sup>106</sup>
3. Takut kepada Allah Yang Maha Pengasih pada hamba-hamba-Nya yang bersyukur, dan yang membenci kekufuran dan dosa, *“Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan.”*<sup>107</sup>

Kata ini memiliki makna yang komprehensif dan meliputi semua makna-makna yang disebut di atas, yakni rasa takut pada akibat buruk dari dosa dan amarah Tuhan.

Didasari oleh penjelasan ini, maka seorang *muttaqi* adalah seseorang yang hatinya dipenuhi oleh kebesaran dan keagungan Tuhan

---

<sup>104</sup>Ibid., hal. 21

<sup>105</sup>Q.S. al-Muzzammil [73]: 17

<sup>106</sup>Q.S. al-Anfâl [8]: 25

<sup>107</sup>Q.S. al-Zumar [39]: 37

dan rasa takut pada murka-Nya, serta yang sepenuhnya menyadari akan akibat-akibat buruk dari dosa. Walaupun pada dasarnya dalam kata ini makna yang ada lebih cenderung pada kondisi hati daripada aktivitas fisik, dapat dikatakan di sini bahwa aspek negatif (meninggalkan sesuatu) mengalahkan aspek yang positif (mengerjakan sesuatu). Kemudian karena takwa adalah tanda dari kesehatan hati, di mana jika hati tersebut sehat maka semuanya akan menjadi sehat, maka ia menjadi sumber dari pengetahuan dan tindakan (ilmu dan amal). Singkat kata, takwa adalah kondisi hati yang dipenuhi rasa takut dan hormat pada Tuhan dan, sebagai akibatnya, takwa mengarah pada tindakan kebaikan, ketaatan, kebenaran dan kesalehan. Dengan demikian, rasa takut dan kebenaran adalah unsur terpenting dari takwa.

Salat membuat orang-orang menjadi bertakwa, karena salat selalu mengingatkan mereka akan keagungan Tuhan dan tanggung jawab mereka atas setiap tindakan mereka. Di samping itu, hubungan yang teratur dengan Tuhan melalui salat menanamkan ketakwaan kepada Tuhan di dalam hati manusia, yang membuat mereka berlaku baik dan benar dalam tindakan mereka, *“Dan bukanlah kebaktian memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebaktian itu ialah kebaktian orang yang bertakwa.”*<sup>108</sup> Lalu pada surat yang sama, *“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah beriman kepada Allah ... mendirikan salat ... .”*<sup>109</sup> Kedua ayat ini menunjukkan kesediaan dari sikap berlebihan dalam agama dan menunjukkan bahwa tidak ada kebaikan sejati dari sekadar tindakan memasuki rumah-rumah dari belakang atau menghadapkan wajah ke arah timur dan barat dalam salat. Sebaliknya, gambaran yang indah tentang orang-orang yang baik dan takut pada Tuhan diberikan. Ia mencintai Tuhan dan segala ciptaannya lebih dari yang lainnya. Hal yang sama disinggung dalam ayat berikut ini, *“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaanmulah*

---

<sup>108</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 189

<sup>109</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 177

yang dapat mencapainya.”<sup>110</sup> Ayat ini memperjelas bahwa kurban itu diterima oleh Tuhan hanya jika disertai dengan keikhlasan dan kesalehan. Walaupun berkurban adalah ritual yang formal, penerimaannya didasarkan pada kesalehan dan keikhlasan. Hal ini menunjukkan bahwa hal yang bernilai di mata Tuhan adalah cinta yang sepenuh hati untuk-Nya dan salat adalah media yang efektif untuk menumbuhkan dan memiliki cinta untuk Tuhan. Hubungan yang dekat ini secara perlahan membuat seseorang menjadi saleh dan baik. Jelas bahwa salat membantu mengingatkan manusia akan kekuasaan Allah. Setiap rasul Allah, seperti yang ditunjukkan sebelumnya, memerintahkan kaumnya untuk memuja Allah dan mendirikan salat agar mereka dapat memperoleh kebaikan, karena kebaikan adalah dampak terpenting dari salat. Nabi Nûh bertanya pada kaumnya, *“Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?”*<sup>111</sup> Kemudian Nabi Shâleh berkata pada kaumnya, *“Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tiada Tuhan selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?”*<sup>112</sup> Seluruh nabi adalah saudara dalam kebenaran; mereka memiliki pesan yang satu, ajaran agama mereka satu, mereka menyembah Tuhan Yang Satu, dan mereka bertanggung jawab atas tugas mereka pada-Nya semata. Mereka semua mengajarkan pada kaumnya untuk taat dan tunduk pada-Nya, *“Sesungguhnya (agama tauhîd) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Allah adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.”*<sup>113</sup> Nabi Muhammad saw. diperintahkan, *“Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah salat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.”*<sup>114</sup> Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menyeru kepada kaumnya untuk taat kepada Allah, beliau bersabda:

---

<sup>110</sup>Q.S. al-Hajj [22]: 37

<sup>111</sup>Q.S. al-Mu'minûn [23]: 23

<sup>112</sup>Q.S. al-Mu'minûn [23]: 23

<sup>113</sup>Q.S. al-Mu'minûn [23]: 52

<sup>114</sup>Q.S. al-Rûm [30]: 31

*Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh untuk menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam dan agar mendirikan salat dan bertakwa kepada-Nya." Dan Dialah Tuhan Yang kepada-Nyalah kamu akan dihimpunkan.*<sup>115</sup>

Suatu kali Rasulullah saw. mendefinisikan takwa seperti seseorang yang melewati hutan semak berduri yang rimbun, yang mencoba untuk melindungi dirinya dari duri-duri di sekelilingnya. Ia berusaha keras untuk menghindari dari semak berduri tersebut. Kadang ia bergerak ke satu sisi dan kadang ia bergerak ke sisi lain untuk melindungi dirinya dari kemungkinan terlukai oleh semak berduri tersebut. Tindakan dan kehati-hatian orang ini di sebuah hutan berduri untuk melindungi dirinya dari semak berduri ini disebut takwa. Seperti inilah seorang *muttaqi* harus menjalani kehidupannya di dunia ini, yang penuh dengan duri-duri kejahatan. Salat diwajibkan untuk menumbuhkan perlindungan, suatu bentuk imunisasi, dalam bentuk takwa dalam diri seseorang yang beriman demi menjaga dirinya dari serangan kejahatan dari dalam maupun dari luar dirinya. Dan orang-orang yang terbaik dimata Allah adalah mereka yang memiliki rasa takwa di dalam hatinya:

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan Kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mengenal.*<sup>116</sup>

Ayat ini ditujukan pada seluruh umat manusia dan tidak hanya pada kaum muslim semata, walaupun dipahami bahwa dalam sebuah dunia yang sempurna keduanya adalah sama. Manusia berasal nenek moyang yang sama; adapun suku, ras dan bangsa mereka adalah sekedar label yang memudahkan kita untuk mengetahui ka-

---

<sup>115</sup>Q.S. al-An'âm [6]: 71-72

<sup>116</sup>Q.S. al-Hujurât [49]: 13

rakteristik tertentu yang berbeda. Di hadapan Tuhan mereka semua adalah satu, dan yang paling mendapatkan kemuliaan adalah yang paling bertakwa.<sup>117</sup> Alquran di sini menunjukkan sebuah kesalahan besar yang bertanggung jawab atas ketidaksetaraan di dalam masyarakat di setiap masa, sebagai contoh adalah bahwa buruk sangka kerap didasari oleh perbedaan ras, warna kulit, bahasa dan kebangsaan. Diskriminasi ini tidak didasarkan pada prinsip moral atau prinsip yang rasional, tetapi pada sesuatu yang mereka miliki secara lahiriah. Pada ayat di atas dijelaskan tiga prinsip penting:

*Pertama*, bahwa semua manusia dilahirkan dari sepasang manusia, seorang laki-laki dan seorang perempuan; dan semua ras dan kebangsaan yang ditemui diseluruh belahan dunia yang berbeda, pada kenyataannya berasal dari nenek moyang yang sama. Karenanya, tidak ada dasar yang rasional dan logis atas sikap saling merendahkan di antara sesama manusia. Semua memiliki Tuhan Yang Satu, yang menciptakan mereka dari pasangan yang satu, dari zat yang sama. *Kedua*, di samping berasal dari nenek moyang yang sama, penyebaran manusia menjadi bersuku bangsa bersifat alamiah. Dalam pengertian yang sempit, seluruh umat manusia memang tidak dapat menjadi satu keluarga atau bangsa. Dengan tumbuhnya jumlah penduduk, maka banyak keluarga yang bermunculan, dan dari keluarga tersebut bermunculanlah suku-suku dan bangsa-bangsa. Seiring dengan perpindahan orang-orang menuju wilayah atau belahan dunia yang berbeda, maka muncullah perbedaan bangsa, warna kulit, perawakan dan kebudayaan. Hal ini juga menghasilkan pembagian geografis dan jarak yang memisahkan tempat tinggal yang berbeda. Namun perbedaan yang alamiah dan pembagian antara beragam bangsa ini tidak memperbesar kesenjangan antar manusia atau antar bangsa; satu bangsa tidak bisa merasa lebih superior daripada bangsa lainnya; orang-orang dengan warna kulit yang sama tidak dapat menganggap orang-orang dengan warna kulit berbeda memiliki kedudukan di bawah mereka; perbedaan perlakuan dalam hal hak asasi juga tidak bisa diteraokan antara bangsa yang berbeda,

---

<sup>117</sup>Abdullâh Yûsuf ‘Alî, *The Holy Qurân*, hal. 1407

dan lain-lain. Alasan Tuhan menciptakan manusia dalam suku bangsa adalah karena ini adalah jalan yang alamiah untuk saling mengenal, dan bekerjasama. Dengan jalan ini, seseorang dari satu keluarga dan satu suku bangsa dapat bekerja bersama dan membentuk satu kebudayaan dan satu komunitas dan saling bekerjasama dalam urusan-urusan sosial. *Ketiga*, jika terdapat dasar perbedaan atau superioritas antara manusia satu dengan yang lainnya maka hal tersebut didasarkan pada ketinggian moral, kebaikan dan kesalehan. Seluruh manusia secara lahiriah adalah sejajar, karena pencipta mereka adalah satu, unsur dan metode penciptaan mereka adalah sama dan serupa, dan mereka pun berasal dari nenek moyang yang sama. Di samping itu, kelahiran siapa pun dalam suatu bangsa, keluarga atau negara semata-mata hal yang tidak disengaja. Keinginan pribadi, pilihan ataupun usaha tidak memiliki kaitan apa pun dengan hal tersebut. Karenanya, tidak ada alasan yang rasional untuk lebih memilih satu kelompok di atas kelompok lainnya. Hal yang sebenarnya dapat membuat seseorang melebihi yang lainnya adalah bahwa seseorang takut kepada Tuhan melebihi yang lainnya, menjauhkan diri dari kejahatan, dan menapaki jalan kebenaran dan kesalehan. Orang seperti itu, bangsa maupun suku asal negara apa pun, adalah aset bagi masyarakat mana pun karena ketinggian pribadinya. Dan mereka yang menunjukkan sifat yang sebaliknya adalah yang berada pada tingkat rendah, baik berkulit hitam, putih, coklat, berasal dari timur maupun barat.

Rasulullah saw. menerangkan prinsip yang sama dalam ceramahnya pada perayaan kemenangan di Mekah, “Puji syukur pada Allah yang telah mengangkat kejahatan atas diri kalian. Hai kaumku, seluruh umat manusia hanya terbagi dalam dua kategori. Mereka yang bertakwa, yakni yang mulia di mata Allah, dan yang mungkar yang tidak memiliki rasa malu dan bodoh, yakni yang rendah di mata Allah. Selain daripada itu seluruh umat manusia adalah keturunan Âdam dan Allah menciptakan Âdam dari tanah.” Pada hajinya yang terakhir, Rasulullah saw. berkata, “Hai kaumku, sadarlah, kalian semua memiliki Tuhan yang satu. Tidak ada orang Arab yang memiliki kelebihan dari non Arab, atau non Arab dari Arab, tidak

juga orang kulit putih dari orang kulit hitam, atau orang kulit hitam dari orang kulit putih kecuali karena ketakwaannya. Yang paling mulia di antara kamu di mata Allah adalah yang paling saleh.”

Banyak hadis Rasulullah saw. yang menekankan hal tersebut, yakni yang menjadi pembeda dari manusia satu dengan manusia lainnya adalah ketakwaannya. Beliau bersabda, “Kamu semua adalah keturunan Âdam dan ia diciptakan dari tanah. Hai kaumku tinggalkanlah sikap membanggakan leluhur kalian; jika tidak, mereka akan lebih dibenci daripada sekadar serangga biasa dimata Allah.” Pada kali lain, Rasulullah saw. bersabda, “Pada Hari Pengadilan, Tuhan tidak bertanya mengenai leluhurmu. Yang paling mulia di antara kalian di mata Allah adalah yang paling bertakwa.” Beliau juga bersabda, “Tuhan tidak melihat wajah dan kekayaanmu, yang ia lihat adalah hati dan amal perbuatanmu.”<sup>118</sup> Singkatnya, di dalam Islam tidak terdapat perbedaan warna kulit atau kebangsaan, semua manusia setara di hadapan Allah. Hanya ketakwaan merekalah yang membuat mereka lebih mulia dihadapan Allah. Bahkan bentuk ibadah lainnya seperti haji dan puasa, juga membantu pertumbuhan ketakwaan dalam diri manusia, “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*”<sup>119</sup>

Dan yang berkenaan dengan ibadah haji dikatakan, “*Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Persiapkanlah bekalmu, sesungguhnya sebaik-baiknya bekal adalah takwa ...*”<sup>120</sup>

Tujuan dari ibadah dalam semua bentuknya adalah dalam upaya untuk mencapai takwa. Penahanan sementara dari seluruh insting manusia, seperti dalam puasa atau haji, membuat perhatian mampu untuk diarahkan pada orang-orang yang lebih mulia dan hal-hal yang lebih tinggi dalam kehidupan. Ia memperkuat ketahanan manusia untuk bertahan dari godaan-godaan yang berasal dari hawa nafsu manusia yang buruk dan rendah, serta kemudian mengangkat ma-

---

<sup>118</sup>Tafheem Alqurân, Vol. V, hal. 95-98

<sup>119</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 183

<sup>120</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 197

nusia ke tingkat yang lebih tinggi. Kesalehan diperkuat lebih jauh lagi melalui salat, *dzikrullâh* dan berzakat, yang dilakukan sematamata untuk mencari rida Allah. Semua amalan tersebut membantu membangun ketakwaan di dalam hati orang-orang yang beriman untuk saling membantu dalam kebenaran. *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”*<sup>121</sup>

Allah Swt. kemudian memerintahkan orang-orang beriman untuk menjadi bangsa yang bertakwa dalam ayat berikut, *“Sesungguhnya Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu, bertakwalah kepada Allah ... .”*<sup>122</sup> Lalu mereka diperintahkan untuk mendirikan salat sehingga mereka dapat memperoleh ketakwaan, *“Dan agar mendirikan salat serta bertakwa kepada-Nya ... .”*<sup>123</sup> Kemudian pada surat al-Rûm, Allah Swt. berfirman, *“Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah salat ... .”*<sup>124</sup> Kalimat yang digunakan pada ayat ini, yakni “kembali bertakwa kepada-Nya” dan “bertakwalah kepada-Nya”, merupakan kondisi hati. Kondisi dari hati ini membutuhkan bentuk lahiriah untuk menunjukkan kepada yang lainnya bahwa orang tersebut benar-benar kembali dengan ikhlas kepada Islam dan ketaatan kepada Tuhan. Selain itu, tobat dan takwa dalam hati manusia membutuhkan pertumbuhan dan perkembangan yang terus-menerus melalui praktek-praktek. Karena itulah, segera setelah perubahan dalam kondisi mental, seseorang diperintahkan untuk melaksanakan amalan-amalan lahiriah ini, seperti pendirian salat, demi terpadunya tobat dan takwa di dalam hatinya. Sepanjang suatu niat hanyalah berwujud niat semata dalam hatinya, ia tidak dapat memperoleh kekuatan. Adalah hal yang berbahaya jika niat tersebut melemah, begitu juga jika terdapat perubahan di dalamnya;

---

<sup>121</sup>Q.S. al-Mâidah [5]: 2

<sup>122</sup>Q.S. al-Nisâ [4]: 131

<sup>123</sup>Q.S. al-An’âm [6]: 72

<sup>124</sup>Q.S. al-Rûm [30]: 31

tetapi jika seseorang segera bertindak sesuai dengan niatnya, hal tersebut akan mengakar di dalam dirinya dan selagi ia terus bertindak sesuai dengan niatnya, kekuatan itu akan mengakar semakin dalam hingga akan sulit untuk melemah atau berubah.

Dari sudut pandang ini, tidak ada tindakan yang lebih efektif dan sukses dalam memperkuat tobat dan takwa dalam hati seorang hamba selain daripada salat lima waktu, karena tindakan yang lain tidak bersifat terus-menerus dan bertahan. Salat dilaksanakan dengan cara yang sama pada waktu-waktu yang teratur setiap harinya. Salat mengandung ajaran yang luas tentang iman dan ketundukan kepada kehendak Allah Swt. (Islam) yang diulangi secara terus-menerus sehingga ia tidak akan melupakannya. Di samping ini, adalah penting bagi muslim maupun non-muslim untuk mengetahui siapa yang keluar dari kemungkaran ke dalam ketaatan total kepada Allah. Pengetahuan ini diperlukan bagi orang-orang beriman agar mereka dapat menjadi kelompok dan komunitas yang satu serta saling bekerjasama karena Allah. Dan kapan pun hubungan seorang hamba yang beriman dengan Islam tampak melemah, tanda-tanda lahiriah akan segera memberi sinyal pada seluruh anggota pikirannya. Dan bagi orang yang tidak beriman pengetahuan ini diperlukan agar praktek yang teratur ini dapat membangunkan nuraninya dan membawa mereka kembali kepada ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, penegakan dari salat tampak merupakan jalan yang paling tepat untuk mencapai tujuan ini.

Dapat ditunjukkan di sini bahwa perintah untuk menegakkan salat diberikan di Mekah pada saat sekelompok kecil muslim masih ditindas oleh kaum kafir Quraisy yang berkuasa. Pada masa itu tidak seorang pun dapat bermimpi tentang sebuah negara Islam, tapi dalam waktu sembilan tahun keimanan terhadap Allah dan pelaksanaan salat secara teratur memberikan kekuatan bagi kelompok kecil muslim ini dan membuat mereka mampu untuk menegakkan sebuah negara Islam di Madinah. Dalam upaya memperoleh takwa, salat memegang peranan yang sangat penting. Orang-orang yang beriman, karenanya, diperintahkan untuk mencapai derajat takwa. Mereka diperintahkan untuk memuja dan mematuhi Allah semata

dan membangun rasa takwa di dalam hati mereka, “(Yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepada-Nya.”<sup>125</sup>

Ada tiga hal yang diserukan Nabi Nûh pada kaumnya: (1) pemujaan sejati kepada Tuhan dengan hati dan jiwa; (2) takut kepada Tuhan (takwa) dan kesadaran bahwa seluruh kejahatan akan menggiring kepada keburukan bagi diri sendiri, sementara kesalehan membawa pada kemakmuran, kemajuan, dan kesuksesan hakiki; (3) tobat dan perubahan gaya hidup serta ketundukan total pada nabi Allah. Pemujaan terhadap Tuhan berarti bahwa seseorang harus berhenti tunduk kepada hukum-hukum dan jalan-jalan yang dibuat manusia dalam setiap langkah kehidupan, serta menyerahkan dirinya secara total kepada perintah Tuhan. Ia harus mengubah keseluruhan gaya hidupnya untuk mengikuti tuntunan dan perintah-perintah Tuhan. Ia harus menyembah-Nya dan mentaati perintah-Nya semata. Takwa berarti bahwa ia harus menahan diri dari tindakan-tindakan yang mengundang kemarahan dan murka Tuhan serta menjalani gaya hidup orang-orang yang takut kepada Tuhan. Dan ketaatan kepada nabi-nabi Allah berarti ketaatan pada seluruh perintah mereka, yang mereka berikan dalam kapasitas mereka sebagai nabi. Penyembahan, ketaatan dan ketakwaan pada diri seseorang hanyalah diperuntukkan kepada Allah semata. Kemakmuran dan kesuksesan jelas dijanjikan diberikan pada mereka yang bertakwa, “Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?”<sup>126</sup> Kemudian di dalam surat al-A'râf, “Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?”<sup>127</sup>

Sungguh benar bahwa mereka yang mendapatkan ketakwaan di hati mereka, karena ketundukan dan ibadah-ibadah mereka, berhak mendapatkan kemurahan dan kebahagiaan bersama Tuhan mereka di Hari Akhir. Setiap nabi Allah berseru kepada kaumnya untuk meraih takwa sehingga mereka akan menikmati kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat.

---

<sup>125</sup>Q.S. Nûh [71]: 3

<sup>126</sup>Q.S. al-An'âm [6]: 32

<sup>127</sup>Q.S. al-A'râf [7]: 169

*Dan (kami telah mengutus) pada kaum ‘Âd, saudara mereka Hûd. Ia berkata, “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya.”*<sup>128</sup>

*Ketika saudara mereka Shâleh berkata kepada mereka, “Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.”*<sup>129</sup>

*Ketika saudara mereka Lûth berkata kepada mereka, “Mengapa kamu tidak bertakwa? sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.”*<sup>130</sup>

*Ketika Syu’aib berkata kepada mereka, “Mengapa kamu tidak bertakwa, sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.”*<sup>131</sup>

Dan Nabi Ilyâs sebelum mereka berkata:

*Dan ingatlah ketika ia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutlah kamu menyembah Ba’i dan kamu tinggalkan sebaik-baik pencipta, yaitu Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu?”*<sup>132</sup>

Nabi Yunus berkata kepada kaumnya:

*Katakanlah, “Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi ....?” Maka katakanlah, “Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?”*<sup>133</sup> Demikian pula halnya dengan Nabi Nûh, “Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang

---

<sup>128</sup>Q.S. al-A’râf [7]: 65

<sup>129</sup>Q.S. al-Syu’arâ [26]: 142-144

<sup>130</sup>Q.S. al-Syu’arâ [26]: 161-163

<sup>131</sup>Q.S. al-Syu’arâ [26]: 177-179

<sup>132</sup>Q.S. al-Shaffât [37] : 124-126

<sup>133</sup>Q.S. Yûnus [10]: 31

*rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.”*<sup>134</sup>

Kemudian terakhir, pesan ini diserukan oleh Muhammad saw:

*Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.*<sup>135</sup>

## **Penyucian (Tazkiyah)**

Kata *tazkiyah* memiliki dua kategori makna. Pertama adalah penyucian tubuh dan pikiran, yakni menyucikan diri seseorang dari seluruh kejahatan. Atau, dengan kata lain, kesucian moral yang menyeluruh, kejujuran, kesetiaan, dan kebenaran. Sedangkan yang kedua adalah pertumbuhan kepribadian dan kesejahteraan serta kesuksesan. Dengan demikian, kata *tazkiyah* memiliki dua makna dasar, yakni membersihkan atau menyucikan, dan pertumbuhan atau perkembangan. Kedua makna ini tampaknya saling bertalian dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apa pun yang terbebas dari kekuatan kejahatan akan tumbuh dan berkembang menurut kemampuan alamiahnya. Nabi-nabi Allah menyucikan jiwa manusia dalam kedua makna ini. Mereka membersihkan hati, amal dan moral manusia dari hal-hal yang buruk dan juga memperkuat sifat-sifat ini melalui pertumbuhan dan perkembangan yang tepat. Dengan menyucikan hati, amal, dan moral manusia dari hal-hal yang buruk, serta memacu pertumbuhan dan perkembangan mereka dengan tepat, para nabi Allah memperkuat indera-indera ini sehingga mereka dapat menghadapi kekuatan jahat dengan kesabaran. Karena itulah, penyucian jiwa lebih membutuhkan suatu kerja keras, usaha dan kesabaran daripada mengajarkan Alquran. Alquran menyinggung ini sebagai objek dan akhir dari hukum dan agama Islam.

---

<sup>134</sup>Q.S. al-Syu'arâ [26]: 106-108

<sup>135</sup>Q.S. al-An'âm [6]:152-153

Dengan demikian, proses penyucian meliputi aspek-aspek teoritis ('*ilmî*') dan praktis ('*amali*'), eksternal, material dan spiritual, individual maupun sosial. Bagaimanapun juga, proses penyucian ini memiliki persyaratan dasar tertentu yang harus diperhatikan. *Pertama*, perhatian yang mendalam harus diberikan pada pikiran, tindakan dan moral dari orang-orang tersebut, untuk melindungi mereka dari kuman-kuman yang menyebabkan (serta menyebarkan) penyakit spiritual dan moral di dalam masyarakat. Pada waktu yang sama, nilai-nilai kebaikan tersebut harus dipacu sedemikian rupa untuk memajukan manusia, baik secara internal maupun eksternal, serta memperbaiki caranya, kebiasaannya dan kecenderungannya yang bersifat alamiah. *Kedua*, seseorang harus dididik dan dilatih sedemikian rupa sehingga setiap nilai kebaikan dapat mengakar dalam diri mereka dan setiap kejahatan dibenci oleh nuraninya. Siapa pun yang tinggal di masyarakat seperti ini akan mendapatkan pengaruh dari lingkungannya, dan siapa pun yang berusaha masuk ke dalamnya akan terpengaruh padanya.<sup>136</sup> Dengan demikian, penyucian kehidupan berarti penyucian keyakinan, niat, kebiasaan, kebudayaan dan politik, atau singkatnya yakni pada seluruh aspek kehidupan.<sup>137</sup>

Salat adalah media utama dari penyucian diri seseorang dari seluruh godaan jahat dari dalam dan luar. Salat membantu menghapus niat jahat, rencana jahat, dan pengaruh jahat dari pikiran seseorang, dengan selalu mengingat Tuhan melalui kehadiran yang teratur dalam salat berjamaah, salat juga membantu menghancurkan atau melemahkan pengaruh jahat dalam masyarakat dengan menumbuhkan sifat sabar dan tabah dalam diri seseorang. Pada ayat berikut digambarkan dengan indah bagaimana Tuhan menurunkan nabi-nabi-Nya pada beragam masyarakat untuk menyatukan mereka agar menyembah dan mematuhi-Nya, kemudian untuk menghadap ke arah Kiblat untuk salat, serta untuk mengajarkan kitab-kitab-Nya dan menyucikan mereka dari seluruh kejahatan.

---

<sup>136</sup>*Tadabbur-e-Qurân*, Vol. I, hal. 297-310

<sup>137</sup>*The Meaning of the Qurân*, Vol. I, hal. 112

*Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu rasul di antara kamu, yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu, dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui ... . Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*<sup>138</sup>

Nabi Muhammad saw. diutus untuk mengajarkan Alkitab, dan di atas semua itu untuk menyucikan mereka dari kejahatan. Penyucian di sini meliputi seluruh maknanya yang telah dijelaskan di atas. Rasulullah saw. diharapkan untuk menyucikan individu dari segala bentuk kejahatan dan membawa mereka kepada kesucian moral, kejujuran, kesetiaan dan kebenaran. Ia membimbing mereka untuk menumbuhkan kepribadian mereka kepada puncak pertumbuhan dan meraih kesuksesan sejati dan kesejahteraan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, usaha penyucian Rasulullah saw. bersifat menyeluruh dan berada jauh melampaui kebutuhan fisik umat manusia. Ia menyucikan mereka, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat, melalui proses kebijaksanaan (*hikmah*) dan salat. Salat memainkan bagian yang terpenting dalam proses penyucian ini. Karena itulah, Alquran memerintahkan manusia untuk mencari pertolongan melalui sabar dan salat dalam upaya memperoleh kesucian yang sempurna dan pertumbuhan yang sempurna dari nurani dan melanjutkan kebahagiaan di dalam kehidupan.

Peranan penting dari para nabi Allah sejak kelahiran Nabi Âdam adalah untuk menyucikan kepribadian manusia melalui proses salat. Mereka menggunakan seluruh sarana dan metode dengan kearifan dan kecerdasan untuk meyakinkan manusia akan keuntungan luar biasa dari salat. Mereka harus melewati beragam tingkatan sebelum mereka benar-benar meraih akhir yang diinginkan. Perlahan-lahan salat menumbuhkan takwa di dalam hati manusia, yang secara perlahan tetapi pasti, menjadi peka terhadap kehadiran Tuhan dengan khushuk dan *khudhû'*. Melalui ketundukan dan kerendahan dalam salat, mereka kemungkinan besar akan memperoleh

---

<sup>138</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 151-153

kesucian diri dan akhirnya mencapai tujuan yang diinginkan, yakni kedamaian dan ketenangan (*itmi'nân*) di dalam hubungan dengan Tuhan mereka. Nabi Ibrâhîm dan Ismâ'il, sewaktu mendirikan pondasi Ka'bah, berdoa pada Tuhan untuk menurunkan seorang rasul di tengah-tengah mereka yang akan menyucikan mereka, “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau dan mengajarkan kepada mereka Alkitab (*Alquran*) dan hikmah serta menyucikan mereka.”<sup>139</sup> Doa dari para Nabi Allah tersebut dikabulkan dan Allah mengutus rasul tersebut di tengah-tengah bangsa Arab.

*Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah.*<sup>140</sup>

*Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Alkitab dan Alhikmah ...*<sup>141</sup>

Jelaslah sudah bahwa fungsi yang luar biasa dan yang sangat penting dari tiap-tiap rasul adalah untuk menyucikan kaumnya dari seluruh keburukan atau kejahatan demi membantu mereka untuk tumbuh dan hidup secara benar. Orang-orang yang menyucikan diri mereka sendiri sesuai dengan ajaran para rasul akan memperoleh kesuksesan sejati di dunia dan di akhirat, “Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) dan dia ingat nama Tuhan, lalu dia sembahyang.”<sup>142</sup>

Kata *penyucian* digunakan di sini dalam makna yang luas. Kata ini berarti meninggalkan *syirk* (penyekutuan) dan *kufr* (pengingkaran),

---

<sup>139</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 129

<sup>140</sup>Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2

<sup>141</sup>Q.S. Âli 'Imrân [3]: 169

<sup>142</sup>Q.S. al-A'lâ [87]: 14-15

melepaskan diri dari jalan yang amoral dan hidup dengan baik, kemudian mengubah amalan buruk dengan amalan-amalan baik. Dengan demikian, langkah pertama menuju Tuhan adalah dengan membersihkan diri kita dari seluruh kotoran tubuh, pikiran dan jiwa. Dan untuk alasan ini kita dianjurkan untuk mengagungkan nama Tuhan (*dzikrullâh*), serta melaksanakan salat lima waktu, yang akan membantu kita untuk memperoleh kesucian yang menyeluruh. Dan segera setelah kita telah menyucikan diri kita maka kita dijamin memperoleh kesuksesan yang abadi di dunia dan di akhirat. Proses awal dari pelaksanaan salat adalah kebersihan tubuh, pakaian dan tempat salat; dengan kata lain, kebersihan fisik adalah persyaratan utama dari salat. Langkah awal dari kesalehan dan kebajikan adalah dengan membersihkan pikiran dan jiwa dari seluruh kotoran dengan memperoleh takwa kepada Tuhan dalam bentuk khusyuk dan *khudû'* di dalam salat. Maka hanya pada saat itulah seseorang berada pada kondisi yang tepat untuk menerima rahmat Tuhan dan kedamaian serta ketenangan sejati (kondisi *itmi'nân* saat berhubungan dengan Tuhan). Inilah yang dimaksud dengan ayat Alquran yang dijelaskan di atas.<sup>143</sup>

Kemudian dijelaskan kembali di surat Thâhâ, “Yaitu surga *Adn*, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).”<sup>144</sup> Dengan demikian, mereka yang menyucikan diri mereka sendiri dari kejahatan dan memperoleh kebaikan di dalam tindakan-tindakan mereka adalah benar-benar orang yang sukses, “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”<sup>145</sup>

Orang-orang yang memelihara diri mereka dari keburukan dan kejahatan, serta mengembangkan perilaku yang baik dan mencoba untuk mencapai tingkat takwa, tentunya akan menjadi orang-orang yang beruntung. Di sisi lain orang-orang yang berbuat kebalikannya,

---

<sup>143</sup>Abdullâh Yûsuf ‘Alî, *The Holy Qurân*, hal. 1725

<sup>144</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 76

<sup>145</sup>Q.S. al-Syams [91]: 9-10

yakni yang menahan pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai kebaikan dalam dirinya dan mendorong tercetusnya ‘kecenderungan’ yang buruk atau jahat sampai ke tingkat tertentu sehingga mengalahkan sifat-sifat baik dan ketakwaan serta meninggalkannya bagaikan sesosok mayat dalam kuburan, akanlah merugi.<sup>146</sup>

Keinginan untuk mencapai kesucian yang murni dalam pemikiran, kata-kata dan perbuatan adalah tujuan yang amat mulia. Standar yang tinggi tersebut hanyalah dapat diperoleh dengan rahmat dan karunia Allah.<sup>147</sup>

*Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu yang bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*<sup>148</sup>

Manusia secara terus-menerus dipengaruhi pada perbuatan keji dan mungkar dan jika Tuhan tidak melengkapi dirinya dengan kearifan dan pengetahuan, adalah hal yang tidak mungkin bagi dirinya untuk mencapai standar kesucian dan kebaikan yang tinggi.<sup>149</sup>

Dapat ditunjukkan di sini bahwa hukum alam Tuhan yang menganugerahkan kesucian pada beberapa orang tidaklah buta, tetapi didasarkan pada kemahatahuan-Nya. Dia mengetahui mereka yang mengucilkan diri untuk kebaikan dan mereka yang mengejar keburukan. Dia mengetahui rencana-rencana manusia yang tersembunyi dan tindakan-tindakan yang terlihat, dan menganugerahkan kesucian pada beberapa orang serta menahannya dari orang lain didasarkan oleh pengetahuan-Nya.<sup>150</sup> Dilaporkan oleh Zaid ibn Arqâm bahwa Rasulullah saw. pernah berdoa, “Ya Tuhanku, anugerahkanlah pada jiwaku ketakwaan, dan sucikanlah. Hanya Engkau yang dapat menyucikan hati, Engkau Sang Pembimbing dan Pe-

---

<sup>146</sup> *Tafsheem Alqurân*, Vol. VI, hal. 354

<sup>147</sup> Abdullâh Yûsuf ‘Alî, *The Holy Qurân*, hal. 901

<sup>148</sup> Q.S. al-Nûr [24]: 21

<sup>149</sup> *Tafsheem Alqurân*, Vol. III, hal. 371-372

<sup>150</sup> Ibid.

lindung.” Dan ‘Abdullâh ibn ‘Abbâs juga melaporkan hadis lain dari Rasulullah saw. yang memiliki makna yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa manusia hanya dapat memiliki keinginan dan melakukan usaha untuk takwa dan *tazkiyah*. Namun pemerolehannya tersebut adalah sepenuhnya bergantung pada karunia Allah. Begitu pula halnya dengan kesesatan, Tuhan tidak menahan jiwa seseorang dengan paksa, tetapi jika seseorang bertekuk lutut pada kesesatan, Tuhan mengangkat takwa dan *tazkiyah* dari dirinya dan meninggalkannya mengubur jiwanya dalam kesesatan.<sup>151</sup>

Tuhan telah menunjukkan jalan yang benar melalui para utusan, perbedaan antara benar dan salah, antara cahaya dan kegelapan. Mereka yang mengikuti jalan yang benar menurut petunjuk yang diberikan oleh para rasul dapat meraih tujuan akan kesuksesan dan kesejahteraan. Di sisi lain, mereka yang sesat dan tidak peduli terhadap petunjuk yang benar, akan mengotori jiwa mereka dengan memperturutkan hati mereka pada jalan kehidupan yang sesat dan tenggelam didalamnya. Mereka adalah orang-orang yang gagal untuk menyucikan jiwa mereka. Mereka adalah orang-orang yang merusak jiwa mereka dan membuatnya tidak layak untuk menerima rahmat dan cahaya Allah.

Kesemuanya itu adalah untuk keuntungan manusia sendiri. Siapa pun yang melaksanakan salat untuk menyucikan jiwanya dan untuk memperoleh kebaikan dan cahaya Tuhan, ia melakukannya untuk kebaikan dirinya sendiri.

*Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhan (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mendirikan sembahyang. Dan barang siapa menyucikan dirinya, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri.*<sup>152</sup>

Dan salat adalah benar-benar media yang terbaik dan paling efektif untuk menyucikan diri seseorang dari kecenderungan-kecenderungannya yang buruk dalam menjalani kehidupan. Seseorang

---

<sup>151</sup>Ibid, Vol. VI, hal. 354-355

<sup>152</sup>Q.S. Fâthir [35]: 18

berhadapan dengan Tuhan dalam salat dan kesadaran bahwa seseorang berdiri di hadapan Tuhan membantu menyucikan pikiran dan hati seseorang dari seluruh kotoran dan kecenderungan jahat dari diri orang tersebut. Tetapi kondisi ini hanya dapat diraih oleh mereka yang telah mendapatkan derajat takwa di dalam hati mereka, sehingga ketika mereka berdiri dalam salat, mereka berdiri dengan penuh penghormatan, kerendahan dan ketundukan (*khusyu'* dan *khudhû'*). Dengan kata lain, kesucian dapat diperoleh setelah seseorang memiliki ketakwaan. Dan orang-orang yang tidak memiliki takwa dalam hati mereka, baik itu karena tidak melaksanakan salat ataupun melaksanakannya namun tidak memperhatikan seluruh kondisi utamanya, akan gagal memperoleh keuntungan apapun darinya.

Orang-orang beriman diperintahkan untuk membayar zakat dari harta dan tabungan mereka setiap tahunnya untuk menyucikan kekayaan mereka. Dan mereka yang tidak membayar kewajiban ini diperingatkan akan akibatnya di dunia dan di akhirat. Kalifah pertama dari Rasulullah saw. menyatakan jihad terhadap mereka yang menolak untuk membayar zakat setelah kematian Rasulullah saw., dan mengutip ayat berikut dari Alquran, *"Jika mereka bertobat, mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama ..."*<sup>153</sup> Ini adalah karena Tuhan ingin menyucikan kekayaan mereka dengan membayar zakat. *"Ambillah zakat dari sebahagian harta mereka dengan bayar zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka ..."*<sup>154</sup>

Zakat, yakni sedekah yang diwajibkan, disebut demikian karena efek dari penyuciannya. Ia adalah nama yang fungsional dan dengan jelas menggambarkan tujuan dari penyucian. Ibn 'Abbâs memberitahukan bahwa saat ayat ini turun, *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak,"*<sup>155</sup> kaum muslim berduka karenanya dan 'Umar memberi tahu mereka bahwa ia akan menghilangkan duka mereka.

---

<sup>153</sup>Q.S. al-Taubah [9]: 11

<sup>154</sup>Q.S. al-Taubah [9]: 103

<sup>155</sup>Q.S. al-Taubah [9]: 34

Ia lalu pergi memberi tahu Rasulullah saw. bahwa umatnya berduka akan ayat ini, dan menerima jawabannya sebagai berikut, “Tuhan telah mewajibkan zakat semata-mata untuk menyucikan harta yang tinggal.”<sup>156</sup> Jika zakat adalah ibadah yang diwajibkan bagi orang-orang beriman untuk menyucikan harta mereka, maka salat adalah ibadah wajib untuk menyucikan tubuh, pikiran, dan hati mereka dari seluruh bentuk kejahatan baik dari dalam maupun dari luar diri. Peranan yang sangat luar biasa dari Rasulullah saw. adalah untuk menyucikan orang-orang beriman melalui penegakkan salat, pembayaran zakat dan pelaksanaan puasa di bulan Ramadan. Dan segala bentuk ibadah ini diwajibkan pada orang-orang beriman untuk menyucikan harta, tubuh, pikiran dan jiwa mereka dari segala jenis kejahatan dan kotoran.

### **Khusyuk dan Khudû’**

Kata *khusyû’* (khusyuk) dan *khudhû’*, keduanya digunakan untuk menggambarkan kondisi fisik dan batin seseorang. Khusyuk adalah kondisi hati, yakni rasa takut terhadap Hari Akhir; *khudû’* adalah efek dari kondisi tersebut terhadap sikap lahiriah, yakni kerendahan dan ketundukan.

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal, yaitu orang-orang yang mendirikan salat.*<sup>157</sup>

Ini menunjukkan bahwa keimanan seseorang meningkat pada tiap saat ia memahami bahwa firman Allah adalah benar dan tunduk padanya. Lebih pasti lagi adalah bahwa keimanannya meningkat dan tumbuh kapan pun ia menyerahkan dirinya pada firman Allah dalam Alkitab, dan pada ajaran dari Rasulullah saw., walaupun mungkin bertentangan dengan keinginannya, pendapatnya, konsepnya, teorinya, kebiasaannya, minatnya, hawa nafsunya, kesenangannya,

---

<sup>156</sup>Hadis riwayat Abû Dâwud

<sup>157</sup>Q.S. al-Anfâl [8]: 2-3

kecintaannya, dan persahabatannya. Ia pun mengubah dirinya sesuai dengan perintah Tuhan dan petunjuk Rasulullah saw. serta menerimanya sebagai petunjuk dari-Nya. Berlawanan dengan hal ini, jika seorang muslim ragu-ragu untuk menerima kesemuanya ini, maka keimanannya akan menurun, dan bahkan akan menghilang.<sup>158</sup>

Tanda awal dari seorang muslim sejati adalah “mereka yang hatinya bergetar”, yakni bahwa mereka menyadari sepenuhnya kebesaran, keagungan dan kemuliaan Tuhan. Karenanya, ia pun selalu takut kepada-Nya. Setiap saat nama Allah disebut di hadapan mereka, setiap kali mereka diingatkan tentang-Nya, dan setiap waktu segala sesuatu yang berasal dari Allah diperlihatkan pada mereka, maka mereka mendengarnya dengan perasaan penuh takut dan *khâsyiah*. Dengan kata lain, persyaratan pertama dari iman adalah rasa takut (*khâsyiah*) kepada Tuhan, yang datang dari konsep yang benar tentang kebesaran-Nya dan kemuliaan-Nya dan seluruh sifat-sifat-Nya seperti Mahaadil, Mahaarif, Mahakuasa, dan Mahakasih. Dan dari konsep yang sama lahirlah ‘rasa takut terhadap Tuhan’ (takwa) yang disinggung pada ayat yang disebutkan di atas. Tanda kedua dari orang-orang yang beriman adalah bahwa ketika ayat-ayat Allah dibacakan kepada mereka, maka iman mereka bertambah dan menjadi kuat. Di sini ayat berarti, perintah dan hukuman Tuhan. Ini berarti bahwa setelah keimanan pada Tuhan, keinginan terbesar dari orang-orang mukmin adalah untuk mengetahui apa yang disukai dan apa yang tidak disukai oleh Allah dan pengetahuan akan apa-apa yang Dia perintahkan dan yang Dia ridai. Pengetahuan ini meningkatkan intensitas dari iman mereka. Iman adalah bagaikan akar, sementara perintah serta hukum (*syarî’ah*) Tuhan bagaikan cabang dan daun yang tumbuh darinya. Dengan kata lain, seluruh (*syarî’ah*) adalah manifestasi dari iman dan detail dari intinya. Kapan pun tuntutan dari *syarî’ah* datang pada mereka baik besar maupun kecil, ia menjadi ujian dari iman mereka. Namun mereka dengan ikhlas dan gembira menerimanya, dengan hasil bahwa iman mereka akan menjadi semakin bertambah kuat,

---

<sup>158</sup>*The Meaning of the Qurân*, Vol. IV, hal. 125

*Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, “Inilah yang dijanjikan Allah dan rasul-Nya pada kita.” Dan benarlah Allah dan rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.*<sup>159</sup>

Tanda ketiga dari orang-orang yang beriman adalah bahwa mereka sepenuhnya meyakini Tuhan mereka. Dengan kata lain, mereka beranggapan bahwa keberuntungan di dunia ini dan di akhirat terletak pada mematuhi perintah Tuhan mereka, baik dalam keadaan susah maupun senang, baik hal itu merusak minat duniawi mereka atau menguntungkan mereka, baik memecai-beraikan atau menyatukan mereka, mereka harus menyerahkan diri untuk tunduk pada perintah-perintah tersebut, mereka meyakini ini adalah jalan untuk memperoleh kehidupan yang abadi. Mereka memiliki keyakinan penuh terhadap Tuhan mereka dan apa pun ujian yang diberikan pada mereka adalah seluruhnya untuk kebaikan mereka. Tidak ada tindakan Tuhan pada hamba-Nya yang tidak disertai kearifan dan rahmat-Nya. Tanda keempat adalah bahwa mereka melaksanakan salat dan menafkahkan apa yang telah Tuhan berikan kepada mereka. Ini adalah kualitas yang utama karena bersifat mengatur dan mempersatukan yang lainnya, sementara iman membersihkan dan memajukan orang-orang yang beriman. Akhirnya terdapat dua sifat, yakni salat dan infak, yang bersifat lebih luas dan inklusif daripada yang lainnya, dan juga bertindak sebagai petunjuk dan pelindung bagi mereka semua. Salat lima waktu membantu untuk membangun, mengembangkan, dan memperkuat, serta kemudian menjadi penjaga seluruh sifat itu dan tidak pernah membiarkan orang-orang yang beriman menjadi tersesat kapan pun.<sup>160</sup>

Kedudukan salat yang bersifat luas ini digambarkan dengan baik dalam surat al-Baqarah, *“Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”*<sup>161</sup> Salat adalah kewajiban

---

<sup>159</sup>Q.S. al-Ahzâb [33]: 22

<sup>160</sup>*Tadabbur-E-Qurân*, Vol. III, hal. 21-23

<sup>161</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 45

yang sulit bagi mereka yang kafir dan tidak meyakini Hari Akhir. Namun ia adalah kewajiban yang menyenangkan bagi mereka yang ikhlas yang meyakini Hari Akhir. Ini berarti bahwa salat adalah sesuatu yang berat, dan yang sanggup memikulnya adalah mereka yang meyakini Tuhan dan yang hatinya merendah karena takut akan alam akhirat. Tidak diragukan bahwa salat adalah sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang dibimbing dan dilindungi dengan benar oleh Allah, serta orang-orang yang merendah. Khusyuk pada hakikatnya adalah malu, ketundukan, kerendahan diri. Kata tersebut juga digunakan untuk suara yang merendah dan pandangan yang tertunduk. Dan khusyuk adalah pondasi dari sabar dan salat, khususnya untuk salat. Mukmin sejati benar-benar merasakan *khudû'* dalam kehadiran Tuhan mereka, dan hati mereka tergetar serta tersentuh oleh kebesaran dan keagungan-Nya ketika mereka berdiri dalam salat atau mendengar ayat-ayat-Nya dibacakan di depan mereka. Salat adalah latihan yang baik bagi mereka yang dipenuhi oleh *khâsyiah*, karena mereka menghadap Allah dengan kerendahan hati dan ketundukan.

*Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, yakni orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhan, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.*<sup>162</sup>

Orang-orang yang melaksanakan salat lima waktu dalam ke-taatan kepada perintah Allah akan tersentuh dengan emosi yang paling dalam dan perasaan kerendahan hati yang tulus. “Dan mereka bersujud di atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.”<sup>163</sup> Ketika ayat-ayat Alquran dibacakan kepada mereka yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, mereka merasakan kemuliaan dari firman Allah dan kebenarannya, serta meyakini kerendahan hati yang tulus pada apa yang diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya. Ini adalah sikap dari orang-orang yang membenarkan ajaran Alquran; karena ketika mereka mengenali kebenaran, maka

---

<sup>162</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 45

<sup>163</sup>Q.S. al-Isrâ' [17]: 109

seluruh jiwa dan raga mereka tergetar serta meneteskan air mata.<sup>164</sup> Mereka menjadi penuh keimanan dan ketaatan kepada Tuhan dan melaksanakan salat lima waktu untuk membuktikan kesetiaan mereka terhadap perintah-perintah Tuhan. Kondisi orang-orang seperti ini digambarkan dalam Alquran, “... *Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka diwaktu mengingat Allah ....*”<sup>165</sup>

Kulit adalah lapisan terluar dari tubuh manusia. Ia menerima kejutan pertama dari pengaruh sesuatu yang tidak biasa, dan ia pun menjadi gemetar dan bulu romanya menjadi berdiri karena rasa takut yang luar biasa. Karenanya, dalam kaitannya dengan permasalahan spiritual, rangsangan pertama dari firman Tuhan bersifat eksternal. Mereka yang menerima iman merasakan hal tersebut, sehingga menjadi gemetar. Tahap selanjutnya pengaruh tersebut menembus masuk kedalam hati mereka. Seluruh bagian tubuh mereka menjadi “lunak” untuk menerima firman yang penuh manfaat, dan hal tersebut benar-benar mengubah mereka.<sup>166</sup>

Kitab suci Alquran mengundang orang-orang untuk datang kepada Tuhan dengan ketundukan dan kerendahan hati, “*Berdoalah kepada Tuhan dengan berendah diri dan suara yang lunak. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*”<sup>167</sup> Kerendahan diri dapat diekspresikan dalam sikap dan gerakan tubuh serta dengan kata-kata pemujaan. Bentuk kerendahan diri yang terbaik adalah yang memadukan gerakan tubuh dan kata-kata secara harmonis. Dan salat sepenuhnya mengekspresikan tanda-tanda kerendahan diri tersebut dengan cara yang paling efektif. *Khufiya* berarti perlahan-lahan dan sembunyi-sembunyi dan itu adalah salah satu dari sifat kerendahan diri, dan juga sebagai jaminan atas keikhlasannya. Setiap amalan yang dilakukan secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi terbebas dari noda kemunafikan, selain itu seseorang dapat memo-

---

<sup>164</sup>Q.S. Âli ‘Imrân [3]: 113-114, 119 dan Q.S. al-Mâidah [5]: 83-84

<sup>165</sup>Q.S. al-Zumar [39]: 23

<sup>166</sup>Abdullâh Yûsuf ‘Alî, *The Holy Qurân*, hal. 1244

<sup>167</sup>Q.S. al-A‘raf [7]: 55

hon doa di hadapan Tuhan dalam sikap apa pun yang ia sukai tanpa sepengetahuan orang lain. Takut pada Tuhan yang gaib (*khâsyiah*) digambarkan sebagai salah satu sifat dari orang-orang beriman.

*Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian (Akhir), serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah, maka merekalah yang termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>168</sup>

Lalu kembali digambarkan dalam surat al-Hajj,

*Yaitu orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah kami rezekikan kepada mereka.*<sup>169</sup>

Beberapa sifat dari hamba-hamba yang taat disebutkan di sini: (1) kerendahan hati di hadapan Allah membuat mereka patuh dan siap mendengarkan firman-Nya; (2) rasa takut terhadap Tuhan, yang merupakan kulit dari cinta, menyentuh hati mereka dan menembus masuk menuju batin mereka; (3) mereka menjalani ujian dengan sabar dan tetap di jalan kebenaran; (4) salat mereka bukanlah semata-mata bersifat lahiriah, tetapi sebuah hubungan yang hakiki dengan Tuhan, dengan rasa percaya diri seperti halnya yang dirasakan seorang budak yang setia dihadapan seorang raja dan Tuhan yang dicintai; (5) bersyukur kepada Tuhan, yang ditunjukkan dengan perbuatan baik pada sesama ciptaan-Nya.<sup>170</sup>

Kesuksesan abadi dijamin bagi orang-orang tersebut, yakni yang melaksanakan salat dengan teratur dan tertib, serta dengan penuh kerendahan hati, “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang khushyuk dalam salatnya ... dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.*”<sup>171</sup> Kemudian dalam surat al-Anbiyâ’, “*Mereka berdoa kepada kami*

---

<sup>168</sup>Q.S. al-Taubah [9]: 18

<sup>169</sup>Q.S. al-Hajj [22]: 35

<sup>170</sup>Abdullâh Yûsuf ‘Alî, *The Holy Qurân*, hal. 860

<sup>171</sup>Q.S. al-Mu‘minûn [23]: 1-3, 9

dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang yang khusyuk kepada kami.”<sup>172</sup> Rasa takut ini berkaitan dengan keyakinan mereka terhadap tanggung jawab mereka pada Hari Akhir, “Yaitu orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhan, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.”<sup>173</sup> Ayat Alquran ini memperjelas kondisi internal dari orang-orang yang bersifat *khâsyiah*, bahwa kerendahan hati mereka disebabkan oleh ketakutan mereka terhadap Hari Akhir dan perjumpaan dengan Allah.

Kondisi *khâsyiah* dari hamba dalam sujud di hadapan Allah digambarkan oleh seorang penulis dalam kata-kata:<sup>174</sup> Ini adalah kepasrahan cinta yang menghancurkan belenggu hukum, kebiasaan, dan adat istiadat yang memenjarakan jiwa seseorang. Seorang hamba bersujud di hadapan Tuhan dan menyerahkan dirinya selama hidupnya. Saat itu, tidak ada batasan terhadap ketundukan dan ketaatan, tidak juga ada larangan untuk mengeluarkan air mata. Badai bergemuruh di dalam hatinya, sehingga hatinya pun menjadi sesak. Para sahabat Rasulullah saw. melaporkan bahwa pada waktu beliau bersujud, terdengar suara dari dadanya bagai sebuah panci yang diletakkan di atas api dan sesuatu mendidih di dalamnya. Dilaporkan oleh ‘Amr ibn al-‘Ash bahwa suatu kali Rasulullah saw. menarik nafas panjang pada akhir sujudnya dan berkata, “Ya Tuhan, bukankah Engkau telah berjanji bahwa Kau tidak akan menurunkan hukumanmu pada orang-orang yang beriman jika aku berada di tengah-tengah mereka? Bukankah Engkau juga telah berjanji bahwa murka-Mu tidak akan menimpa mereka yang taat?” Ini menunjukkan kondisi *khâsyiah* yang melekat pada diri Rasulullah saw.

Janji kemenangan bagi orang-orang beriman juga disebutkan di dalam surat al-Nûr, “Dan barang siapa taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah serta bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.”<sup>175</sup> Dan pengampunan juga

---

<sup>172</sup>Q.S. al-Anbiyâ [21]: 90

<sup>173</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 46

<sup>174</sup>Abul Hasan Ali Nadwi, *Four Pillars of Islam*, hal. 34-35

<sup>175</sup>Q.S. al-Nûr [24]: 52

diberikan bagi: "... Orang-orang yang takut pada Tuhan yang tidak nampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar."<sup>176</sup> Keuntungan dari salat didapat oleh mereka yang memperhatikan seluruh persyaratan dan kondisinya, serta mengikuti petunjuknya dengan ikhlas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Di sini mereka diberitahukan mengenai betapa pentingnya keteraturan dari salat lima waktu terhadap kesejahteraan dan perkembangan rohani mereka.

Pandangan sepintas terhadap ayat-ayat Alquran ini memperlihatkan bahwa ayat-ayat tersebut dimulai dengan salat, kemudian setelah menjelaskan beberapa hal tentang agama Allah (*dîn-Allâh*) dan beberapa dasar dari prinsip moralnya, diakhiri juga dengan salat. Di samping itu, kata *khushyû'*—yakni roh hakiki dari salat—digunakan pada awal dari ayat-ayat, dan *muhâfizhât*—yakni interpretasi luas dari persyaratan lahiriah dan eksternal sekaligus petunjuk atas kenyataan bahwa perhatian yang ketat dan teratur dari salatlah yang menjaga rukun-rukun Islam yang lain—digunakan di akhir. Ini adalah pertanda jelas bahwa salat bermanfaat bagi orang yang beriman hanya jika ia dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketaatan, dengan keseluruhan hakikatnya, baik eksternal maupun internal, seperti kebersihan, kesucian dari tubuh dan pikiran, ketundukan, ketaatan, dan kerendahan hati, serta pengabdian dari hati, yang tanpanya ia akan menjadi latihan yang tidak bermakna. Jika salat memiliki pengaruh pada seorang hamba maka ia harus dilaksanakan dengan keteraturan yang ketat dan dengan *khâsyiah* yang sejati di dalam hati, dan dengan tanda-tanda yang nyata dari *khudû'* pada diri secara fisik, seperti yang dipersyaratkan dalam ayat-ayat tersebut di atas. "*Seungguhnya yang dapat kamu berikan peringatan hanya orang-orang yang takut pada azab Tuhan (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan sembahyang ...*"<sup>177</sup> Salat adalah suatu alat terpenting untuk menyucikan diri kita dari keinginan-keinginan rendah di dalam kehidupan kita, karena salat membuat kita menjadi lebih dekat kepada

---

<sup>176</sup>Q.S. al-Mulk [67]: 12

<sup>177</sup>Q.S. Fâthir [35]: 18

Tuhan, “(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedangkan Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat.”<sup>178</sup> Terdapat perbedaan yang sangat tipis antara rasa takut dan *khâsyiah*. Rasa takut menunjukkan ketidak berdayaan dalam hubungannya dengan kekuatan dan kekuasaan pihak lainnya, sementara *khâsyiah* digunakan untuk menunjukkan bahwa rasa takut yang mempengaruhi hati seseorang adalah akibat kebesaran dan keagungan dari kekuasaan tertentu. Di sini *khâsyiah* digunakan untuk menunjukkan bahwa rasa takut terhadap Tuhan di dalam hati seorang mukmin terlahir tidak semata karena ia takut pada hukuman-Nya tetapi karena merasakan bahwa kebesaran-Nya dan keagungan-Nya adalah sebuah sumber tetap dari rasa takut kepada-Nya. *Khâsyiah* mempengaruhi gerakan-gerakan fisik dan kondisi dari seorang mukmin, sehingga membuatnya menjadi rendah hati dan taat, “Pelihara segala salatmu, dan (peliharalah) salat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) dengan khusyuk.”<sup>179</sup>

Terdapat dua hal yang disinggung dalam ayat ini. Pertama, seorang mukmin diperintahkan untuk menjaga salatunya dalam kondisi apa pun, serta tidak boleh lalai untuk memperhatikannya. Kedua, ia dianjurkan untuk tunduk, berserah diri, dan merendahkan diri di hadapan Tuhan. Terdapat hubungan yang erat antara salat dan kerendahan hati. Secara perlahan-lahan keteraturan dalam salat mengajarkan kerendahan hati pada seorang individu di hadapan Tuhan, dan taat kepada perintah-Nya. Penggunaan kata *qânûl* adalah jelas merupakan indikasi bahwa perintah “peliharalah segala salatmu” adalah juga termasuk ketaatan kepada Tuhan dan kerendahan hati di hadapan-Nya.

Terdapat banyak hadis yang menjelaskan sifat *khâsyiah* Rasulullah saw. dan para sahabatnya di dalam mengerjakan salat. Mutarrif ibn ‘Abdullâh ibn al-Syikhîr mengutip perkataan ayahnya, “Saya datang kepada Rasulullah saw. pada saat ia melakukan salat, dan saya mendengar suara dari dalam dirinya seperti panci air yang mendidih,

---

<sup>178</sup>Q.S. Qâf [50]: 33

<sup>179</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 238

yang menandakan bahwa ia sedang menangis.” Faizal ibn ‘Abbâs melaporkan Rasulullah saw. berkata, “Salat itu dua rakaat, setelah dua rakaat adalah tasyahud. Salatlah dengan kerendahan hati dan ketundukan. Mereka yang tidak menunjukkan sikap demikian, maka salatnyanya tidak sempurna.”<sup>180</sup> Dilaporkan oleh ‘Ali, khalifah keempat, bahwa kapan pun ia memikirkan salat maka tubuhnya bergetar karena rasa takut.<sup>181</sup>

Banyak kisah telah diriwayatkan berkenaan dengan kondisi *khâsyiah* dari orang-orang yang saleh. Seseorang bertanya kepada Hâtim ibn ‘Asm mengenai salat. Ia menjawab, “Aku melakukan wudu luar dan dalam. Wudu luar adalah dengan air, dan wudu dalam adalah dengan tobat. Kemudian aku masuk ke dalam masjid dan berdiri untuk salat seolah-olah *bait al-harâm* berada di hadapanku. Aku melihat surga di kananku, neraka di kiriku, *pul sirat* di bawah kakiku, dan malaikat kematian berdiri di belakangku. Aku mengucapkan takbir dengan rasa pengagungan, berdiri dalam *qiyâm* dengan penuh kesopanan, membaca ayat-ayat suci dengan rasa takut, rukuk dengan kesungguhan (khusyuk) dan kerendahan hati (tawaduk), kemudian bersujud dengan membayangkan tempat Nabi Ibrâhîm (*Maqâm Ibrâhîm*), serta duduk di antara dua sujud dengan perlahan-lahan dan penuh kesopanan, lalu melakukan *salâm* (mengakhiri salat) dengan rasa syukur.”<sup>182</sup>

‘Abdullâh ibn Mubârik berkata, “Saya melihat seorang wanita salehah semasa kecil saya. Suatu kali seekor kalajengking menggigitnya berkali-kali selagi ia melakukan salat namun ia tidak bergerak sedikit pun. Ketika selesai melaksanakan salat, saya pun bertanya, ‘Mengapa kamu tidak mengusir kalajengking itu?’ Ia menjawab, ‘Anakku, bagaimana mungkin aku melakukan pekerjaan untuk diriku selagi aku bekerja untuk Tuhan?’”

Abû al-Khair Qata’ menderita kanker pada kakinya. Dokter menyarankannya untuk memotong kakinya, tetapi ia tidak me-

---

<sup>180</sup>*Misykât*, Vol. I, hal. 204

<sup>181</sup>*Sunan Tirmidzî*, Vol. I, hal. 225

<sup>182</sup>*Khasf al-Mahjûb*, hal. 307-311 ( Dalam terjemahan bahasa Urdu oleh Mian Muhammad Tufail)

nyetujuinya. Setelah berdiskusi, para muridnya memutuskan untuk memotong kakinya selagi ia salat. Suatu hari, setelah salat, ia menemukan kakinya telah terpotong, padahal ia tidak merasakan apa pun selagi salat.<sup>183</sup>

Hal seperti ini biasa dirasakan oleh orang-orang yang saleh. Ketika seseorang mencapai tingkat kedekatan seperti itu dengan Tuhan, maka ketaatan dan ketundukan pada-Nya tidak hanya menimbulkan kesulitan dan ketidaknyamanan bagi para hamba tersebut, tetapi juga memberikan kepada mereka kenikmatan dan kenyamanan, bahkan ia justru akan merasa tidak nyaman dan tersiksa tanpanya. Perasaan sakit dan sedih di dalam mematuhi setiap perintah Allah bergantung pada hubungan seseorang dan cinta seseorang pada Tuhan. Semakin kuat hubungan tersebut dan semakin dalam cinta yang ada dengan yang dicintai, maka lebih mudah dan lebih nikmatlah ketundukan kepada perintah-perintah-Nya. Karena itulah, Rasulullah saw. salat sebanyak-banyaknya setiap hari sehingga terkadang betisnya menjadi bengkak, namun hal ini tidak mengurangi rasa cintanya dan semangatnya untuk lebih meningkatkan salatnya. Perasaan berat akan suatu pekerjaan dirasakan ketika ia dilakukan untuk mendapatkan balasan materi atau secara terpaksa, tetapi jika sesuatu dilakukan untuk membuat senang orang yang kita cintai, walaupun berat dan sulit namun tidak ada yang lebih menyenangkan selain daripada melakukannya.<sup>184</sup>

Hadhrat ‘Amr ibn ‘Abdullâh sangat takut kepada Tuhan. Saat ia salat, anak perempuannya memukul sebuah gendang, dan kaum perempuan di rumahnya sedang berbincang-bincang, namun ia tidak mendengar mereka. Suatu hari ia ditanya, “Apakah kamu memikirkan hal-hal yang lain sewaktu melaksanakan salat?” Ia menjawab, “Ya, saya berpikir tentang berdiri di depan Allah dan pergi dari dunia ini menuju dunia lain.” Dikatakan tentang Muslim ibn Yasâr bahwa selagi ia melaksanakan salat suatu hari di sebuah masjid, salah satu sisi masjid tersebut roboh, namun ia tidak mendengar apa

---

<sup>183</sup>Ibid.

<sup>184</sup>Ibid.

pun. Hazrat Abû Darda berkata, “Adalah peraturan dalam agama bahwa jika seseorang pergi untuk salat, maka ia harus mengerjakan hal-hal yang diperlukan agar pikirannya menjadi terbebas dari pikiran-pikiran yang tidak perlu.” Ditulis di dalam Kitab Taurat, “Hai anak Adam, janganlah malu untuk berdiri di hadapan-Ku dalam sembahyang dalam keadaan menangis, karena Saya akan berada dekat dengan pikiranmu, dan kau akan melihat cahaya-Ku.” Rasulullah saw. berkata, “Kelembutan, tangis, dan kemenangan yang dirasakan oleh seseorang di dalam salatnya menunjukkan kehadiran Tuhan di dalam pikirannya.”<sup>185</sup> Rasulullah saw. dilaporkan berkata, “Tuhan tidak menanggapi salat seseorang yang tidak melaksanakan salatnya dengan pikiran dan tubuhnya.” Ketika Nabi Ibrâhîm berdiri dalam sembahyang, hentakan jantungnya dapat terdengar (karena *khâsyiah*-nya) dari jarak jauh. Dan ketika seorang alim ulama, Sayeed Tanukhi, melakukan salat, ia meneteskan air mata yang turun ke dadanya. Sufyân Tsauri berkata, “Salat seseorang yang tidak memiliki *khâsyiah* (rasa takut kepada Tuhan) tidaklah bermakna.” Hasan Bashrî berkata, “Salat yang tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh, mempercepat menuju hukuman Tuhan.” Ulama ‘Abdul Wahid berkata, “Salat yang dilakukan dengan kerendahan hati (*khâsyiah*) pasti-lah diterima.” Rasulullah saw. dilaporkan berkata, “Banyak orang yang salat, namun hanya sampai seperenam atau sepersepuluh bagian dari salatnya yang dicatat.” Beliau juga berkata, “Banyak orang yang salat yang tidak mendapatkan apa-apa dari salatnya selain kelelahan. Dan tidak ada yang dicatat dari salat seseorang kecuali apa-apa yang ia mengerti dalam salatnya. Munajat tanpa kekhusyukan adalah sama sekali bukan munajat.”<sup>186</sup> Abû Hurairah melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Memohonlah kepada Allah dengan memastikan bahwa permohonanmu dijawab, dan ketahuilah bahwa Allah tidak menjawab permohonan yang keluar dari hati yang lalai dan tidak bersungguh-sungguh.”<sup>187</sup> Dilaporkan pula oleh Abû Dzar bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Tuhan terus-menerus

---

<sup>185</sup>Al-Ghazali, *Ihyâ Ulûmiddîn*, hal. 180-182

<sup>186</sup>Ibid., hal. 171-172

<sup>187</sup>*Misykât*, Vol. I, hal. 473 (Hadis riwayat oleh Tirmidzi)

menyertai hamba-Nya yang melaksanakan salat selama ia dalam keadaan khushyuk, tetapi jika ia berpaling maka Tuhan meninggalkannya.”<sup>188</sup>

“Tidak ada keraguan bahwa tujuan dari seluruh tindakan agama adalah pengagungan Tuhan, dan jika tujuan tersebut tidak diperoleh maka salat yang dilakukan menjadi sia-sia, karena hanya merupakan gerakan mulut tanpa tujuan tertentu. Kata-kata mesti diucapkan dengan kerendahan dan kekhusyukan, jika tidak maka mereka menjadi tidak efektif dalam upaya memperoleh apa pun. Jika Anda membaca dalam salat ayat “*tunjukilah kami ke jalan yang lurus*” tanpa memperhatikan apa yang Anda ucapkan, maka itu hanyalah gerakan mulut semata. Tujuan dari pembacaan Alquran adalah untuk mengingat dan mengagungkan Tuhan, serta untuk memohon kepada-Nya dengan kerendahan hati. Namun, jika pikiran Anda tetap kosong pada saat tersebut dan tidak memahami apa yang Anda ucapkan dan kepada siapa ia ditujukan, maka itu hanyalah sebuah kebiasaan semata dan itu jelas bukanlah tujuan dari salat.”<sup>189</sup>

## Hubungan dengan Allah

Salat adalah media yang memungkinkan manusia untuk mampu memulai dan memelihara hubungannya dengan Tuhan. Salat menjauhkannya dari pergulatan di dunia ini dan mendekatkannya dengan Sang Ilahi. Salat juga membantunya untuk meneruskan aktifitas ekonominya tanpa lupa akan tugasnya kepada Sang Pencipta. Dengan kata lain, salat adalah satu-satunya media yang efektif yang dapat digunakan oleh manusia untuk menjaga hubungan yang abadi dengan Tuhan, di tengah hiruk pikuk kehidupan. Seseorang bisa saja seorang dokter, ilmuwan, guru, pengusaha, buruh, bankir atau seorang *manager*, dan bisa saja sibuk dalam kehidupan sehari-harinya, tetapi sejauh ia melaksanakan salat lima waktu secara teratur, ia memiliki jalan yang efektif dan praktis dalam memelihara hubungan dengan Tuhan. Hubungan ini dapat menjaga dan memelihara dirinya agar tetap berada pada jalan yang benar dan adil.

---

<sup>188</sup>Ibid., hal. 203 (Hadis riwayat Abû Dâwud, Nasâ’i, dan Dârimi)

<sup>189</sup>Al-Ghazali, *Ihyâ Ulûmiddîn*, hal. 171-172

*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*<sup>190</sup>

Ayat ini menunjuk pada hubungan yang dekat antara Tuhan dengan hamba-Nya. Ayat ini memperlihatkan pada sang hamba dengan kata-kata yang jelas bahwa Tuhan, di samping keagungan dan kebesaran-Nya, adalah sangat dekat dengan-Nya. Dia dapat mendengar doanya dan Dia juga berkuasa untuk mengabulkannya. Ia tidak pernah jauh atau menjauhkan diri dari hamba-Nya. Ia adalah teman yang paling tulus dan abadi bagi hamba-hamba-Nya. Dia selalu datang untuk menolong kapan pun mereka memohon kepada-Nya. Walaupun mereka tidak dapat melihat-Nya, Dia selalu menjaga mereka dan memelihara mereka dari kejahatan. Dan Dia selalu siap dan berkehendak untuk mendengarkan doa mereka dan menolong mereka.

Maksud dari ayat di atas adalah bahwasanya Allah seolah berfirman, “Walaupun kau tidak dapat melihat-Ku dan meraba-Ku dengan inderamu, kau tidak boleh menganggap bahwa Aku jauh darimu. Sesungguhnya aku dekat dengan setiap hamba-Ku dan mereka dapat memohon kepadaku dan menyampaikan permintaannya di hadapan-Ku di manapun ia berada. Saya dapat mendengar permintaan-permintaan yang tidak diucapkan melalui kata-kata tetap hanya terlintas dalam hati. Sedangkan Tuhan-tuhan yang kau ciptakan karena kebodohanmu tidak dapat mendengar dan menjawab-Mu sekalipun kau pergi kepada mereka. Namun, Aku, Tuhan Yang Mahaagung, penguasa mutlak dari alam semesta yang tidak terbatas dan sangat dekat denganmu sehingga dapat mendengar dan menjawab permohonanmu. Kau tidak membutuhkan perantara untuk sampai kepadaku. Kau dapat memohon kepada-Ku di mana saja dan kapan

---

<sup>190</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 186

saja, dan saya hadir disana untuk mendengarkanmu dan menolongmu. Kau harus melepaskan dirimu dari kebodohan meminta pertolongan pada Tuhan-Tuhan yang salah dan sambutlah uluranku serta kembalikanlah kepada-Ku dan yakinlah pada-Ku, dan Tun-duklah kepadaku serta menjadi hamba-Ku.”<sup>191</sup>

*“Dan sesungguhnya kamu telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat daripada urat lehernya.”*<sup>192</sup> Tuhan menciptakan manusia dan memberikannya kebebasan kehendak yang terbatas. Tuhan mengetahui keinginan terdalam dari diri manusia lebih daripada manusia itu sendiri. Ia lebih dekat kepada seorang manusia daripada manusia tersebut dengan urat lehernya. Karena aliran darah adalah mesin dari kehidupan dan kesadaran, maka kalimat “lebih dekat dari urat leher” menunjukkan bahwa Tuhan lebih mengetahui perasaan terdalam dan alam sadar manusia daripada diri manusia itu sendiri.”<sup>193</sup> Ini berarti bahwa kekuasaan Tuhan dan pengetahuan-Nya meliputi manusia, baik dari dalam maupun dari luar, dengan cara yang sedemikian rupa sehingga bahkan sumber kehidupannya tidak lebih dekat dengan dirinya seperti dekatnya kekuasaan dan pengetahuan Tuhan. Dia tidak perlu bergerak dan datang kepada hamba-Nya untuk mendengar mereka karena Dia sepenuhnya mengetahui permintaan mereka, keinginan mereka, baik yang diucapkan maupun yang tersembunyi di dalam hati.<sup>194</sup>

Rasulullah saw. secara eksplisit menggambarkan salat sebagai *mi'râj* (kenaikan) dari orang-orang yang beriman. Adalah pada malam *mi'râj* Rasulullah saw. bertemu langsung dengan Allah Swt. dan merasakan misteri yang luar biasa dari jiwa manusia. Dan pada malam itulah beliau diberikan perintah mengenai salat lima waktu. Rasulullah saw. menyerukan pada para pengikutnya untuk melaksanakan salat secara tepat dan teratur, sehingga mereka juga dapat

---

<sup>191</sup>*The Meaning of the Qurân*, Vol. 1, hal. 132

<sup>192</sup>Q.S. Qaf [50]: 16

<sup>193</sup>Abdullâh Yûsuf 'Alî, *The Holy Qurân*, hal. 1412

<sup>194</sup>*The Meaning of the Qurân*, Vol. V, hal. 116

merasakan misteri yang agung tersebut. Siapa pun yang ikhlas dalam salatnya dan mampu berkomunikasi dengan Allah, tidak akan mendapatkan rintangan di jalannya. Rasulullah saw. menjelaskan makna dari salat dalam kalimat berikut, “Salatlah seolah-olah Allah melihatmu, dan jika kau tidak dapat melakukannya, maka yakinlah bahwa sesungguhnya Dia melihatmu.” Jika Anda melakukan salat dengan teratur dalam sikap ini, Anda sungguh membangun hubungan yang sangat dekat dengan Tuhan. Alquran menyatakan dengan kata-kata yang jelas:

*Dan bertakwalah kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyang, yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*<sup>195</sup>

Kemudian di dalam surat Yûnus dikatakan:

*Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Alquran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu diwaktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhan biarpun sebesar dzarrah (atom) didalam bumi ataupun dilangit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (lauh mahfuzh).*<sup>196</sup>

Tidak ada satu pun di alam semesta ini yang tersembunyi dari Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui hal-hal yang terkecil maupun yang terbesar. Ia bahkan mengetahui dan mendengar apa yang dilontarkan maupun apa yang tersembunyi di dalam hati manusia. Dia sepenuhnya tahu akan apa yang kita rahasiakan dan dengan apa yang kita nyatakan, “Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, sesungguhnya Dia mengetahui rahasia yang lebih tersembunyi.”<sup>197</sup> Tuhan tidak hanya mengetahui apa yang tersembunyi di dalam hati kita, tetapi Ia bahkan

---

<sup>195</sup>Q.S. al-Syu'arâ [26]: 217-220

<sup>196</sup>Q.S. Yûnus [10]: 61

<sup>197</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 7

mengetahui rahasia alam bawah sadar kita yang tersembunyi bahkan dari diri kita sendiri.

*Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nampak, Yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya itu, dan siapa yang tersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari.<sup>198</sup>*

Ayat-ayat ini jelas menunjukkan bahwa pikiran kita yang paling tersembunyi sekalipun diketahui oleh Allah pada setiap waktu. Karenanya, jika kita melaksanakan salat dengan tulus dan sungguh-sungguh, kita tidak diragukan lagi dapat berkomunikasi dengan-Nya dan membangun hubungan yang sangat intim dengan-Nya. Tuhan tidak hanya mengamati secara langsung apa pun yang dilakukan setiap orang, dan sepenuhnya mengetahui semua yang mereka lakukan, tetapi Ia juga mengutus malaikat penjaga yang menemani mereka di manapun dan mencatat seluruh perbuatan mereka. Hal ini telah dinyatakan di sini untuk mengingatkan orang-orang tersebut, yang menjalani kehidupannya di bawah khayalan bahwa mereka sepenuhnya dibebaskan untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan, dan tidak akan dimintai pertanggungjawaban akan apa yang mereka kerjakan di dunia.<sup>199</sup>

Suatu kali Rasulullah saw. menegur seseorang untuk tidak meludah di depannya selagi sedang melakukan salat karena ia sedang melakukan komunikasi dengan Tuhan. Dilaporkan oleh Ibn ‘Umar bahwa suatu malam, ketika Rasulullah saw. menyepi di dalam masjid (*i’tikâf*), ia melihat melalui pintu dan berkata, “Hai kaumku, ketika seseorang sedang melaksanakan salat, maka ia terikat dalam pembicaraan dengan Tuhan; ia harus mengetahui apa yang ia ucapkan.” Hal ini menunjukkan efek apa yang seharusnya dihasilkan oleh salat pada diri seseorang yang melaksanakannya, dan hubungan intim apa yang dihasilkan dan dikembangkan antara seorang hamba dan Tuhan.

---

<sup>198</sup>Q.S. al-Ra’d [13]: 9-10

<sup>199</sup>*The Meaning of the Qurân*, Vol. V, hal. 195

Karena salat adalah dialog yang formal antara seorang hamba dengan Tuhan, maka adalah hal yang penting bahwa sang hamba harus berdiri dengan khushyuk dan penuh hormat di dalam melaksanakan salat. Alquran mengajarkan pada orang-orang beriman mengenai tata cara berdiri di hadapan Allah, “*Peliharalah segala salatmu dan (peliharalah) salat wusthâ. Berdirilah untuk Allah (dalam salatmu) bagaikan seorang pelayan setia.*”<sup>200</sup> Pemeliharaan terhadap salat tidak semata merupakan perhatian terhadap bentuk lahiriah, tetapi keduanya, baik itu lahiriah maupun batiniah. Salat harus dilaksanakan pada waktu yang ditetapkan dengan memperhatikan tata caranya, karena jika keteraturan dan tata caranya tidak diperhatikan maka salat, yang sangat menolong dalam memelihara keimanan kepada Tuhan di dalam hati seorang muslim, akan semata menjadi lebih idelisme belaka seperti halnya dalam agama-agama lain. Kenyataan menunjukkan bahwa bentuk eksternal diperlukan dalam usaha untuk memelihara agar manusia tetap berhubungan dengan Tuhan. Bentuk eksternal diperlukan untuk mewujudkan indera batiniah ke dalam bentuk nyata. Alquran berulang kali menyinggung perihal sikap batiniah di dalam salat. Dalam kesempatan tersebut, perintah untuk memelihara salat diikuti oleh kalimat berikut, “Berdirilah dengan ketaatan semata-mata kepada Allah.” Kalimat tersebut bertujuan untuk membangkitkan semangat akan ketaatan kepada Allah.<sup>201</sup>

Ayat ini, karenanya, benar-benar mengajarkan orang-orang beriman untuk berdiri dengan penuh khushyuk dan penghormatan di hadapan Tuhan demi mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya. Dan adalah sangat benar bahwa perilaku luar dari seorang manusia adalah ekspresi dari ketaatan dan perasaannya terhadap Tuhan. Jika Anda benar-benar taat kepada Tuhan dan menyerahkan seluruh kehidupan Anda pada hukum-hukum-Nya, Anda akan merasakan kenikmatan dan kebahagiaan ketika berdiri dengan khushyuk di hadapan-Nya, dan menunjukkan penghormatan Anda kepada-Nya. Dan semakin

---

<sup>200</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 238

<sup>201</sup>Abdullâh Yûsuf ‘Alî, *The Holy Qurân*, hal. 103

Anda dekat dengan Tuhan, maka semakin tinggi penghormatan dan kekhusyukan yang tampak dari perilaku Anda.

Tuhan mendengar doa-doa dari hamba-hamba-Nya dan mendengarkan permohonan mereka, baik secara terbuka maupun secara diam-diam, serta menjawabnya. Tuhan telah menyampaikan pesan ini kepada hamba-hamba-Nya melalui para rasul, bahwa jika mereka menghadap kepada-Nya atau memohon kepada-Nya untuk kebutuhan mereka, atau untuk urusan lainnya, Dia selalu ada untuk bertemu dengan mereka dan mengabulkan doa mereka. Dia tidak pernah jauh dari mereka, tetapi Dia selalu dekat dengan mereka, bahkan lebih dekat dari urat leher mereka.<sup>202</sup> Kajian tentang Alquran dan Sunnah Rasulullah saw. menunjukkan bahwa seseorang dilengkapi dengan kekuatan dan kemampuan untuk memulai dialog dengan Sang Pencipta. Seperti yang tertulis dalam Alquran, *“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.”*<sup>203</sup> Kemudian pada surat yang sama, Nabi Musa dan saudaranya Harun diperintahkan oleh Tuhan, *“Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku.”*<sup>204</sup> Sebuah peringatan juga ditujukan kepada mereka yang lalai dari mengingat Allah, *“Dan barang siapa berpaling dari peringatanKu, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta.”*<sup>205</sup> Jelaslah bahwa “mengingat Aku” membutuhkan konsentrasi pikiran. Seseorang yang lalai dalam salat tidak dapat melaksanakan salatnya sebagai objek untuk mengingat Tuhan; orang-orang seperti itu diberi peringatan oleh Allah dalam firman-Nya, *“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, yaitu orang-orang yang lalai dari salatnya.”*<sup>206</sup>

Rasulullah saw. bersabda, “Doa adalah bentuk pemujaan,” lalu ia mengutip ayat berikut, *“Dan Tuhanmu berfirman, ‘Berdoalah kepada-*

---

<sup>202</sup>Q.S. Qaf [50]: 16

<sup>203</sup>Q.S. al-Mu'min[40]: 60

<sup>204</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 42

<sup>205</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 124

<sup>206</sup>Q.S. al-Mâ'ûn 107: 4-5

*Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu ... .*"<sup>207</sup> Dari Abû Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, "Tuhan akan murka pada mereka yang tidak memohon kepada-Nya." Ia juga melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika seseorang mendapatkan kebahagiaan karena doanya dikabulkan oleh Allah pada saat ia berada dalam kesulitan, maka ia harus banyak memohon (berdoa) pada saat ia berada di dalam kesenangan." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Berdoalah kepada Tuhan saat kau merasa yakin doamu akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Tuhan tidak akan mengabulkan doa yang tercetus dari hati yang lalai dan tidak bersungguh-sungguh." Salman melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tuhan adalah Maha Pemurah dan merasa malu untuk menolak permohonan hamba-Nya saat ia meminta dihadapannya."<sup>208</sup>

Lalu ada juga beberapa ayat di dalam Alquran yang mengajak manusia untuk berkomunikasi langsung dengan Tuhan, "*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu ... .*"<sup>209</sup> Juga dalam ayat lain pada surat yang sama, "*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku.*"<sup>210</sup> Abû Dzar melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah Swt. berfirman, "Jika seseorang melangkah satu jengkal mendekati-Ku, maka Aku akan melangkah satu depa mendekatinya. Dan jika seseorang datang kepada-Ku dengan berjalan, maka aku akan datang kepadanya dengan berlari."<sup>211</sup> Abû Hurairah melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika hamba-Ku terus berusaha untuk mendekati-Ku dengan salat *nawâfil*, Aku akan mencintai-Nya, dan jika Aku cinta kepada-Nya maka Aku akan menjadi pendengarannya, penglihatannya, tangannya yang ia gunakan

---

<sup>207</sup>Q.S. al-Mu'min [40]: 60. Dalam *Misykât*, Vol. I, hal. 474. (Hadis riwayat Ahmad, Tirmidzî, Abû Dâwud, dan Ibn Mâjah)

<sup>208</sup>Ibid., hal. 473. (Hadis riwayat Tirmidzî)

<sup>209</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 152

<sup>210</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 186

<sup>211</sup>Ibid., hal. 476. (Hadis riwayat Muslim)

untuk memegang dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia memohon pertolongan maka Aku akan melindunginya.”<sup>212</sup>

Hanzhalah ibn al-Rabî’ melaporkan bahwa Rasulullah saw. berkata, “Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, jika kamu melanjutkan apa yang telah aku ajarkan kepadamu dan mengingat Tuhan, maka para malaikat akan bersalaman denganmu saat engkau berbaring dan saat engkau berjalan.”<sup>213</sup> Anas ibn Mâlik melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Seorang mukmin sejati berkomunikasi dengan Tuhan di dalam salat. Karenanya, ia tidak boleh meludah di depannya atau di sampingnya.”<sup>214</sup>

Media yang paling efektif dan telah tersedia bagi umat manusia untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan adalah salat lima waktu. Dalam salat ia mengucapkan firman-firman agung yang membuatnya dekat dengan Sang Ilahi. Dari Abû Hurairah, Rasulullah saw. berkata bahwa Allah Swt. berfirman, “Aku telah membagi salatku menjadi dua bagian antara Aku dan hamba-Ku. Hamba-Ku akan mendapatkan apa yang ia minta.” Ketika hamba-hamba-Ku berkata, “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (*al-hamd lillâhi rabb al-âlamîn*), Allah berkata, “Hamba-Ku telah memuja-Ku”, saat ia berkata, “Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (*al-rahmân al-rahîm*), Allah berkata “Hamba-Ku menyanjung-Ku.” Ketika ia berkata, “Tuhan yang menguasai Hari Pembalasan (*mâliki yaum al-dîn*), Allah berkata, “Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku.” Ketika ia berkata, “Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan” (*iyâyaka na’budu wa iyâyaka nasta’in*) Allah berkata, “Ini antara Aku dengan hamba-Ku, dan hamba-Ku akan mendapatkan apa yang ia minta.” Lalu ketika ia berkata, “Tunjukilah kami ke jalan yang lurus, yakni jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (*ihdinâ al-shirât al-mustaqîm, shirât al-ladzîna an’amta ‘alaihim ghair al-maghdhûbi*

---

<sup>212</sup>*Misykât*, hal. 477. (Hadis riwayat Bukhârî)

<sup>213</sup>*Ibid.*, hal. 477. (Hadis riwayat Muslim)

<sup>214</sup>*Shahîh Bukhârî*, Vol. I, hal. 243

'*alaihim wala al-dhâllîn*) Allah berkata, "Ini adalah untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku akan menerima apa yang ia minta."<sup>215</sup>

Demikianlah salat dibagi antara Tuhan dengan hamba-Nya, yang menciptakan dan yang menerima. Adalah saat yang sangat menggembirakan bagi seorang hamba ketika ia memperoleh pengetahuan akan hakikat suatu ibadah, dan saat ketika Tuhan memperlihatkan wujud-Nya yang gaib kepada hamba-Nya. Dengan demikian, salat adalah tindakan yang menunjukkan adanya saling hubungan timbal balik antara Tuhan dengan hamba, salat tersebut juga secara serempak merupakan salat dari Tuhan dan salat dari seorang hamba, walaupun dalam pengertian yang sangat berbeda. Itu adalah sebuah pengalaman dari seorang manusia ketika ia memperoleh 'kedekatan dengan Tuhan' dan pengetahuan lebih jauh akan keberadaan-Nya.<sup>216</sup>

Pembacaan surat al-Fâtîhah di dalam salat membuka ruang baru pada pengalaman spiritual manusia. Surat tersebut merupakan semacam "dialog intim" (*munâjat*) antara hamba dengan Tuhan. Merujuk pada hadis terdahulu, Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah Swt. berfirman, "Aku telah membagi salat antara Aku dan hamba-Ku yang bertakwa: satu bagian untuk-Ku dan satu bagian lagi untuknya; hamba-hamba-Ku yang bertakwa memperoleh apa yang ia minta." Ini menunjukkan bahwa salat merupakan unsur terpenting dalam komunikasi antara Tuhan dengan hamba-Nya.

Inilah beberapa pendapat dari Ibn Arabi mengenai tahapan-tahapan pelayanan Ilahiyah yang berupa dialog, yakni dialog intim yang merupakan dasar dari pembacaan surat al-Fâtîhah. Ia membedakan tiga masa yang berurutan yang berhubungan dengan tahap-tahap yang kita sebut sebagai "metode salat" dan yang melengkapi kita dengan petunjuk yang jelas mengenai bagaimana ia menempatkan spiritualitasnya ke dalam praktek. *Pertama*, seorang mukmin harus menempatkan dirinya dalam hubungannya dengan Tuhan, dan berkomunikasi dengan-Nya. *Kedua*, seseorang yang ber-

---

<sup>215</sup>*Misykât*, Vol. I, hal. 169. (Hadis riwayat Muslim)

<sup>216</sup>Henry Corbin, *Creative Imagination in the Sufism of Ibn Arabi*, hal. 249-254

sungguh-sungguh di dalam shalatnya haruslah membayangkan (*takha-yyal*) Tuhan seolah-olah hadir di arah Kiblat berhadapan dengan-Nya. *Ketiga*, seorang mukmin haruslah berusaha untuk mencapai penglihatan intuitif (*syuhûd*) atau visualisasi (*ru'yah*), merenungkan Tuhan pada pusat yang halus yakni hati, dan secara serentak mendengar firman-firman-Nya yang menggetarkan seluruh benda-benda yang nyata, sehingga ia tidak mendengar hal lainnya.”<sup>217</sup>

Seperti yang direnungkan oleh Ibn Arabi, berdasarkan hadis-hadis di atas, “bacaan surat al-Fâtihah yang ada dalam salat terbagi dalam tiga tahap: *pertama*, yakni tiga ayat pertama, adalah ibadah orang yang beriman terhadap Tuhan; *kedua*, ayat keempat, adalah ibadah timbal balik antara Tuhan dan hamba-Nya yang setia; dan *ketiga*, yaitu tiga ayat terakhir, adalah tindakan Tuhan kepada hamba-Nya yang beriman. Pada tiap-tiap ayat tersebut, keberadaan Tuhan, yakni objek para hamba mewujudkan dirinya dan wujud bagi dirinya, dibuktikan oleh jawaban Tuhan yang seolah-olah bergetar dalam nada suara yang rendah. Jawaban ini bukanlah fiksi yang bersifat puitis atau retorikal, yang di dalamnya para dewa secara sewenang-wenang dibuat untuk bicara; jawaban Tuhan lebih merupakan rekaman salat dari sudut pandang makhluk kepada siapa salat tersebut di tujukan. Salat mengekspresikan ‘tujuan’ saat mencapai objeknya dan terjadi seperti itu berdasarkan kenyataan sederhana bahwa tujuan tersebut dirumuskan dan diasumsikan. Dengan demikian, dari sudut pandang fenomenologi, jawaban Tuhan ini sangatlah tepat.”<sup>218</sup>

“Tiga ayat pertama menyatakan tindakan dari hamba terhadap Tuhan yang ia sembah, yang didahului oleh doa ritual, ‘Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang; (1) segala puji bagi Allah, Tuhan alam semesta dan seluruh isinya; (2) Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang; (3) Penguasa Hari Pembalasan.’ Jawaban Tuhan pada ayat pertama, yang didahului oleh doa, menetapkan tujuannya, yakni tujuan yang mencapai objeknya, ‘Sekarang hamba-Ku membuat Aku nyata baginya. Sekarang hamba-Ku menyatakan

---

<sup>217</sup>Ibid.

<sup>218</sup>Ibid.

Aku sebagai satu-satunya yang dimuliakan.’ Lalu jawaban Tuhan terhadap ayat kedua dan ketiga adalah: ‘Sekarang hamba-Ku memuja-Ku, sekarang ia mengagungkan Aku dan bertawakal kepada-Ku.’ (4) ‘Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.’ Untuk ayat ini, respon dari Tuhan adalah: ‘Sekarang terdapat pembagian antara Aku dan hamba-Ku; bagi hamba-Ku apa yang ia minta.’ Seperti yang dinyatakan oleh Ibn ‘Arâbi, bagian dari salat ini melahirkan sebuah penyatuan (*isy-tirâk*), sebuah hubungan timbal balik. Tiga ayat terakhir mengungkapkan tahap terakhir: ‘(5) tunjukilah kami ke jalan yang lurus; (6) jalan orang-orang yang telah Kau anugerahkan nikmat kepada mereka; (7) bukan jalan mereka yang Kau murkai, atau jalan mereka yang sesat.’ Ini adalah tahap ketiga, tindakan dari Tuhan ‘kepada’ dan ‘untuk’ hamba-Nya yang beriman. Hamba yang beriman tersebut mendapatkan apa yang ia inginkan, hal ini—seperti yang akan kita lihat—adalah makna yang amat dalam dari dialog yang kreatif dan imajinatif, yang merupakan roh dari salat.”<sup>219</sup>

Demikianlah salat dalam Islam merupakan hubungan timbal balik antara Sang Pencipta dan ciptaannya. “Tahap pertama mempersiapkan jalan ke suatu arah, sedangkan tahap ketiga adalah hasilnya.” Adapun tahap kedua tampaknya merupakan poin yang utama, di mana berdasarkan interpretasi yang dilakukan Ibn Arabi mengenai kasih Tuhan, “tujuan merupakan dasar keimanan.” Ibn Arabi juga menunjukkan bahwa salat ditujukan bukan untuk Tuhan, yakni Penguasa Mutlak dan Pemerintah Sejati, tetapi untuk manifestasi konkrit dari nama-Nya. Tuhan terwujud di bawah nama, “Sang Pencipta,” “Maha Pemurah, Maha Penyayang.” Hal tersebut memudahkan para hamba untuk mendapatkan pemahaman, serta berkomunikasi dengan manifestasi Tuhan, “yang hanya dapat memanifestasikan diri-Nya dalam hubungan yang langsung dan pribadi dengan makhluk tempat ia memanifestasikan dirinya, dalam bentuk yang cocok dengan kapasitas ‘makhluk’ tersebut.” Adalah dalam pengertian ini manusia bermunajat kepada Tuhan, yang menam-

---

<sup>219</sup>Ibid.

pakkan diri pada-Nya dalam beragam manifestasi karena wujud Tuhan itu sendiri berada di luar pemahaman manusia. Hal ini dijelaskan kepada Nabi Mûsâ ketika ia meminta untuk melihat Tuhan, “... *Ya Tuhan, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.*” Tuhan berfirman, “*Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku ...* .”<sup>220</sup>

Satu pokok lagi dari kehebatan makna spiritual yang ditekankan oleh Ibn ‘Arâbi adalah hasrat terselubung dari Sang Pencipta untuk membuat diri-Nya dikenal oleh hamba-hamba-Nya, di mana salat adalah semata-mata merupakan pemenuhan dari hasrat tersebut yang diekspresikan oleh-Nya ketika Dia masih tidak diketahui oleh apa pun. “Aku adalah harta yang tersembunyi; Aku berhasrat untuk diketahui.” Dengan demikian, hakikat Tuhan hanya dapat dipahami oleh manusia dengan seluruh manifestasinya dan misteri-misterinya, dan tanpa makhluknya tersebut maka hakikat Tuhan akan tetap merupakan misteri. Dalam terminologi Ibn ‘Arâbi dinyatakan, “Aku hanya diketahui olehmu, sama seperti kamu ada hanya oleh Aku. Kata pembuka ini membangun komunitas mereka di dalam nama-nama-Nya yang diucapkan, karena totalitas dari nama tersebut diungkapkan oleh nama itu sendiri, atau oleh Tuhan yang berada di dalam dunia misteri, dan oleh hamba-hamba yang beriman yang jiwanya merupakan wadahnya, yakni wadah yang menjadi media maupun tujuan. Keduanya saling mendukung dalam suatu hubungan timbal balik tindakan dan hasrat. Adalah penyatuan tersebut di atas yang kemudian dihasilkan dari totalitas kedua aspek tersebut, yang merupakan “persatuan theopatik” antara hasrat Tuhan dengan hasrat manusia. Inilah yang terekspresikan di dalam ayat utama berikut, “Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.”<sup>221</sup>

Setiap manusia, bagaimanapun juga, menikmati pengalaman dari dialog Tuhan ini berdasarkan pada kondisi spiritual mereka. Siapa pun yang tidak menerima ‘jawaban’ Tuhan di dalam salat pada

---

<sup>220</sup>Ibid. Q.S. al-A‘râf [7]: 143

<sup>221</sup>Ibid.

hakikatnya tidak bersama-Nya. Ia bukanlah seorang penyembah sejati (*mushallî*), karena ia tidak mampu mendengar atau melihat apa pun. Metode Ibn 'Arâbi tentang salat meliputi tiga tingkat kemajuan spiritual: kehadiran, pendengaran, dan penglihatan. Seorang penyembah dapat merasakan kehadiran Tuhan, mendengar, dan bahkan melihatnya; siapa pun yang tidak mengalami kondisi spiritual ini, menurut Ibn 'Arâbi, berdiri di luar salat dan efek dari salat. Sejatinya, salat tidak dapat menjadi sebuah dialog intim sampai adanya “jawaban Tuhan.”<sup>222</sup>

Hal pokok lain yang diangkat oleh Ibn 'Arâbi yang berkaitan dengan ‘jawaban Tuhan’ di dalam salat adalah: siapakah yang mengambil inisiatif di dalam dialog tersebut? Yakni siapakah yang memainkan peranan sebagai tokoh utama dan siapakah yang berperan sebagai tokoh bawahan? Walaupun salat merupakan hubungan timbal balik dan dialog antara Tuhan dengan hamba-Nya, namun manusia memainkan peranan pasif dan berperan sebagai tokoh bawahan. Manusia bisa saja berdoa tetapi Tuhan Yang Maha Pemurah dan Penyayanglah yang melimpahkan karunia-Nya kepada manusia; manusia tidak dapat menghasilkan ‘jawaban Tuhan’. Rasulullah saw. juga berkata-kata dalam posisi pasif ketika ia berbicara tentang salat, “Hiburan untukku terdapat pada salat,” atau dengan kalimat lain, “Kedamaian hakiki dalam diriku adalah dalam salat.” Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan spiritual yang memberikan kedamaian pada para pemuja adalah berasal dari Tuhan. Seorang pemuja (*mushallî*) adalah penerima atau ahli waris dari “jawaban Tuhan.”<sup>223</sup>

Akhirnya dapat pula ditekankan bahwa keunggulan dan kemajuan manusia dalam pengertian spiritual terletak pada kerendahan hati dan dirinya di hadapan Tuhan. Posisi tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia termasuk oleh rasul-rasul Allah, adalah menjadi hamba-Nya (*'abd*). Siapa pun yang menyangkal kenyataan ini tidak dapat mengharapkan tanggapan apa pun dari Tuhan, kecuali murka dan hukuman-Nya, seperti kutukan terhadap iblis. Semakin se-

---

<sup>222</sup>Henry Corbin, hal. 263-271

<sup>223</sup>Ibid.

seorang merendahkan diri di hadapan Tuhan di dalam salat (atau zikir), maka semakin tinggi nilai dirinya di dalam pandangan-Nya, dan semakin dekat ia dengan Tuhan. Dengan demikian, hubungan hamba dengan Tuhan meningkat seiring dengan semakin merendahnya sang hamba di hadapan-Nya.

Ketika seorang hamba mencari “petunjuk-Nya” dan sebagai balasannya Dia menganugerahkan “apa yang ia minta”, ia merendahkan dirinya kepada Tuhan (*rukuk*) dengan penuh penghormatan dan berkata, “Mahasuci Allah dan Mahaagung” (*subhânallâh rabbi al-‘azhûm*). Tuhan mendekat kepadanya. Ketika ia berada dalam kondisi yang penuh dengan penghargaan dan rasa syukur, ia bersungkur di tanah dan bersujud (*sajdah*) di hadapan Allah serta menerima kemuliaan serta kebesaran-Nya dengan kerendahan, seraya berkata, “Mahasuci Allah yang Mahatinggi (*subhâna rabbi al-a‘lâ*).” Ini adalah derajat terendah dari hati dalam bentuk fisik, tetapi merupakan kondisi tertinggi seorang pemuja di dalam dunia spiritual. Manusia bersujud di hadapan Tuhan (*sajdah*), yang mengangkat derajatnya dan menganugerahkan padanya seluruh rahmat-Nya serta mengurniaknya ‘kewujudan-Nya’ ‘pendengara-Nya’ dan ‘penglihatan-Nya’, serta mengangkatnya ke posisi sebagai hamba-Nya (*‘abd*). Ini adalah titik puncak dari salat seorang hamba, yakni jika ia mencapai keintiman dengan Tuhan.

Abul Hasan ‘Ali Nadwi berkata, “Dalam keseluruhan salat, sujud menandakan posisi terdekat dari hubungan dengan Tuhan. Ia adalah perilaku yang paling mulia dan dicintai dalam pandangan-Nya. Karenanya, memohonlah dengan tulus kepada-Nya dan berdoaalah dengan sungguh-sungguh kepada-Nya di dalam sujud.” Para hamba, dengan demikian, berusaha untuk memanfaatkan masa yang berharga tersebut sebaik-baiknya, dan menumpahkan isi hatinya di hadapan Tuhan. Ia berkata, “Ya Tuhan, Engkau Maha Mengetahui apa yang aku katakan dan Maha Melihat di manapun aku berada, dan dalam kondisi apa pun. Engkau mengetahui apa yang dirahasiakan dan yang terlintas di dalam hatiku, dan tidak ada satu pun dariku yang tersembunyi bagi-Mu. Aku sedang dalam kesulitan dan memohon kepada-Mu. Aku memohon perlindungan-Mu dan per-

tolongan-Mu. Aku memohon kepada-Mu bak seorang fakir yang tidak berdaya. Aku memohon kepada-Mu bak seorang budak yang menderita, seorang budak yang kepalanya tertunduk di hadapan-Mu, yang air matanya mengalir di dalam kewujudan-Mu, dan yang tubuhnya bersujud di tanah, memohon dengan sangat serta menumpahkan isi hatinya. “Ya Tuhan, Yang Mahaagung, Maha Pemurah, dan Maha Penolong. Ini adalah sujud yang dihadapannya gunung-gunung bergetar dan bumi berguncang. Kepala-kepala dari pemimpin-pemimpin yang berkuasa dan raja zalim yang angkuh menunduk pada kekuatan-kekuatan yang tidak dapat ia tolak. Sujud yang menaklukkan dari cinta yang kuat dan ketundukan, yang telah berulang kali menyelamatkan *millat* dan membantunya dalam usaha penegakan agama. Sejarah Islam dihiasi dengan kesuksesan yang gemerlap.”<sup>224</sup>

Orang saleh yang mempelajari salat sebagai media untuk mencapai Tuhan, dan sebagai jalan untuk mendapat tanggapan Tuhan. Kondisi salat seseorang adalah cermin hubungannya dengan Tuhan. Semakin dalam cinta untuk Tuhan, maka semakin besar atau kuat keinginan untuk mencari karunia-Nya dan kewujudan-Nya, dan salat adalah media yang terbaik untuk itu. Orang-orang yang mencintai Tuhan selalu melaksanakan salat agar dapat bertemu dengan Tuhan mereka. Bahkan, cinta terhadap Tuhan adalah bagian terpenting dari iman. Tetapi mereka yang beriman tenggelam di dalam cinta mereka kepada Tuhan.”<sup>225</sup> Rasulullah saw. bersabda, “Barang siapa cinta untuk bertemu dengan Allah, Allah juga cinta bertemu dengannya, dan barang siapa tidak suka bertemu dengan-Nya, Dia juga tidak senang untuk bertemu dengannya.” Karena salat adalah sarana penting untuk bertemu Tuhan, maka kapan pun waktu salat tiba, Rasulullah saw. memanggil Bilâl dengan bersemangat dan bertanya kepadanya, “Bilâl, berikanlah aku kedamaian dan kepuasan melalui salat (dengan cara menyuarakan azan).”<sup>226</sup>

---

<sup>224</sup>*Four Pillars of Islam*, hal. 35-36

<sup>225</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 165

<sup>226</sup>*Kasyf al-Mahjûb*, hal. 308-312

Salat adalah sebuah sarana untuk bertemu dengan Tuhan, dan siapa pun yang mencintainya maka mereka harus melaksanakan salat agar dapat bertemu dengan-Nya dan menggapai cinta-Nya. Rasulullah saw. berkata, “Ketika Tuhan mencintai seseorang, ia berkata kepada Jibril, ‘Oh, Jibril. Saya mencintai orang tersebut, maka cintailah juga dia.’ Jibril pun mencintainya lalu berseru di surga, ‘Hai para penghuni surga, Tuhan mencintai orang tersebut, maka cintailah ia.’ Seluruh penghuni surga pun mencintainya. Kemudian secara perlahan-lahan ketenarannya menyertainya.” Singkatnya, salat membuka wilayah yang sangat luas dan tak terbatas pada perkembangan spiritual para hamba.<sup>227</sup>

Menurut Syah Waliyullâh Dihlawi, jika seseorang meminta sesuatu kepada Tuhan, dan mencari bantuan-Nya ketika berada di dalam kesusahan, serta ingin membangun hubungan yang erat dengan-Nya, maka ia harus melebur dirinya secara total di dalam pejujaan terhadap Tuhan, baik melalui ucapan maupun tindakan, demi meningkatkan efek dari salatnya. Terdapat tiga hal di dalam salat: (1) kerendahan diri di hadapan Tuhan yang Mahakuasa dan Mahagung; (2) keikhlasan dalam menerima keagungan-Nya dan kerendahan dirinya sendiri sebagai hamba; (3) kesopanan di dalam gerak tubuh dalam kaitannya dengan kerendahan diri. Tindakan penghormatan (terhadap Tuhan) adalah termasuk berdiri di hadapan-Nya dan memuliakan-Nya; bahkan, lebih dari sekadar memikirkan kerendahan dirinya dan kebesaran serta kemuliaan Tuhan, seseorang harus bersujud di hadapan-Nya.

Secara tradisional, leher yang tegap dianggap sebagai tanda dari kebangkuhan, sementara leher yang tertunduk dianggap sebagai tanda kerendahan hati dan kesederhanaan. Allah Swt. berfirman, “Jika Kami kehendaki niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa leher-leher mereka tunduk kepadanya.”<sup>228</sup> Bentuk

---

<sup>227</sup>Imam Malik, *al-Muwatta*, Kitab al-Rizq, dikutip oleh Sahib di *Kasyf al-Mahjûb*, hal. 313-314

<sup>228</sup>Q.S. al-Syu'arâ [26]: 4

penghormatan yang lebih tinggi dari hal tersebut di atas adalah menundukkan kepala—yang merupakan anggota tubuh yang paling mulia dan pengatur semua indera—ke tanah di hadapan-Nya (di dalam sujud).

Tiga bentuk pengagungan ini merupakan hal yang lazim di kalangan manusia, yang selalu melakukannya sebagai tanda penghormatan terhadap raja-raja dan orang-orang mulia dari kalangan mereka. Bentuk pemujaan yang terdiri dari tiga bentuk ini di dalamnya terdapat peningkatan, dari bentuk pengagungan yang lebih rendah sampai dengan yang lebih tinggi, dimaksudkan agar supaya sikap tunduk dan rendah hati tampak bergerak tumbuh. Keuntungan yang diperoleh oleh para pemuja ini tidak dapat semata-mata diperoleh dengan bentuk pemujaan yang tertinggi (bersujud), ataupun dengan bergerak dari bentuk pemujaan yang tinggi kepada pemujaan yang lebih rendah. Tiga bentuk gerakan di dalam salat ini merupakan hal yang mendasar dalam upaya memperoleh hubungan yang erat (*hadhûr*) dengan Tuhan. Pemujaan semata terhadap Allah (*dzikrullâh*) tanpa diikuti ataupun didukung oleh tindakan pengagungan yang lain melalui sikap tubuh tidaklah akan memberikan banyak keuntungan bagi manusia. Salat, bagaimanapun juga, merupakan gabungan dari resep-resep yang menyediakan kesempatan untuk merenungkan hakikat dan kemuliaan Tuhan, kemudian menjadikannya media untuk memusatkan konsentrasi kepada Tuhan. Setiap orang memiliki kesempatan di dalam salat untuk merenungkan dengan penuh konsentrasi akan kerendahannya sebagai hamba serta kemuliaan dan kebesaran Tuhan, yang kemudian akan membantunya untuk dapat dekat dengan-Nya. Di samping itu, terdapat beragam doa yang berguna untuk meningkatkan kekhusyukan seseorang dan ketulusannya di dalam salat, dan bahwa keseluruhan perhatian seseorang terpusat pada-Nya. Seluruh faktor ini secara bersama-sama menghasilkan manfaat yang sama bagi setiap orang. Sekarang adalah terserah pada setiap individu untuk memperoleh manfaat dari salat, sesuai dengan kemampuan, usaha, perhatian, ketulusan, dan kesabarannya. Salat adalah *mi'râj* (kenaikan kepada Tuhan dan perwujudan-perwujudan-Nya) bagi seorang muslim dan salat juga

mempersiapkan dirinya bagi perwujudan-perwujudan Tuhan (*ta-jalliyât*).<sup>229</sup>

Rasulullah saw. bersabda, “Paling dekat seseorang dengan Tuhan adalah saat ia bersujud. Karenanya, panjatkanlah doa sebanyak mungkin.” Dilaporkan oleh Abû Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Ketika seseorang membaca surat al-Sajdah, para iblis mundur sambil menangis, seraya berkata, ‘Celakalah aku! Bani Adam telah diperintahkan untuk bersujud dan mereka melakukannya sehingga mereka akan diberi surga sebagai balasannya, namun aku telah diperintahkan untuk bersujud dan aku menolaknya sehingga aku akan diberi neraka sebagai ganjarannya.’”<sup>230</sup> Rasulullah saw. memberitahukan kepada para sahabatnya untuk menahan hawa nafsu dan kesombongan jiwanya dengan melakukan sujud. Tuhan menggambarkan keadaan para penghuni neraka, *“Apakah yang memasukkan kamu ke neraka?” Mereka menjawab, “Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang membicarakannya.”*<sup>231</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa tidak ada tindakan selain salat yang paling bermanfaat untuk mendapatkan pemahaman (*ma'rifat*) terhadap Allah. Ketika seseorang telah terbiasa melakukan salat, dan semangatnya untuk salat semakin tumbuh, maka ia menjadi terlena di dalam dialog dengan Tuhan, serta menerima bimbingan dari Tuhan. Dengan kata lain, ia salat dalam kehadiran-Nya, ia mendengar jawaban, melihat, dan merasakan perwujudan-Nya.<sup>232</sup> Kondisi demikian dari seorang hamba digambarkan dalam kisah berikut: “Tuhan berkata kepada Mûsâ, ‘Hai Mûsâ, jika kau ingin mengingat-Ku, ingatlah Aku sedemikian rupa sehingga anggota tubuhmu menjadi gemetar dan kau berpegang erat pada-Ku saat beribadah kepada-Ku, dan pada saat lainnya. Saat kau mengingat Aku, dahulukanlah akalmu daripada lidahmu. Jika kau berdiri di hadapan-Ku, berdirilah dalam keadaan penuh takut bagaikan seorang hamba sahaya, dan

---

<sup>229</sup>*Hujjat Allah al-Bâlighah*, diterjemahkan dalam bahasa Urdu oleh Muhammad Abdul Haq, hal. 136-137

<sup>230</sup>*Misykât*, hal. 183. (Hadis riwayat Muslim)

<sup>231</sup>Q.S. al-Muddatsir [74]: 42-43

<sup>232</sup>*Hujjat Allah al-Bâlighah*, hal. 136-137

berbicaralah kepada-Ku dengan lidah penuh kebenaran.’ Dan Tuhan berkata kepadanya, ‘Katakan pada kaummu yang ingkar untuk mengingat-Ku. Aku bersumpah atas Diriku bahwa Aku akan mengingat mereka yang mengingat-Ku.’”<sup>233</sup>

Hadhrat Abû Bakr kerap berdiri dalam salat bagaikan sebuah patung. Beberapa orang saleh lainnya kerap melakukan rukuk bagaikan sebuah batu, sedemikian rupa sehingga burung-burung bertengger di atas kepala mereka (beranggapan bahwa mereka adalah batang pohon yang tumbang atau sebongkah batu). Rasulullah saw. bersabda, “Salatlah kalian seolah-olah itu adalah salatmu yang terakhir, dengan penuh rasa takut dan malu akan ketidaksempurnaan dalam salat, serta rasa takut bahwa salatmu tidak akan diterima dan akan dilemparkan di wajahmu dengan segala dosa-dosamu.”<sup>234</sup> Dilaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Saat seseorang berdiri di dalam salat, Tuhan membuka tabir antara Dia dan hamba-Nya dan hadir di hadapannya. Para malaikat mendampingi dirinya dan berdoa bersamanya seraya mengucap ‘Amin’ seiring dengan permohonannya. Mereka menebarkan kebajikan di atas kepalanya. Pintu surga terbuka bagi orang yang salat tersebut, dan Tuhan membanggakan-nya di hadapan para malaikat. Wajah Tuhan pun kemudian hadir di hadapannya (*hudhûr*).”<sup>235</sup> Tuhan juga berdoa bersama dengan para malaikat, “*Dialah yang memberi rahmat kepadamu, dan malaikat-Nya (memohonkan ampun untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang).*”<sup>236</sup> Karunia Allah Swt. yang abadi adalah bahwa Dia memberikan kepada para hamba-Nya pengetahuan yang dalam mengenai dunia spiritual, dan membantu mereka dalam upaya memperoleh penglihatan atas perwujudan-perwujudan Ilahi.

Singkatnya, salat adalah kunci yang membuka gerbang kemajuan spiritual bagi manusia dan memberikan padanya kesempatan

---

<sup>233</sup>Al-Ghazali, *Ihyâ Ulûmiddîn*, jilid 1, hal. 17

<sup>234</sup>Ibid., hal. 179-180

<sup>235</sup>Ibid.

<sup>236</sup>Q.S. al-Ahzâb [33]: 43

untuk merasakan kehadiran-Nya, berdasarkan kemampuan dirinya dan usahanya. Salat juga memberinya kesempatan untuk berbicara secara langsung kepada penciptanya, dan juga untuk berdialog (*munajat*) dengan-Nya, yang kemudian ia gunakan untuk memperoleh cahaya baru bagi kepribadiannya. Dengan kata lain, salat memberinya kepribadian yang baru yang memiliki hubungan langsung dengan pencipta-Nya.<sup>237</sup>

### ***Itmi'nân* (Kedamaian dan Ketenangan)**

*Itmi'nân* berarti kedamaian dan ketenangan yang datang dari *dzikrullâh*, dan *dzikrullâh* yang paling sederhana dan nyaman adalah dengan melakukan salat. Anda berdiri dengan khidmat, rukuk, dan bersujud di hadapan Tuhan, juga membacakan bagian dari Alquran, sebuah bentuk yang terbaik dari *dzikrullâh*. Kata zikir sering digunakan di dalam Alquran untuk menyebut salat. Dan karena hakikat dari salat adalah *dzikrullâh*, maka *dzikrullâh* digunakan untuk merujuk pada salat, sehingga seorang individu ketika mengerjakan hal tersebut tidak kehilangan semangatnya dan hanya terpaku pada bentuknya, “Peliharalah segala salatmu, dan peliharalah salat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (*shalatlah*), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”<sup>238</sup>

Setelah menjelaskan aturan-aturan untuk mendapatkan dan memelihara kesejahteraan sosial guna meningkatkan kualitas kehidupan bagi anggota masyarakat, Tuhan kembali menekankan keutamaan dari salat, karena salat sendiri dapat memberikan kepuasan yang sempurna dan ketenangan pikiran (*itmi'nân*) kepada individu-individu di tengah-tengah kehidupan yang hiruk pikuk. Di dalam peperangan Ahzâb, kaum muslim disibukkan oleh usaha mengalahkan para musuh sehingga mereka tidak dapat melaksanakan salat Asar sebelum tenggelamnya matahari, Rasulullah saw. kemudian bersabda “Semoga Allah Swt. mengisi kuburnya dengan api karena

---

<sup>237</sup>Urdu Encyclopedia of Islam (Urdu Da'ira Mu'arif -e-Islamia), Punjab University, Vol. 12, hal. 182

<sup>238</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 238-239

telah melepaskan kita dari salat *wusthâ*.” Dengan pernyataan ini, tampaknya Rasulullah saw. ingin menyampaikan bahwa mereka bertanggung jawab atas kerugian spiritual yang diderita oleh kaum muslim karena ketidakmampuan mereka untuk melaksanakan salat Asar pada waktunya dan disertai dengan pikiran yang tenang. Tidak diragukan lagi bahwa kedamaian dan ketenangan yang diperoleh seseorang di dalam salat adalah jauh lebih berharga bagi seorang muslim daripada seluruh harta kekayaan dan kerajaan di dunia ini.<sup>239</sup>

Kata yang digunakan adalah *qunata* (*qunut*) yang bermakna patuh, berserah diri dan merendah. Tuhan telah memerintahkan kaum muslim untuk menjaga salat dengan penuh ketaatan dan kerendahan hati. Sikap tubuh dari orang-orang beriman di hadapan Allah Swt. ini tentu saja akan membantu mereka untuk mencapai kondisi mental yang diperlukan guna memperoleh kehadiran Tuhan (*hudhûr*), yang menghasilkan perasaan damai dan kepuasan hati. Salat pada hakikatnya adalah *dzikrullâh*. Nabi Musa diperintahkan agar mendirikan salat untuk mengingat-Nya, “*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.*”<sup>240</sup> Hati orang-orang beriman akan memperoleh kedamaian sejati dan abadi hanya melalui pelaksanaan salat. Mereka tidak mengenal lelah dan penuh semangat demi mengupayakan cahaya Ilahi masuk ke dalam hati mereka dan menerangi jiwa mereka yang gelap, serta memberikan kedamaian hakiki pada mereka. Mereka mencari kondisi hati yang mulia dan menyenangkan ini melalui Tuhan dengan melaksanakan salat dan *dzikrullâh*, “*Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*”<sup>241</sup> Ayat tersebut diawali dengan pernyataan sederhana bahwa hati orang-orang beriman akan menemukan kedamaian sejati di dalam salat, lalu menyatakan dengan penuh ketegasan dan kepastian bahwa mengingat Allah akan memberikan kedamaian dan kepuasan

---

<sup>239</sup>*Tafsheem Alqurân*, Vol. I, hal. 174

<sup>240</sup>Q.S. Thâhâ [20]: 14

<sup>241</sup>Q.S. al-Ra’d [13]: 28

abadi di dalam hati manusia. Seorang mukmin sejati dapat saja memperoleh kekayaan, kesejahteraan, dan kekuasaan di dunia, tapi hatinya tidak akan pernah merasakan kedamaian yang sejati, hatinya akan merasakan sesuatu yang hilang, yang hanya dapat diisi melalui salat dan mengingat Allah Swt. Karena hanya salatlah yang dapat memberikan kesempatan bagi umat manusia untuk dapat dekat kepada Tuhan dan mencapai tujuan tertinggi dan termulia, yakni kehidupan yang diridai oleh Allah Swt. (*ridwân Allah*).

Tidak diragukan lagi bahwa Tuhan membimbing mereka yang mencari kedamaian hanya melalui sifat-sifat-Nya yang mulia dan mengingat-Nya, bukan melalui keajaiban dan hal-hal yang bersifat supra-natural. Orang-orang yang tidak melalui jalan ini selalu memohon keajaiban serta kejadian-kejadian supranatural, dan karenanya terpisahkan dari kedamaian pikiran yang sejati. Di sisi lain, mukmin sejati mencarinya dengan menggunakan salat dan doa-doa dari nabi Allah sebagai penenang hati dan jiwa mereka,

*Dan di antara orang-orang arab Badui itu, ada orang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan memandang apa yang dinaskahkannya (di jalan Allah) itu sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah, dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya naskah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>242</sup>*

Kemudian pada surat yang sama, "... Dan berdoa untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."<sup>243</sup> Dengan demikian, doa dari Rasulullah saw. diharapkan dapat membawa rahmat Tuhan dan kedamaian bagi orang-orang beriman, juga sebagai sarana untuk mendekatkan mereka kepada Tuhan.

Adalah jelas bahwa kehadiran dan kemurahan Tuhanlah yang mampu memberikan kedamaian yang sejati dan ketenangan bagi umat manusia. Mereka bisa saja berusaha mencari-cari selama ber-

---

<sup>242</sup>Q.S. al-Taubah [9]: 99

<sup>243</sup>Q.S. al-Taubah [9]: 103

tahun-tahun di lembah-lembah kegelapan dan kealpaan, namun mereka tidak akan dapat menemukan kepuasan yang abadi kecuali melalui *dzikrullâh* (salat). Dan tidak ada keraguan bahwa kesuksesan tertinggi dan kedamaian sejati hanya diperuntukan bagi mereka yang melakukan salat secara teratur, *“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhan dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.”*<sup>244</sup> “Orang-orang yang berhak ini memasuki pusaka mereka dan memperoleh sambutan dengan sebutan yang merujuk pada kebebasan dari segala penderitaan, kesedihan, keraguan, perjuangan, kekecewaan, nafsu, dan bahkan hasrat-hasrat, berikut ketenangan, kedamaian, dan kondisi kepuasan yang sempurna. Dalam teologi Islam, derajat jiwa seperti ini adalah derajat tertinggi dari kebahagiaan. Ia menerima sambutan yang hangat dari Allah Swt. secara langsung, dan puncak dari keseluruhan drama ini adalah “Masuklah ke dalam surgaKu.”<sup>245</sup>

*‘Nafs muthma’innah’* bermakna bahwa seseorang yang telah mencapai kedamaian dan ketenangan sejati dari pikirannya. Ia adalah orang yang telah menerima Allah Swt., Tuhan Yang Satu, dengan sepenuh jiwanya tanpa sedikit pun keraguan, serta mengikuti ajaran dan jalan hidup dari sang rasul. Perintah apa pun yang dikeluarkan oleh Allah dan rasul-Nya akan ia terima dan taati tanpa keraguan, dan ia akan menarik diri dari semua hal tersebut, dan merasa puas bahwa hal tersebut pastilah bukan hal yang baik untuk dilakukan. Dengan kata lain, ia menerima dan tunduk pada seluruh perintah Allah dan rasul-Nya, merasa puas bahwa perintah-perintah tersebut adalah jalan yang akan melindungi dirinya dari keburukan duniawi. Hal yang sama diungkapkan di surat al-An’âm:

*Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah akan menjadikan dadanya sesak dan sempit,*

---

<sup>244</sup>Q.S. al-Fajr [89]: 27-30

<sup>245</sup>Abdullâh Yûsuf ‘Alî, *The Holy Qurân*, hal. 1735

*seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah melimpahkan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. Dan inilah jalan Tuhan, (jalan) yang lurus. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat Kami kepada orang-orang yang mengambil pelajaran. Bagi mereka (disediakan) surga di sisi Tuhan dan Dialah pelindung mereka disebabkan ama-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.*<sup>246</sup>

Orang-orang seperti ini dijanjikan surga, yakni tempat kedamaian dan kebahagiaan yang sempurna, di dalamnya tidak ada tempat bagi rasa takut akan penderitaan, tetapi sebuah keadaan dengan ketenangan yang sempurna. Ibn 'Arabi mengamati bahwa kembalinya 'jiwa yang tenang' ini adalah perwujudan Tuhan. Yang mewujudkan diri-Nya secara langsung kepada hamba-Nya berdasarkan pada kapasitas hamba tersebut. Kembalinya individu tersebut kepada Tuhan adalah serupa dengan 'kembali ke surga'. Di sini ia memperoleh kedamaian yang sempurna dengan didampingi oleh Tuhan.<sup>247</sup>

Ketaatan dan kedudukan yang membuat seseorang yang beriman layak mendapatkan kebahagiaan sejati dan ketenangan datang melalui pelaksanaan salat. Abû Musa melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Ia yang menyaksikan dua waktu salat (subuh dan isyak) akan memasuki surga." Suatu waktu Rasulullah saw. Mengingatkan, "Ketika kamu berada dalam kemarahan (atau dalam penderitaan dan kesedihan), lakukanlah wudu dan laksanakanlah salat dua rakaat; ia akan membuatmu menjadi tenang, dan kamu akan memperoleh kedamaian dan kepuasan." Suatu kali beliau berkata, "Aku amat menyukai suatu hal, suatu hal tersebut, selain salat, adalah keteduhan mataku." Dengan kata lain, ia bermaksud bahwa kedamaian dan kepuasan sejati di dalam hatinya terletak di dalam salat. Abû Hurairah melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika orang-orang mengetahui rahmat yang ada di balik panggilan salat dan pada barisan pertama di dalam salat berjamaah, maka me-

---

<sup>246</sup>Q.S. al-An'âm [6]: 125-127

<sup>247</sup>Henry Corbin, hal. 253

reka tidak akan mengerjakan apa-apa selain berlomba-lomba padanya; jika mereka mengetahui rahmat di balik melakukan salat di awal waktu, maka mereka akan berlomba-lomba untuk melaksanakannya; jika mereka mengetahui rahmat di balik salat isyak dan salat subuh maka mereka akan datang walaupun mereka harus merangkak padanya.”<sup>248</sup> Rasulullah saw. juga bersabda, “Tidak ada salat yang paling memberatkan bagi orang-orang munafik selain salat subuh dan isyak, tetapi jika mereka mengetahui rahmat yang ada padanya, niscaya mereka akan melaksanakannya walaupun mereka harus merangkak untuk melakukannya.” Berkenaan dengan firman Allah Swt., “Pembacaan Alquran di subuh hari disaksikan,” Abû Hurairah melaporkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Malaikat yang bertugas di malam hari dan malaikat yang bertugas di siang hari menjadi saksi atasnya.”<sup>249</sup> Singkatnya, seluruh rahmat Allah Swt., baik itu kepuasan maupun kebahagiaan, ataupun kedamaian hati, dapat diperoleh melalui salat. Siapa pun yang membutuhkan hal tersebut, haruslah mencoba mencarinya dengan melaksanakan salat lima waktu. Kitab suci Alquran dan sunnah Rasulullah saw. memberikan petunjuk yang jelas bahwa kedamaian hati yang hakiki dan abadi (*Itmi’nân*) terletak di dalam salat.[]

---

<sup>248</sup>*Misykât*, Vol. I, hal. 127-128 (Hadis riwayat Bukhârî dan Muslim)

<sup>249</sup>Hadis riwayat Bukhârî Muslim

## PENUTUP

DALAM terminologi Islam, *salat* merujuk pada satu bentuk khusus pemujaan (*ibadah*) yang merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Pemujaan ini disebut *salat* sebab makna sebenarnya adalah penghormatan, dan bentuk pemujaan yang khusus ini diwajibkan demi penghormatan dan pengagungan Tuhan. Ibn Atsîr menyimpulkan dua makna dari salat. *Pertama*, salat bermakna ‘permohonan’ (doa-penerjemah), sebab doa adalah bagian dari salat. *Kedua*, salat bermakna ‘pengagungan,’ karena salat mengungkapkan penghormatan dan pengagungan kepada Tuhan.

Salat adalah kewajiban di dalam Islam yang tidak seorang muslim pun boleh melalaikannya. Ia diwajibkan bagi tiap manusia dewasa yang berkuasa penuh atas kekuatan mentalnya. Perintah pertama yang diberikan kepada Rasulullah saw. setelah *tauhiid* (mengeesakan Tuhan) adalah salat. Salat adalah kewajiban yang telah diperintahkan sejak awal mula turunnya Islam, dan kemudian diwajibkan secara formal pada malam *mi’râj*. Alquran menegaskan keutamaan salat pada beberapa ayat di dalamnya. Rasulullah saw. suatu waktu ditanya, “Amalan apakah yang terbaik dan termulia?” Beliau menjawab, “Salat yang dijalankan tepat waktu.”<sup>1</sup>

Banyak hadis Rasulullah saw. yang berkenaan dengan kemuliaan dan keutamaan salat. Dilaporkan oleh Abû Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Katakanlah padaku, jika ada sebuah sungai di depan pintu salah seorang dari kalian yang kalian gunakan untuk

---

<sup>1</sup>*Urdu Encyclopedia of Islam*, Urdu Da’ira Mu’arif-e-Islamia, Vol.12, hal.179-183

membersihkan diri sebanyak lima kali sehari, apakah akan ada kotoran yang tertinggal? Ketika dijawab bahwa tidak akan ada kotoran yang tertinggal, beliau berkata, “Sama halnya dengan salat yang dilaksanakan lima kali sehari, yang dengannya Tuhan mengangkat dosa-dosa dari orang-orang beriman. Seperti halnya kotoran tubuh yang dibersihkan dengan mandi, maka salat juga membersihkan kotoran-kotoran dari jiwa.”<sup>2</sup> Keutamaan salat juga dapat diketahui melalui peringatan di dalam Alquran maupun di dalam hadis-hadis Rasulullah saw. yang ditujukan pada orang-orang yang melalaikannya. *“Apakah yang memasukkan kamu ke dalam neraka?” Mereka menjawab, “Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat.”*<sup>3</sup> Juga terdapat hadis Rasulullah saw. yang mengatakan bahwa barang siapa tidak mengerjakan salat bukanlah bagian dari Islam. Terdapat banyak penekanan tentang salat lima waktu, yang menurut mayoritas hadis adalah garis pembeda antara kafir dan Islam, dan meninggalkan salat secara sengaja (tanpa alasan yang dapat dibenarkan) membawa seseorang pada kekafiran.

## Berkah Salat

Menurut al-Nu'mân ibn Basyîr, Rasulullah saw. berkata, “Permohonan (doa-penerjemah) adalah pemujaan (*ibadah*).”<sup>4</sup> Dan dari Anas, Rasulullah saw. bersabda, “Permohonan (doa-penerjemah) adalah inti dari pemujaan.” Karena itulah salat terbukti sebagai sarana untuk memperoleh kedamaian dan ketenangan bagi manusia di tengah hiruk pikuk dunia.<sup>5</sup> Lalu ia dapat keluar dengan selamat dari masa ujiannya, terlepas dari kelemahan dan kekecewaannya yang alamiah, akibat berkah dari salat.<sup>6</sup>

Manusia memperoleh kenikmatan spiritual dari salat. Ia bersyukur kepada Tuhan atas rahmat dan karunia-Nya yang—dengan mendewasakan batinnya—memberikan makna dan tujuan pada

---

<sup>2</sup>Hadis riwayat Bukhârî dan Muslim

<sup>3</sup>Q.S. al-Muddatstsir [74]: 42-43

<sup>4</sup>*Misykât*, Vol. I, hal. 472

<sup>5</sup>Q.S. al-Baqarah [2]: 45

<sup>6</sup>Q.S. al-Ma'ârij [70]: 19-23

salatnya. Salat yang bermakna akan memusatkan perhatian seorang manusia kepada Tuhannya dan memberikannya perasaan nikmat akan kehadiran-Nya. Rasulullah saw. bersabda, “Tidak ada salat tanpa kehadiran akal,” di samping menyatakan bahwa salat adalah *mi'râj* bagi orang-orang beriman. Di dalam salat, seseorang yang beriman masuk ke dalam dialog yang efektif dan bermakna dengan Tuhannya. Salat juga mencegah seseorang dari amalan-amalan yang keji dan mungkar.<sup>7</sup>

Salat juga menyucikan serta membersihkan tubuh, pikiran, dan jiwa manusia dari segala macam kejahatan.<sup>8</sup> Namun keuntungan-keuntungan ini hanya dapat diperoleh oleh para hamba yang memperhatikan seluruh adab salat. Mereka yang tidak memperhatikan adab-adab tersebut, tidak akan memperoleh pengaruh dan hasil yang baik.

Salat pada hakikatnya adalah bentuk pemujaan yang utama dan bukan sekadar gerakan tubuh, tetapi mempengaruhi keseluruhan tubuh secara total. Salat adalah sebuah kondisi spiritual yang menyerap dan melibatkan keseluruhan diri seorang hamba, sedemikian rupa sehingga tiap tindakan di dalam kehidupannya, baik itu berkenaan dengan keyakinan, pemujaan ataupun hubungan dagang dengan orang lain, dilakukan pada jalur-jalur yang sehat. Hal tersebut adalah seperti sistem pemanas modern, yang secara otomatis menghangatkan keseluruhan gedung dengan mengalirkan panas dari pusatnya. Demikian halnya dengan salat, jika ia dilaksanakan dengan benar maka keseluruhan tubuh dan jiwapun ikut dipengaruhi, sehingga kebaikan dan kesalehan secara otomatis mengalir darinya. Jika salat yang dilakukan tidak mewakili kondisi dari titik utama tersebut (keseluruhan diri dan jiwa), dan pelaksanaannya semata-mata merupakan gerakan tubuh, maka efek menyeluruh tersebut tidak mungkin terjadi. Namun, salat semacam inipun sudah merupakan langkah awal yang dengannya kita mampu bergerak maju menuju tingkat penegakkan salat (*iqâmat*) dan mendapatkan manfaat darinya.

---

<sup>7</sup>Q.S. al-'Ankabût [29]: 45

Salat bagaikan penjaga bagi rohani seseorang dan dapat berfungsi sebagai pencegah atas keburukan, jika ia dilaksanakan secara sempurna. Pada kondisi tertentu, salat tidak dilakukan secara sempurna karena seorang hamba melihatnya semata sebagai kebiasaan ataupun memposisikannya sebagai gerakan tubuh semata, sehingga doa-doa di dalamnya tidak memberikan pengaruh dan manfaat apapun. Alquran selalu mengingatkan hamba-hamba Allah yang tidak memenuhi kewajiban penegakan salat.<sup>9</sup>

Pada konteks ini, tidak dipenuhinya kewajiban menegakkan salat membawa kita pada kesia-siaan. Demikian juga halnya, jika salat seseorang tidak mencegahnya dari perbuatan keji dari mungkar, hal tersebut adalah karena ia tidak memperhatikannya secara sempurna.

Manusia tidaklah menolong Tuhannya dengan melakukan salat, tetapi sebaliknya ia berada di bawah pertolongan Tuhan melalui salat, sehingga ia memperoleh penerangan dan kemajuan dalam kepribadiannya. Salat adalah tanda dari ketakwaan, juga kesadaran seseorang akan kehambaannya. Melalui salat manusia mencari hakikat dirinya, memperkuat kepribadiannya dan memperoleh keberanian untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Ini adalah kebijaksanaan dari pengulangan surat al-Fâtiha, yakni saat manusia berusaha untuk mengundang tanggapan Tuhan serta dialog dengan-Nya untuk memperkuat dirinya. Tujuan lain dari salat adalah untuk menumbuhkan citarasa keberhasilan dan kesucian. Wudu, yakni membersihkan tangan, wajah, hidung, mata, telinga, dan kaki, adalah bagian dari salat, dan tidak ada salat yang sempurna tanpa wudu. Kemudian, salat berjamaah adalah sebuah bentuk ketertiban sosial di antara orang-orang yang bersih. Ini juga merupakan alasan di balik penetapan waktu-waktu salat, karena jika tidak, maka tidak ada dampak ketertiban sosial yang dapat diambil dari ibadah salat. Salat memberikan banyak keuntungan moral, sosial, dan budaya. Seluruh kemajuan yang terjadi dalam perilaku, tindak-tanduk, kehidupan sosial dan budaya kaum muslim utamanya disebabkan oleh salat.

---

<sup>8</sup>Q.S. al-A'lâ [87]: 14

<sup>9</sup>Q.S. al-Mâ'ûn [107]: 4-7 dan Q.S. al-Nisâ [4]: 142

Karena hal inilah maka Islam mengangkat kaum Badui dan orang-orang yang tidak berkebudayaan, yang sama sekali tidak mengetahui bagaimana berpakaian dan makan dengan tepat, pada kebudayaan dan peradaban yang tinggi dalam beberapa tahun.

Salah satu manfaat dari salat adalah bahwa ia mengajarkan cara berpakaian yang layak dan tepat bagi laki-laki maupun perempuan, karena hal tersebut adalah persyaratan dari salat. Manfaat utama dari salat adalah bahwa ia membawa manusia menjadi lebih dekat kepada Tuhannya. Kapan pun ia mau, tanpa meninggalkan rutinitas hariannya, ia dapat melaksanakan salat secara langsung tanpa adanya formalitas, dan melakukan dialog dengan Tuhan, membuka hatinya dihadapan-Nya, mengutarakan kebutuhannya, dan merasakan kenikmatan yang akan mengangkatnya jauh melampaui hiruk-pikuk serta kecemasan hidup, serta memberikannya kedamaian hati yang sempurna.[]



